FABBY ALVARO

Nura, Babby For You

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021
281 Halaman; 13x20 cm

Say Thanks

Alhamdulillah, akhirnya satu kisah manis telah selesai di tulis lagi.

Terimakasih banyak buat semua pembaca setia yang sabar nungguin kisah Nura dan lika-liku cintanya selesai Mama Alva tulis.

Maaf ya, nggak bisa sebut satu-satu dari kalian, *but* setiap komentar kalian, setiap bintang ☆ yang kalian tekan, bahkan setiap tanda jika kalian membaca itu *support* terbaik buat Mamanya Alva.

Sekali lagi, terimakasih banyak *beloved reader. I love you so much, Dears.* Jangan bosan buat ikutin kisah lainnya, dan semoga kisah Yura ini menghibur kalian serta bikin kalian senyum selama menjadi saksi kisah cinta penuh kekonyolan terbalut gengsi dan ego yang akhirnya terkalahkan.

Happy Reading, semuanya.

Preview

"Ooooeeeekkkk...... Oooeeeekkkkkkk!"

Suara tangisan bayi laki-laki yang kini berada di dekapan Sang Bidan membuat Nura yang ada di ambang kesadaran tersentak, nyaris saja wanita muda ini kehilangan kesadaran-nya setelah beberapa saat berjuang melawan rasa sakit untuk bisa melahirkan putranya tersebut.

Air mata menetes di pipi Nura saat akhirnya seorang pria yang menempati hatinya dan yang tak lain adalah Ayah dari bayi yang kini menangis keras tersebut membawa bayi berselimut biru muda ke dalam gendongannya, membisikkan suara indah adzan dan iqamat yang terdengar merdu untuk sang bayi.

Seolah mengerti, tangis keras tersebut perlahan berhenti, tampak tenang menyimak lantunan indah dari Sang Ayah untuk pertama kali.

Pemandangan yang di lihat Nura sekarang begitu indah, dunianya terasa lengkap dan bahagia, tapi semua kebahagia-an di dunia terasa semu untuk Nura saat seorang wanita can-tik turut hadir di antara Nura, bayinya, dan sang Ayah. Seper-ti tidak melihat Nura yang terengah-engah dengan nyawa yang tinggal separuh, wanita cantik bernama Helena tersebut meraih bayi tampan tersebut dari Bagas, sang Ayah, bahkan sebelum Nura bisa melihat dengan jelas bayinya sendiri yang dia perjuangkan.

"Mas Bagas, lihat! Ganteng banget anak kita."

Baby For You (1)

"Mas Bagas?"

Melihat sosok pria berkemeja biru dongker di balik kemudinya saat Nura sedang menunggu taxol membuat wanita yang menjadi salah satu *staff* sebuah perusahaan elektronik ternama dari Jepang tersebut mengernyitkan dahinya heran.

Bukan hal wajar melihat Bagaskara Wiraatmaja yang merupakan seorang Polisi berada di lingkungan kantor jika bukan karena ada tindakan kriminal yang memerlukan penyelidikan.

Layaknya sebuah adegan di sinetron, pria yang sudah Nura kenal sedari dia masih mengenakan rok merah SD ini membuka kacamatanya, wajahnya yang selalu cemberut tampak tidak suka melihat Nura yang justru seperti kebingungan melihat hadirnya di depannya.

"Sampai kapan kamu mau memintaku untuk menunggu di sini dan membuat kemacetan, Ra?"

Ucapan ketus dari Bagas membuat Nura tersentak, pemikiran awalnya tentang Bagas yang hanya menyapanya selintas pandang ternyata keliru, pria yang merupakan putra sulung keluarga Wiraatmaja ini memang datang untuknya dan sengaja menjemputnya. Sembari menggeleng pelan menepis banyak hal yang mungkin saja menjadi alasan Bagas menemuinya, Nura masuk ke dalam mobil, duduk di sebelah Bagas yang secara status merupakan majikannya.

Tidak ada ucapan apapun dari Bagas saat Nura masuk, Bagas hanya sekilas melihat ke arah anak tunggal mantan pembantu di rumahnya tanpa tertarik sama sekali dan

segera melajukan kembali kendaraannya menembus jalanan yang padat di jam pulang kantor.

Lama mereka berdua terjebak dalam keheningan di dalam mobil, bukan hal yang mengherankan untuk Nura mendapati Bagas yang diam, pria ini memang sedari dulu jarang berbicara, sangat berbeda dengan adiknya, Aditya, yang lebih supel dan sedikit akrab terhadap anak pembantu sepertinya.

Mungkin alasan status yang mencolok itulah yang membuat Bagas tidak banyak berbicara dengan Nura, karena saat Bagas berbicara dengan Helena, wanita yang Bagas nikahi tiga tahun lalu, pria itu bisa berubah menjadi sosok menyenangkan yang berbeda 180° dengan yang ada di samping Nura sekarang.

Bagas, dia hanya menjadi terbuka saat bersama dengan wanita yang di cintanya tersebut. Hingga Nura bisa mandiri dan keluar dari rumah Wiraatmaja, sikap Bagas ini ternyata tidak berubah, dan juga kepercayaan diri Nura pun tidak tumbuh walau Nura juga sudah bukan menjadi pembantu di rumah Wiraatmaja.

Rasa segan dan hutang budi yang teramat besar terhadap anggota keluarga di mana Ibunya nyaris seumur hidupnya mengabdikan diri sebagai pembantu rumah tangga tetap melekat di diri Nura.

Jika bukan karena keluarga Wiraatmaja, mungkin Nura tidak akan pernah mengenyam pendidikan Sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang layak seperti sekarang, mungkin saja selamanya Nura tetap akan menjadi pembantu seperti Ibunya, keluarga Wiraatmaja terlalu banyak berjasa untuk Nura dan Ibunya, mungkin seumur hidup Nura tidak bisa membalas semua hutang budi tersebut.

Kini tepat setahun Ibu Nura sudah tiada, di hari bahagia Nura saat dia seharusnya bisa melihat senyum bangga Ibunya melihatnya memakai toga wisuda, Ibunya justru menyerah dengan rasa sakitnya, memilih untuk menyerah dari rasa sakit yang mendera selama bertahun-tahun meninggalkan Nura seorang diri di dunia.

"Kita mau kemana ya, Mas?" Sedikit takut Nura memberanikan diri bertanya pada Bagas, pria dingin yang membuat bulu kuduk lawan bicaranya berdiri ini membuat Nura begitu segan.

"Mau ke rumah, Papa bilang dia sudah lama tidak pernah melihatmu datang ke rumah. Beliau ingin melihat bagaimana keadaanmu sekarang."

Penjelasan padat, singkat, khas seorang Bagaskara yang irit berbicara. Tidak ingin bertanya lagi Nura memutuskan untuk diam, memilih untuk tidak mengusik Bagas walau setiap kali melihat pria ini Nura tidak bisa menahan diri untuk tidak curi-curi pandang terhadap Bagas.

Bukan karena Nura menyukai Bagas, Nura sadar diri Bagas Wiraatmaja tidak akan pernah meliriknya, pria ini sedari dulu begitu acuh bahkan mungkin tidak pernah menganggap kehadiran Nura itu ada.

Kepribadian Bagas sangat jauh berbeda dengan adiknya Aditya, pria yang sebenarnya ingin Nura tanyakan kabarnya terhadap Bagas, sayangnya Nura tidak mempunyai cukup keberanian dan kepercayaan diri untuk menanyakan tentang Aditya.

Sosok cinta pertama Nura.

Setiap kali melihat Bagas dan Aditya yang usianya hanya berbeda satu tahun, berlatih olahraga untuk memasuki Akpol, Nura sudah menaruh hati pada Aditya, bukan hanya

karena wajah putra Wiraatmaja yang tampan, bukan juga karena terpesona tubuh keduanya yang bagus, tapi karena kegigihan kedua pria itu mengejar cita-citanya yang melenceng jauh dari keluarga Wiraatmaja yang bergelut di Baja dan *Stainless* kota *Spirit of Java* ini.

Diam-diam Nura memperhatikan Aditya dan Bagas yang berlatih, dan saat akhirnya hanya Bagas berhasil menempuh pendidikan di Akpol Semarang, Nura turut merasakan hancurnya hati Aditya saat mimpinya untuk menjadi seorang Polisi harus dia kubur-kubur dalam-dalam. Gugurnya Aditya dalam seleksi Akpol membuat pria itu memilih berkuliah jauh dan sangat jarang pulang ke rumah, membuat Nura menjadi jarang melihat sosok Aditya lagi.

Rasa yang sebenarnya tidak pantas Nura miliki mengingat status mereka yang berbeda. Walaupun Aditya memperlakukannya layaknya teman karena mereka tumbuh besar bersama, tetap saja hal itu tidak akan mengubah fakta jika Nura adalah anak pembantu dan Aditya adalah seorang pewaris Wiraatmaja.

Sadar diri, sadar posisi. Itulah yang berulangkali Nura tanamkan di dalam benaknya untuk tidak memupuk perasaannya terhadap Aditya. Dia hanya di izinkan untuk jatuh hati, bukan memperjuangkan hatinya untuk bisa memiliki.

Mengingat hal ini membuat Nura yang menatap keluar jendela mobil sembari berdecak pelan, melihat Bagas kembali setelah Nura memutuskan untuk keluar rumah Wiraatmaja pasca Ibunya meninggal membuat perasaan yang tidak bisa di hilangkan Nura terhadap Aditya sepenuhnya dari hatinya kembali bergejolak.

Sebanyak apapun pria mendekatinya, tertarik pada paras cantik dan juga kepintarannya, tanpa sadar Nura akan membandingkan pria tersebut dengan cinta pertamanya tersebut. Seorang yang sebenarnya haram walaupun hanya untuk di pandang karena dia adalah seorang bawahan sementara yang di cintainya adalah Pangeran.

"Kenapa berdecak, apa kamu keberatan untuk pergi ke rumah?"

Suara ketus dari Bagas membuat Nura menoleh, bahkan Nura tidak sadar jika dia telah berdecak seperti yang di ucapkan pria itu.

"Saya sama sekali nggak keberatan, Mas Bagas. Malah saya merasa nggak enak Mas Bagas harus nyamperin saya ke kantor."

Nura menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, merasa sedikit tidak nyaman dengan keketusan Bagas yang sedikit menusuk hatinya. Perlakuan yang sudah Nura dapatkan dari dulu, tapi tidak pernah membuat Nura terbiasa.

"Kalau merasa nggak enak, jangan sampai di minta, seharusnya tahu untuk datang."

Nura menganggguk kaku, memang benar Nura jarang mengunjungi rumah Wiraatmaja, Nura tahu diri sudah merepotkan begitu banyak keluarga tersebut, datang tanpa ada maksud yang jelas tentu saja Nura berpikir hal itu akan mengganggu. Tapi tidak datang karena pemikirannya tersebut, ternyata tetap hal yang salah juga.

Gerutuan Bagas tidak berhenti hanya cukup sampai di situ, kalimat yang terucap dengan nada ringan tanpa beban darinya kembali menyakiti Nura tanpa pria itu sadari.

"Begitu keluar dari rumah nggak pernah balik sama sekali, kayak orang nggak tahu terimakasih. Kurang baik apa

kami sama kamu dan almarhum Ibumu, Ra? Sampai untuk hal seperti ini saja Papaku yang harus memintamu. Heran kenapa Papa sama Aditya bisa sepeduli ini terhadap orang tidak tahu diri sepertimu."

Baby For You (2)

"Sudah, Nura. Biar Mbak saja yang selesaikan siapin makan malamnya."

Nura sama sekali tidak bergeming, dia tetap berdiri di dapur dan melakukan apapun yang bisa dia lakukan di dapur ini mengacuhkan ucapan dari Mbak Sumi yang kini menggantikan posisi Ibunya mengurus dapur semenjak Ibu Nura tiada, mata Nura terasa panas saat ingatan tentang Ibunya yang nyaris seumur hidupnya menghabiskan waktu dengan memasak di dapur ini, menyiapkan setiap makanan keluarga Wiraatmaja kembali berkelebat di benaknya.

Sebuah sentuhan Nura rasakan di bahunya dan membuat Nura sedikit tersentak karena terkejut, Mbak Sumi sepertinya mengerti apa yang di rasakan oleh anak mantan orang kepercayaan rumah ini.

Sebatang kara, tidak mempunyai siapa pun lagi seperti orang terbuang, dan sekarang berada di tempat yang penuh kenangan bersama orang yang di sayang tentu itu bukan hal yang menyenangkan.

"Duduk, Mbak bilang!" Setengah memaksa Mbak Sumi mendorong Nura untuk duduk, "Kamu sudah bukan pembantu di rumah ini, Nura. Kamu tamunya Bapak sama Ibu."

Senyuman getir muncul di wajah Nura mendengar ucapan dari Mbak Sumi, tamu? Seumur hidup Nura tidak akan pernah bisa menganggap dirinya sama seperti keluarga Wiraatmaja. Separuh hidupnya adalah milik keluarga ini, seperti itulah yang di ucapkan Ibunya padanya dulu, jika bukan karena keluarga Wiraatmaja yang menolong Janda

seperti ibunya, memberikan pekerjaaan, tempat berteduh, bahkan mengurus anaknya, mungkin selamanya Ibunya dan Nura akan hidup terlunta-lunta karena Ayahnya meninggal-kannya begitu saja. Dan ucapan dari Bagas tadi sebelum Nura turun semakin membuat Nura sadar atas posisinya di rumah ini.

Rumah mewah ini masih sama, masih atas dua kubu yang berbeda dalam memperlakukannya, Pak Toni Wiraatmaja dan Aditya yang menganggapnya sebagai manusia yang layak, dan Sang Nyonya besar beserta Bagaskara yang melihatnya sebagai musuh.

"Bapak ada apa ya Mbak sampai manggil Nura kesini?" Tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Bagas saat bertanya tadi membuat Nura akhirnya bertanya pada Mbak Sumi, siapa tahu wanita yang suaminya juga bekerja di rumah ini tahu apa alasan Pak Toni memintaku datang yang sebenarnya.

Senyuman di paksakan terlihat di wajah Mbak Sumi saat beliau berbalik, tampak jelas jika beliau sedang menyem-bunyikan sesuatu, dan mendadak Nura merasa apapun alasan Pak Toni mengundang Nura bukan sesuatu yang baik.

"Sebenarnya beberapa hari yang lalu Mbak dengar Ibu debat sama Bapak nyebut-nyebut nama kamu, Ra. Tapi ngelihat sekarang kamu ada di sini sampai di jemput Mas Bagas sudah pasti Ibu yang menang perdebatan."

Nura menghela nafas panjang, ya, tidak akan ada yang bisa mengalahkan perdebatan dengan Sang Nyonya rumah, semua orang yang masuk ke rumah Wiraatmaja harus tunduk pada apa yang beliau ucapkan.

Nura masih ingin bertanya pada Mbak Sumi apa yang di debatkan oleh Bapak dan Ibu Nyonya rumah ini tapi sesosok

cantik yang Nura kenali sebagai Putri Gubernur Akpol yang kini menjadi Menantu keluarga Wiraatmaja datang menghampiri Nura dengan senyuman menawan khas seorang anggota keluarga yang terhormat.

"Nura, bisa temani saya?"

Ya, dia adalah Helena Sutono, Nyonya Muda keluarga Wiraatmaja yang merupakan istri dari Bagaskara.

***

"Menurutmu kamar ini bagus?"

Pertanyaan Helena membuat Nura mengernyit heran tidak mengerti. Bagaimana aku akan menanggapi tanya dari Nyonya muda ini jika yang dia tanyakan adalah ruangan dengan warna Salem lembut penuh dengan pernak-pernik bayi, kira-kira seperti itulah hal yang terbersit di benak Nura.

Helena tiba-tiba membawa Nura ke salah satu ruangan di rumah Wiraatmaja, dan memperlihatkan hal yang terlihat janggal tersebut dan langsung meminta pendapat Nura.

"Bagus, Mbak Helena. Semua barang-barang untuk bayi lengka, ya."

Hanya itu jawaban netral yang bisa Nura berikan atas tanya dari Helena, Nura tidak mempunyai cukup keberanian untuk bertanya semua barang ini di peruntukan untuk siapa, mengingat sudah 3 tahun Helena dan Bagas menikah, tapi mereka tidak kunjung di karuniai momongan.

Dan aturan tak kasat mata di rumah ini semenjak Nura masih tinggal di sini adalah jangan pernah menanyakan apa Helena sudah hamil atau belum.

Hal itulah yang membuat Nura keheranan saat melihat satu ruangan penuh dengan perlengkapan bayi, tapi melihat

keadaan Helena sekarang, sepertinya wanita itu memang tidak hamil. Dan terlalu cepat jika hamil muda tapi sudah memborong semua ini dengan begitu lengkapnya.

Wajah Helena berubah menjadi sendu saat dia meraih sebuah *jumpsuit* warna abu-abu di atas *box* bayi, mata indah yang selalu membuat Bagas tunduk tersebut tampak berkaca-kaca sekarang saat melihat pakaian lucu nan menggemaskan tersebut.

"Sayangnya semua barang ini tidak mempunyai pemilik, Nura." Tenggorokan Nura terasa tercekat saat mendengar suara lirih penuh kesedihan tersebut. Seperti bisa merasakan kesakitan yang di rasakan oleh Nyonya Bhayangkari yang begitu mendambakan seorang buah hati. "Kamu tahu sendirikan bertahun-tahun aku dan Mas Bagas menunggu, tapi Tuhan tidak lekas memberikan kami kepercayaan."

Nura ingin menyabarkan wanita yang tampak begitu emosional ini sekarang, tapi Helena sepertinya tidak membutuhkan ucapan apapun selain telinga untuk mendengarkan keluh kesahnya. Membuat Nura memilih diam dan menjadi pendengar yang baik untuk Helena.

"Rekan-rekan kami yang menikah depan atau belakang dengan kami sudah memiliki anak, bahkan ada yang sudah hamil anak kedua, tapi aku? Satu saja tidak di kasih."

Tangan Helena kembali bergerak, menyentuh setiap barang yang dari kualitasnya sudah di ketahui Nura sebagai barang premium, bisa Nura bayangkan jika anak dari Bagas dan Helena akan menjadi bayi yang begitu beruntung mendapatkan segala fasilitas terbaik dari Ayah yang hebat dan keluarga yang superior.

"Entah kapan semua barang-barang ini mendapatkan pemiliknya, Nura? Di satu sisi aku sedih melihat semua

barang-barang menggemaskan ini, tapi di sisi lainnya aku tidak pernah bisa berhenti menaruh harapanku satu saat semua barang ini tidak berakhir sia-sia."

Suasana di kamar ini terasa hening, barang-barang bayi yang seharusnya membawa kebahagiaan ternyata membawa kisah menyedihkan untuk orang sesempurna Helena Sutono.

"Mbak sama Mas Bagas nggak nyoba *IVF*?" Takut-takut Nura mengeluarkan pendapatnya, Nura sendiri tidak tahan melihat wajah sedih dari Helena sekarang yang tampak putus asa.

"*IVF*?" Ulangnya pelan, dan dadi nada suaranya Nura tahu, pertanyaannya begitu bodoh, bagaimana tidak untuk ukuran seorang Wiraatmaja dan Sutono, tentu saja tentek bengek tentang medis bahkan *IVF* yang mustahil bagi sebagian orang tentu hal yang sudah di coba untuk mereka. "Menurutmu aku tidak mencoba hal itu? Tiga kali aku mencoba *IVF*, Nura. Bayangkan tiga kali. Bukan masalah uang karena uang bukan masalah, tapi tiga kali aku menaruh harapan besar hal itu akan berhasil, tapi nyatanya nihil. Setiap kali *IVF* sukses di tanamkan ke dalam rahimku, setiap kali aku bersiap menyiapkan semua hal itu, musibah selalu datang padaku. Tidak ada yang bertahan dari ketiga usaha tersebut."

Nura menelan ludahnya ngeri, tidak bisa Nura bayangkan betapa sedih dan kecewanya Helena setiap kali dia keguguran.

"Bisa kamu bayangkan gimana sedihnya aku?"

Nura menggeleng pelan, jika Nura yang ada di posisi Helena mungkin Nura akan depresi saking stressnya. Nura mendekat, meraih tangan wanita cantik itu untuk menguatkannya. "Sabar ya, Mbak Helena. Tuhan nggak akan

nguji umatnya melebihi kemampuan kita. Mungkin tahun ketiga belum tahun keberuntungan untuk Mas dan Mbak, mungkin tahun depan, Mbak? Siapa tahu? "

"Nura? Bagaimana kalau kamu bantuin Mbak?"

Baby For You (3)

Nura Aisya, itu adalah nama yang tersemat padaku, nama sederhana tanpa embel-embel nama belakang keluarga seperti kebanyakan para orang-orang.

Yah, jangankan menyematkan nama Bapak di namaku, beliau saja tidak pernah memedulikan aku maupun Ibu, sedari kecil aku tidak pernah mendapatkan usapan sayang dari beliau atau hadiah kecil untuk hal yang bisa aku raih.

Sosok seorang Ayah yang konon katanya merupakan cinta pertama setiap anak perempuan tidak berlaku padaku, Ayah adalah sosok patah hati pertamaku. Masih aku ingat dengan jelas bagaimana Ibu yang memohon dan mengiba pada Ayah agar tidak pergi dari rumah meninggalkan beliau dan aku, sayangnya Ayah justru dengan mudahnya menyentak tangan Ibu dan berlalu begitu saja, sementara Nura kecil hanya terdiam terpaku melihat Ibu menangis tersedu-sedu.

Meneteskan air mata beliau dengan begitu deras untuk seorang pria yang menjandakan istrinya demi janda yang lain, lucu memang jika di ingat, Bapak tidak pernah menjadi sosok yang baik untukku, tapi dengan mata kepalaku sendiri beliau berusaha keras menjadi Ayah yang baik untuk anak orang lain.

Satu kali aku pernah mencari Bapak, berusaha menemui beliau usai pulang sekolah agar beliau pulang dan agar Ibu tidak terus bersedih saat bekerja di keluarga Wiraatmaja, masih mengenakan seragam putih merah SD anak kelas 4, naik angkot berbekal alamat yang di berikan teman Bapak yang berbaik hati mau memberitahuku, dan seingatku, itu

adalah kali terakhir aku bersumpah untuk mau bertemu dengan sosok yang sebenarnya tidak ingin kusebut Bapak.

Hatiku terasa perih saat melihat Bapak turun dari motornya di sore hari, membawa sekantung makanan cepat saji yang bahkan tidak pernah beliau belikan untukku dan Ibu, rumah yang kini menjadi tempat tinggal Bapak dengan wanita yang menjadi penghancur kebahagiaan Ibu pun jauh berbeda dengan rumah kami dulu, dulu sebelum Ibu membawa aku ke rumah Wiraatmaja, kontrakan rumah kami hanya satu petak dan sesak, kamar mandi pun satu bersama dengan penghuni lain, tapi lihatlah apa yang di berikan Bapak pada mereka.

Sebuah rumah yang layak, makanan yang enak, dan senyuman yang tampak begitu bahagia di wajah Bapak yang tidak pernah beliau berikan padaku. Masih aku ingat dengan jelas hari itu, bagaimana sosok gadis kecil yang seusia denganku menyambut Bapak dengan senyuman bahagia, memamerkan wajahnya yang berseri saat Bapak memberikan satu plastik penuh makanan yang di bawa Bapak.

Dunia Nura hancur saat itu. Benar-benar menjadi kepingan kecil yang tidak bisa di satukan lagi saat melihat betapa manisnya Bapak memperlakukan anak tersebut dan Ibunya.

Bahkan untuk seorang anak kecil berusia 10 tahun pun aku bisa merasakan ketidakadilan di dunia ini, patah hati pertama dan terparahku adalah karena ulah Bapak. Seorang yang seharusnya membuatku jatuh cinta, justru yang menorehkan luka dan air mata yang mengalir deras.

Aku dan Ibu tidak pernah menuntut apapun dari Bapak, Ibu selalu mencari uang sendiri sebagai tukang masak dan bersih-bersih di rumah Bos Besar Perusahaan Baja, tapi

Bapak bukannya senang malah memilih membuang kami dan bekerja keras demi orang lain.

Sejak hari itu aku bersumpah, aku tidak akan pernah mencari Ayahku lagi, menganggapnya tiada, dan Nura hanya mempunyai Ibu seorang saja. Belajar dengan giat, membantu Ibu, dan berusaha keras mengubah nasib kami adalah tujuan hidupku.

Sayangnya takdir memang tidak suka melihatku bahagia, saat akhirnya aku bisa mengenakan toga kelulusan, Ibu yang sakit-sakitan justru tiada, pengobatan yang di berikan oleh keluarga Wiraatmaja yang begitu banyak berjasa untukku di sebuah rumah sakit terbesar dan terbaik di Kota ini, tidak bisa memberikan kesembuhan untuk sosok paling berharga untukku.

Hampir 6 atau nyaris satu tahun aku tidak datang ke rumah Wiraatmaja, rumah milik seorang dermawan bernama Bapak Toni Wiraatmaja, beliau adalah sosok malaikat sejati untukku dan Ibu, tanpa beliau mungkin aku dan Ibu akan terlunta-lunta di jalanan. Bukan aku tidak mau datang karena tidak tahu balas budi seperti yang di ucapkan oleh Mas Bagas, putra sulung keluarga ini, tapi rumah Wiraatmaja menyimpan banyak kenangan tentang Ibu di setiap sudutnya, di mulai dari usiaku 10 tahun hingga aku 22 tahun, tentu bukan waktu yang sebentar untuk menorehkan memori tentang rumah ini.

Tapi sekian waktu berlalu aku meninggalkan rumah Wiraatmaja dan belajar hidup mandiri, tapi hari ini Mas Bagas menjemputku di kantor, berkata jika Pak Toni mengundangku, aku ingin tahu kenapa Bapak memanggilku, tapi saat aku ingin mencari tahu, aku justru terjebak dengan

Nyonya Muda Wiraatmaja yang menyampaikan kesedihan-nya karena tidak kunjung mendapatkan buah hati.

Yah, hidup memang tidak selamanya adil, setiap orang juga mempunyai kesedihannya sendiri. Untuk orang sesem-purna Mbak Helena dan Mas Bagas, mereka juga punya masalah yang membuat merana.

Hanya kalimat penyemangat yang bisa aku berikan pada Mbak Helena, sama seperti aku yang menyemangati diriku sendiri.

Aku mungkin sudah tidak punya siapa-siapa, aku juga tidak pernah merasakan hangatnya keluarga yang lengkap, tapi satu harapan terselip di setiap doaku, tidak muluk-muluk, cukup aku ingin bahagia dan merasakan mempunyai keluarga yang lengkap dan menyayangiku, seorang yang bisa membuatku di cintai dan di sayangi, pelipur luka atas duka yang di torehkan oleh Bapak.

"Nura, mungkin kamu bisa bantuin Mbak."

Ucapan Mbak Helena membuatku mengernyit tidak mengerti, memangnya apa yang bisa di bantu anak pemban-tu sepertiku? Terlebih untuk hal yang berkaitan dengan anak? Oooh, mungkin Mbak Helena ingin aku membantu soal pekerjaan, agar dia bisa lebih fokus pada program hamilnya dan tidak terganggu dengan hal lain.

"Memangnya bantuin apa, Mbak? Jika bisa Nura akan membantu."

Secercah senyum muncul di wajah cantik yang sekarang tampak begitu antusias ini mendengar kesanggupanku, memangnya aku bisa mengatakan tidak pada anggota keluarga Wiraatmaja? Tentu saja aku tidak bisa menolak apa yang di minta oleh mereka, hutang budi atas kebaikan keluarga ini tidak akan pernah sanggup aku balas.

Mungkin sampai aku mati, aku tidak akan pernah bisa membalas semua kebaikan mereka, dan sekarang salah satu anggota keluarga ini meminta sesuatu dariku, hal yang tidak bisa aku tolak, tapi cukup membuatku was-was.

Mbak Helena meraih tanganku, wajahnya yang tadi mendung kini tampak begitu berbinar, membuatku semakin penasaran dengan apa yang dia inginkan dariku, dan terang saja aku merasa apapun yang di minta Putri Gubernur Akpol ini bukan sesuatu yang mudah aku iyakan.

"Helena, Nura. Papa nungguin kalian dari tadi, dan ternyata kalian berbicara di sini. Ayo segera turun."

Helaan nafas lega tidak bisa terhindarkan saat Pak Toni tiba-tiba muncul, senyuman hangat khas seorang Ayah yang pengertian beliau terbit di wajah yang mulai senja tersebut. Apalagi saat melihatku yang menyalami beliau, beliau adalah seorang dermawan berhati malaikat untukku. Tapi berbeda dengan biasanya, ucapan ambigu beliau saat aku hendak berlalu mengikuti Mbak Helena membuatku bertanya.

"Nura, saat berbicara dengan Ibu, katakan tidak jika kamu tidak menyetujui permintaannya, ya."

Baby For You (4)

"*Kenapa kamu harus ikut menyiapkan makan malam kita, Nura.*"

Aku sedang menaruh semangkuk besar sop buntut kesukaan Aditya saat pria yang lebih tua 5 tahun dariku ini menegurku. Melihat sosok pria hangat dengan senyuman ramah yang selalu tersungging di bibirnya membuat pipiku memerah, apalagi berbeda dengan Mas Bagas yang selalu ketus padaku bahkan terkesan tidak menyukaiku, Aditya adalah pria yang hangat.

Dan semakin matang usianya, rasa kagum yang aku miliki terhadap putra kedua Wiraatmaja ini semakin menjadi, rasa yang seharusnya tidak di miliki oleh anak pembantu sepertiku terhadap Sang Majikan. Tapi aku cukup sadar diri, dengan hanya menyimpan rapat perasaan ini seorang diri.

"Sudah kebiasaan Mas Adit, jadi keinget dulu sering bantuin Ibu. Sekarang Ibu sudah nggak ada ya Nura bantuin Mbak Sumi."

Decakan tidak suka terdengar dari Mas Adit, begitu aku sering memanggilnya, pria yang kini mengurus pabrik Baja di Semarang ini menatapku tidak suka, dan saat aku hendak kembali ke dapur mengambil masakan lainnya, dia menahanku, memintaku untuk duduk di sampingnya. "Sudah, biarin di urusin sama Mbak Sumi juga yang lain, kamu di sini tamu. Bukan pembantu, harus berapa kali aku dan Papa mengatakan hal ini padamu, Nura."

Untuk sejenak jantungku berhenti berdetak mendengar suara tegas Mas Aditya ini, tatapan tajam darinya menyiratkan jika aku tidak boleh membantah apa yang dia ucapkan.

Sedari dulu, dia dan Pak Toni tidak pernah memperlakukanku seperti pembantu, tapi seperti seorang anak pada umumnya, jauh berbeda dengan Ibu Toni dan Mas Bagas yang selalu memandangku dengan sinis.

"Jiwa pembantunya sudah melekat, Dit. Susah buat di ubah."

Baru saja aku memikirkan bagaimana reaksi Mas Bagas atau Bu Toni saat mendengar apa yang di katakan oleh Mas Aditya, panjang umur salah satu dari mereka datang, dan apa yang di ucapkan Mas Bagas saat sesuai dengan perkiraanku.

"Bang Bagas cuma bijaksana di Polda, tapi nggak bisa bijaksana di rumah." Dengan tenang Mas Aditya menimpali, tapi kalimat sarkas tersebut sama sekali tidak berpengaruh pada Mas Bagas. Pria itu justru bangkit dari kursinya saat Mbak Helena mendekat dan menarikkan kursi untuk istrinya, aku sudah pernah bilang belum kalau Mas Bagas ini hanya akan hangat pada dua orang wanita, yaitu Ibunya sendiri, dan juga Mbak Helen.

Saat dengan orang lain Mas Bagas menjadi begitu ketus, ogah berbicara, tapi saat dengan Mbak Helen, maka Mas Bagas akan menatap wanita tersebut penuh cinta seolah di matanya hanya ada istrinya tersebut.

"Bijaksana versimu yang bagaimana, Dit? Perasaan aku ngomong yang sebenarnya soal Nura anak pembantu. Memang dia anaknya Bik Nurul, salahku dimana sampai bawa-bawa tugasku? Kalau dia anaknya Bik Nurul aku harus panggil dia Nyonya gitu?"

Aku hanya bisa menghela nafas panjang, menyabarkan diri atas ucapan Mas Bagas yang memang selalu pedas, Mas Bagas benar, walaupun terdengar jahat tapi semua yang di ucapkan Mas Bagas benar adanya tentangku.

Jika sudah berdebat seperti ini Kakak beradik ini akan berakhir dengan Aditya yang menggeleng pelan, enggan untuk membalas Mas Bagas yang tidak akan pernah mau kalah dalam berdebat.

"Mulai sekarang, jangan kayak gitu ke Nura, Bang." Ucapan dari Mbak Helena membuatku dan Mas Adit langsung mengernyit heran, Mbak Helena memang baik padaku, tapi sampai membela dan berdebat dengan Mas Bagas, tentu itu hal yang tidak biasa.

Rasa penasaranku semakin menjadi tentang undangan datang ke rumah Wiraatmaja ini, di mulai dari permintaan bantuan Mbak Helena, hingga pesan ambigu Pak Toni, dan sekarang di tambah dengan sikap Mbak Helena yang sangat tidak biasa ini.

"Semuanya sudah lengkap?"

Suara Pak Toni mengalihkanku. Beliau tidak muncul sendiri, tapi bersama dengan Nyonya Besar Wiraatmaja yang dari dulu selalu sukses membuat bulu kudukku berdiri setiap kali bertatap muka. Rasa segan terhadap beliau yang nampak begitu terhormat membuatku yang duduk di meja makan satu tempat dengan majikan Ibuku ini merasa tidak pantas, ini seperti bukan tempat untukku, aku seperti melakukan kesalahan sekarang hanya karena mendapatkan tatapan tajam dari beliau.

"Nura, jangan tegang seperti itu, Nak? Lama nggak pulang ke rumah ini buat kamu jadi sungkan, ya? Kamunya baik-baik saja, kan?"

Sudah aku bilang, kan? Pak Toni adalah seorang yang ramah, untuk seorang yang hanya di pungut beliau seperti-ku, beliau menanyakan keadaanku dengan begitu baiknya.

Aku mengangguk pelan, mengiyakan apa pertanyaan dari Tuan pemilik rumah ini, "Nura baik kok, Pak. Alhamdulillah."

Lama tidak terdengar suara, semuanya sibuk dengan makanan yang ada di piring sembari sesekali pembicaraan tentang masalah yang di tangani Mas Bagas di Kepolisian hingga urusan Bisnis Pabrik Baja yang di kelola oleh Mas Adit di tanyakan Pak Toni pada kedua putranya, semua hal yang di bahas di meja makan ini sama sekali bukan ranahku, hingga akhirnya namaku kembali di panggil dengan spesifik.

"Lalu bagaimana dengan pekerjaaanmu, Nura? Kamu betah dengan pekerjaanmu? Jika tidak kamu bisa bekerja untuk Aditya di kantor. Banyak lowongan untuk sarjana ekonomi dengan nilai baik sepertimu."

Kembali, aku hanya bisa mengangguk pelan, tapi kemudian aku menggeleng, sudah banyak hutangku pada keluarga ini, aku tidak ingin menambahkannya lagi. "Nura senang, Pak. Alhamdulillah di sana orang-orangnya baik dan mau membimbing anak baru seperti Nura."

Aku kira pertanyaan Pak Toni barusan hanya pertan-yaan basa-basi yang akan berakhir saat aku memberikan jawaban, tapi ternyata ada tanya lain yang masih berlanjut.

"Syukurlah kalau semuanya baik, Nura. Lalu bagaimana dengan hubungan pribadimu? Jika sudah menemukan sese-orang yang tepat, jangan lupa kenalkan pada kami. Untuk perempuan secantik dan sebaik kamu, pasti banyak yang mendekati." Kekeh tawa terdengar dari Pak Toni sekarang, seperti melihat raut wajahku yang tidak nyaman dan takut

atas keakraban Pak Toni yang mungkin saja tidak di sukai Ibu Winda, Tuan rumah ini kembali melanjutkan. "Jangan ngerasa gimana-gimana atau sungkan, Nak. Bapak bertanya hal ini karena sejak kamu menginjakkan kaki di rumah ini 13 tahun yang lalu, kamu sudah Bapak anggap seperti anak perempuan Bapak sendiri.

Tanganku yang memegang sendok terasa menegang saat Pak Toni menanyakan hal pribadi ini bahkan menempatkan posisi beliau sebagai seorang orangtua, dan tanpa bisa aku cegah, aku melirik pada Mas Aditya yang ada di sampingku, bagaimana bisa aku memikirkan para rekanku yang mendekatiku ke jenjang hubungan yang serius jika selama ini tanpa sadar aku selalu membandingkanya dengan sosok Aditya Wiraatmaja.

"Saya belum mikirin hal itu, Pak."

Hanya jawaban itu yang bisa aku berikan, dan saat Pak Wiraatmaja akan kembali bertanya, Bu Widya menyela.

"Bagus kalau kamu nggak dekat dengan siapapun, bisa kita bicara berdua, Nura?"

Baby For You (5)

"Bagus jika kamu tidak punya pacar, bisa kita bicara berdua, Nura."

Keringat dingin mulai muncul di dahiku mendengar perintah dari Bu Widya yang terdengar mutlak dan tidak terbantahkan. Aura seorang wanita yang *power*-nya tidak perlu di ragukan dari beliau membuatku bergidik ngeri.

"Mama, Papa belum menyetujui apa usulan Mama dan Helena. Jangan terburu-buru."

Suara hangat dari Pak Toni yang sebelumnya terdengar saat berbicara denganku kini hilang tak berbekas, apalagi saat alis beliau terangkat tinggi penuh peringatan terhadap Bu Widya yang membalas teguran Pak Toni dengan sama tenangnya. Mas Bagas yang juga tampak hendak protes pun langsung mendapatkan tatapan tajam dari Bu Widya.

Di rumah ini siapa yang berani menentang Bu Widya? Jawabannya tidak ada. Bahkan Pak Toni kadang memilih mundur daripada berdebat dengan istrinya tersebut. Sama seperti sekarang ini.

"Di antara banyaknya orang di sekeliling kita, hanya Nura yang Papa sukai dan percaya. Lebih baik Papa dan Bagas memilih menyetujui dengan segera saja, nggak perlu kebanyakan drama. Daripada Mama nyari seseorang di luar sana yang pasti bikin Papa makin nggak setuju."

Bantuan apa sebenarnya yang ingin di minta keluarga Wiraatmaja ini padaku, dari semua raut wajah yang tidak menyenangkan untuk di pandang ini aku yakin ini bukan sesuatu yang baik.

"Aku nggak tahu lagi harus ngomong apa dengan ide ini, Len."

Suara putus asa untuk pertama kalinya aku dengar dari Mas Bagas terhadap Mbak Helena, tapi berbeda dengan Mas Bagas, Mbak Helena justru tersenyum senang dan mengusap bahu suaminya menenangkan kekhawatiran Mas Bagas yang kentara.

"Aku sebenarnya juga nggak rela, Mas. Tapi ini satu-satunya cara. Dan Nura adalah orang yang paling bisa di percaya untuk membantu kita."

Astaga, kepalaku rasanya kliyengan sekarang ini, penasaran, dan takut dengan pembicaraan yang di minta oleh Bu Widya. Keadaan di meja makan ini sudah tidak kondusif, Bu Widya tengah berdebat dengan Pak Toni menggunakan suara rendah begitu juga dengan Mas Bagas dan Mbak Helena, sementara aku di buat kebingungan dengan semua hal yang menyebut namaku. Hingga akhirnya Mas Aditya yang sedari tadi fokus menyantap sop buntutnya mengeluarkan suara menghentikan pertengkaran ini.

"Sebenarnya apa sih yang kalian mau rencanain? Hal apa yang Mama mau lakukan dan butuh bantuan Nura?"

Bu Widya mendorong kursinya mundur dan menghampiriku, tatapan tajam beliau yang menyiratkan jika aku tidak boleh membantah terlihat di wajah beliau sekarang.

"Yang Mama butuhkan hanya sedikit kebaikan dari Nura, hal yang tidak akan merugikannya sama sekali. Mama rasa Nura tidak akan keberatan menolong kita, mengingat bertahun-tahun keluarga kita juga memperlakukan Nura layaknya keluarga. Dan itu bukan urusanmu Aditya. Jadi tutup mulutmu rapat-rapat jangan bertanya lagi." Dengan isyarat dari beliau, beliau memintaku untuk bangun, "mari

Nura, kita bicara terlebih dahulu di ruangan Ibu, kamu tidak keberatan, bukan?"

***

"Untuk pertama kalinya Ibu ingin meminta sesuatu darimu, Nura."

Perasaanku sudah tidak nyaman saat wanita yang merupakan Majikan dari Ibunya ini semakin menjadi dengan kalimat pembukaan dari beliau saat akhirnya kami berbicara di sebuah ruangan yang aku tahu merupakan ruangan kerja beliau.

Apalagi kalimat yang baru saja terucap dari beliau barusan seolah menyiratkan jika beliau tidak menerima penolakan dariku yang sudah banyak menerima bantuan dari keluarga Wiraatmaja.

Mulai dari menyekolahkan anak pembantu sepertinya, hingga menanggung biaya pengobatan Ibu walaupun kini Ibu sudah meninggal. Ya Tuhan, betapa sulitnya menjadi orang tidak punya, saat ada orang baik yang membantu kita, selamanya kita akan terikat hutang budi dengan mereka.

Di saat duka masih menyelimutiku, apalagi di dalam rumah Wiraatmaja yang setiap sudutnya masih menyimpan kenangan tentang satu-satunya orangtua yang aku miliki, Nyonya Wiraatmaja berbicara untuk menangih hutang yang beliau tanamkan padaku dan Ibu, di ruangan ini beliau tidak sendirian hanya denganku, tapi Mas Bagas yang masih setia dengan wajah masamnya lengkap bersama dengan Mbak Helena.

Aku benar-benar seperti seorang pesakitan sekarang. Hanya bisa menyerahkan semuanya pada takdir, dan berharap apapun yang di minta dariku oleh orang-orang

yang sudah berjasa padaku ini bukan sesuatu yang berat untuk di penuhi.

Tapi Takdir sepertinya memang membenciku dengan sangat, segala sesuatu yang aku minta tidak pernah di kabulkan, takdir justru membawa segala sesuatu yang bertolak belakang dengan apa yang aku doakan seakan ingin menegaskan ejekannya padaku yang tidak berhak bahagia

Karena nyatanya Nyonya Wiraatmaja meminta sesuatu yang rasanya ingin membuat duniaku yang sudah gelap menjadi runtuh seketika.

"Ibu mohon, jadilah istri siri Bagas, dan berikan bayi untuknya dan Helena."

Untuk sejenak aku ingin menjadi orang yang tuli saja, orang yang tidak bisa mendengarkan apapun daripada mendengar apa yang terucap barusan. Istri siri? Seorang Bagaskara yang bahkan selalu melihatku seperti aku ini adalah kotoran di tengah lantai rumahnya yang mengkilap? Terlebih semua itu dengan tujuan agar aku bisa memberikan bayi untuk Mas Bagas dan Mbak Helena?

Inikah bantuan yang ingin di minta Mbak Helena tadi di kamar bayi? Inikah hal yang di maksud Bu Widya sesuatu yang tidak akan merugikanku dari segi apapun? Sesuatu yang kecil dan bagian dari balas budi atas hidupku yang di berikan oleh keluarga ini?

Tidak memedulikan aku yang syok hingga tidak bisa berkata-kata, Bu Widya kembali melanjutkan ucapan bernada perintah yang tidak terbantahkan.

"Kamu bisa menjadi seperti sekarang ini berkat kami, Nura. Kamu dari kecil kami sekolahkan di tempat elite hinggap sarjana, Ibumu yang sakit-sakitan kami obatkan di rumah sakit terbaik dengan fasilitas nomor satu, sungguh

tidak tahu diri jika kamu tidak mau mengabulkan permintaan saya ini setelah bertahun-tahun saya dan keluarga saya memungut kamu dan Ibumu agar tidak jadi gelandangan."

Air mataku menggenang, ingin rasanya aku menangis merasakan kesedihan dan juga rasa marah merasakan ketidakadilan yang terucap dari Bu Widya. Bukan inginku dan Ibu hidup menderita, jika bisa dan boleh memilih kami juga tidak ingin merepotkan siapapun.

"Tapi Bu, Mas Bagas seorang Perwira Polisi, mana bisa menikahi saya walaupun secara siri? Bukankah itu melanggar kode etik Instansi?" Aku menoleh pada pasangan yang ada di sebelahku, Mas Bagas yang sepertinya muak padaku ini langsung membuang muka, tapi aku ingin berbicara pada Mbak Helena. "Mbak Helena, Mbak nggak serius minta bantuan saya dalam hal ini kan, Mbak? Nggak mungkin kan Mbak rela melihat suami Mbak bersama wanita lain? Mbak boleh minta bantuan saya dalam hal apapun tapi jangan hal ini, Mbak Helena."

Aku tahu aku tidak berhak berbicara dalam hal ini, ini adalah saat keluarga Wiraatmaja menagih hutang mereka padaku, tapi membayangkan semua hal menyakitkan yang akan aku terima jika aku harus membayang hutang budi dengan hati, aku tidak bisa diam saja.

Tapi sepertinya tidak kunjung mempunyai momongan membuat Mbak Helena tidak bisa berpikir jernih, karena jawaban yang dia berikan membuatku semakin putus asa.

"Justru karena orang itu kamu, aku rela, Nura. Bagas tidak akan tertarik padamu, itu pasti. Tidak apa Bagas *menggauli*-mu demi anak, tapi aku yakin dia tidak akan bermain hati denganmu karena kamu sama sekali tidak

menarik untuknya. Berbeda dengan wanita di luar sana yang mungkin saja akan membuat suamiku ini tertarik."

"............ "

"Dan yang paling penting, aku yakin kamu bukan seorang yang akan mampu menyingkirkan posisiku di hati Mas Bagas."

Baby For You (6)

"Justru karena orang itu kamu, aku rela, Nura. Bagas tidak akan tertarik padamu, itu pasti. Tidak apa Bagas menggaulimu demi anak, tapi aku yakin dia tidak akan bermain hati denganmu karena kamu sama sekali tidak menarik untuknya. Berbeda dengan wanita di luar sana yang mungkin saja akan membuat suamiku ini tertarik."

"............ "

"Dan yang paling penting, aku yakin kamu bukan seorang yang akan mampu menyingkirkan posisiku di hati Mas Bagas."

Tatapan mata itu begitu yakin padaku, seolah harapan besar dan kepercayaan yang sudah mencapai titik teratas dari keputusasaan yang tidak menemui jalan terangnya.

Sungguh tidak masuk di akalku di mana seorang istri meminta dengan terang-terangan dan terbuka meminta seorang wanita lain untuk menjadi madu suaminya, bahkan berterus terang mengatakan jika dia tidak keberatan suaminya menggauli wanita lain demi keturunan.

Dan yang membuatku semakin menggelengkan kepala adalah ucapan dari Mbak Helena yang mengatakan jika alasan dia tidak khawatir terhadap suaminya untuk menikahiku secara siri karena yakin Mas Bagas tidak tertarik denganku.

Ya, tentu saja Mas Bagas tidak akan tertarik denganku sementara di sisinya ada wanita secantik Mbak Helena, tapi di sini, harga diriku sebagai wanita tercabik-cabik hingga tidak ada nilainya. Semuanya hanya mementingkan diri mereka masing-masing dengan tujuannya, lalu bagaimana

aku sebagai manusia dan wanita?Apa mereka tidak memikirkanku?

"Maksud Mbak, Mbak mau pinjam rahim saya untuk bayi tabung Mbak?" Aku masih berusaha berpikir positif, mengabaikan kalimat *menggauli* yang sangat mengganggukku tersebut, sungguh satu kata tersebut benar-benar mengoyak hati dan harga diriku.

Aku sudah panik setengah mati dengan hati yang kocar-kacir tidak menentu dengan keadaan ini, aku pun berharap jika pikiran positifku atas ucapan Mbak Helena benar terjadi, tapi berbanding terbalik dengan senyum yang tersungging di wajah cantik tersebut, ucapan Mbak Helena semakin membuatku kehilangan harga diri.

"Bukan meminjam rahimmu, Nura. Tapi aku meminta dirimu mengandung anaknya Mas Bagas." Duuuaaarrr, petir terasa menyambar kepalaku, jika saja ada kaca di depan wajahku pasti aku bisa melihat bagaimana pucatnya wajahku sekarang. "Rahim dan sel telurku tidak bagus, Nura. Itulah yang buat semua usaha *IVF* kami berdua tidak berhasil. Jika bukan anakku, setidaknya itu adalah anak Mas Bagas, maka itu adalah anakku juga."

Suara erangan terdengar dari Mas Bagas mendengar ucapan gila dari istrinya yang terucap tanpa beban ini, ini yang di bicarakan anak loh, Mbak Helena ini berbicara dengan begitu ringan hanya memikirkan dirinya dan Mas Bagas, lalu diriku?

"Helena? Hentikan pemikiran gilamu ini. Kenapa kita harus melakukan ide gila ini sementara kita masih bisa melakukan banyak usaha? Kamu pikir aku sanggup melakukan semua hal itu?"

Bukan hanya aku yang keberatan, Mas Bagas ternyata masih punya sedikit otak untuk tidak memenuhi permintaan gila Ibu dan istrinya ini. Jika Mbak Helena tidak memikirkan perasaanku sebagai manusia, aku harap Mas Bagas bisa menjernihkan otak istrinya yang sudah geser ini.

"Kamu harus bisa, Mas Bagas! Kamu tahu dengan benar bagaimana kondisiku, rahimku lemah, sel telurku lemah, lengkap dengan kista. Hanya 5% aku bisa hamil sementara sudah berapa banyak usaha kita. Percayalah, Mas. Selama itu adalah anakmu, aku tidak keberatan. Lakukan ini demi masa depan kita, tidak mungkin aku dan kamu hidup berdua tanpa anak selamanya."

"Aku tidak keberatan hidup berdua hanya denganmu, Helen. Kita bisa adopsi anak..... "

Gelengan keras kepala justru di dapatkan Mas Bagas lengkap dengan sentakan dari Mbak Helena sekarang mendengar penolakan yang terus menerus di ucapkan oleh Mas Bagas. "Adopsi, adopsi!!! Aku tidak mau anak orang lain, jika itu bukan anakku dan anakmu, setidaknya itu anakmu. Aku hanya menginginkan hal itu, Mas. Titik! Apa sulitnya aku bikin aku bahagia sih Mas. "

Mas Bagas menarik rambutnya kuat, rasa frustasi yang sama seperti yang aku rasakan tergambar jelas di wajahnya yang tampan, tidak ingin suasana semakin memanas ternyata Mas Bagas memilih berdiri bersiap meninggalkan ruangan ini.

"Helena, sekarang terserah padamu. Aku menyerah dengan keras kepalamu. Jika satu waktu nanti egoismu ini menjadi bencana aku tidak bertanggungjawab."

Dan *blammmm*, pintu ruang kerja Bu Widya ini tertutup dengan keras penuh amarah dari Mas Bagas yang

meninggalkan ruangan ini dan juga istrinya yang nampak kecewa, tidak tahu kecewa karena Mas Bagas tidak mengiyakan apa permintaan Mbak Helena, atau karena peringatan yang membuat bulu kudukku meremang tersebut.

Mbak Helena segera menghampiriku lagi, meraih tanganku dan kembali menggenggamnya. "Jangan pikirin, Mas Bagas. Aku akan mengatasinya, Nura. Tapi Mbak benar-benar minta tolong padamu tentang hal ini, aku dan Mama sudah rembukan panjang lebar dan menurut kami berdua inilah opsi yang paling bagus untuk menjaga keturunan dan masa depan keluarga Wiraatmaja."

Kenapa Mbak Helena dan Bu Widya ini begitu sulit mengerti jika di sini bukan hanya mereka yang manusia, tapi aku juga.

"Tapi Mbak, bagaimana dengan masa depan saya? Mbak apa nggak berpikir tentang hal itu? Mbak mengizinkan suami Mbak bersama wanita lain demi punya anak, lalu bagaimana dengan saya? Istri siri untuk orang yang tidak saya cintai dan mencintai saya....... "

Aku ingin sekali mengungkapkan segala keberatan yang aku rasakan pada setiap kepala yang ada di hadapanku sekarang agar mereka tahu jika apa yang mereka minta tidak sesederhana seorang yang meminta di titipkan satu barang, tapi yang di minta adalah anak.

"Masa depan mana yang kamu bicarakan, Nura? Masa depan setelah anak Bagas lahir? Masa depanmu akan terjamin, Nura." Bu Widya yang sedari tadi diam kini mulai membuka suara kembali.

"Kamu hanya perlu memberikan saya Cucu, melahirkan-nya dan memberikannya pada Helena dan Bagas sebagai

anak mereka. Sesudah itu terserah kamu mau pergi kemana urusan sudah berakhir, toh status kamu juga masih perawan karena nikah siri, di jaman milenial sekarang perawan atau tidak bukan masalah yang penting. Masalah finansial saya akan memberikan banyak uang yang tidak akan pernah bisa kamu bayangkan jumlahnya, dan jika kamu mau saya bisa carikan kamu suami, itu juga bukan masalah. Apa lagi yang kamu khawatirkan tentang masa depanmu?"

Kalian tahu bagaimana menjadi aku sekarang di depan dua orang yang sama wanitanya ini? Rasanya seperti aku diminta untuk telentang di atas lantai dan kaki mereka menginjak-injak wajahku dengan kaki mereka yang penuh kotoran. Bu Widya dan Mbak Helena menggampangkan semuanya bahkan seolah menganggapku bukan manusia.

Dari ucapan panjang Bu Widya, tidak ada sedikit saja belas kasihan untukku. Aku hanya di nikahi siri, di buat hamil, di ambil anaknya, dan di tendang pergi? Bukankah itu terdengar seperti sampah? Jika sampah saja bisa di daur ulang, maka harga diriku yang hancur tidak bisa di perbaiki lagi.

"Maaf, Bu Widya. Tapi saya tidak bisa." Cicitku pelan, suaraku terasa tercekat, tenggorokanku seperti tercekik dengan semua ucapan tidak manusiawi ini. Rait wajah Mbak Helena seketika menjadi mendung mendengar apa yang aku ucapkan, tidak tega rasanya aku melihat wajah kecewa tersebut, tapi aku benar-benar tidak mau melakukan hal ini. Banyak hal pasti akan berubah setelah pernikahan yang walaupun hanya siri terjadi, baik dalam hidupku, atau dalam hidup semua orang yang terlibat.

Apapun akan aku lakukan, tapi tidak dengan hamil anak Bagaskara, seperti yang di katakan Pak Toni lagi, aku

merasakan aku berhak menolak permintaan Bu Widya yang tidak masuk akal dan tidak manusiawi ini. Aku sudah bersiap untuk pergi meninggalkan ruangan kerja Bu Widya saat Bu Widya memberikan sebuah map padaku.

"Jika kamu ingin pergi dan menolak permintaan tolong saya, lebih baik kamu lihat ini dahulu."

Baby For You (7)

"Jika kamu ingin pergi dan menolak permintaan tolong saya, lebih baik kamu lihat ini dahulu."

Langkahku seketika terhenti saat melihat Nyonya rumah ini mengangkat sebuah map coklat padaku, apapun itu dari senyuman Bu Widya yang selalu berarti sesuatu yang tidak menyenangkan, membuatku tahu jika itu pasti hal yang bisa menghentikanku keluar dari ruangan ini.

"Ayo ambil!"

Aku meremas tanganku kuat. Rasanya aku ingin sekali menjadi orang yang tidak tahu diri dan berlari saja keluar dari rumah ini, tapi rantai tak kasat mata bernama hutang budi seperti merantai kakiku dengan kuat, tidak membiarkanku pergi dan selalu menahanku untuk menurut pada perintah keluarga Wiraatmaja.

Tuhan, kenapa Engkau membuat semua orang bisa begitu berkuasa atas diri orang lain? Kenapa Engkau membuatku tidak berdaya seperti ini? Sekarang langkahku terasa mengambang saat meraih map coklat yang di sodorkan oleh Bu Widya.

Dan di saat akhirnya aku membuka map tersebut, aku merasa ini adalah puncak atas ketidakberdayaanku yang tidak mempunyai apa-apa di dunia ini, deretan rincian biaya sekolah dari aku umur 10 tahun kelas 4 SD di salah satu sekolah Swasta terbaik hingga aku mengenyam pendidikan gelar Sarjanaku, bukan hanya biaya pendidikanku selama ini yang begitu besar, tapi juga di sebutkan tentang biaya fasilitas hidupku selama berada di rumah ini yang ternyata turut di perhitungkan, dari banyaknya angka yang berderet,

semua itu akhiri dengan biaya pengobatan Ibu selama berbulan-bulan di ruang sakit dan juga biaya pemakaman Ibu.

Jangan tanya berapa jumlah total uang dari semua akumulasi tersebut, bahkan mataku nyaris lepas dari tempatnya saat melihat gaji Ibuku berpuluh-puluh tahun bekerja di rumah ini tidak sampai mampu membayar separuh dari total semuanya.

Rasanya nyawaku sudah nyaris lepas dari tempatnya, kata siapa hanya hutang budi yang tidak bisa di bayar, jika hutang tersebut di uangkan dan di rinci sedemikian rupa seperti yang tengah di perlihatkan Bu Widya padaku, maka aku yakin segala hal baik yang dulu kita syukuri kini berubah menjadi bencana.

"Lunasi semua hutang Ibumu atas kehidupan nyaman kalian selama ini? Kamu sudah lihat kan nominalnya sudah saya potong dengan gaji Ibu kamu." Astaga Bu Widya, seperti mengerti aku akan menolak permintaan tidak masuk akal beliau, beliau menyiapkan semua hal ini, membuatku tidak bisa berkutik sama sekali. "Saya meminta tolong padamu sebagai keluarga, berharap kamu akan sedikit menjadi manusia dengan mau membalas budi atas kebaikan keluarga kami pada kalian selama ini, tapi ternyata kamu melupakan semua hutang budi tersebut."

Desah nada kecewa yang di buat-buat terdengar dari Bu Widya sekarang melihatku pucat pasi.

"Bagaimana saya membayar uang sebanyak ini, Bu?" Ya, bagaimana aku akan membayar semua uang dalam nominal fantastis ini? Dari mana aku akan mendapatkan uang sebanyak ini? Bermimpi saja aku tidak berani untuk memiliki uang sebanyak ini.

Dan yang semakin menyakitkan, Bu Widya hanya mengangkat bahu beliau acuh, tampak puas melihatku yang tidak bisa apa-apa saat di hadapkan dengan materi. Setengah mati aku berusaha kuat, berusaha agar tidak meneteskan air mata karena semua hal yang terasa menyakitkan ini.

Ibu, kenapa hidup kita seperti ini, Bu?

"Terserah kamu mau bayar semua hutang itu bagaimana caranya? Jika kamu tidak bisa membayarnya, maka kita serahkan saja ke Polisi, kamu cukup pintar untuk tahu dengan siapa kamu berhadapan, bukan? Kamu berhadapan dengan saya."

Widya Wiraatmaja, semua orang mengenal Ibu Baik hati putri seorang Jendral yang namanya besar di kota ini, dan semakin terkenal saat akhirnya menikah dengan pengusaha baja ternama Toni Wiraatmaja. Aku tahu beliau arogan dan sedikit angkuh, tapi dunia mengenalnya sebagai pemilik yayasan yang menaungi banyak pendidikan anak-anak kurang mampu hingga membuat beliau di kenal sebagai Ibu Peri baik hati.

Dan jika sampai masalahku ini bergulir keluar, simpati akan sepenuhnya di dapatkan oleh beliau. Tidak akan ada yang mau membelaku, cap tidak tahu diri, tidak tahu terimakasih akan melekat padaku ini.

"Nura, bukan tanpa alasan saya memilihmu untuk menjadi istri siri Bagas. Saya memilihmu karena saya percaya padamu, saya yakin kamu seorang perempuan yang masih suci dan akan memberikan keturunan yang baik untuk putra sulung Wiraatmaja. Menurutmu walaupun saya mempunyai banyak uang dan kuasa, saya akan memilih sembarang orang di luar sana?"

Genggaman tanganku pada map coklat ini semakin menguat. Hati dan harga diriku kini di minta untuk balas budi dari wanita ber*casing* malaikat baik hati ini.

"Jadi istri siri Bagas dan pertikaian kita lupakan. Atau bersiap untuk saya hancurkan kamu hingga tidak bersisa, aaaahhh saran saya, hal pertama yang harus kamu lakukan jika memilih opsi kedua adalah siapkan makam untuk Ibumu. Saya tidak sudi membayar iuran tahunan untuk makam seorang Ibu dari anak yang tidak tahu diri."

Dan *Booom*, inilah puncak segala intimidasi Nyonya Wiraatmaja dalam menekanku hingga mengangkat wajah pun aku tidak sanggup lagi. Tidak ada pilihan kata tidak, hanya ada iya dalam permintaan yang di sodorkan.

Seketika air mataku menetes tanpa permisi, rasa sakit luar biasa yang bahkan tidak bisa aku jelaskan dengan kata-kata kini aku rasakan, seperti ada sembilu yang menancap hidup-hidup di hatiku saat mendengar Ibu yang sudah tiada pun harus di usik karena obsesi atas keturunan.

Bu Widya mengatakan beliau memilihku karena tidak sembarang memilih? Rasanya tidak ada sedikit pun keuntungan dari balas budi tersebut untukku. Aku akan kehilangan mahkotaku sebagai wanita dalam pernikahan siri yang tidak aku inginkan, aku di tuntut melahirkan seorang anak, dan saat anak itu lahir, aku tidak mempunyai hak sama sekali, aku bahkan tidak berhak di panggil Ibu oleh bayi yang akan aku kandung selama 9 bulan.

Dari semua hal di atas bagian mana yang baik untuk diriku sebagai wanita dan manusia. Harga diri dan hatiku benar-benar di minta untuk balas budi.

"Jadi bagaimana? Opsi mana yang kamu pilih, Nura? Ibu harap kamu akan membuat pilihan terbaik."

Aku menaruh kembali map coklat yang sudah kumal karena remasanku tersebut ke meja Bu Widya, bergantian aku menatap Bu Widya dan Mbak Helena, dua wanita yang tidak punya hati terhadap wanita lain demi egois mereka sendiri.

Bu Widya menanyakan apa yang aku pilih, memangnya aku pilihan selain iya? Anak mana yang akan sanggup membongkar makam Ibunya hanya karena ego dan tidak sanggup membayar hutang.

"Apa Ibu memberikan pilihan kata *tidak* untuk tawaran ini? Bukankah hanya kata *iya* yang Ibu ingin dengarkan. Ibu meminta hati dan harga diri saya sebagai balas budi kebaikan keluarga ini."

Baby For You (8)

"Apa Ibu memberikan pilihan kata tidak untuk tawaran ini? Bukankah hanya kata iya yang Ibu ingin dengarkan. Ibu meminta hati dan harga diri saya sebagai balas budi kebaikan keluarga ini."

"........."

"Kuat Nura. Jangan menangis di hadapan dua orang wanita tanpa hati ini."

Berulang kali aku melafalkan kalimat itu seperti mantra, menguatkan diriku agar tidak semakin terlihat menyedihkan di hadapan dua orang yang sudah mengoyak harga diriku sebagai manusia dan wanita.

Kedua tanganku yang mengepal erat kini setiap kuku-nya melukai telapak tanganku, tapi rasa sakit akibat dari kuku-ku sama sekali tidak seberapa jika di bandingkan dengan rasa sakit yang di torehkan oleh Bu Widya dan Mbak Helena.

Berbeda dengan raut wajahku yang *hopeless* sekarang, Mbak Helena justru menghambur ke arahku dan memelukku erat imbas dari bahagianya, tanpa peduli sama sekali jika aku bahkan tidak bergeming di tempatku.

"Terimakasih, Nura. Terimakasih sudah bersedia memberikan anak untuk Mas Bagas dan aku." Mbak Helena melepaskan pelukannya, dengan wajah sumringah tanpa dosa dia menatapku dengan pandangan berbinar penuh kebahagiaan. "Mulai sekarang aku janji, aku dan Mas Bagas akan menjagamu layaknya seorang Kakak pada adiknya, aku akan meminta Mas Bagas memperlakukanmu dengan baik agar kamu nyaman dan semuanya berjalan dengan lancar."

Omong kosong, sekarang Mbak Helena bisa berbicara demikian karena perjalanan belum di mulai, tapi wanita normal mana yang akan rela perhatian suaminya terbagi terhadap wanita lain di depan matanya? Saat hari itu terjadi, aku yakin Mbak Helena tidak akan berbicara hal yang sama.

Wanita cantik Putri Gubernur Akpol ini terus berceloteh, merancang segala hal yang akan di ambil selanjutnya, mulai dari acara pernikahan siri antara aku dan suaminya hingga banyak hal yang tidak ingin aku dengar.

Sepertinya tidak kunjung mempunyai momongan membuat Mbak Helena menjadi sedikit tidak waras, seha-rusnya dia di bawa ke Psikiater agar dia tidak merasa tertekan, bukannya di diamkan dan justru sekarang mem-benarkan sesuatu yang salah. Dan menanggapi sikap Mbak Helena yang tidak kunjung masuk di akalku ini, aku memilih diam.

Aku mengiyakan permintaan gila ini hanya dengan niat awal untuk menebus hutang budiku dan Ibu pada keluarga mereka, membayangkan Bu Widya akan membongkar makam Ibu sudah membuatku tidak karuan karena aku tahu dengan pasti beliau tidak akan segan untuk benar-benar melakukannya.

Jangankan melakukan hal tersebut, menghitung semua hal semenjak aku SD saja beliau bisa.

Nura, kamu harus kuat. Kamu melakukannya untuk Ibu. Hanya alasan itu. Tidak lebih, bukan juga karena kasihan pada Mbak Helena atau untuk kelangsungan keturunan Wiraatmaja yang menganggap diri mereka superior.

"Baiklah jika begitu, Nura. Aku akan pergi memberitahukan hal membahagiakan ini pada Mas Bagas dan mempersiapkan segalanya. Semakin cepat semakin baik."

Dengan langkah riangnya putri dari seorang yang begitu terhormat itu melangkah keluar dari ruangan ini, semakin cepat semakin baik yang di maksudnya adalah mempercepat jalur ekspress neraka dunia untukku.

Kini hanya tinggal aku dan Bu Widya di ruangan ini, rasa hormat yang tertanam selama bertahun-tahun pada beliau lenyap dalam sekejap karena perlakuan beliau yang tidak manusiawi ini.

"Saya mohon Ibu menepati janji Ibu untuk menganggap semuanya lunas setelah saya menyelesaikan permintaan Ibu ini."

Senyuman sinis terlihat di wajah beliau mendengar suaraku yang sama sekali tidak sopan, sekarang sama seperti tadi, beliau mengeluarkan map lain dan mengisyarat-kanku untuk duduk.

"Baca semua hal ini, bukan hanya hutangmu dan Ibumu yang saya lunaskan. Tapi kamu juga akan mendapatkan kompensasi......."

"Saya tidak mau uang Anda." Tolakku tegas. Bodoh amat di bilang tidak sopan karena memotong orangtua berbicara, setiap perlakuan beliau yang membuatku tidak meng-hormati beliau.

"Saya juga tidak peduli kamu mau menerimanya atau tidak. Memangnya saya punya waktu untuk memedulikan benalu sepertimu dan Ibumu, sayangnya kalian adalah benalu yang di pungut dan di pelihara oleh Suami saya." Sepertinya stok kalimat menyakitkan Bu Widya tidak ada habisnya, beliau berbicara demikian seringan beliau sedang bernafas.

"Saya hanya memastikan kamu tidak membuat masalah di kemudian hari, dengan kamu menandatangani perjanjian

kita ini, seluruh hutangmu dan Ibumu akan lunas setelah kamu melahirkan bayi untuk Bagas. Ingat Nura, kamu hanya bertugas melahirkan bayi itu, bukan untuk menjadi Ibunya. Yang menjadi Ibunya adalah istri Bagas. Kamu sama sekali tidak berhak atas bayi itu."

Aku tidak bisa menahan decihan sinisku mendengar nada arogan dari Nyonya Wiraatmaja ini, sungguh aku heran, bagaimana bisa seorang baik seperti Pak Toni bisa mencintai Bu Widya ini, dari sisi mana pun sekarang aku tidak melihat kebaikan di diri Bu Widya.

"Bahkan pengorbanan seorang menantu yang rela di madu pun tidak berharga untuk Anda, Nyonya Wiraatmaja."

Aku membaca setiap aturan yang tertera, tertulis dengan jelas jika aku harus bisa memberikan bayi untuk Bagaskara. Jika di kehamilan pertama aku bisa langsung memberikannya bayi maka perjanjian selesai, tapi jika tidak maka perjanjian lanjut pada kehamilan kedua atau ketiga. Dan saat aku bisa memberikan bayi laki-laki, maka aku akan mendapatkan bonus dari pihak pertama, yaitu, Bu Widya.

Percayalah, aku benar-benar muak sekarang dengan semua sikap arogan beliau yang melebihi Tuhan ini.

Dan yang paling jelas dari pasal yang di berikan oleh Bu Widya adalah aku tidak berhak sama sekali atas bayi tersebut, bayi tersebut akan menjadi anak Bagaskara dan istrinya, dan setelah hal itu terjadi aku harus melupakan semuanya seolah tidak pernah terjadi. Bahkan sudah di sediakan fasilitas serta akomodasi jika aku ingin pergi sejauh mungkin dari keluarga Wiraatmaja. Jika aku ingin tetap tinggal di kota ini, maka aku harus menyimpan rapat semua hal ini seolah tidak pernah tidak terjadi.

Dan dari segala pasal yang menghinaku, maka semua hal itu di akhiri dengan hutang yang tadi tertera di amplop coklat akan terhapuskan, di tambah dengan sederet kompensasi yang fantastis untuk orang kecil sepertiku layaknya rumah, kendaraan pribadi, dan juga deposito dalam jumlah yang tidak main-main.

Aku mendongak, menatap Bu Widya yang sama sekali terdiam saat aku mengeluarkan sarkasku soal Mbak Helena tadi. Dan saat mata kami bertemu tatap, Bu Widya baru memberikan jawabannya.

"Helena sudah gagal menjadi seorang wanita, dia tidak bisa memberikan keturunan untuk Bagas, bagus dia sadar diri dengan menerima semuanya, jika tidak, saya tidak keberatan berganti menantu. Atau kalau dia tidak terima, dia harus pergi dari Bagas."

Kejam, dan tidak manusiawi, itu adalah kata yang pas untuk beliau. Kekejaman beliau bukan hanya padaku, tapi pada semua orang yang tidak sejalan dengan beliau.

"Anda seorang wanita, tapi begitu tega, Nyonya Wiraatmaja."

Senyuman merekah di wajah beliau mendengarkan kalimatku.

"Ya, memang saya tega. Jadi, silahkan keluar dan siapkan dirimu. Benar yang di katakan Helena, semakin cepat semuanya di laksanakan semakin baik untuk keluarga saya dan kamu."

Baby For You (9)

Dengan langkah lunglai aku keluar dari ruangan kerja Bu Widya, meninggalkan sosok yang seperti monster dalam wujud wanita terhormat yang merupakan majikanku tersebut.

Sekarang menangis pun rasanya aku sudah tidak sanggup lagi, mengadu pada takdir pun terasa sia-sia karena tidak pernah sekejap pun takdir mendengarkan harapanku, bukan harapan sederhanaku yang di wujudkan, tapi justru masalah dan ujian yang bertubi-tubi Takdir berikan kepadaku.

Di minta menikah siri, melahirkan seorang anak, dan saat anak yang aku kandung di lahirkan aku tidak mempunyai hak atas anak tersebut, aku di minta menjauh, pergi dari anak tersebut melupakan jika aku pernah melahirkannya. Aku belum menjalaninya, tapi aku sudah merasakan sakitnya perintah yang sangat tidak manusiawi tersebut. .

Entah apa aku sanggup untuk melakukannya atau tidak, yang penting sekarang aku mengiyakan lebih dahulu dari pada terus menerus mendengar kalimat menyakitkan Bu Widya. Bagaimana bisa kita di minta untuk melupakan bagian dari diri kita, yang kita kandung selama 9 bulan, dan makan serta minum dari apa yang kita minum, aku rasa orang gila pun tidak akan sanggup melaksanakan perintah dari Nyonyaku tersebut.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, aku hanyalah butiran debu di rumah Wiraatmaja yang megah ini, demi hutang budi, demi makam Ibu agar tidak terusik, aku merelakan hati

dan harga diriku untuk membalas semua kebaikan keluarga yang di sebut Ibu baiknya melebihi malaikat.

Dan saat aku menuruni tangga aku melihat sekilas Mas Bagas dan Mbak Helena, tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi aku melihat Mbak Helena yang memeluk Mas Bagas dari belakang seperti sedang membujuk pria yang aku tahu berdinas di Polda tersebut.

Kembali untuk kesekian kalinya aku menarik nafas panjang, ternyata orang kaya mempunyai masalah yang rumit, mungkin mereka memang tidak pusing memikirkan besok mau makan apa dan bagaimana membayar uang kost seperti kaum mending-mending sepertiku. Tapi masalah tidak punya keturunan membuat mereka menjadi gila dalam arti yang sebenarnya.

Yah, Mbak Helena yang sempurna, cantik, berpendidikan, putri seorang yang berpengaruh, mempunyai suami yang mencintainya, tapi ternyata dia harus merelakan suaminya memadunya. Mau tidak mau, dia tidak punya pilihan. Hal itu yang bisa aku simpulkan dari ucapan Bu Widya.

Nyonya Wiraatmaja kejam bukan hanya terhadapku, tapi terhadap menantunya juga. Atau mungkin terhadap semua orang?

Dan dalam beberapa hari kedepan pria yang selalu berkata ketus dan berwajah masam tersebut akan menjadi suamiku, Mbak Helena pun akan menjadi Maduku, tapi percayalah, aku sudah tidak peduli dengan mereka, jika hidupku harus hancur karena mereka lekaslah hancur saja, toh tidak ada lagi yang berharga dalam hidupku semenjak aku menandatangani surat perjanjian dengan Bu Widya.

Sekarang untuk terakhir kalinya aku ingin melihat cinta pertamaku, Aditya Wiraatmaja, seorang yang bertahun-tahun dalam diamku aku kagumi, yang membuatku tersenyum hanya karena dia menyapaku, sebelum hari burukku tiba dan tidak mengizinkanku menatapnya dengan perasaan suka yang selama ini aku simpan rapat-rapat.

Tapi seolah takdir memang ingin menunjukkan padaku jika aku tidak berhak bahagia di dunia yang tidak adil ini, aku hendak mencari Mas Aditya di luar saat aku melihat sosoknya sudah lebih dahulu masuk ke dalam rumah.

Mas Aditya tidak sendirian, di sebelahnya dengan tangan yang tergenggam erat, Mas Aditya tersenyum lebar pada seorang wanita cantik dengan rambut panjang hitamnya, semenjak Mas Aditya gagal memasuki Akpol bersama Mas Bagas, baru kali ini aku melihat Mas Aditya sebahagia ini, dan kebahagiaan itu karena wanita cantik yang bersamanya.

Hatiku yang sudah di hancurkan karena di injak habis oleh Bu Widya kini terbang hilang tertiup angin. Senyuman miris tidak bisa aku bendung dari bibirku, sudut hatiku yang selama ini mengingatkan diriku siapa aku dan posisiku.

"Nggak usah ngerasa patah hati, Ra. Seorang Bagaskara saja istrinya seorang Putri Gubenur Akpol, kamu pikir Aditya yang merupakan Bos mau mencari wanita biasa-biasa saja. Dia baik padamu karena kasihan pada anak pembantu sepertimu, jangan GR. Lihatlah wanita yang di genggamnya, dari ujung rambut hingga ujung kaki semuanya bermerk. Parfumnya saja seharga dua bulan gajimu. Jadi sadar diri, sadar posisi."

Tidak perlu usaha keras mencari tahu siapa wanita yang di gandeng oleh Mas Aditya, dan hubungan apa di antara mereka hingga Mas Aditya mau menggandengnya, karena

suara penuh kebahagiaan dari Bu Widya di belakangku menjawab semua tanyaku.

"Shitta.... Calon Mantu Mama. Kenapa nggak bilang kalau mau datang, Nak?"

Langkahku terhenti seketika. Duniaku benar-benar runtuh untuk kesekian kalinya. Calon Mantu Bu Widya, ingat baik-baik hal itu, Nura. Wanita seperti itulah yang di izinkan dan di berikan wajah tulus seorang Nyonya Wiraatmaja. Bukan dirimu yang hanya debu di rumah mewah ini. Kamu tadi ingin melihat cinta pertamamu, bukan? Maka lihatlah dia yang datang bersama dengan cintanya dengan baik-baik. Buang semua omong kosong tentang perasaan dan sekarang kuatkan hati untuk membayar hutangmu pada keluarga ini.

Aku kembali melangkah, ingin menjauh dan segera pergi dari rumah ini, tapi sayangnya Bu Widya seperti ingin semakin menyiksaku, memperlihatkan padaku betapa berbedanya aku dengan mereka yang ada di rumah ini.

"Nura, minta tolong buatkan minum untuk Shitta." *See*, lihat bukan. Tanpa membantah perintah tersebut aku mengangguk walau aku mendengar jika Mas Aditya berkata tidak seharusnya Mamanya menyuruhku karena aku sudah bukan pembantu di sini.

"Kalau itu bukan Mbak di sini, lalu dia siapa?"

Samar-samar aku mendengar pertanyaan dari wanita cantik bernama Shitta tersebut usai mendengar protes Mas Aditya terhadap Mamanya yang menyuruhku.

"Kata siapa bukan Mbak di sini, dia anak dari pembantu di sini, Shitta. Walaupun dia sudah tidak tinggal di sini dan bekerja mandiri di luar sana. Memangnya statusnya akan berubah menjadi apa? Tetap saja dia anak pembantu, tidak berubah menjadi teman Aditya atau tamu."

Aku berdecih sinis, lebih tepatnya kepada diriku sendiri dan ucapan dari Mas Aditya juga Pak Toni saat aku datang tadi jika aku adalah tamu rumah ini. Di sini, walaupun aku sudah tidak tinggal di sini, walaupun aku sudah sekolah tetap saja di mata orang-orang ini aku adalah anak dari pembantu yang mengunjungi rumah majikannya.

Dunia, apa salahku di masa lalu hingga semuanya begitu tidak adil terhadapku? Aku memang tidak pantas mempunyai perasaan terhadap Mas Aditya, tapi haruskah Engkau memperlihatkannya dengan cara sekejam ini?

Berulang kali aku menarik nafas saat aku membawa nampan minuman serta camilan untuk pacar Mas Aditya, menyiapkan senyumku dan menguatkan hatiku yang sudah tidak berbentuk untuk berhadapan dengan wanita cantik yang sudah berhasil meluluhkan hati pujaan hatiku.

"Minumannya, Mbak."

Senyuman ramah juga tersungging di wajahnya menyambut ucapanku. Aura wanita ningrat terlihat di wajahnya sama seperti Mbak Helena.

"Nura, kamu mau jadi pagar ayu di acara nikahan kami nanti?"

Selesai sudah. Sempurna semuanya kehancuranku dengan berita pernikahan yang baru saja terucap.

Baby For You (10)

"Aku tidak akan sudi mengantarkan kamu kembali jika bukan karena Helena."

Untuk kesekian kalinya aku mendesah kesal karena ucapan dari Bagaskara. Bukan hanya dia yang tidak sudi bersamaku, apalagi mengantarku pulang. Jika aku mempunyai pilihan aku tidak ingin melihat pria yang bertugas di Polda Unit Kriminal ini seumur hidupku.

Bukan hanya Bagaskara, tapi semua orang yang merupakan atau berhubungan dengan keluarga Wiraatmaja. Selamanya, aku tidak ingin bertemu mereka lagi.

Mereka memberikan harapan, dan mereka juga yang menghancurkan hidupku hingga tidak bersisa sama sekali.

Suasana di mobil ini tadinya begitu tenang, aku sama sekali tidak membantah saat Mbak Helena berkata Mas Bagas akan mengantarkan aku pulang ke Kosku. Memangnya Budak sepertiku boleh melawan kehendak Yuannya? Sekali aku ingin melawan, mereka menunjukkan kuasanya dengan cara yang begitu mengerikan. Dan sekarang suasana tenang itu pecah karena ucapan ketus dari Mas Bagas.

"Aku tahu dan tidak perlu menjelaskannnya, Mas Bagas." Hanya kalimat itu yang aku ucapkan padanya, bahkan aku tidak ingin melihat ke arahnya dan memilih melihat pemandangan kota Solo yang perlahan mulai padat seiring dengan bertambah majunya Kota ini.

Dan tepat selesai berkata demikian mobil ini berhenti karena lampu merah, tepat di sebelah mobil Mas Bagas, aku melihat seorang pria yang membonceng seorang anak perempuan menggunakan motor bebek yang sudah tampak

lawas, tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi dari senyuman yang muncul di wajah kedua Bapak dan anak tersebut, aku tahu apapun pembicaraan mereka sudah pasti itu adalah hal yang menyenangkan.

Beruntung sekali anak itu, sosok Ayah yang di milikinya adalah cinta pertamanya, yang membuatnya tersenyum dan membahagiakannya walau di dalam kesederhanaan. Andaikan ada keajaiban yang menghampiriku, aku ingin menjadi anak perempuan itu untuk beberapa saat, merasakan perlindungan seorang Ayah yang tidak pernah aku miliki. Ayahku adalah patah hati pertamaku, dan terkadang aku berpikir, andaikan Bapak bukan seorang pria yang brengsek apa hidupku akan semenderita ini?

Mungkin jika Bapak bukan pria jahat, Ibu akan hidup sampai sekarang, dan yang pasti harga diri dan hatiku tidak harus tergadai pada keluarga Wiraatmaja. Semuanya hanya andai-andai, kenyataannya aku hidup di lingkaran yang penuh ketidakberuntungan. Kebahagiaan adalah hal yang mustahil dan terasa tidak mungkin untukku.

"Sombong sekali dirimu ini, Nura. Apa kamu pikir dengan semua hal bodoh ini kamu bisa berbuat seenaknya?"

Sombong? Aku menatap Mas Bagas tidak percaya? Bagian mana dari diriku bisa menyombongkan diri? Hanya karena aku membalas ucapannya dengan jawaban singkat dia kembali menghardikku? Apa sekarang aku juga kehilangan hak untuk diam?

"Apa yang bisa aku sombongkan, Mas Bagas? Aku hanya menjawab singkat karena aku tahu, aku tidak berhak bahkan untuk berbicara. Dan tolong, jika kamu merasa semua rencana Ibu dan Istrimu ini bodoh, hentikan semuanya sebelum terlambat!"

Aku kembali membuang muka, perih rasanya perasaanku sekarang, semua hal yang terjadi hari ini tidak ada satu pun yang baik untukku. Dan untuk berdebat mendapatkan kebencian lainnya dari Mas Bagas aku sudah tidak sanggup lagi menerimanya untuk penutup hari.

Tapi sepertinya yang sedang frustasi bukan hanya diriku, tapi juga Mas Bagas dalam menghadapi semua hal gila dan bodoh ini.

Sebuah hentakan keras terdengar dari sampingku, dan saat aku menoleh aku melihat Mas Bagas memukul stirnya keras-keras lengkap dengan raungan putus asanya, tidak menunggu lama, mobil yang awalnya melaju dengan kencang ini perlahan menepi.

"Aku lelah dengan semua tekanan ini, Nura."

***

"Minumlah dulu, Mas."

Kusodorkan sebuah cup plastik berisi kopi instan dari penjual asongan yang banyak berkeliling di jembatan tempat mobil Mas Bagas berhenti. Alisnya yang terangkat tajam terlihat akan menolak, tapi setengah memaksa aku meraih tangannya, memberikan kopi itu padanya.

Hati dan perasaannya yang kalut membutuhkan sedikit cafein untuk memenangkan diri. Sama sepertiku.

"Minumlah, sedikit banyak akan menenangkan walaupun pasti tidak akan mengurangi masalah kita."

Aku turut duduk bersandar di Kap mobil ini, melihat banyaknya anak muda yang berkerumun di jembatan menghabiskan waktu mereka yang kosong, tampak tawa dan canda terdengar dari mereka menertawakan hal-hal yang

sebenarnya receh, jika di bandingkan dengan mereka semua aku seperti orang yang tidak berguna sekarang.

"Aku tidak habis pikir dengan Helena dan Mama."

Akhirnya sekian lama membisu, pria yang ada di sebelahku ini membuka suara juga, tatapan Mas Bagas tampak kosong menjelaskan hatinya yang pasti juga gamang.

"Demi hal yang bernama keturunan, Helena memintaku untuk menikahi orang lain. Aku rasa dia tidak mencintaiku karena nyatanya dia rela melihatku bersama dengan wanita lain."

Aku sama sekali tidak menjawab, memilih mendengarkan keresahan dari Mas Bagas, toh aku terlalu mengenal watak pria arogan ini, baginya hadirku hanya angin lalu jadi yang terbaik yang bisa aku lakukan adalah diam dan mendengarkan keluhannya tentang hidup.

"Aku saja tidak rela melihatnya di lirik atau tersenyum pada pria lain, tapi Helena, dia justru memintaku menikahi wanita lain demi mendapatkan anak, bagaimana bisa seorang wanita ingin merawat anak dari suaminya bersama wanita lain. Tanpa anak aku sudah bahagia, hanya dengan dirinya saja aku merasa hidupku sudah lengkap. Aku hanya butuh bersama dengan wanita yang aku cintai, kenapa dia tidak bisa melakukan hal yang sama terhadapku."

Sepertinya kebaikan dan kesabaran Mbak Helena berada di taraf yang tidak bisa di mengerti manusia biasa sepertiku. Aku melihat cinta pertamaku yang terpendam bersama dengan pacarnya dan mendengar mereka akan menikah saja merasakan jika duniaku yang sudah hancur runtuh seketika, tapi Mbak Helena, seperti yang di katakan Mas Bagas tadi, dia justru meminta suaminya untuk menikah lagi demi

mendapatkan anak. Bukankah lebih baik mengadopsi anak dari pada melihat orang lain mendua.

Mbak Helena yakin Mas Bagas tidak akan tergoda denganku, begitu juga denganku yang dia anggap bukan saingan untuknya, ya memang benar tidak akan ada ketertarikan fisik atau pun hati, tapi dalam prosesnya, serela itukah hati Mbak Helena melihat suaminya bersama denganku demi anak?

Dengan semua kegilaan yang tidak masuk di akalku ini, aku benar-benar tidak bisa berbicara lagi.

Di tengah kebisuanku, Mas Bagas kembali melihat ke arahku, hal yang kembali aku acuhkan karena aku tidak ingin mendapatkan keketusannya untuk kesekian kali.

"Aku setuju menikahimu karena Helena, Nura. Saat kita terikat dalam pernikahan jangan pernah menuntutku untuk adil dalam memperlakukanmu seperti aku memperlakukan Helena. Aku mencintainya sementara aku tidak mencintaimu, selain karena anak yang akan menjadi milikku dan Helena, kita tidak terikat hal apapun."

Baby For You (11)

"Selain anak yang akan menjadi milikku dan Helena, kita tidak terikat apapun."

"..........."

"Selama kamu mengandung anakku, aku akan memenuhi semua kebutuhan dan keinginanmu, tapi jangan salahgunakan hal itu untuk menarikku padamu."

"........... "

"Dan jika di saat bersamaan kamu meminta sesuatu dariku tepat di saat Helena meminta sesuatu dariku, maka kamu harus tahu jika aku akan selalu mengutamakan Helena."

"............. "

"Di duniaku tidak ada yang lebih penting daripada Helena, bahkan di bandingkan dengan anak yang di mintanya ini."

".............. "

"Helena mungkin sanggup merawat anak dariku karena dia mencintaiku, tapi aku, aku bahkan tidak membutuhkan apapun untuk menjadikan dia poros duniaku."

Tanpa sadar aku berdecak kesal, ingatan malam di mana Bagaskara melontarkan banyak kalimat menyakitkan untukku sebagai peringatan terus menerus berputar di kepalaku, tidak mau menghilang dan terus bergelayut di benakku mengingatkanku betapa hina dan tidak berhak bahagianya diriku ini.

Kejadian di hari itu memang merubah seorang Nura, aku sendiri merasakan betapa berubahnya diriku, seorang Nura yang ramah terhadap sekitar kini menjadi dingin, acuh, dan

pemurung, bahkan di lingkungan kerjaku, tempat di mana aku menaruh harapan kehidupanku untuk merubah hidupku kini terlihat sama saja. Sekelilingku mungkin tidak menyakitiku, tapi perjanjian dengan Bu Widya seakan membunuh masa depanku.

Perawan yang mempunyai anak?

Seorang gadis yang bahkan tidak perawan. Mungkin bukan hal yang tabu untuk jaman sekarang, tapi itu satu-satunya hal paling berharga yang aku miliki sebagai wanita dan ingin aku persembahkan pada suamiku sebagai hadiah. Tapi keluarga Wiraatmaja merenggutnya dengan cara yang begitu menyakitkan.

"Kenapa, Mbak? Nggak baik pengantin cemberut dan menggerutu." Aku hanya menatap sekilas pada MUA yang usianya tidak jauh berbeda denganku, mustahil jika dia tidak tahu bahwa yang sedang di riasnya adalah mempelai pernikahan siri untuk menjadi istri kedua. Aku sama sekali tidak bereaksi, hanya mengangkat alisku sebelah menanggapi ucapannya. "Sudah berhasil jadi yang kedua sampai di nikahin kok masih cemberut. Nggak bersyukur itu namanya."

Untuk kedua kalinya aku berdecih, kurang buruk apa coba nasibku, di cap sebagai pelakor pula. Agar anak yang aku miliki sepenuhnya menjadi milik Mbak Helena dan Mas Bagas tanpa pernah tahu jika itu adalah anak kandungku, orang-orang di rumah Wiraatmaja ini menyembunyikan fakta dan dasar kenapa aku mau menjadi yang kedua.

Ya, hari ini adalah hari dimana hukuman buruk seumur hidupku tiba. Hari dimana aku akan menikah dengan Bagaskara secara agama, jangankan menjadi yang kedua dan senang seperti yang di katakan MUA ini, membayangkan saja tidak pernah. Paket komplit penghancuran, bagi yang

mengetahui pernikahan ini akan mengira aku menjadi seorang pelakor, dan Mbak Helena yang salah satu biang kerok pernikahan ini semakin mendapatkan simpati.

Dan kalian tahu bagian terburuk menikah siri dengan seorang aparat Negara? Kalian akan selamanya di sembunyi-kan.

Aku berbalik, menatap wajah dari MUA yang di pilih oleh Mbak Helena ini, hatiku hancur, perasaanku tidak karuan menyambut hari ini, tapi aku tidak akan membiarkan orang lain mengetahui betapa hancurnya diriku. Jika Nura yang dulu hanya akan diam menjaga dirinya sendiri dan pergi, maka sekarang sudah tidak ada lagi yang boleh menyakitiku.

"Jika sudah tahu kalau aku mampu masuk di antara Helena dan Bagas, menurutmu aku tidak mampu merusak hubungan orang lain? Termasuk dirimu?" Suara dinginku membuat MUA dan hair do yang menyiapkan diriku di kamar ini terdiam tidak berkutik, tampak mereka menelan ludah tidak menyangka ucapan mereka akan aku sambut sedingin ini. "Diam dan lanjutkan pekerjaanmu, Mbak. Belajarlah menutup mulut dan menyimpan rahasia rapat-rapat."

Nura yang pendiam sudah mati.

Dan sekarang Nura yang sudah tidak memiliki apa-apa adalah seorang yang akan menggigit saat sesuatu melukainya. Cukup keluarga Wiraatmaja yang menyakitiku dan aku diamkan. Jangan orang lain lagi.

Suasana di ruangan ini menjadi tidak nyaman. Rumah keluarga Wiraatmaja yang dulunya tempat yang sudah aku anggap rumah kini seperti Neraka untukku, dan buruknya selama perjanjian ini berlangsung aku akan tinggal kembali

di rumah ini, bersama dengan Mbak Helena dan Mas Bagas juga yang lainnya walaupun mereka hanya sesekali pulang karena tuntutan pekerjaan.

Ya, aku akan menikah hari ini, tapi tidak ada sedikit saja kebahagiaan aku rasakan, tidak ada kemeriahan untuk perayaaan hari bahagia bagi sebagian orang ini. Mimpiku untuk menikah dengan orang yang aku cintai dan tersenyum sepanjang hari karena hari paling membahagiakan pupus menjadi hari yang sama suramnya seperti hari pemakaman Ibu.

Pernikahanku tidak dengan orang yang aku cintai, tidak dengan perayaaan yang layak, hanya di hadiri segelintir orang yang akan menjadi saksi dari pernikahan rahasia yang akan di sembunyikan serapat mungkin dari dunia.

Kata buruk dan menyedihkan saja tidak akan cukup menggambarkan apa yang aku rasakan sekarang. Air mataku bahkan sudah tidak bisa menetes lagi, aku sudah lelah menangis dan mengadu pada takdir yang kejam padaku.

Seluruh harapanku untuk hidup bahagia dengan orang yang mencintaiku benar-benar musnah.

Kebahagiaan sederhana yang sering kali luput dari rasa syukur seseorang justru seperti mimpi untukku, terasa mahal dan tidak tergapai sekeras apapun aku berusaha meraihnya.

Hingga akhirnya keheningan yang terasa mencekam ini pecah saat suara grasa-grusu terdengar dari luar sana. Saat aku menoleh ke sumber suara, aku mendapati Mas Aditya berdiri di depan pintu, lengkap dengan wajah memerah dan tangan mengepal yang menunjukkan jika putra kedua dari keluarga Wiraatmaja ini sedang berada di puncak amarah.

"Bisa kalian keluar semua?"

Jika saja Mas Aditya datang sebelum aku tahu dia juga akan menikah dengan pacarnya mungkin aku akan sedikit harapan untuk meminta bantuan dari cinta pertamaku ini, tapi seiring dengan rasa patah hatiku melihatnya bersanding dengan wanita lain, sadar diri jika cintaku hanya ada di satu pihak saja dan kepeduliannya padaku hanya sekedar rasa simpati juga karena kasihan belaka, kedatangannya seperti tidak berpengaruh apapun terhadapku.

"KENAPA PERNIKAHAN KONYOL INI BISA BERLANGSUNG? BAGAIMANA BISA KAMU MAU MENJADI ISTRI KEDUA BANG BAGAS, NURA? KENAPA KAMU TIDAK MENOLAKNYA! DAN BODOHNYA AKU SEPERTI ORANG TOLOL YANG TIDAK TAHU APA-APA SEMUA YANG TERJADI DI RUMAH INI."

Suara keras Mas Aditya bergema didalam ruangan ini, sebelum dia menanyakan hal ini padaku, Pak Toni sudah menanyakan hal yang sama. Beliau berkata jika aku berhak menyatakan tidak saat aku tidak ingin menerima permintaan Bu Widya, tapi kenyataannya aku tidak di berikan pilihan kata tidak.

"KAMU MENGHANCURKAN MASA DEPANMU SENDIRI DENGAN MENJADI ISTRI KEDUA BANG BAGAS, NURA. KAMU HANYA AKAN DI SEMBUNYIKAN. PIKIRKAN BAIK-BAIK SEBELUM SEMUANYA TERLAMBAT."

Aku tersenyum kecil, melepaskan tangan Mas Aditya yang mencengkeram erat lenganku yang hanya terlapisi kimono satin tipis.

"Nggak apa masa depanku hancur, Mas Aditya. Tapi setidaknya aku tidak berhutang budi lagi terhadap keluarga kalian."

"............ "

"Jangan mengkhawatirkan aku, khawatirmu bisa bikin aku salah terima."

Baby For You (12)

"*Bapak menyesal kamu tidak menolak hal ini, Nura.*"

Tidak menolak karena memang aku tidak mempunyai pilihan? Bahkan beliau yang berbicara seperti ini pun sudah pasti tidak akan menang berdebat dengan istri beliau.

Aku menatap Pak Toni dengan pandangan yang aku sendiri tidak bisa menjelaskan saat aku meminta restu dari beliau usai Akad yang di ucapkan anak pertamanya terhadapku, pandangan mataku terhadap beliau lebih menjelaskan segalanya di bandingkan hanya ucapan semata.

Dari mataku beliau seolah tahu ketidakberdayaan yang aku rasakan, rasa putus asa, kecewa, dan marah yang tidak bisa aku temukan ujungnya. Pernikahan di mana hari bahagia semua orang adalah mimpi buruk untukku.

"Semoga seiring dengan berjalannya waktu, semuanya akan berubah, Nak. Diammu, pasrahmu pada jalan takdir semoga akan menemukan muaranya yang baik. Takdir akan selalu mempunyai cara untuk membuatmu bahagia, Nak."

Setiap kata motivasi yang berkata jika kebahagiaan akan datang di waktu yang tepat pada setiap hamba Tuhan yang tidak pernah berputus asa kini terdengar seperti omong kosong untukku. Seharusnya bahagia itu datang setelah sekian lama kita terpuruk di titik terendah, bukan malah kesialan dan ketidakadilan yang terus menerus terjadi seperti sekarang ini terhadapku.

Pak Toni mungkin orang yang bijaksana, tapi Istri yang duduk di sebelahnya adalah perwujudan dari Iblis yang kejam, tidak ada keramahan di wajah Ibu mertuaku ini, di matanya aku ini bukan manusia apalagi menantu. Beliau

melangsungkan pernikahan siri ini hanya agar terhindar dari dosa atas agama yang kita yakini, bukan karena menghargaiku sebagai wanita.

Bahkan dengan arogannya beliau dan Mbak Helena memintaku untuk secepatnya hamil agar semua hal ini cepat selesai. Ucapan penuh perintah yang hanya aku balas dengan tatapan diam.

Memangnya aku ini siapa? Mereka yang punya banyak uang saja tidak bisa menyogok Tuhan agar di berikan anak, dan mereka justru memaksaku karena hal yang jelas di luar kuasaku.

Hiiissss acara pernikahan seadanya yang rasanya hanya untuk menghalalkan hubungan agar tidak menjadi zina ini terasa seperti bertahun-tahun untukku.

Hingga saat semuanya selesai, kelegaan aku rasakan saat aku bisa melepas semua yang melekat di tubuhku dan terasa berat ini.

Tatapanku tertuju pada bayanganku sendiri di cermin, wajah yang sebagian orang di sebut cantik dalam balutan kimono satin yang mahal tersebut tampak muram dan penuh kemasaman, Nura yang ramah dan baik hati sudah hilang tidak tahu kemana, mungkin Nura yang ramah sudah mati, dan rasanya kematian itu terdengar lebih baik dari pada hidup seperti Boneka.

Suara keributan terjadi di luar sana, teriakan dari Mas Aditya yang memaki Ibu Widya dan Abangnya karena pernikahan ini justru membuatku muak, untuk apa pria baik hati itu marah? Apakah aku terlalu menyedihkan dan terlalu di kasihani hingga dia merelakan dirinya bertengkar dengan keluarganya sendiri?

Seharusnya Mas Aditya tidak perlu berepot-repot membelaku, toh nasi sudah jadi bubur, perjanjian antara aku dan Bu Widya hanya akan gugur dengan dua cara, satu membayar hutang, dan dua menukarnya dengan pewaris Wiraatmaja. Lebih baik Mas Aditya fokus dengan pernikahannya sendiri, aku rasa itu lebih baik.

Sikap baiknya padaku membuatku teringat pada perasaanku yang aku simpan rapat-rapat atas dirinya.

Suara gebrakan keras dari pintu kamar membuatku menoleh, pria yang beberapa saat lalu mengucapkan ijab qabul atas diriku itu masuk dengan wajah masamnya, tampak beberapa lebam muncul di wajahnya yang terkenal tampan.

Yah, Bagaskara Wiraatmaja adalah Perwira Polisi idaman para wanita, dulu saat aku sekolah aku seringkali mendapatkan banyak hadiah untuk di berikan padanya, karena aku tidak bisa menolak permintaan tolong dari fansnya inilah yang membuat Mas Bagas tidak ramah terhadap-ku, dia merasa segala bentuk perhatian fansnya melalui diriku sangat mengganggunya.

Bagas Wiraatmaja bukan hanya menarik secara penampilan, wajah, latar belakang keluarganya, tapi juga karena kariernya di Polda yang cemerlang.

Menarik untuk wanita lain, tapi tidak denganku. Di mataku tetap saja dia si dingin dan si acuh Bagaskara yang tidak ramah.

Melihat wajahnya yang lebam membuatku segera mencari kotak P3K, tidak perlu bertanya, suara keras perdebatan Mas Aditya tadi di luar sudah menjelaskan dari mana Mas Bagas mendapatkan semua memar yang merusak wajah tampannya tersebut.

Tidak memedulikan Mas Bagas yang menunduk di samping ranjang dengan rambut kusut karena dia yang terus meremasnya, aku menarik kursi kecil dan duduk di depannya, dan sudah aku duga, pria ini langsung melemparkan tatapan tidak suka terhadapku.

"Nggak perlu cari muka, Nura. Simpan kotak obatmu itu jauh-jauh, semua luka yang aku dapatkan ini juga karenamu." Tepisan kasar dan wajahnya yang melengos sudah cukup untuk menunjukkan betapa muaknya Mas Bagas terhadapku. "Setiap aku dan Aditya berdebat hingga bertengkar, kenapa itu harus karenamu, memangnya Aditya kira aku menginginkan pernikahan ini? Jika dia mau denganmu seharusnya dia berucap dan aku akan dengan senang hati memberikan posisi ini padanya."

Aku menyentuh wajah majikanku ini dengan sedikit kasar, memaksanya agar menghadap ke arahku dan tanpa meminta persetujuan darinya aku mulai mengobati setiap sisi wajah lebam dadi pria bermulut tajam tersebut seolah tidak mendengar setiap ucapan darinya yang menyakitkan.

Suka tidak suka, dia telah mengucapkan ijab qabul atas namaku. Walau dia tidak menginginkannya, sama sepertiku yang terpaksa, kami berdua telah terikat di depan Tuhan dalam satu ikatan yang tidak bisa terputus begitu saja selain dengan kata talaq.

"Aku hanya ingin mengobati lukamu, bukan mencari perhatianmu, Mas Bagas. Aku cukup pintar untuk tahu bahwa hal itu hanya perbuatan yang sia-sia."

Mata tajam tersebut menyipit tidak suka saat tatapan kami bertemu, tapi kali ini dia tidak melarangku yang menyeka setiap lebam di wajahnya. "Jika tidak mau aku

obati, seharusnya sampean pergi menemui Mbak Helena, Mas Bagas. Bukan malah datang ke kamarku."

"Helena pergi berlibur bersama dengan teman-teman arisannya."

Alisku terangkat bersamaan dengan gerakan tanganku yang terhenti, beberapa waktu yang lalu aku masih melihat Nyonya Wirawan muda tersebut di sini dan sekarang aku mendengar jika dia sudah pergi bersama dengan teman-temannya. Secepat itu dia menghilang?

Tanpa aku meminta, Mas Bagas menjelaskan tanya yang sudah bergelayut di dalam kepalaku tentang istri tuanya tersebut. "Bukan hanya Helena yang akan pergi, tapi Mama dan Papa, juga yang pasti Aditya. Orangtuaku dan Aditya pergi karena pekerjaan, dan Helena pergi karena ingin memberikan waktu untuk kita menikmati waktu berdua."

Seketika aku mundur mendengar ucapan dari pria masam di depanku ini, menutup *outer*-ku rapat-rapat dan berdeham, rasanya sangat aneh jika diingatkan tentang statusku sebagai istri muda pria ini.

"Konyol sekali jika di pikirkan, seorang wanita meninggalkan suaminya agar suaminya bisa bermesraan dengan wanita lain."

Baby For You (13)

"Konyol sekali jika di pikirkan, seorang wanita meninggalkan suaminya agar suaminya bisa bermesraan dengan wanita lain."

Aku hanya tersenyum kecil mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Bagas barusan, tidak terhitung berapa kali pernikahan yang kini dia jalani dia sebut konyol. Bukan hanya aku yang tidak mempunyai pemikiran jika akan menjadi istri kedua, tapi Mas Bagas juga tidak akan menyangka jika dia akan mempunyai dua istri di dalam hidupnya yang seharusnya monogami.

Ya, sudah aturannya jika seorang PNS, dan para aparat Militer di Negeri ini hanya boleh memiliki satu istri. Tapi pada prakteknya mereka yang mulai kehilangan cinta dalam pernikahannya, atau ada oknum nakal yang memanfaatkan status mereka sebagai pria idaman mempunyai istri siri atau istri kedua yang di sembunyikan.

Ada dua alasan kenapa ada fenomena istri kedua atau istri siri bagi para pria berseragam ini, yang pertama seperti di sebutkan di atas, sudah tidak ada cinta di antara mereka tapi mereka tidak bisa bercerai karena susahnya proses dan sidang, dan belum juga dengan kemungkinan karier dari Sang Pria yang terancam, itu sudah pasti, mulai dari sanksi sampai hukuman. Dan tentu saja di alasan pertama istri pertama mengetahui dan sepakat untuk diam menyembunyikan, entah apa alasannya hingga sang wanita bisa sepakat untuk hidup dengan status suami istri walau kenyataannya sendiri.

Dan yang kedua, ya karena ada beberapa oknum yang curang atas keluarganya, menyembunyikan cinta yang lain di bawah tangan karena dia pun tidak bisa melepaskan istri sahnya.

Siapa sangka, hal yang sering kali aku lihat di sekelilingku dan sering aku pertanyakan dalam diam kenapa ada orang yang mau menjadi yang kedua juga di sembunyikan, kini aku justru menjadi salah satunya. Bukan inginku menjadi yang kedua dari pria yang tidak aku cintai ini.

"Walaupun konyol pada kenyataannya Mas Bagas juga menurutinya, kan?" Tanggapku singkat sembari kembali melanjutkan membersihkan lebam dan mengoleskan salep pada pria masam ini, perkelahiannya dengan Mas Aditya sepertinya benar-benar serius sampai dia terluka separah ini.

"Karena aku mencintai Helena."

"Ya, ya, ya. Cinta, alasan naif dan membuatku sebal pada dunia ini, sebagian orang begitu mengagungkan hal bernama cinta, dan sebagian lainnya tidak berhak merasakan apa itu cinta, sama sepertiku sekarang." Sungguh aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berucap sarkas saat mendengar alasan berupa cinta yang terucap dari Mas Bagas.

Berbeda denganku yang tanpa sungkan mengeluarkan rasa sebalku, kali ini kalimat tidak berdaya yang terdengar dari Mas Bagas. "Melihatnya bersedih karena di olok-olok orang lain karena kami tidak kunjung memiliki momongan bukan hanya menghancurkannya. Tapi juga melukaiku. Dia yang bersedih, dan aku yang merasakan sakitnya."

Untuk sejenak aku kembali berhenti, terpaku mendengar betapa pria masam yang ada di depanku sekarang yang tampak keras ini begitu mencintai istrinya.

Mata kami bertemu, untuk pertama kalinya lebih dari tiga detik aku bertatapan dengan mata hitam tajamnya yang terlihat dingin. Rekor terlama karena sedari dulu aku enggan dengan sikap dinginnya.

Tapi kali ini aku menatapnya begitu lama seolah baru pertama kali bertemu, ingatan tentang masa SDku di mana dia sering kali muncul menolongku yang di olok-olok anak-anak komplek karena statusku sebagai anak pembantu kembali muncul, pertolongan seperti pahlawan, tapi bera-khir dengan gerutuan yang mengataiku lemah dan cengeng. Dia menolongku, tapi dia juga menyakitiku.

Dia menarik dari segi fisik tapi *Big No* dalam soal sikap dan ucapan. Hingga akhirnya tatapan kami terputus saat tangan Mas Bagas terulur, mendorong dahiku pelan menjauh darinya.

"Jangan menatapku seperti sekarang ini, Nura. Bukan tidak mungkin kamu akan jatuh dalam pesonaku jika terus menerus melihatku."

Percaya diri sekali pria yang kini beranjak bangun dari duduknya ini, melenggang berlalu dariku sembari membuka kemeja putihnya yang sudah kusut. Pesonanya yang bagian mana? Yang galak dan dingin?

"Jangan pernah berharap cinta dariku, rasa itu hanya aku miliki untuk Helena."

Aku mengulum senyumku, menahan kalimat pedas yang sebenarnya ingin aku lontarkan atas ucapan penuh keperca-yaan diri tersebut, tapi ketidakadilan, dan rasa tidak adil yang terus menerus aku rasakan dari keluarga ini mem-buatku berpikiran lain.

Alih-alih mendamprat Mas Bagas atas ucapannya yang terkesan tidak menganggapku, aku justru beranjak bangun

dan menghampirinya, tidak memedulikan alis tajam yang terangkat tidak menyukaiku saat aku menyentuh kancing kemejanya.

"Justru kamu yang harus hati-hati dengan bibirmu sendiri, Suamiku. Perasaan orang nggak ada yang tahu, mungkin bukan aku yang jatuh hati padamu, tapi kamu yang akhirnya tidak bisa melepaskanku dari segitiga pernikahan yang sama-sama tidak kita inginkan ini."

***

"Jiwa pembantumu benar-benar tidak bisa di hilangkan, Nura."

Aku sedang menata sarapan di atas meja makan saat sapaan yang begitu manis terucap dari suamiku yang sangat tampan ini, astaga, bahkan bulu kudukku meremang hanya karena mengingat status pria bermulut pedas ini yang berubah dalam hidupku. Selain majikan, dia juga suamiku.

Tapi jangan berpikir jika status yang berubah akan membuat sikapnya padaku berubah, walaupun kami pengantin baru, bahkan setelah lebamnya aku obati, Mas Bagas langsung menghilang entah kemana.

Meninggalkan aku sendirian di kamar dan terlelap dengan begitu damainya, tidak ada malam pertama seperti para pengantin pada umumnya. Dan saat aku bangun tadi aku baru menyadari jika pria masam tersebut sama sekali tidak masuk ke kamarku semalaman.

Dan aku pun tidak ingin terlalu memikirkannya, dengan Mas Bagas jauh-jauh dariku itu lebih baik. Mungkin saja semalam dia sedang meratapi istri tuanya yang meninggalkannya berlibur agar kami bisa berduaan.

Sungguh apa yang di lakukan Mbak Helena sangat sia-sia.

"Selain menyiapkan pakaianku untuk ke kantor, sekarang saat membuka mata sarapan sudah siap."

Dahiku mengernyit heran saat aku meletakkan kopi dan air putih pada Mas Bagas, sepertinya pakaian yang sudah siap di atas ranjang untuk di kenakan juga nasi goreng lengkap dengan kopi panas adalah sesuatu yang aneh untuknya.

Bagaimana bisa seorang pria yang bekerja di pagi hari aneh menemukan semua hal itu? "Lah memangnya Mbak Helena nggak nyiapin semua keperluan, Mas Bagas di rumah kalian? Aneh bener dah lihat kayak begituan doang. Kayaknya itu hal yang lumrah di lakuin sama istri buat suaminya."

Kekeh tawa terdengar dari Mas Bagas saat mendengar ucapanku, membuat kernyitan di dahiku semakin dalam, bagian mana yang lucu sampai dia tertawa seperti sekarang.

"Istriku seorang Ratu, dia tidak akan aku izinkan untuk menyentuh pekerjaan rumah yang biasanya di lakukan Mbak. Jangan samakan Helena dengan dirimu yang berjiwa pembantu, Nura. Semua hal yang kamu anggap wajar ini tidak akan aku izinkan untuk di lakukannya."

Sakit hati? Jangan di tanya bagaimana perihnya penghinaan dari ucapan Mas Bagas barusan. Jika saja aku tidak mempunyai akal sehat mungkin aku sekarang akan menusuk Polisi ini dengan pisau buah, suasana sepi yang mendukung tanpa ada keluarga Wiraatmaja sama sekali akan memuluskan rencanaku.

Tapi kini rasa tidak suka yang mengakar kuat imbas dari perlakuan tidak adil dan penghinaan keluarga Wiraatmaja ini membuatku berpikiran cara lain untuk membalasnya.

Bukankah pembalasan paling manis dari seorang yang terus di hina adalah membuatnya berbalik jatuh hati pada kita, bukan?

"Jika kamu tidak mendapatkan *service* ini dari Mbak Helena, maka biasakan mendapatkan semua pelayanan ini dariku. Anggap saja ini juga bagian dari balas budi yang di minta keluargamu dariku, Suamiku."

Baby For You (14)

"Jadi mulai sekarang aku tinggal di rumah Wiraatmaja lagi?"

Aku mengalihkan pandanganku dari cermin bedak yang aku pakai untuk merias wajahku pada sosok Polisi yang ada di balik kemudi sampingku ini, jangan di pikir karena aku menikah dengannya aku akan berleha-leha menikmati waktuku sebagai seorang Nyonya, aku sadar diri dengan sangat jika aku bukanlah Helena Sutono yang hidup nyaman tanpa harus bekerja.

Jadi di sinilah kami sekarang, di dalam mobilnya menuju kantorku, bukan hanya aku yang bekerja, Mas Bagas pun tetap berdinas. Pernikahan kami kemarin seperti bukan sesuatu yang istimewa di antara kami. Pernikahan itu seolah angin lalu yang tidak perlu di ingat sama sekali.

Pria yang tampak tampan dalam balutan kemeja dongker dan celana bahan layaknya Mas Aditya yang akan meeting tersebut menatapku sekilas, ya, sebagai seorang Polisi di unit kriminal satu hal yang aku pahami, Mas Bagas lebih sering memakai pakaian bebas di bandingkan seragam dinasnya.

"Memangnya aku akan mengizinkan calon anakku tinggal di Kosmu yang kumuh itu?" Kos kumuh dia bilang? Ucapan mengejek dari Mas Bagas membuatku meradang, sombongnya dia ini berbicara asal mangap tanpa memedulikan perasaan lawan bicaranya, omong kosong dengan slogan polisi adalah pengayom masyarakat yang humanis. Bagas kadang adalah pria brengsek dengan mulutnya yang berbisa. "Tentu saja kamu harus tinggal di rumah Wiraat-

maja, toh rumah itu nyaris berubah menjadi rumah hantu semenjak aku menikah dan Aditya memilih stay di apartemen dekat Pabriknya. Menaruhmu di sana sepertinya bukan ide yang buruk, jiwa pembantumu akan membuat rumah itu terurus. Bagaimana, kamu senang bisa tinggal di rumah mewah itu lagi?"

Kembali untuk kesekian kalinya aku berdecih saat melihat wajahnya yang arogan berucap, ya, aku dan Ibu memang miskin, kami bahkan menjadi pembantu di rumahnya, tapi percayalah, aku tidak segila yang ada di otak Mas Bagas yang selalu melihatku seperti wanita gila materi.

Percayalah, setiap ucapan menyakitkan yang terlontar dari Mas Bagas ataupun keluarga Wiraatmaja lainnya terhadapku membuat aku yang awalnya pasrah dan diam saja menerima semua hal ini kini mulai membulatkan tekad untuk membalas semua rasa tidak adil yang aku terima.

Aku ingin membuat mereka, khususnya pria yang ada di depanku sekarang ini, berbalik menelan setiap ucapan menyakitkannya yang pernah dia berikan padaku.

Aku tersenyum kecil, senyuman penuh kepalsuan yang menutupi sakit hatiku dan akan menjadi topeng yang akan sering aku gunakan ke depannya di depan Mas Bagas dan semua orang yang mengenalku. "Tentu saja aku senang, tapi senang bukan karena bisa tinggal di rumah mewah, tapi aku senang, setidaknya aku tidak harus satu atap dengan wanita lain, cukup di pernikahan aku menjadi yang kedua, jangan di posisi yang lainnya."

Mas Bagas yang ada di sampingku hanya menggeleng mendengar apa yang aku ucapkan, mungkin saja dia sekarang sedang merangkai kata untuk menyakitiku lebih dari sebelumnya, tapi aku tidak peduli.

"Lagian ya, Mas. Nggak usah di ulang-ulang kalimat tentang Mas yang cinta setengah mati sama Mbak Helena, Nura sama sekali nggak mau tahu urusan hubungan kalian." Aku menoleh kembali ke arah Mas Bagas, memastikan jika dia mendengar apa yang aku katakan sekarang padanya dan menyimak baik-baik.

"Aku hanya akan memedulikan hubungan antara aku dan kamu, karena suka atau tidak suka, kamu juga harus sadar semenjak kamu mengucapkan ijab qabul atas diriku, kamu sudah mengambilku sebagai tanggung jawabmu. Aku adalah istrimu, dan kamu adalah suamiku. Nggak apa kamu nyakitin aku, itu adalah dosamu sebagai suami. Tapi jika aku bisa menyarankan penuhilah tugas kita masing-masing sebagai suami istri dengan sebaiknya, toh bukan untuk selamanya, hanya sampai kita punya anak, dan anak itu lahir ke dunia."

Aku bisa melihat mata tajam tersebut menatapku dengan pupil membesar, mungkin Mas Bagas tidak akan pernah mengira jika anak seorang pembantu sepertiku berani mendiktenya tentang status kami walau semuanya hanya sebuah kesepakatan, dan siapa diriku ini yang berani menceramahinya tentang dosa.

Mobil yang kini kami kendarai berhenti tepat di depan pintu lobby kantorku, masih dengan Mas Bagas yang tidak bisa berkutik dengan ucapanku barusan, entah dia benar merenungi atau justru sebaliknya, aku tidak tahu apa yang ada di kepalanya sekarang.

Seharusnya aku turun dari mobil, mengucapkan terima-kasih karena Mas Bagas sudah berbesar hati mengantarkan anak pembantu sepertiku ke kantor, hal yang sebenarnya haram untuk seorang majikan, tapi bukannya turun aku

justru beringsut mendekat pada pria yang terdiam ini, mengabaikan segala rasa malu dan juga harga diriku yang sejak awal sudah tergadai oleh keluarga Wiraatmaja.

Kedua tanganku terkepal, meyakinkan diriku sendiri untuk melakukan kegilaan yang tidak pernah terlintas di otakku akan aku lakukan pada pria masam yang sama sekali tidak menarik perhatianku ini.

Aku sudah bertekad untuk membalas semua tidak-adilan yang aku rasakan ini, bertekad agar mereka merasa-kan ketidakberdayaan dan rasa kecewa yang aku rasakan, jadi untuk itu aku tidak boleh setengah-setengah. Nyem-plung ya nyemplung saja sekalian.

Toh, aku sudah kehilangan segalanya. Menambahkan kata murahan dan agresif bukan masalah di belakang namaku.

Senyuman kecil tersungging di bibirku saat aku melihat jakun pria tampan ini bergerak, seumur hidup aku tidak pernah tersenyum semanis sekarang karena hidupku yang kelam, Mas Bagas mungkin tidak menyukaiku entah apa alasannya, tapi dia pria normal bukan, dan gerak tubuhnya menunjukkan hal yang berbeda dengan bibirnya yang pedas.

Melupakan jika mobil ini terparkir di depan kantorku, aku meraih kerah kemeja dongker Mas Bagas, menariknya mendekat tanpa dia yang menepisnya hingga hidung kami nyaris terantuk. Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa kelamnya mata tajam pria yang menjadi suamiku ini, terlihat menakutkan dan berwibawa di saat bersamaan yang menunjukkan kharismanya sebagai seorang Perwira Polisi.

Hembusan nafas hangat Mas Bagas yang menerpa puncak hidungku membuatku memejamkan mata untuk beberapa saat sebelum aku kembali menatapnya dengan

memantapkan hati, jangan tanya bagaimana kondisi jantung-ku sekarang, mungkin jika ada alat EKG, alat itu akan jebol sekarang karena jantungku yang melompat-lompat di dalam rongga dada. Selama ini yang ada di otakku adalah mengejar karier, berusaha merubah nasib dan mengesampingkan perasaan apalagi perasaan cinta yang aku miliki untuk seorang pria yang tidak bisa aku gapai.

Dan berdekatan dengan pria adalah hal yang asing untukku, di mataku para pria itu adalah teman, bahkan seumur hidupku baru kemarin aku di cium di dahi oleh seorang pria yang ada di depanku sekarang.

Aku tidak tahu bagaimana caranya, tapi perasaaanku yang menuntunku, tepat saat aku memejamkan mata, aku merasakan bibirku mengecup bibir Mas Bagas, merasakan hangat yang tidak pernah aku rasakan, serta gelenyaran aneh yang membuat perutku terasa mulas.

Astaga, aku nekad mencium suami masamku ini? Satu keterkejutan aku rasakan darinya, aku pun sudah menyiap-kan diri jika Mas Bagas akan mendorongku atau bahkan memukulku karena tindakan lancangku, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

Dia membalas ciumanku!

Baby For You (15)

Dia membalas ciumanku.

Aku ingin melepaskan diri dari Mas Bagas, tapi saat aku melepaskan cengkeramanku pada kerah kemeja Mas Bagas, Pria itu justru menahan tanganku, membawa tanganku ke dalam genggamannya tanpa melepaskan ciumannya.

Hingga tanpa aku sadari kini bukan aku yang menggodanya, tapi aku yang terjebak dalam perangkap Mas Bagas yang mengurungku dengan kedua lengannya, membuatku tidak bisa berkutik sama sekali di tempat.

Gemuruh jantungku semakin menggila seiring dengan bulu kudukku yang meremang saat kecupan yang awalnya ringan itu berubah menjadi menuntut dengan gigitan yang tanpa sadar membuatku mendesah pelan karena ulah Polisi menyebalkan tersebut.

Lama Mas Bagas menciumku, dia seperti tidak ada puasnya menikmati setiap inchi bibirku, membawaku ke dalam pengalaman baru untuk pertama kalinya dalam hidupku. Berbeda dengan dirinya yang sudah mencecap kehidupan berumah tangga, walau aku tidak mencintai dan menginginkannya, Mas Bagas adalah pria pertama untukku dalam segala hal dewasa ini.

Segala hal yang di lakukan Mas Bagas terhadapku sekarang membuat tubuhku serasa terbakar dengan perasaan aneh tapi mendamba, gelenyar yang tanpa permisi masuk ke dalam dada serta membuat jantung dan hatiku bergetar dengan ribuan kupu-kupu yang tidak terlihat.

Setiap erangan yang tanpa sadar aku keluarkan membuat pria masam ini menyunggingkan senyum jahil di sela

kecupannya, tidak tahu berapa lama kami saling memagut dengan Mas Bagas yang menggenggam tanganku erat, hingga akhirnya saat aku mulai kehabisan nafas, barulah pria yang sudah berstatus suamiku ini melepaskan ciumannya.

Rasanya bahkan bibirku mati rasa sekarang karena ulahnya, dan dengan kurang ajarnya masih dengan wajahnya yang masam seolah tidak terjadi apa-apa antara aku dan dia, Mas Bagas menyeka sudut bibirku perlahan, mengusap bibirku yang basah dan pasti membengkak karena ulahnya.

"Kamu salah sudah membangunkan Serigala yang tertidur, Nura. Seorang pria tidak membutuhkan hati untuk menyentuh seorang wanita."

Aku tersenyum kecil mendengar ucapannya, bibir dan hati pria ini sangat bertolak belakang, perlahan aku mulai mengenal siapa dan bagaimana Mas Bagas. "Benarkah begitu, Mas?"

Berpura-pura kuat, itu adalah hal yang akan menjadi makanan sehari-hariku mulai sekarang untuk membalas mereka. Kalimat Mas Bagas memang menyakitkan, di sentuh seseorang tanpa cinta siapa juga yang mau? Tapi sorot mata Mas Bagas yang berbeda sekarang membuatku yakin, ucapannya barusan lebih banyak terlontar untuk dirinya sendiri.

Terserah apa yang mau kamu ucapkan Mas Bagas, tapi aku yakin, lambat laun perasaanmu padaku akan berubah seiring dengan berjalannya waktu, sebuah pohon yang kokoh saja bisa rubuh perlahan saat rayap menggerogotinya, apalagi kamu juga manusia biasa. Aku memang tidak bisa melawan kamu dan keluargamu dengan materi atau *power* yang sama kuatnya, tapi bukankah Tuhan tidak akan mem-

biarkan begitu saja orang di perlakukan sekenanya, pernikahan di jadikan mainan.

Buktinya, tadi pagi kamu masih menolakku, dan sekarang kamu justru yang menciumku tanpa mau melepasku.

Untuk terakhir kalinya sebelum aku turun aku menyempatkan diri mengecup bibirnya sekilas, rasa sungkan dan malu sudah aku singkirkan, walaupun tersembunyi dia adalah suamiku.

"Sampai ketemu nanti sore di rumah suamiku, biasakan dirimu dengan istri mudamu ini, ya!"

***

Braaakkk.

Suara pintu mobil yang tertutup dengan keras membuat beberapa orang yang ada di depan kantorku menoleh ke arahku dengan pandangan bertanya. Apalagi saat melihat jika sumber suara itu berasal dariku, hal yang bagi mereka agak sedikit aneh karena biasanya aku jalan kaki dari kos menuju kantor, dan saat sebuah Mobil SUV premium mengantarku tak ayal mereka pun turut mengernyitkan dahi keheranan. Apalagi di tambah dengan wajahku yang semerah kepiting rebus, tentu saja mereka bertanya-tanya apa yang sudah terjadi padaku.

Karena pandangan penuh rasa penasaran itulah yang membuat umpatan yang nyaris keluar dari bibirku saat aku turun dari mobil tadi kini harus aku telan kembali, dan yang bisa aku lakukan hanya menatap benci pada mobil tersebut yang melaju begitu saja berlalu dari hadapanku.

Sungguh aku ingin memaki pengemudi tersebut dengan sebutan buaya, bagaimana tidak, tadi pagi saat sarapan Mas Bagas masih berucap dengan pongahnya jika dia cinta

setengah mati dengan Mbak Helena, berulang kali berkata padaku untuk tidak jatuh hati padanya karena dia tidak akan pernah membalasku, tapi nyatanya, saat aku nekad menciumnya barusan, Mas Bagas membalas ciuman pertamaku tersebut seperti Serigala yang kelaparan.

Dasar para pria di mana saja sama Buayanya. Bilangnya nggak-nggak, tapi di goda nggak nolak juga, dan merasakan perih imbas dari ciuman Mas Bagas barusan membuatku hanya bisa mengerang pelan, sepertinya aku salah memilih cara. Atau Mas Bagas yang tidak tahu jika ciuman barusan adalah ciuman pertamaku.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana berantakannya aku sekarang karena ulah pria berwajah masam tersebut.

Berusaha tidak memedulikan tatapan aneh dan bertanya yang terarah padaku aku melenggang pergi masuk ke dalam kantor, tanpa aku inginkan, memang hidupku akan berubah karena perjanjian yang aku lakoni ini, suka atau tidak.

"*Mukamu merah kayak kepiting, Nur. Kenapa lu?*" Sapaan dari rekan satu divisiku bernama Rina membuatku menoleh sebentar sembari memegang pipiku, aku tidak ingin mengingat kejadian di mobil tadi, tapi sekarang saat berkumpul dengan rekan satu divisiku di ingatkan lagi. Mungkin karena penampilanku yang berantakan dan tidak seperti Nura yang biasanya yang membuat mereka bertanya-tanya. Apalagi dengan gerutuan panjangku semenjak aku masuk kantor tadi.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan dari Rina barusan, Benny, rekanku yang lain, yang tiba-tiba muncul dari belakangku menambahkan pertanyaan yang membuat yang lain semakin penasaran di buatnya.

"Di apain lu tadi di mobil sama Mas-mas yang nganterin lu?"

"Haaaahhh? Nakal juga kamu ya, Ra."

Kalimat tidak menyangka dan wajah-wajah jahil terlihat di rekanku ini, pasti otak mereka langsung *traveling* mendengar ucapan ambigu dari Benny barusan. Aku sudah menggelengkan kepalaku keras pada Benny, berharap jika dia tidak memperpanjang rasa keponya yang akan menular pada yang lain, tapi sepertinya dia memang juga ingin menggodaku.

"Hayo cerita, kita kan udah gede juga, ikut seneng kalau si polos Nura udah punya pasangan." Seperti seorang dewasa pada anaknya Benny mengusap rambutku, "Perasaan tuh mobil yang nganterin kamu lama banget berhentinya di depan! Begitu keluar wajahmu kusut kek sekarang."

Blush, pipiku yang sudah memerah semakin menjadi karena ternyata Benny memperhatikanku sebegitunya, kini aku benar-benar mati kutu merasakan sulitnya menjadi yang kedua dan di sembunyikan, tidak mungkin kan jika aku sedang bersama dengan seorang yang merupakan suamiku sementara mereka yang tengah menatapku bahkan tidak tahu jika statusku berubah.

Tapi untunglah, seorang supervisor yang masuk ke dalam ruangan kami membubarkan gerombolan yang kepo dengan penampilan berantakanku ini. Namun ternyata kabar yang di bawa oleh beliau juga bukan sesuatu yang menyenangkan.

"Nura, kamu buat masalah apa sampai Direktur Wira Group datang mencarimu?"

Baby For You (16)

"Nura, kamu buat masalah apa sampai Direktur Wira group mencarimu?"

Kini perhatian seluruh ruangan ini kembali tertuju padaku setelah beberapa detik yang lalu mereka kembali sibuk pada pekerjaan masing-masing.

Wira Group bukanlah perusahaan yang asing untuk kami, sebuah perusahaan besar yang bergerak di bidang Baja dan *Stainless*, hanya dengan melihat nama perusahaan tersebut, kalian sudah tahu pasti milik siapa perusahaan tersebut dan siapa yang memimpinnya sekarang.

Tenggorokanku terasa kering saat melihat Managerku ini memandangku dengan tatapan menuduh seolah aku baru saja melakukan kesalahan, bukan hanya karena ngeri atas tatapan Managerku yang ingin melahapku, tapi juga banyak hal yang menjadi tanya kenapa seorang Aditya mau merepotkan diri mencariku hingga ke kantor.

Sebenarnya kenapa sih dengan keluarga Wiraatmaja ini? Tidak bisakah mereka membiarkanku tenang? Aku pikir dengan tidak bertemu Aditya di rumah, membuatku tidak bisa bertemu dengannya sementara waktu ini, hal yang melegakan mengingat aku cukup patah hati mengetahui jika dia ternyata punya pacar dan akan menikahinya.

"Katakan jika ada masalah, Nura! Jangan sampai ada masalah berat yang melibatkan perusahaan." Pria paruh baya bertubuh tambun tersebut menunjukku penuh peringatan. Khas seorang atasan yang enggan mendengar masalah terjadi pada bawahannya, "pokoknya apapun masalah yang kamu perbuat ke Direktur itu, jangan pernah

libatkan perusahaan dan juga saya. Saya tidak mau mengurusi sesuatu yang akan membuat karier saya terancam."

Aku membeku di tempat untuk beberapa saat, sedikit syok dengan peringatan arogan dari Manager gemuk ini, sungguh sial sekali hidupku di kelilingi orang yang gila kuasa, tidak keluarga Wiraatmaja, tidak atasanku, semuanya begitu lantang menggunakan kuasanya tanpa memberikan aku kesempatan untuk mengatakan membela diriku.

Aku hanya ingin berkata jika aku adalah anak pembantu di rumah megah Direktur yang sedang mencariku, dan dia terus berbicara mengkhawatirkan dirinya sendiri seolah hanya dia yang manusia.

Di tengah kebekuanku, di belakang manager gemuk yang kini bahkan enggan aku sebut namanya muncul seorang yang membuatku damprat pagi-pagi. Dan sekarang saat melihatnya dalam setelan kemeja mahal dan jam tangan *branded* seharga mobil, aku menyadari keputusanku menyimpan rapat-rapat perasaanku terhadapnya adalah hal yang paling benar.

"Apa kamu sibuk, Ra? Sampai membuatku harus menunggu selama ini untuk menemuimu?"

Suara rendah khas seorang pemimpin perusahaan membuat Manager gemuk yang tadi begitu lantang berbicara denganku gemetar, hiiiih, di depan orang yang lebih berkuasa saja tubuh dan juga nyalinya menjadi menciut. Lihatlah sekarang, dengan senyum menjilat dia mendekat pada Mas Aditya.

"Maaf, Pak Aditya. Membuat Anda menunggu." Basi, dasar carmuk! Umpatku kesal. "Silahkan jika ingin berbicara

dengan Nura, Pak. Gunakan seluruh waktu yang Anda butuhkan."

Sekarang terlihat betapa berbedanya aku dan Mas Aditya, dia ada di puncak gunung tertinggi, sementara aku di bawah lembah suram yang bahkan bisa memandangnya saja sudah satu keajaiban. Tidak ingin membuang waktu dan membuat semakin banyak tanya aku melangkah menghampiri Mas Aditya, menariknya tanpa berbicara menuju pintu keluar.

***

Lama kami berdua terdiam di kantin kantor ini, tidak ada pembicaraan sama sekali, suasana sunyi karena semua staff pasti sibuk dengan pekerjaan mereka membuat antara aku dan Mas Aditya terasa canggung. Rasanya sungguh tidak nyaman di tatap dengan pandangan menghakimi seperti yang di lakukan Mas Bagas sekarang.

Aku seperti seorang yang melakukan kesalahan sekarang, dan Mas Bagas adalah pendakwa yang akan memberikan hukuman untukku. Dan akhirnya aku tidak tahan dengan kediaman ini, hati dan dadaku sudah penuh sesak dengan perasaan yang hanya bisa aku pendam sendiri.

"Ada apa Mas nyari Nura ke kantor? Manager Nura sampai ngira kalau Nura buat masalah ke Mas."

Katakan aku sedikit keterlaluan karena ketus pada anak majikan Ibuku ini, tapi percayalah, aku sudah lelah dengan semua perlakuan tidak adil yang aku terima imbas berurusan dengan keluarga Wiraatmaja ini.

Mas Aditya tidak langsung menjawab, dia mengusap wajahnya tampak begitu frustasi dan penuh tekanan. Andaikan saja aku seorang yang naif dan mementingkan perasaan,

mungkin aku akan GR karena Mas Aditya terlihat mengkhawatirkanku.

"Kenapa kamu mau menikah dengan Masku? Menjadi yang kedua dari seorang Aparat selamanya akan membuatmu menjadi simpanan, Nura. Kamu menghancurkan masa depanmu sendiri."

Aku tidak tahu harus tertawa atau menangis mendengar pertanyaan dari Mas Adit ini? Dia pikir aku tidak memikirkan semua hal itu? Apa dia pikir aku mau melakukan semua hal ini dengan senang hati? Dan menghancurkan masa depan? Mas Adit pikir aku akan menyia-nyiakan usaha Ibu mengupayakan agar aku bisa kuliah?

Semalam dia berkelahi dengan Mas Bagas soal hal ini, apa dia tidak tahu jika semuanya jauh lebih buruk dari yang dia ketahui. Aku pikir selama ini menjadi istri kedua sudah cukup buruk, tapi yang terjadi padaku jauh lebih buruk, aku bahkan hanya akan terikat pernikahan selama aku mengandung sampai melahirkan. Bahkan keluarga Wiraatmaja tidak memberikan opsi hamil tanpa berhubungan, dimana hanya rahimku yang di pinjam, dan aku akan melahirkan secara *caesar*. Setidaknya dengan hal itu aku bisa menjaga mahkotaku sebagai wanita, tapi permintaanku di tolak mentah-mentah Bu Widya.

Keluarga Wiraatmaja memintaku benar-benar mengandung anak Bagaskara dan melahirkannya kemudian mengusirku begitu saja seperti tidak terjadi apapun.

Lama aku berpikir dan akhirnya aku sadar hal itu harus aku ubah dan sekarang sedang aku usahakan. Omong kosong dengan cintaku pada pria yang ada di depanku sekarang, toh aku pun tidak bisa menggapainya dan tidak akan pernah punya kesempatan.

Aku tersenyum kecil, topeng baik-baik saja yang aku kenakan untuk mengelabui dunia kini kembali aku kenakan di depan Mas Aditya. "Kamu repot-repot datang ke kantor mencariku karena khawatir terhadap masa depanku, Mas? Harus berapa kali aku bilang Mas, perhatianmu bisa bikin aku salah kira, loh. Kalau Mbak Shitta dengar Mas Adit bilang kayak gini ke aku, dia pasti cemburu di kiranya Mas Adit perhatian karena ada perasaan."

Mas Aditya nampak tersentak mendengar godaanku barusan, seolah dia baru tersadar jika pertanyaannya memang bisa di salah artikan. Aku sungguh tidak serius mengucapkan hal ini, aku berbicara demikian agar Mas Adit berhenti mendesakku tentang keputusan yang terpaksa aku ambil ini.

Tapi senyumku perlahan memudar, saat godaan ngawur yang aku lontarkan pada Mas Aditya mendapatkan jawaban serius.

"Bagaimana bisa aku diam melihatmu hancur, Nura? Di antara jutaan pria yang ada di dunia ini kenapa kamu harus menjadi yang kedua untuk Abangku? Kenapa kamu melakukan ini? Aku begitu mengenalmu, seorang Nura tidak akan mau mengambil langkah seperti ini, jika cinta yang menjadi alasan, aku sama sekali tidak melihat tatapan cinta itu di matamu untuk Bang Bagas, Nura. "

Ya, karena aku tidak punya pilihan Mas Adit. Dan yang aku cintai memang bukan Mas Bagas, tapi kamu. Ingin sekali aku berteriak mengucapkan semua hal itu, tapi sekali lagi, aku tidak ingin menjual rasa kasihan, walau Mas Aditya tahu kebenarannya, dia tidak akan bisa membantu apapun. Dan aku tidak mau mencetak hutang budi yang baru.

Mas Aditya meraih tanganku, menggenggamnya erat dan penuh kehangatan, satu hal yang membuatku terkesiap

untuk sesaat, menyulut rasa yang susah payah aku padamkan.

"Terserah kalau kamu nggak mau cerita apa yang sudah bikin kamu mau nikah sama Abangku itu, tapi aku bisa membantumu pergi jika kamu mau, Nura. Ayo pergi ke tempat di mana keluargaku tidak bisa memaksamu melakukan hal yang tidak kamu inginkan."

Baby For You (17)

"Ayo pergi ke tempat di mana keluargaku tidak bisa memaksamu melakukan hal yang tidak kamu inginkan."

Andaikan saja ajakan Mas Adit dia berikan sebelum ijab qabul berlangsung dan pernikahan siri itu terjadi, mungkin aku akan mengiyakan dengan cepat, tapi tawaran ini justru muncul di saat semuanya sudah terlanjur terjadi.

Tidak ada hal yang lebih aku inginkan di dunia ini daripada lepas dari masalah bernama hutang budi yang harus di bayar dengan begitu mahal ini, tapi melarikan diri dan membuat masalah semakin besar tidak akan aku lakukan, apalagi membuat sesama anggota Wiraatmaja saling berseteru hanya karena aku. Mas Aditya tidak layak di musuhi keluarganya hanya karena membelaku.

"Kenapa kamu sepeduli ini denganku, Mas Adit? Mas Adit tahu, Mbak Shitta bisa sedih dan cemburu kalau tahu Mas Adit kayak gini! Tolong Mas, jangan mendesak Nura untuk melakukan atau menjawab pertanyaan apapun, seiring dengan berjalannya waktu, Mas Adit akan tahu kenapa Nura melakukan semua hal ini."

Untuk kesekian kalinya Mas Adit menghela nafas, wajahnya tampak kalut menandakan jika banyak hal yang berkecamuk di dalam benaknya, apalagi saat nama Mbak Sitta di sebut. Hingga terdengar kekeh geli yang tidak biasa meluncur darinya, bukan sesuatu yang menyenangkan yang ditertawakan Mas Adit, tapi sebuah tawa yang terdengar menyedihkan.

"Kamu benar, Nura. Shitta pasti akan sedih melihat kelakuan pacarnya yang sudah melamarnya justru mengkha-

watirkan perempuan lain." Tatapan sayu nampak di sorot mata yang biasanya hangat tersebut, tidak tahu kenapa, ada kesedihan dan ketidakberdayaan di tatapan wajahnya, hal yang aku kenali dengan benar karena aku mengalaminya beberapa hari ini. ..

"Tapi kamu tahu, Nura? Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku sekarang ini, semenjak aku mendengar kamu akan menikah dengan Bang Bagas, aku marah, aku tidak terima." Kalimat Mas Aditya terhenti saat dia meremas rambut rapi-nya pelan sebelum dia kembali menatapku, "aku cemburu, Nura. Aku tidak rela."

"Bagaimana Mas Adit mengatakan cemburu dan tidak rela di saat Mas sekarang menyiapkan pernikahan dengan wanita lain? Kemana saja kamu dan segala perasaanmu Mas Aditya sebelum semua hal ini terjadi? Kamu tidak mengatakan hal ini karena aku seorang anak pembantu di rumahmu? Apa persaingan antara Mas Adit dan Mas Bagas yang bikin Mas Adit mengatakan hal ini?"

Sontak aku terbelalak mendengar pernyataan tidak terduga tersebut. Hal yang tidak pernah aku bayangkan akan terucap dari seorang pria yang diam-diam aku cintai. Tapi kenapa Mas Aditya mengungkapkannya di saat aku sudah bersama Mas Bagas dan dia juga sedang menyiapkan pernikahan dengan Mbak Shitta?

"Aku baru menyadari arti dirimu di hidupku saat semua-nya sudah terjadi, Nura. Melihatmu bersama Mas Bagas, di nikahi olehnya, dan akan hidup dengannya membuatku sesak dan marah." Mas Aditya meraih tanganku lagi, meng-genggamnya erat tapi dengan cepat aku menepis-nya, "Ra, ayo pergi bersamaku, tinggalkan Abangku, dia tidak akan pernah bisa mencintaimu seutuhnya. Sedangkan aku, sedari

kecil kamu dekat denganku, bukan dengan Bang Bagas. Bagaimana bisa sekarang kamu berakhir dengannya."

Tidak ingin mendengar omongan Mas Adit yang semakin lama semakin ngawur ini aku buru-buru memotongnya, "Memangnya kamu bisa Mas mencintaiku seutuhnya? Menjadikanku satu-satunya di hidupmu? Apa kamu mampu melepaskan Mbak Shitta? Jika iya, ayo aku mau pergi denganmu, Mas Adit?"

Aku menunggu reaksi Mas Adit, ingin tahu sejauh mana ketegasannya, tapi yang aku dengar justru sesuatu yang membuatku semakin membenci keluarga Wiraatmaja, bahkan dirinya yang aku pikir berbeda dengan Mas Bagas dan Bu Widya, sosok hangat seorang Aditya kini musnah tidak bersisa berganti dengan rasa ilfeel.

"Dengan Bang Bagas kamu mau jadi yang kedua, kenapa bersamaku tidak mau? Setidaknya aku akan menyayangi dan mencintaimu, memperlakukanmu penuh sayang tidak seperti Abangku. Walaupun aku tidak bisa melepaskan Shitta karena dia penting untuk perusahaaanku, tapi kamu akan jadi yang pertama untuk segala hal di hidupku, Nura. Percayalah."

Percayalah dia bilang, bagaimana bisa aku mempercayai pria yang memilih menggenggam dua hati dalam tangannya, aku sungguh menyesal pernah begitu mencintai pria di depanku ini, mengagungkannya dan menganggapnya sebagai pria yang hangat dan baik hati. Tapi nyatanya sama saja. Di matanya aku hanyalah sebuah mainan yang tidak rela jika aku di miliki oleh orang lain.

Sungguh malang nasibmu, Nura. Ucapan getir tersebut aku telan kembali ke dalam hatiku.

Untuk apa Mas Adit datang menemuiku jika hanya memberikan luka yang semakin menganga.

Mata yang bersinar dan selalu menjadi favoritku untuk di lihat saat kami berbicara kini menjadi mata yang tidak ingin aku lihat. Licik, di balik sikap hangat itu seorang Aditya menyembunyikannya dengan apik. Dan konyolnya dia masih menunggu penuh harap aku akan mengiyakan permintaan-nya.

Aku berdiri, menatap Mas Aditya datar, tidak peduli jika dia adalah seorang Direktur dan sikapku ini tidak sopan.

"Jangan pernah temui Kakak Iparmu ini lagi Aditya Wiraatmaja. Dan jangan pernah berucap omong kosong lagi jika tidak ingin aku adukan pada Mama atau juga Abangmu."

Kekecewaan, itu semua aku rasakan lagi.

Rasa yang membuatku sesak dan datang dengan banyak cara, bahkan bayangan indah tentang cinta pertamaku kini hancur musnah tidak bersisa. Pria yang aku cintai pun ternyata tidak sesempurna juga sebaik yang aku lihat.

Aku terus berjalan, meninggalkan Mas Aditya yang masih termangu di kursinya, jika Mas Aditya tahu alasanku menerima pernikahan ini, apa dia masih akan tega mengu-capkan apa yang baru saja dia tawarkan padaku?

Untuk seorang Nura, cinta dan bahagia terasa mahal. Mas Aditya bilang dia menyayangiku, tapi nyatanya sayang dan perasaannya tidak cukup besar hingga mampu mem-buatnya melepaskan Mbak Shitta dan juga kuasa wanita yang menjadi kekasihnya.

Menjadi yang kedua, tapi di prioritaskan menjadi yang pertama. Astaga, dari segi mana pun itu adalah ketololan yang sama. Untuk apa masuk ke lubang mematikan yang lain jika sekarang aku sudah terjebak di dalamnya?

Lagi, dan lagi Keluarga Wiraatmaja menunjukkan kearogannya.

Tuhan, rencana apa yang sedang Engkau siapkan untukku?

Hanya luka yang tidak hentinya datang menghampiriku?

Apa Engkau tidak bosan menyiksaku dengan semua kesakitan ini?

Aku meminta pria yang baik dan bisa membuatku merasakan hangatnya keluarga yang tidak bisa aku dapatkan dari Bapakku, tapi Engkau justru mengirimkan Bagaskara yang sudah lebih dahulu mempunyai istri.

Aku akan menerima semua hal menyakitkan ini tanpa mengeluh, tapi bisakah Engkau berbaik hati memberikan aku sedikit kebahagiaan?

Aku sudah lelah merasakan semua kecewa ini Tuhan?

Jika memang ini jalan terbaik untukku, berikan aku sedikit imbalan atas kesabaranku.

***

Baby For You (18)

"Mbak Helena belum ada pulang?" Tanyaku pada Mbak Sumi, asisten rumah tangga yang menggantikan posisi Ibu di rumah Wiraatmaja ini, saat mendapati rumah Wiraatmaja ini masih sepi sama seperti saat aku meninggalkannya untuk ke kantor.

Aku pikir Mbak Helena hanya akan pergi kemarin dan hari ini dia akan pulang, tapi nyatanya nihil, aku tidak melihat tanda-tanda hadirnya di sini sekarang?

Mbak Sumi yang mendapatkan tanya dariku langsung mengernyitkan dahinya heran, sepertinya pertanyaanku barusan begitu bodoh di telinganya Mbak Sumi. "*Sampean* nggak tahu ya, Ra?" Tanpa berpikir panjang aku langsung menggeleng, memangnya apa yang tidak aku ketahui, sepertinya hal umum sekali. "Jika Mbak Helena pamit liburan, apalagi dengan teman arisannya, perginya pasti lama, bisa berhari-hari atau mungkin satu minggu penuh. Makanya orang rumah ini sampai hafal setiap kali Mas Bagas pulang ke rumah ini, pasti karena Mbak Helena pergi main."

Aku hanya menganggukkan kepalaku mengerti, rupanya banyak hal yang tidak aku mengerti dari rumah tangganya Mas Bagas, terlalu mencintai istrinya ternyata membuat Mas Bagas memberikan sepenuhnya waktu untuk Mbak Helena berbuat apapun yang di sukai wanita cantik tersebut.

Sepertinya aku dulu terlalu sibuk kuliah hingga tidak menyimak gosip rumah tangga majikanku yang terlihat hangat ini. Bukan hanya tentang Mbak Helena yang sering pergi menghabiskan waktu bersama temannya, tapi banyak

hal yang di ceritakan Mbak Sumi tentang kedua pasangan tersebut.

"Makanya, Nura. Walaupun Mbak ikutan sedih dengar kamu di minta menikah dengan Mas Bagas karena alasan anak, sebenarnya Mbak berharap pernikahanmu dan Mas Bagas nggak hanya berjalan karena hal itu, kasihan Mas Bagas. Menikah dengan orang yang terhormat tapi malah kayak orang yang nggak keurus. Masih baikan Bu Nurul waktu ngurusin Mas Bagas dari pada Mbak Helena."

"............"

"Mbak harap pernikahanmu dan Mas Bagas benar-benar berhasil Nura. Mbak nggak tega kalau sampai kamu benar-benar harus pergi setelah anak kalian lahir."

Aku yang sedang menyeduh teh langsung mengalihkan pandanganku ke rekan Ibuku ini, Mas Adit saja tidak tahu alasanku menikah dengan Mas Bagas, tapi Mbak Sumi justru mengetahuinya. Dari mana dia tahu?

"Mbak tahu dari mana? Semua yang Mbak ucapin tadi tidak semua orang tahu." Seperti tahu akan arti pandanganku yang bertanya serius padanya, Mbak Sumi seolah tersadar jika dia baru saja keceplosan, tanpa aku minta, Mbak Sumi menjelaskan, entah karena merasa bersalah atau karena tatapanku yang menuntut.

"Maafin, Mbak! Mbak nggak bisa apa-apa waktu Bu Widya minta hasil cek kesehatanmu yang lengkap itu, awalnya Mbak ngira itu bukan masalah, ternyata Ibu pengen tahu hal itu untuk menikahkanmu dengan Mas Bagas agar keluarga ini punya keturunan."

Blam, satu kejutan lagi tidak menyenangkan, rasanya aku ingin marah pada Mbak Sumi yang dengan sembrono mengambil dokumenku, tapi melihat wajah takut Mbak Sumi

sekarang membuatku tidak tega, kembali lagi, semua sudah terlanjur terjadi dan marah-marah tidak akan membuat perubahan apapun.

Ya, jika aku tidak subur mana mau Bu Widya memilih orang rendahan sepertiku.

Dan tepat saat perasaan ini campur aduk di dalam hatiku, aku mendengar suara mobil yang familiar berhenti di garasi, siapa lagi yang datang jika bukan suamiku tercinta.

Meratapi apa yang terjadi tidak akan membuat hidupmu menjadi baik, Nura. Hidup kita akan berubah saat kita berusaha berubahnya.

"Mbak Sumi, bikinin teh."

Benar bukan jika itu adalah Mas Bagas, suaranya yang berat khas seorang Perwira yang memerintah terdengar dari ruang santai yang tidak jauh dari dapur, sontak aku langsung melihat kearah Mbak Sumi yang masih khawatir jika aku akan marah, tapi bagaimana aku bisa marah terhadap rekan Ibuku yang sudah seperti kakakku ini, dengan senyuman kecil aku meraih tangan Mbak Sumi untuk menenangkan beliau, menunjukkan pada beliau jika aku tidak marah atas apa yang sudah terjadi.

"Sudah, Mbak. Saya nggak marah kok. Sudah jalan hidup saya seperti ini." Hembusan nafas lega terdengar dari Mbak Sumi yang sekarang menepuk bahuku pelan, tampak jelas jika dia tenang melihatku tidak marah. "Biar saya saja yang bawa minumnya ke Mas Bagas, Mbak."

Tidak peduli dengan penolakan yang mungkin akan di berikan Mas Bagas terhadapku, aku membawa cangkir teh yang baru saja aku seduh menuju menuju ruang santai tempat di mana pria yang masih tidak aku sangka sudah

menjadi suamiku ini tengah duduk menyandarkan tubuhnya dengan mata terpejam.

Untuk sejenak aku terhenyak saat melihat wajah galak yang selalu berkata pedas itu memejamkan matanya, tampak jauh berbeda dengan keseharian Mas Bagas yang menyebalkan sekarang dia tampak begitu damai, tapi kerutan yang terlihat di bawah mata dan juga dahinya menunjukkan jika dia begitu lelah sekarang ini.

Melihat beberapa kali Mas Bagas menarik nafasnya keras seolah ada beban berat yang ingin dia lepaskan dari dadanya membuatku teringat insiden di dalam mobil. Hal yang reflek membuatku menyentuh bibirku.

Aku tidak pernah berciuman, berusaha menjaga diriku sebaik mungkin agar suamikulah yang selalu menjadi pertama untukku. Harapanku memang terkabul, tapi siapa kira jika Mas Bagaslah yang menjadi suamiku.

Bahkan dalam mimpi pun aku tidak pernah membayangkannya.

"Mbak, jangan cuma bengong di situ, bawa tehnya ke sini." Masih dengan memejamkan mata Mas Bagas memberikan perintah dengan suara khasnya yang ketus dan tidak bersahabat, ya, ciri khas seorang Bagaskara yang menyebalkan.

Aku membawa teh tersebut dan meletakkan teh tersebut di depan Mas Bagas yang masih memejamkan mata. "Terimakasih, Mbak." Loh, masih ingat ucapan terimakasih juga orang ini, gumamku dalam hati. "Saya beneran capek hati dan pikiran, Mbak Sumi."

Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat jika lelah yang di rasakan Mas Bagas dari kejauhan tadi semakin jelas terlihat. Dan tanpa bisa aku cegah rasa iba muncul di hatiku melihat

begitu banyaknya perasaan yang di pendam oleh Mas Bagas sendirian.

Tidak tahu dari mana keberanian yang muncul dariku, langkah kakiku justru bergerak membawaku ke belakang kursi tempat Mas Bagas bersandar, jika beberapa malam yang lalu kami saling berdebat, sekarang aku justru mendekatinya bahkan memijit kepalanya walaupun tanganku terasa bergetar saat menyentuh Mas Bagas lebih dahulu.

Mungkin Mas Bagas mengira yang melakukannya adalah Mbak Sumi, terlalu lancang jika benar Mbak Sumi, tapi saat melihat jika pelakunya adalah aku, sontak dia terbelalak tidak menyangka. Sebelum aku mendapatkan omelan darinya, aku memilih mendahului berbicara.

"Nggak usah protes, Mas. Kan sudah aku bilang, bukan. Biasakan dirimu dengan perhatianku mulai dari sekarang, toh suka atau nggak suka aku itu istrimu. Perkara kamu mau bilang aku cari perhatian, aku tidak peduli karena aku hanya menjalankan kewajibanku sebagai istrimu."

".........."

"Walaupun hanya istri sementara dan di manfaatkan."

Baby For You (19)

"Nggak usah protes, Mas. Kan sudah aku bilang, bukan. Biasakan dirimu dengan perhatianku mulai dari sekarang, toh suka atau nggak suka aku itu istrimu. Perkara kamu mau bilang aku cari perhatian, aku tidak peduli karena aku hanya menjalankan kewajibanku sebagai istrimu."

"......... "

"Walaupun hanya istri sementara dan di manfaatkan."

Senyuman kecil yang terlihat mengejek tersungging di bibir pria masam tersebut mendengar apa yang aku ucapkan, Mas Bagas memang tidak menepis apa yang aku perbuat, tapi dia tidak akan melewatkan untuk berucap pedas terhadapku.

"Ucapanmu kayak orang paling tersakiti di dunia ini, Ra. Kamu korban dan aku adalah pelaku. Padahal kamu juga tahu bagaimana usahaku menolak semua hal ini."

Aku mengangkat bahuku acuh, memilih memijit kepalanya, sebagai seorang pria, aku baru sadar jika rambut Mas Bagas bahkan lebih lembut dari rambutku, pria yang kini menatapku lekat ini tampak bersih walaupun lelah untuk ukuran seorang pria yang di sibukkan dengan tugas di kedinasannya. "Nyatanya aku memang yang di rugikan, Mas. Di suruh hamil, dan di saat anaknya sudah ada, aku nggak ada hak. Di bagian mana aku di untungkan? Coba katakan, di sebelah mana aku untung dalam pernikahan ini denganmu? Memilikimu tidak bisa, memiliki anakku juga tidak berhak."

Aku bisa mendengar Mas Bagas menghela nafasnya panjang, persis beberapa saat lalu seperti orang yang sedang menelan kembali masalahnya, aku ingin mendengar jawaban

dari Mas Bagas atas apa yang aku ucapkan, tapi bukan jawaban yang aku dapatkan, pria ini justru bangkit dengan cepat hingga membuatku terkejut dan nyaris saja hidungku terantuk hidungnya yang mancung.

Untuk kedua kalinya aku berdekatan dengan Mas Bagas dalam jarak sedekat ini semenjak insiden di mobil, dan mengingat ciuman pertamaku lengkap dengan pelakunya yang seperti serigala kelaparan dalam mendapatkannya membuat pipiku semerah tomat busuk sekarang, terasa panas tanpa bisa aku kendalikan.

Dan konyolnya Mas Bagas seperti tahu apa yang ada di kepalaku, kekeh geli yang terdengar dari Mas Bagas membuatku dengan cepat ingin beringsut mundur, sayangnya pria ini pun juga semakin maju ke arahku lengkap dengan senyum menggodanya yang membuatku mau tidak mau salah tingkah, heeeiii selama ini aku tidak pernah dekat dengan pria, di tatap dari jarak sedekat ini tentu saja aku salah tingkah, nyaris saja aku terjungkal dari kursi kecil yang aku duduki jika Mas Bagas tidak menahan pinggangku.

Tidak ingin berakhir konyol reflek aku meraih kerah kemeja Mas Bagas untuk berpegangan, degupan jantungku semakin keras saat aku merasakan tangan tersebut meraih pinggangku semakin dekat, jika saja tidak ada punggung sofa yang memisahkan kami mungkin kejadian di mobil akan terulang untuk kedua kalinya dalam format yang sama.

Tenggorokanku terasa kelu saat melihat wajah Mas Bagas yang cengengesan, dia tampak begitu menikmati aku yang sedang salah tingkah terhadapnya, sisi lain Mas Bagas yang biasanya hanya akan keluar saat bersama Mbak Helena kini muncul di hadapanku, dan tanpa bisa aku cegah aku

turut tersenyum melihatnya menunjukkan sisi hangat manusiawinya yang tidak melulu ketus.

"Wajahmu merah kayak tomat, apa yang sedang kamu ingat, Ra? Ingat ciuman di mobil?"

Duuuarr, tanpa basa-basi Mas Bagas langsung menembakku dengan pertanyaan yang langsung membuatku memukul dadanya dengan kesal, hal yang membuat Mas Bagas justru tertawa keras melihatku mencak-mencak. Tidak bisakah dia tidak membicarakan hal memalukan tersebut?

"Apaan, nggak ada! Kejadian mobil di mana? Aku nggak ingat!" Elakku tidak mau mengakui, gengsi sekali aku mengakui hal yang membuatku mati kutu dan kehilangan muka.

Tawa Mas Bagas semakin menggelegar memenuhi ruang santai keluarga ini, selama aku berada di rumah ini, aku tidak pernah mendengarnya tertawa selepas sekarang.

"Ternyata kamu tidak terlalu menyebalkan seperti yang aku kira, Ra."

Dan ternyata Mas Bagas pun tidak sebatu yang aku pikirkan, dia memang seorang yang keras, tapi saat kita bisa tahu di mana sisi yang bisa kita sentuh, pria ini tidak terlalu buruk. Selama ini apakah aku salah menilainya? Apa ternyata aku yang tidak mengenalinya? Semua hal itu aku ucapkan dalam hati, jika dia mendengarnya mungkin dia akan besar kepala.

Di tengah pikiranku yang berkecamuk tentang sosok Bagaskara yang berbeda ini, tiba-tiba saja hal yang tidak aku sangka terucap darinya, sesuatu yang terdengar bijaksana dan membuatku mempunyai harapan untuk

"Nggak perlu mikirin segala hal yang akan terjadi kedepannya, kita nggak pernah tahu apa yang terjadi besok atau pun lusa."

Seperti terhipnotis dengan suara Mas Bagas yang tidak seperti biasanya, aku mengangguk pelan, mengiyakan apa yang dia katakan. Dan tanpa aku sangka, sebelah tangannya yang tidak memegang pinggangku terangkat, menyentuh puncak kepalaku seperti seorang Ayah yang senang anaknya mau mendengarkan ucapan dari Ayahnya.

"*Nice*, Nura! Teruslah jadi anak baik seperti sekarang ini."

Senyuman muncul di wajah Mas Bagas, sama seperti suaranya yang berubah menghangat, wajahnya yang biasa masam dan tertekuk, senyuman yang kini muncul di wajahnya kini juga tampak berbeda, senyuman yang nampak tulus dan berasal dari hatinya, bukan senyuman sarkas, seringai, atau mengejek seperti yang biasanya dia berikan padaku.

Waktu seakan berhenti berputar sejenak, menyisakan aku dan pria yang tidak aku sangka aku sebut sebagai suamiku sekarang. Saling menatap dan menyelami satu sama lain melalui pandangan mata, selama ini aku selalu menilai Mas Bagas seorang yang tidak tergapai, pria dingin dan tidak tersentuh yang sangat menyakitkan saat berbicara. Tapi takdir justru menyeret kami berdua untuk bersama dalam satu hubungan pernikahan.

Degupan jantungku yang sudah berdetak keras sedari tadi kini semakin menggila sekarang, perasaan aneh menjalar di perutku, kekecewaanku atas Mas Aditya tadi siang seolah bukan masalah.

Tidak, perasaanku tidak bisa berubah secepat ini kan? Jika terus seperti ini, bukan Mas Bagas yang jatuh padaku, tapi aku yang justru akan jatuh lebih dahulu padanya.

Bagaimana aku akan menuntut keadilan yang tidak aku dapatkan dari keluarga ini jika aku kalah dengan perasaanku sendiri?

"Apa yang kamu lihat sekarang, Ra? Kamu baru sadar betapa gantengnya putra sulung Wiraatmaja ini?"

Ucapan penuh percaya diri Mas Bagas membuatku tersentak, aku baru menyadari jika aku baru saja larut dalam pesona pangeran Wiraatmaja ini, dengan cepat aku beringsut mundur menjauh darinya, hal yang membuat Mas Bagas tampak heran dengan perubahanku yang cepat.

Tidak, aku tidak boleh jatuh hati pada anggota keluarga Wiraatmaja. Aku tidak boleh mengharapkan atau menggantungkan harapan apapun terhadap keluarga yang menuntut balas setelah mereka memberikan pertolongan.

"Aku siapkan air hangat untuk mandi dulu, Mas."

Baby For You (20)

"*Gimana malam pertamanya, Sayang? Kamu menikmatinya, Mas? Nura beneran masih virgin, kan?*"

Mendengar pertanyaan Helena di telepon membuat Bagas langsung menjauhkan ponselnya dari telinganya, Bagas tidak mengerti dengan jalan berpikir wanita lugu nan pintar putri gubernur Akpol yang membuatnya jatuh hati itu, bagaimana bisa seorang istri tanpa beban menanyakan bagaimana malam pertama suaminya dengan istri keduanya?

Kepala Bagas berdenyut nyeri, jika istrinya waras, pasti dia tidak akan meminta Bagas menikah lagi. Dan sekarang setelah menghilang dengan izin dia akan liburan dengan teman arisannya usai Bagas melaksanakan akad nikah, Helena meneleponnya dan langsung menodongnya dengan pertanyaan absurd yang Bagas sendiri risih untuk menjawabnya.

Bagas menghela nafas panjang, mengumpulkan kesabaran untuk berbicara dengan istrinya tersebut, tidak tahukah Helena jika dia begitu gamang berasa di antara dua wanita, yang satu yang di cintainya, dan satu yang menjadi tanggung jawabnya.

"Kamu ngomong apa sih, Len? Sudah aku bilang, bukan. Rasanya aku nggak sanggup kalau harus bersama dengan wanita lain. Bagaimana aku mau menghabiskan malam dengan wanita lain jika yang ada di kepalaku adalah perasaan kalau aku mengkhianati kamu."

"..........."

"Cepet pulang lah, Len. Nggak baik kamu kebanyakan pergi sama teman-teman arisan kuliahmu itu, nggak ada manfaatnya juga gabung sama mereka."

Semua yang di katakan Bagas memang benar, Bagas tidak menyukai teman arisan Helena karena semenjak Helena bergabung dengan mereka istrinya jadi lupa waktu dan kewajiban, tidak seperti pergaulan Ibu Pinkys yang akan fokus pada kegiatan sosial, teman arisan Helena hanya akan berfoya-foya arisan serta liburan tidak penting, persis yang di lakukan Helena sekarang seperti seorang tanpa suami, tapi yang terpenting adalah Bagas tidak ingin merusak Nura, memperlakukan Nura sebagai istri berarti bertanggung-jawab sepenuhnya sebagai seorang Suami.

Walau Bagas tidak menginginkan Nura, tapi mengabaikan Nura dan hanya memanfaatkannya seperti yang di inginkan Ibu dan Istrinya, Bagas juga tidak mampu. Walaupun hatinya keras dan mulutnya kerap bersuara pedas terhadap Nura, tapi menyakiti perempuan yatim piatu yang di kenalnya semenjak gadis itu memakai rok merah SD bukan hal bisa di lakukan Bagas. Bagas masih mempunyai nurani terhadap Nura.

Gadis itu terlalu naif dalam memandang dunia, Bagas bisa membayangkan alangkah sakitnya jika Nura benar mendapatkan semua perlakuan tidak adil yang di perintahkan Ibunya, di minta mengandung, dan harus pergi seolah tidak ada yang terjadi.

Astaga, Bagas masih mempunyai hati untuk berlaku sekejam itu. Apalagi Bagas melihat Nura tumbuh dari hidupnya yang terseok-seok hingga mampu berdiri dengan kakinya sendiri di luar rumah Wiraatmaja.

Dan saat keluarga ini memanggilnya kembali hanya untuk datang, rumah besar yang penuh perlindungan ini justru meminta hati dan harga diri Nura sebagai balas budi.

Beberapa hari ini Bagas berdebat dengan dirinya sendiri. Di satu sisi dia mencintai Helena, di satu sisi kalimat Nura yang mengatakan jika suka atau tidak dia juga istrinya yang sah secara agama membayangi Bagas hingga membuatnya tidak bisa fokus pada tugas di kantor.

Bagas khawatir hatinya yang selama ini hanya untuk Helena akan goyah. Hidup satu atap dengan Nura bukan hal yang mudah. Nura, gadis itu adalah seorang wanita baik hati dan pendiam dengan segala pesonanya yang tersembunyi, belum lagi dengan kepolosan Nura khas seorang gadis rumahan, segala hal yang ada di diri Nura adalah semua hal yang di impikan semua pria dalam mencari seorang calon istri.

Dan sekarang, di tambah dengan keahlian gadis itu mengurus Bagas, bangun pagi pria itu di kejutkan dengan sarapan yang hangat, pulang kerja barusan, Nura menyambutnya dengan teh hangat juga pijitan yang menenangkan kepalanya yang pening.

Selama berumah tangga dengan Helena, baru kali Bagas merasakan hangatnya pulang ke rumah, sayangnya yang menyambutnya bukan Helena, tapi gadis lain yang di paksa masuk ke dalam hidupnya.

Suara gemericik air dari kamar mandi membuat Bagas sadar dari lamunannya, tanpa sadar dia mulai membandingkan Helena dengan Nura. Apalagi sekarang Helena bukannya mengerti dengan pergolakan batin Bagas, tapi justru semakin menambah pikirannya.

"Apaan deh, Mas. Nggak ada khianat mengkhianati, toh aku yang nyuruh kamu buat nikahin Nura. Harusnya kamu senang dong di ijinin punya istri lagi, di luar sana rekanmu harus diam-diam buat nikah lagi, lha kamu malah aku cariin istri, mana masih virgin lagi, ingat Mas, kita lakuin semua ini demi anak. Kamu mau Mama nendang aku jadi istri kamu kalau kita nggak punya anak, jangan sampai kita buat Mama marah, kalau kamu nggak mau kehilangan aku, buruan hamilin Nura. Semakin cepat dia hamil dan ngasih kita anak, semakin cepat semuanya selesai."

Bagas meremas rambutnya frustasi mendengar ucapan tanpa beban dari Helena. Kenapa Helena lebih takut pada Ibunya sedangkan dia tidak khawatir suaminya akan bermain hati. Dan yang melengkapi semua keegoisan Helena adalah ucapan penutupnya yang membuat Bagas benar-benar putus asa terhadap sikap istrinya tersebut.

"Kalau aku nggak dengar kabar Nura hamil, aku nggak mau pulang ke rumah. Ingat itu, Mas. Jadi cepat hamilin dia kalau mau aku pulang."

Seketika balkon kamar ruang kamar tamu yang kini menjadi kamar Nura menjadi hening karena Helena mematikan panggilan sepihak. Pandangan Bagas terasa kosong saat melihat potret profil istrinya yang tersenyum lebar di cottage pinggir pangai menikmati liburannya, tidak tahu jika suaminya di rumah sedang bergumul dengan di lema.

Pandangan Bagas terarah ke langit yang mulai memperlihatkan bintangnya, lelah dengan pikirannya yang terasa runyam.

"Bagaimana jika hatiku berubah setelah bersama Nura?"

"....... "

"Jika akhirnya kami benar memiliki anak, sanggupkah aku memisahkan anak itu dari Ibunya?"

"........ "

"Sanggupkah aku membuang gadis baik sebatang kara itu?"

"Mas Bagas!" Tepukan di bahu Bagas membuat Bagas tersentak, refleknya sebagai seorang Kanit di Polda membuatnya menarik tangan si pemanggil dan menguncinya dengan cepat. Tapi rintihan kecil dari tubuh mungil yang kini di dekatnya membuat Bagas tersadar, yang memanggilnya bukan musuh, tapi Nura.

Dari jarak sedekat ini samar-samar Bagas bisa mencium wangi gula yang manis dari tengkuk jenjang wanita yang ada di dekapannya, membuat Bagas teringat manisnya bibir yang di ciumnya tadi pagi, dan di saat Bagas melihat bibir itu mencebik kesal mengeluhkan tindakannya yang anarkis karena refleknya. Pikirannya yang kusut, wajah cantik yang menggemaskan di depannya, dan ingatan tentang manisnya bibir semerah gulali tersebut membuat Bagas kehilangan akal, bukannya melepaskan Nura yang sudah berteriak-teriak protes, Bagas justru bergerak membungkam bibir menggoda tersebut dengan ciuman.

Ciuman mereka untuk yang kedua kalinya.

Keduanya memang tidak menginginkan pernikahan ini, tapi siapapun tidak akan bisa menolak kehendak takdir, yang mempunyai sejuta cara agar mereka bersama.

Mereka memikirkan banyak hal kedepannya, sementara takdir selalu mempunyai cara untuk mengakhiri sesuatu yang sudah di awali.

Luka dan bahagia, kedua hal tersebut bagai saudara kembar.

Dan dalam kisah segitiga Helena, Bagaskara, dan Nura, tidak tahu siapakah yang mendapatkan duka atau akhir yang bahagia.

Baby For You (21)

Deg, deg, deg, deg.

Jantung Bagaskara kini berdegup begitu cepat, nyaris sama cepatnya saat dia menunggu hasil pengumuman seleksi Akpol dahulu, dan itu semua karena wanita yang kini mematung terdiam tanpa kata di hadapannya usai di cium-nya.

Dua kali, dua kali Bagaskara kehilangan kendali atas dirinya saat bersama dengan Nura, gadis naif anak pem-bantu yang selama ini selalu mendapatkan keketusan seorang Bagaskara.

Gadis bersurai panjang dengan binar mata polosnya ini mengerjap, tampak menggemaskan dengan pipinya yang memerah karena salah tingkah khas seorang gadis perawan. Nura dan Helena, dua wanita yang ada di hidupnya dan berasal dari tempat yang berbeda.

Nura yang selama nyaris seumur hidupnya hanya di habiskan di rumah Wiraatmaja dan sekolah, sedangkan Helena pribadi gaul dengan banyak teman sosialnya, di cium dan salah tingkah seperti Nura sekarang adalah hal yang sangat bukan seorang Helena.

Nura, dia seperti Narkoba jenis baru untuk Bagas. Rasa manis dan memabukkan darinya membuat Bagas tidak bosan, gadis itu seperti petualangan baru untuk Bagas yang sedang di landa lelah menghadapi masalah internalnya dengan Helena yang keras kepala.

Bagas khawatir, Nura bukan hanya sekedar penyegaran untuk hidupnya yang suntuk beberapa waktu ini, tapi pada

akhirnya Bagas juga jatuh pada sosok gadis yang di kenalnya nyaris separuh umurnya.

Deheman terdengar dari Nura saat beringsut mundur, sepertinya sekarang dia baru sadar dari keterkejutannya akan tingkah Bagas, sikapnya yang seperti ini yang menarik perhatian Bagas. Seolah tidak mau membahas apa yang baru saja terjadi, Nura menunjuk kamar mandi, mengalihkan salah tingkahnya ke hal yang lain. "Air hangatnya sudah siap, Mas. Buruan mandi."

Tidak menunggu jawaban dari Bagas, Nura langsung berlari pergi, tapi saat hampir mencapai pintu, Nura mendengar suara Bagas memanggilnya namanya kembali, membuatnya terhenti dan kembali menatap pria yang sikapnya selalu penuh kejutan.

"*Nura*."

Nura terdiam di depan pintu, menunggu pria yang tampak seperti model dan tampak memikat dalam keremangan kamar yang kini menjadi milik mereka berdua. Deg-degan menunggu apa yang ingin di katakan Bagas hingga menghentikannya yang akan pergi.

Di satu waktu Bagas bisa melihatnya seperti kotoran, dan detik berikutnya pria itu bertingkah seolah dia menginginkan Nura dengan sangat. Seperti beberapa saat lalu, Nura kira Bagas akan memarahinya, tapi yang ada pria itu justru menciumnya untuk kedua kalinya.

Baru beberapa waktu Nura habiskan dengan Bagas, dan Nura sudah mendapatkan banyak kejutan yang tidak baik untuk jantung dan hatinya yang bekerja lebih agresif saat bersama dengan pria masam tersebut. Jantungnya menjadi berdegup lebih kencang, dan perutnya menjadi mulas tanpa sebab. Nyaris sama seperti saat dahulu Nura memperhatikan

Aditya diam-diam, tapi kali ini dengan kadar yang lebih tinggi.

Secepat itukah perasaan manusia bisa berubah? Tadi siang mendadak Nura membenci Aditya, dan sekarang Nura tidak bisa berkata-kata di depan Bagaskara.

"Kamu juga bersiaplah, aku ingin mengajakmu keluar buat cari makan."

Nura masih membeku di tempatnya, bahkan setelah Bagas menghilang di kamar mandi. Dan saat gemericik air terdengar di wastafel, pikiran Nura seakan baru tersadar.

Bukan hanya hatinya yang meluluh atas Bagaskara, tapi sepertinya pria itu yang juga mengurangi egois dan arogan-nya saat bersamanya.

Takdir, permainan macam apa yang Engkau siapkan untuk kami semua?

***

NURA POV

"Mau makan apa? Jangan sia-siakan kebaikanku malam ini, pilih makan malam paling *fancy*."

Pertanyaan dari Mas Bagas membuatku menoleh ke samping, mencibirnya yang sangat sombong dalam ber-bicara, iya Pak polisi, saya tahu kok kalau selain jadi Polisi sampean juga Sultan, tapi nggak juga harus nunjukkin ke saya yang kampung ini kalau untuk makan sampean nggak perlu mikir harga. Tapi gimana, istri mudamu ini orang biasa, makan nasi putih sama sayur dan sambel juga kerupuk putih saja sudah terasa enak, makan makanan di tempat *fancy*, sepertinya untuk orang yang pernah susah sepertiku, itu hanyalah bentuk pemborosan.

Tidak peduli dengan selera Mas Bagas cocok atau tidak, aku menunjuk jalan di depan.

"Ke Alun-alun saja, Mas. Di sana banyak *street food* yang enak."

Tanpa berpikir panjang Mas Bagas membelokkan kendaraan ke arah yang aku tunjuk, tidak aku sangka jika dia benar menuruti permintaanku. "Di tawarin mau makan kemana suruh pilih sesukanya malah ajak ke Alun-alun, hebat sekali seleramu, Ra."

Aku melihat Mas Bagas menggeleng tidak habis pikir, "Suruh siapa nanya ke aku makan apa. Dari pada makan di tempat yang Mas bilang *Fancy* hanya demi gengsi harga mahal tapi makanannya cuma seuprit ya mending jajan yang jelas enak dan ngenyangin dong, Mas." Ucapku tidak mau kalah, aku menoel bahu Mas Bagas, bahu yang terlihat liat dan menggoda untuk di jadikan tempat bersandar, gerakanku yang menggodanya ini membuat Mas Bagas menoleh dengan kernyitan di dahinya, dan sepertinya aku sudah mulai terbiasa dengan sikap ketusnya, walaupun ketus tetap saja wajahnya nyang tampan dan badannya yang bagus ter-jaga membuat sikap menyebalkannya termaafkan. Bahkan kini aku mulai menyukai wajahnya yang masam khas dengan alisnya yang terangkat saat dia menatapku. "Kenapa memangnya, Mas. Tempat pilihanku bukan selera, Mas?"

Pertanyaanku terucap saat akhirnya mobil ini berhenti juga di parkiran Alun-alun kota ini, dari gerakan Mas Bagas yang membuka *seat belt*nya membuatku tahu jika dia tidak keberatan untuk makan di sini.

"Aku memang terlahir dengan sendok emas di tanganku, Nura. Tapi saat aku memutuskan untuk menjadi Abdi Negara,

semua kemewahan sebagai putra Wiraatmaja aku tanggalkan."

Speechless, aku kehilangan kata saat Mas Bagas berucap demikian sembari turun. Terkadang aku melihat keluarga Wiraatmaja terlalu tidak bisa tergapai hingga melupakan jika Mas Bagas adalah pengayom masyarakat yang lekat dengan kesederhanaan.

Ya, sisi lain Mas Bagas yang luput dari perhatianku, memang benar ya orang itu paling mudah menilai keburukan orang daripada sisi positif mereka.

Tidak ingin bengong terlalu lama aku segera mengikuti Mas Bagas yang sudah turun, sedikit tergesa-gesa menghampirinya yang sudah menungguku di sisi mobil lainnya. Di tengah keramaian ini aku sedang tidak ingin beradu argumen dengannya.

"Udah tahu makan apa? Atau mau jalan dulu buat lihat-lihat?"

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal dan kemudian meringis memamerkan senyum tidak tahu maluku, kebiasaan para perempuan, tidak tahu apa yang mau di santap. Mataku menatap berkeliling, dan saat melihat tenda penyetan, mendadak rasa laparku muncul.

"Aku mau penyetan, Mas."

Tidak menunggu jawaban Mas Bagas aku langsung berlari pergi, dan saat hendak menyeberang suara keras klakson mobil mengejutkanku, aku bisa melihat lampu sorot lampu itu yang menyorot mataku, mungkin hanya perlu sekian detik untuk membuat nyawaku melayang jika saja aku tidak merasakan tubuhku di tarik dengan keras.

Aku sudah bersiap merasakan kerasnya paving parkiran Alun-alun, tapi yang aku dapatkan justru dekapan hangat

lengkap dengan degup jantungnya yang membuatku merasa tenang, seolah mengatakan jika semuanya tidak apa-apa.

Mataku terpejam, tapi aku bisa merasakan apa yang ingin di ucapkan oleh seorang yang begitu aku kenali wanginya ini.

Astaga, Mas Bagas.

Bicaramu yang ketus tidak baik untuk jantungku.

Tapi sikapmu yang demikian lebih tidak baik untuk hati dan perasaanku.

Baby For You (22)

"Bisa nggak sih jangan kayak anak kecil, Ra."

Aku mendongak, mendapati Mas Bagas yang sedang memelototiku seperti anak kecil yang bandel karena tidak mau diam. Seketika untuk saat itu nyaliku menciut, aura galak Mas Bagas memang sedari dulu membuatku takut bahkan untuk mendekat padanya. Dan sekarang tampak jelas kekesalan di wajahnya, walau kekesalannya padaku harus terjeda beberapa saat karena dia memaki pengendara mobil lebih dahulu tetap saja jantungku jedag-jedug di buat-nya.

Yang pertama karena mau di lindas mobil. Yang kedua karena di selamatkan olehnya tepat waktu. Dan yang ketiga karena omelannya barusan dengan nada seorang Ayah pada anaknya.

Jangan harap omelan Mas Bagas akan berhenti, dia akan terus mendumal apa yang membuatnya kesal hingga dia puas dan telingaku pengang. Satu atap dengannya meskipun tidak akrab membuatku hapal dengan kebiasaannya. "perkara nyebrang saja udah kayak mau setor nyawa, nasib baik kamu nggak di lindes itu sama yang bawa mobil, mana yang bawa mobil juga nggak ada otaknya. Udah tahu di lokasi ramai ngebutnya nggak kira-kira."

Aku menggigit bibirku kuat saat melihat pria yang ada di depanku ini, berkacak pinggang dengan galak seperti Komandan yang memarahi bawahannya. Memangnya aku juga mau apa di lindes mobil? Siapa juga orang yang mau sukarela setor nyawa.

Tidak ingin semakin di permalukan karena di marahi di muka umum aku berbalik dengan kesal, "lain kali nggak usah nolongin kalau akhirnya cuma mau ngomelin, udahlah aku mau makan! Laper lihat sampean marah-marah, Mas."

Aku menghentak kakiku merajuk, ingin segera meninggalkannya yang ketus ini, tapi saat aku hendak melangkah kembali, aku justru merasakan cekalan kuat di tanganku, menghentikan langkahku dan membuatku tidak bisa meninggalkan pria yang sudah mengomeli kecerobohanku ini.

Hela nafas panjang terdengar dari Mas Bagas sekarang, seperti menyiapkan stok kesabaran saat dia menggenggam semakin erat tanganku.

"Udah tahu mau celaka, malah mau pergi sendirian!" Kalimat Mas Bagas sedikit melunak, mencoba menahan kekesalannya dan hal ini membuatku mengulum senyumku sembari memainkan tangannya yang menggandeng tanganku, isssh, tidak tahu kenapa tapi aku menyukai tangan besarnya yang bertaut menggenggam tanganku, tanganku yang kecil dan kurus tampak tenggelam di dalam tangannya yang besar, seperti tangan seorang Ayah dengan anaknya dan rasanya pun sama hangatnya. Rasa hangat yang tidak pernah aku dapat dari Bapak. Seketika rasa nyaman tidak bisa aku hindari, aku seperti di lindungi oleh pria masam ini.

"Harus banget kamu aku ikat kayak gini, Ra. Biar nggak pecicilan dan celaka lagi. Ayo, mau kemana? Aku beliin jajannya, segerobaknya sekalian kalau mampu ngabisin."

Mau tidak mau aku tertawa mendengar ucapan Mas Bagas, rasa sungkan dan tidak nyaman kini tersingkirkan begitu saja, bukan hanya Mas Bagas yang menggenggam tanganku erat, tapi aku yang membalas genggaman tangan itu sama eratnya.

Tanpa berpikir panjang aku menunjuk semua yang aku inginkan, "aku mau penyetan, jajannya bakso bakar sama jasuke, minumnya Alpucok! Dompet aman, kan?"

Kekeh tawa geli terdengar dari Mas Bagas mendengar rentetan apa yang aku inginkan, dengan sebelah tangannya yang bebas dia menoyor kepalaku pelan.

"Dasar! Beneran berasa bawa anak kecil jajan sekarang."

Tawaku meledak mendengar ucapan dari Mas Bagas, memang menyebalkan ucapannya, tapi dari raut wajahnya yang terkekeh geli membuatku tahu jika dia tidak serius mengatakan hal itu.

Insiden nyaris kelindes mobil tadi rupanya semakin mencairkan kecanggungan antara aku dan dirinya, dan saat sampai di semua tempat yang aku tunjuk, Mas Bagas benar-benar menepati janjinya menuruti semua yang aku inginkan.

Dan memang benar, tidak ada kecanggungan di diri Mas Bagas saat dia memilih menu yang di sodorkan padanya, makanan jalanan ini seperti sudah akrab untuknya, sepertinya pendidikan menjadi seorang Perwira Polisi yang sering terjun ke lapangan menempa Mas Bagas menjadi sosok yang berbeda dengan yang aku kenal.

Bersahaja, dan humanis. Nyaris sama seperti Pak Toni cara Mas Bagas berbicara dengan para penjual, sangat berbeda saat berbicara denganku. Terang saja hal ini membuatku keheranan. Mas Bagas ini bisa begitu ramah dengan orang lain, tapi kenapa dia judes dan pedas sekali saat berucap padaku?

Dia hanya judes padaku? Sebegitu tidak sukanya dia denganku sampai harus seperti itu?

Dalam diamku memperhatikannya yang membayar setiap apa yang aku pesan aku memikirkan semua hal itu,

tidak berani mengatakannya langsung pada Mas Bagas dan membuat banteng sensitif ini mengamuk lagi.

"Apalagi yang kamu pengenin? Ada yang lain atau udah cukup?"

Aku menggeleng cepat, "nggak, udah nggak ada yang lain. Ya udah ayo cari tempat duduk."

Setengah menariknya aku membawanya menuju tikar yang memang sengaja di sediakan untuk para pengunjung yang mau makan, menikmati *street food* sambil lesehan sembari melihat mobil dan motor yang lewat berkeliling alun-alun serta tidak ketinggalan juga para keluarga yang menghabiskan waktu senggang malam bersama keluarga dengan hemat adalah hal yang menyenangkan.

Semenjak aku bekerja sendiri, saat sepi aku rasakan di Kos karena tidak ada teman, sudah tidak ada Ibu yang akan mendengarkan keluhan dan ucapanku, maka tempat ramai ini adalah pelarian.

Dahulu aku selalu memandang para keluarga yang menghabiskan waktu mereka dengan penuh iri, kebahagiaan yang begitu sederhana untuk di dapatkan, datang ke tempat sederhana, dan makan makanan biasa, tapi kebersamaan membuatnya menjadi istimewa.

Hal yang sering tidak di hargai orang, adalah hal yang begitu aku inginkan dan terasa begitu mahal. Tapi sekarang aku tidak sendirian, aku bersama dengan seorang yang bukan hanya teman untukku, tapi seorang yang aku panggil suami yang hadirnya dalam hidupku datang dengan cara yang tidak biasa.

Miris memang di takdirkan menjadi yang kedua bahkan bersiap untuk di buang, tapi kenyamanan yang perlahan aku rasakan dari sosok di sampingku ini, yang menyimpan rasa

hangat dan penuh perlindungan di balik sikap dingin serta masamnya membuatku tidak ingin pasrah begitu saja dengan perjanjian yang aku buat.

Aku tidak mau rugi seorang diri.

Banyak hal kami bicarakan saat menunggu pesanan kami datang, sikapnya yang dingin dan masam perlahan melunak saat aku tahu hal apa yang di sukai dan tidak di sukai oleh pria di depanku ini, ternyata bukan hal yang sulit mengubah sikapnya terhadapku, aku hanya perlu memahami Mas Bagas, tahu jika dia tidak suka menyinggung tentang Mbak Helena maupun keluarganya.

Tapi saat membicarakan hal lain, Mas Bagas begitu antusias, dan yah, ternyata menyenangkan membicarakan segala hal dengan Mas Bagas hal yang tidak menyangkut istrinya, berbicara hanya tentang aku dan dirinya dalam memandang satu hal.

Hingga perbincangan kami yang melenceng ke banyak hal harus terjeda saat pesanan kami satu persatu datang memenuhi tikar yang menjadi alas kami duduk.

Air liurku hampir saja menetes melihat semua makanan favoritku tersaji di depanku. Makanan berat, camilan, hingga minuman. Tapi saat ingin melahapnya tatapanku tertuju pada pria di sampingku yang memperhatikanku lekat.

Pasti dia akan mengataiku rakus saat memakan semua makanan ini, atau orang miskin yang ambil kesempatan dalam tawarannya tanpa tahu malu.

Tapi ternyata aku keliru.

"Makan yang banyak, tubuh kurusmu nyaris bisa tertiup angin."

Baby For You (23)

"*Makan yang banyak, tubuhmu kurus nyaris bisa tertiup angin.*"

Aku meringis, tersenyum mendengar ejekan dari Mas Bagas, tapi dengan dia yang mengatakan demikian membuatku tidak sungkan memakan segala apa yang ada di depanku.

Tapi ternyata bukan hanya aku yang kelaparan, pria yang sok *cool* ini juga diam-diam melahap dengan cepat apa yang ada di depannya bahkan nyaris berlomba denganku, tiga potong ayam penyet yang kami pesan pun mulai hanya menyisakan tulang, aku kira aku yang kelaparan, tapi saat aku kelaparan pria ini ternyata nafsu makannya dua kali lipat dariku.

Percayalah, saat melihat Mas Bagas makan dengan tangannya begitu lahap dan membuat keringat bercucuran di dahinya membuat keangkuhan yang sebelumnya lekat di wajahnya semakin menghilang, Mas Bagas, semakin mengenalnya semakin dia tampak manuasiwi.

Tanganku tergerak, merah tisu yang selalu aku siapkan di dalam tasku dan menyeka keringat yang membasahi dahinya juga ingus yang mulai keluar dari hidungnya.

Mas Bagas sekarang seperti anak kecil yang baru pulang sekolah dan kelaparan hebat. Merasakan apa yang aku lakukan padanya membuat suapan Mas Bagas terhenti dan memilih memperhatikanku.

"Masakannya enak atau memang kelaperan?" Tanyaku menggodanya. Tadi saja dia berkata suruh milih resto *fancy*, ucapannya menyiratkan jika makanan di resto itu selalu

lebih dari *street food* yang aku pilih, tapi nyatanya dia makan makanan yang aku pilih lebih cepat dari laju kereta.

Mas Bagas memperhatikanku sejenak sebelum menjawab, tampaknya dia berpikir keras ingin bercerita hal ini padaku atau tidak. Namun akhirnya dia berbicara juga. "Masakannya emang enak, Nura. Jika kamu ingin tahu apa yang aku sukai, aku suka masakan rumah seperti ini, masakan rumah yang ngingetin aku sama masakan Mama sebelum Mama sibuk sama kariernya. Ayam goreng, sambel tomat. Masakan Mama yang sederhana tapi selalu sukses bikin aku sama Aditya makan sampai nasi nggak bersisa."

Mata tajam yang biasanya membuatku menunduk takut atau berjalan menghindar itu kini menatap langit malam, tampak Mas Bagas seperti menerawang jauh mengingat masa kecil yang di rindukannya, ternyata orang kaya juga punya kesedihan juga ya.

Jika dulu aku dan Ibu takut kelaparan, dan menemukan rumah Wiraatmaja yang menawarkan perlindungan serta makanan yang cukup bagai sebuah berkat, maka Mas Bagas hanya merindukan sosok Ibunya yang mengurusnya saat dia kecil dahulu.

Sisi lain seorang Bagaskara yang keras kini kembali aku lihat, membuat hatiku berdesir saat mengerti jika sikap kerasnya hanyalah cangkang yang dia gunakan untuk melindungi dirinya dari kesepian.

Aku berusaha tidak tampak mengasihani dirinya, sembari menyorongkan satu suapan nasi lengkap dengan lalap dan daging yang langsung di sambut Mas Bagas, aku berucap, "kalau kangen masakan rumah, ya nyuruh aku aja buat masakin. Walaupun rasanya pasti nggak sama seperti

masakan Bu Widya, tapi Mas tahu lah kalau anaknya Bu Nurul ini pasti jago masak."

Di tengah gelengan kepalanya Mas Bagas tertawa mendengar apa yang aku tawarkan. "Baiklah, jangan tersinggung kalau aku menyuruhmu memasak!"

Aku menyuap kembali makananku, menikmati pedasnya sambal dan gurihnya ayam di dalam mulutku, "kenapa aku harus tersinggung? Toh memasak untuk suami juga salah satu *jobdesk* istri. Tanpa Mas suruh pun Mas akan nemuin aku sering masak di rumah, perkara Mas akan suka atau nggak, kembali lagi itu urusan Mas." Aku melihatnya sekilas yang tampak serius memperhatikanku berbicara dan melemparkan senyumanku padanya, "dan aku hanya memenuhi kewajibanku sebagai istri."

Usai berkata demikian mendadak tanganku di cekal oleh Mas Bagas, menghentikan gerakanku yang ingin menyuap makananku, seketika jantungku kembali jumpalitan, waswas jika akan mendapatkan kembali omelan dari Mas Bagas seperti saat di parkiran tadi, tapi kembali lagi untuk kesekian kalinya aku di kejutkan dengan perbuatan Mas Bagas yang tidak terduga.

Karena tanganku yang masih penuh dengan nasi dan lauk yang belum aku suapkan justru di bawanya ke mulutnya.

"Kalau mau nyuapin jangan cuma sekali, itu pun cuma buat bikin aku diem."

Astaga, Mas Bagas. Bagaimana aku tidak terkikik geli jika melihat sisi dirinya yang seperti ini? Kasar, arogan, angkuh, dan masam, tapi di balik semua itu ternyata dia seorang yang manja dan tanpa sungkan merajuk di tengah keramaian orang-orang yang menikmati malam di alun-alun ini.

Siapa sangka ajakan makan sembari berjalan-jalan di malam hari ini yang aku kira akan menjadi salah satu perdebatan panjang kami tanpa henti, justru berakhir dengan manis.

Banyak pembicaraan yang kita lakukan untuk saling mengenal, gencatan senjata untuk tidak saling menyakiti, dan kenangan makan malam ini adalah salah satu malam terbaik yang aku miliki.

Tuhan, jangan cuma lambungkan harapanku, tapi juga berikan sedikit kebahagiaan untukku. Ini semua awal baik untuk kedepannya, kan? Bukan awal sebuah luka yang berkepanjangan dan tidak ada akhirnya.

Itu harapku saat aku menyuapi suamiku ini, merasa jika pernikahan di mana aku yang menjadi kedua ini tidak terlalu buruk untukku. Pria ini, dia sama sepertiku, berusaha menerima semua hal ini dengan caranya sendiri.

Bukankah setiap usaha selalu di akhiri dengan harapan untuk berhasil?

***

"Di mana Mas Bagas, Mbak Sumi?"

Aku sudah sampai di rumah usai berjalan-jalan menghabiskan waktu bersama dengan pria masam itu, seharusnya di jam seperti ini aku sudah tidur, tapi nyatanya ada setumpuk pekerjaan yang harus aku selesaikan untuk segera aku kirimkan pada *leader*-ku, membuatku harus begadang di saat jam sudah berdentang nyaris 12 kali.

Rumah ini begitu sepi, khas rumah Wiraatmaja yang penghuninya sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Tapi semenjak aku masuk ke kamar aku tidak mendengar suara Mas Bagas, bukan berarti aku mengharapkan

kedatangannya, tapi aneh saja tidak melihat atau mendengar suaranya.

"Mas Bagas ada di kamarnya, Ra. Tadi sempat minta saya buat bawain teh panas. Kalau kamu sekalian anterin mau, Ra? Mbak ngantuk."

Aku hanya mengangguk saat mendapatkan gelas dari Mbak Sumi, benar-benar penggila teh Pak Polisi satu ini, walaupun sebenarnya aku enggan membawakannya karena aku tidak mau masuk ke kamar Mas Bagas dan Mbak Helena, ada perasaan tidak nyaman yang aku rasakan saat memikir-kan hal tersebut, tapi saat aku menaiki tangga, Mbak Sumi kembali bersuara.

"Kamarnya Mas Bagas waktu masih lajang, Ra."

Dan mendengar apa yang di ucapkan oleh Mbak Sumi membuatku bernafas lega, rasa yang tidak nyaman aku rasakan tadi seolah menghilang saat mendengar Mas Bagas ada di kamarnya sendiri.

Ya ampun, Nura. Kamu seperti seorang wanita yang cemburu tanpa sebab? Semudah ini perasaanmu berubah terhadap seorang yang suka sekali bersuara pedas terhadap-mu?

Baby For You (24)

Beberapa kali Bagas melihat *file* yang di kirimkan anggotanya, melihat kasus yang sudah menumpuk dan menunggunya untuk di periksa, masalah pribadi yang sedang membuatnya pening, bukan satu alasan untuk mengacuhkan semua *file* yang ada di depan layarnya.

Di saat itulah pandangan Bagas tertuju pada teh yang tadi di dikirimkan Nura, wanita itu sepertinya juga lembur karena di jam seperti ini justru dia yang membawa teh ini padanya.

Dan tepat saat itu, pandangan Bagas pun juga tertuju pada foto *prewedding*-nya dengan Helena dulu, dia yang tampak gagah dengan seragam loreng dinas lapangannya, dan Helena yang tampak manis mengenakan batik coklatnya.

Desah nafas lelah tidak bisa di tahan Bagas, percayalah, Bagas merindukan Helena yang ada di foto ini, gadis polos putri Gubernur Akpol yang pintar, nyaris sama seperti Nura sekarang, yang tidak sungkan mengkritiknya tapi juga memilah dan memilih hal apa yang perlu di katakan.

Tidak seperti Helena sekarang yang pemaksa, penuntut, dan suka keluar rumah. Tidak kunjung memiliki momongan dan terus di desak Bu Widya membuat Helena berubah sepenuhnya.

Sepenggal sesal di rasakan Bagas saat melihat foto tersebut, beberapa saat lalu Bagas menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama Nura, menikmati tawa wanita tersebut, dan tanpa sungkan mencurahkan keluh kesahnya, hal yang sudah tidak bisa dia lakukan terhadap Helena.

Bagas merasa bersalah terhadap Helena, tapi di sisi lainnya dia juga merasa bersalah terhadap Nura, di foto ini menggambarkan segalanya. Helena mendapatkan semua yang di idamkan perempuan, pesta pernikahan yang meriah, status, dan pengakuan yang sampai kapanpun tidak akan di dapatkan Nura sebagai istri kedua.

Keduanya sama-sama istrinya, tapi wanita yang kini sebatang kara tersebut justru harus menyiapkan diri untuk di buang, inilah alasan terbesar Bagas tidak mau menempuh jalan menikah lagi, karena Bagas tahu hatinya akan selalu condong ke satu sisi.

Baru beberapa saat dengan Nura saja, dia sudah tidak tega menyakitinya, apalagi saat nanti ada anak yang mengikat mereka berdua, Bagas mungkin tidak akan bisa melakukan apa yang awalnya di rencanakan Ibu dan istrinya.

Hingga akhirnya Bagas menyerah dengan kegalauan, dia memilih beranjak dan menuju kamar mandi, di tengah malam yang sunyi ini, Bagas membutuhkan pencerahan untuk hatinya yang gamang. Orangtua atau orang terdekatnya tidak akan bisa menjawab keresahan hatinya secara netral maka satu-satunya tempat mengadu serta berdiskusi paling tepat adalah pada Tuhan.

Menghadap-Nya dan berserah pada-Nya agar di berikan kejelasan jalan mana yang harus Bagas ambil tanpa menyakiti satu pihak. Bagas tidak ingin bahagianya membuat tangis orang lain, apalagi jika orang itu adalah Nura.

Untuk pertama kalinya Bagas merasakan ketenangan saat menghadap Tuhan, Bagas mungkin bukan orang yang sepenuhnya taat, tapi sekarang Bagas berharap Tuhan berkenan menolong dalam masalahnya.

***

NURA POV

"*Hoooooaaaammm*!!!"

Tidak terhitung berapa kali aku menguap dalam beberapa waktu ini, tapi mataku sama sekali tidak mau terpejam sedikit pun, mataku tetap bersinar dan terbuka tanpa mau terpejam sedikit pun.

Padahal aku capek, kepengen tidur.

Tapi sepertinya *coffee latte sachet*-an yang aku bawa ke kamar bersamaan dengan teh yang aku antarkan ke Mas Bagas tadilah yang membuatku tidak bisa tidur sekarang.

Mendadak aku menyesali keputusanku meminum kopi *sachet* favoritku tadi, jika seperti ini besok aku akan masuk kantor dengan mata panda dan wajah pucat seperti *zombie*.

Dan kini tidak ada yang bisa aku lakukan untuk membunuh waktu di tengah malam kecuali meraih laptop dan menonton *Netflix*, berharap di depan film yang aku putar aku akan mengantuk.

Biasanya aku akan tertidur dengan mudah di kamar Kosku yang kecil, hanya beralaskan kasur busa murah, selimut tipis, dan juga kipas angin, tapi rasanya begitu damai, tidak seperti rumah yang menjadi tempat berlindungku nyaris separuh hidupku ini, rumah ini megah, besar tapi terasa dingin, sunyi, dan tidak bersahabat. Walaupun sekarang aku tidak tinggal di paviliun khusus asisten rumah tangga, aku justru merasa di kamar lamaku aku lebih nyaman di bandingkan kamar yang lebih megah ini.

Di tengah keterpakuanku melihat layar, mendadak suara pintu kamar ini berderit terbuka, sedikit rasa terkejut aku rasakan karena aku termasuk orang yang penakut, tapi rasa

takut itu seketika berubah menjadi tanya saat aku melihat siapa yang membuka pintu.

"Kamu juga belum tidur, Ra?"

Mas Bagas, tanpa meminta izinku dia langsung masuk ke dalam, memang nggak salah sih, karena memang sejak awal ini adalah kamarku dengannya, tapi tetap saja kehadiran pria tersebut tiba-tiba membuatku terkejut juga.

Reflek aku bangun dari tengkurapku, memeluk guling dan menatapnya yang kini justru mendekat ke ranjang, dan sama seperti tadi saat dia masuk, sekarang dia pun naik ke atas ranjang tanpa permisi terlebih dahulu, teguran sudah ada di ujung lidahku atas sikapnya yang seenaknya ini, tapi saat Mas Bagas mengangkat tangannya ke atas kepala sembari memejamkan mata, teguran itu harus aku telan kembali melihat wajah lelah tersebut.

Usianya belum genap 30 tahun, tapi kerutan yang ada di bawah matanya memperlihatkan jika apa yang sedang di pikirkannya begitu berat.

"Lanjutin aja nontonnya, Ra. Aku temenin. Aku juga nggak bisa tidur, padahal besok ada apel pagi di Polda." Ucapan yang terdengar dari Mas Bagas seolah dia tahu kalau aku tengah memperhatikannya, tidak ingin membantah aku beringsut bersandar pada kepala ranjang, mencoba fokus pada layar yang menampilkan scene film tapi tetap saja perhatianku tidak bisa tertuju ke sana.

Jantungku berdetak begitu cepat, seumur hidup baru kali ini aku sedekat ini dengan pria, dan pria ini bukan orang lain, tapi seorang yang menjadi suamiku dan mempunyai hak atas diriku sepenuhnya. Bersama di atas ranjang seperti ini seharusnya bukan hal yang canggung, bahkan jika Mas

Bagas meminta haknya sebagai seorang suami aku tidak bisa menolaknya.

Tapi siapkah diriku untuk semua hal tersebut secepat ini?

Di tengah kebekuanku aku merasakan tangan Mas Bagas ada di pahaku, memelukku seperti guling dan hembusan nafasnya yang begitu hangat menerpa perutku. Pandanganku tertuju padanya, dan tepat saat itu, aku juga menemukan dia yang tengah menatapku juga sembari bangun dari tidurnya.

Untuk sejenak film yang aku tonton terlupakan, memilih menatap sosok tampan yang dengan mudahnya melunakan kebencianku padanya dan masuk ke dalam hatiku dengan caranya sendiri membuatku nyaman terhadapnya.

Andaikan aku bukan yang kedua, mungkin aku tidak akan seragu ini atas perasaanku, tapi keadaan membuatku gamang atas rasa yang harus aku tetapkan.

Dan saat untuk kesekian kalinya Mas Bagas memagut bibirku. Semuanya berjalan begitu saja, mengalir tanpa tahu siapa yang memulai dan tidak tahu bagaimana mengakhirinya. Tapi saat Mas Bagas ingin membuka sesuatu yang berharga dariku, satu pertanyaan terlontar dariku. Aku tahu aku tidak mempunyai hak atas pertanyaan ini, tapi aku sungguh membutuhkan kepastian.

Belum sempat aku berucap mengutarakan apa yang ada di kepalaku, Mas Bagas yang sudah ada di ujung gairah sudah lebih dahulu menjawab.

"Percayalah, aku tidak seburuk Mamaku, Nura."

Baby For You (25)

"*Pagi, Nura.*"

Sentuhan aku rasakan di bahuku yang hanya tertutup baju tidur tipis berbahan satin, bukannya membuka mata rasa hangat dari telapak tangan tersebut justru membuatku ingin menarik selimut lebih tinggi lagi, rasanya aku begitu mengantuk dan lelah.

Bahkan aroma kopi susu dan roti bakar dengan nuttela yang menjadi favoritku untuk sarapan sama sekali tidak menarik untukku membuka mata.

Semenjak aku pindah ke rumah Wiraatmaja kembali, aku belum pernah tidur senyenyak ini, tapi seperti tidak mengizinkanku untuk kembali tertidur, kini tangan itu bukan hanya menyentuh bahuku, tapi sebuah ciuman aku rasakan di pipiku, dan saat aku merasakan ciuman itu beralih ke bibirku, mataku langsung terbuka.

Menemukan mata hitam dengan binar dinginnya yang kini menatapku hangat sekaligus geli melihatku yang terkejut dengan hadirnya di depan wajahku.

"Rupanya begini cara terampuh buat bangunin kamu." Astaga suara berat Mas Bagas, mendengarnya saat aku membuka mata membuat dadaku berdesir hebat, ingatan tentang apa yang terjadi semalam hingga membuatku jatuh kelelahan dan tertidur begitu lelapnya.

Aku tidak menyangka jika hatiku akan secepat ini meluluh pada pria yang kini mengurungku dengan kedua lengannya, lengannya yang tampak menggoda di balik seragam coklat harian yang aku tahu sangat jarang dia gunakan. Senyuman hangat tersungging di bibirnya seka-

rang melihat pipiku yang memerah, wajahnya yang masam dan arogan yang biasanya terlihat saat menatapku kini hilang tak bersisa.

Bagaimana aku tidak luluh padanya jika Mas Bagas kini berubah 180° terhadapku. Dan sungguh, setelah semua yang aku berikan padanya, aku berharap Mas Bagas akan menepati janjinya padaku, bukan hanya membual demi mendapatkan apa yang dia inginkan semata.

Telapak tangan yang terasa hangat itu menyentuh pipiku dengan gemas, membuatku segera menarik selimut hingga hanya mataku yang terlihat. Walau bagaimana pun, aku masih canggung setelah apa yang terjadi, dan apa yang aku lakukan ini membuat Mas Bagas tertawa geli. Tawa yang kini sering aku dengar dari sosok tampan yang membuat jantungku berdegup tidak karuan.

"Kenapa masih di sini, sih? Katanya ada apel pagi?" Gumamku di balik selimut, tidak tahan rasanya berhadapan terlalu lama dengan pria yang berstatus suamiku ini, apalagi kini dia yang sudah tampan maksimal memperhatikanku dengan lekat yang baru bangun tidur tepat di mataku.

Tapi dengan jahilnya, satu sifatnya Mas Bagas yang baru aku ketahui, justru menarik selimutku turun, membuatku memekik pelan dan tidak aku sangka, seperti anak kecil, dia justru mengecup tulang selangkaku pelan, membuatku merasakan gelenyar aneh yang nyaris sama seperti semalam.

Dan saat aku sudah terdiam, Mas Bagas mengusap rambutku pelan, untuk sesaat aku seperti merasakan sentuhan seorang Ayah yang tidak pernah aku dapatkan, aku tidak tahu ini efek euforia bercinta semalam yang masih tersisa atau memang benar adanya, tapi aku merasa jika pria

di depanku ini ingin mengungkapkan perasaan sayang yang tidak bisa terkatakan padaku.

"Gimana aku mau berangkat ngantor, kalau istriku yang kecil ini belum bangun tidur?"

Istriku yang kecil, untuk kesekian kalinya pipiku memerah, rasanya menyenangkan saat mendengar panggilan tersebut untukku.

"Sok perhatian." Ucapku pelan, menutupi hatiku yang kini penuh dengan kupu-kupu yang bertebaran karena dia. Yah, kebohongan kecil karena gengsi.

Cubitan pelan aku dapatkan di puncak hidungku, tidak sakit, tapi cukup membuatku meringis karena ulah Mas Bagas ini. "Aku memang perhatian, Nura. Gimana aku mau ninggalin kamu dinas kalau aku belum pasti keadaanmu sekarang."

Aku mendorong Mas Bagas pelan, memintanya menjauh karena aku hendak bangun. Sedikit tidak paham dengan apa yang di ucapkannya. Dan lagi, melihatnya setampan sekarang membuatku sesak tidak bisa bernafas, "Memangnya kenapa, aku nggak kenapa-napa, Mas."

Mas Bagas menghela nafas, tampaknya dia sedang mengumpulkan kesabaran untuk menjelaskan sesuatu padaku. "*Really* kamu nggak apa-apa? Coba bangun dan jalan ke kamar mandi sekarang."

Aku memang tidak paham dengan apa yang di maksud Mas Bagas, tapi aku memilih menuruti apa yang di ucapkannya, dan tidak aku sangka, nyeri yang amat sangat hingga membuatku limbung dan mencengkeram erat bahu Mas Bagas aku rasakan di selakanganku, sesuatu yang menyakitkan terasa mengganjal di dalam sana hingga membuatku sedikit mengeluh.

Alis Mas Bagas terangkat saat aku mengadukan rasa sakitku melalui tatapan mataku, dan percayalah raut wajahnya seolah ingin mengatakan *ini nih yang bikin aku nggak ngantor pagi-pagi walaupun ada apel.*

"Sakit, Mas." Seperti anak kecil yang merengek aku mengadukan hal ini, ternyata pagi hari untuk pengantin baru menyakitkan, ya. Setidaknya hal itu yang ada di kepalaku sekarang.

Mas Bagas tidak menjawab, dia juga tidak menuntunku, tapi yang dia lakukan justru di luar dugaanku, Mas Bagas membawaku ke dalam gendongannya seperti aku adalah boneka yang ringan.

"Aku tahu kamu akan kesakitan, Nura. Makanya aku menunggumu bangun, dan menyiapkan semua sarapan itu untukmu."

Aku memegang leher Mas Bagas kuat, menatapnya dengan seksama dan merasakan jika aku benar-benar jatuh padanya, sosok dingin dan tidak tersentuh yang selama ini tidak berani aku dekati justru bersikap seperhatian ini terhadapku.

Bahkan hingga hal kecil yang sering di sepelekan para laki-laki, aku kira setelah Mas Bagas mendapatkan apa yang dia inginkan dia akan kembali mengacuhkanku dan memandangku seperti kotoran lagi, tapi perhatiannya padaku justru menjadi berlipat-lipat.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu, baru sadar kalau suamimu tampan dan rupawan?"

Aku mencibir mendengar nada penuh percaya diri Mas Bagas saat dia menurunkanku di pinggir bath up, "PD banget, aku cuma nggak nyangka kalau Mas bisa merhatiin aku sampai segininya. Padahal aku kan cuma..."

Belum selesai aku mengucapkan kalimat yang membuatku tercekat saat aku ingin mengucapkannya, aku merasakan bibirku kembali di cium oleh Mas Bagas, bukan hanya kecupan sekilas, tapi Mas Bagas seperti ingin membungkamku atas apa yang ingin aku ucapkan.

Aku memejamkan mataku, meyakinkan diriku atas apa yang di lakukan Mas Bagas sekarang, perhatiannya dan perasaannya begitu nyata, bukan hanya aku yang jatuh sendirian. Tapi dia juga yang jatuh terhadapku dan ikatan kami.

Baru saat aku mulai kehilangan nafasku, Mas Bagas melepaskan ciumannya, tapi dia kini menyatukan dahi kami membuatku bisa merasakan nafasnya yang tidak beraturan.

"Tidak ada yang kedua atau cuma hubungan di atas perjanjian, Nura. Aku dan kamu tidak menginginkan hal ini tapi nyatanya Takdir membawa kita bersama. Terimakasih sudah menjaga dirimu sebaik ini untukku, dan percayalah, apapun hal buruk yang ada di kepalamu, aku tidak akan melakukan hal itu. Kamu, juga Nyonya muda Wiraatmaja. Dunia mungkin tidak mengetahuinya, tapi Tuhan yang membawamu padaku. Bukankah semua yang Dia putuskan tidak pernah salah?"

Baby For You (26)

"Dihhh, Nura. Kenapa auranya berseri-seri secerah ini, sih? Beda banget kayak biasanya, ganti *skincare*, ya? Mbak kasih tahu dong kalau iya, biar makin kinclong sama *glowing* juga gitu."

Refleks aku langsung memegang pipiku saat mendengar selorohan dari Mbak Sumi saat aku baru saja sampai di meja makan dengan langkah yang tertatih karena sedikit ngilu masih aku rasakan, dengan penasaran aku berkaca pada lemari es dan memastikan apa yang di ucapkan oleh Mbak Sumi.

Memang benar, wajahku terlihat cerah, bahkan pipiku yang merona menambah kesegaran dari penampilanku. Seharusnya mataku seperti *zombie*, tapi tidurku yang sebentar tapi lelap sepertinya begitu berkualitas justru membuat wajahku segar.

Aku belum sempat menjawab apa yang di tanyakan Mbak Sumi, saat asisten rumah tangga yang dulu sering di tegur Ibu karena mulutnya yang cablak dalam berbicara ini sudah mengeluarkan celetukannya, "tapi kayaknya nggak karena *skincare* ya, Nur. Dari cara jalanmu, kayaknya Mas Bagas semalam habis buka hadiah ya dari kamu?"

Blush, seketika aku memukul wanita yang sudah aku anggap kakakku ini dengan gemas, bisa-bisanya dia sefrontal ini dalam berbicara tanpa tahu malu, tapi bukannya diam, Mbak Sumi justru semakin terkekeh. "Mbak Sumi, apaan sih?"

Mbak Sumi menoel pipiku dengan gemas, "kenapa harus malu sih, Ra. Orang sama suami sendiri kok bukanya, malu

itu kalau buka paha bukan sama suami, lha wong kamu juga istrinya Mas Bagas kok ya wajar! Justru dosa kalau sampai Mas Bagas nggak nafkahin kamu lahir dan batin. Nggak usah malu, nggak usah salah tingkah."

Aku hanya bisa pasrah melemparkan tatapan tajam ke Mbak Sumi, putus asa sendiri jika berbicara dengan beliau, tapi tak ayal sesuatu yang mengganjal pikiranku ingin aku bagi dengannya, aku tidak bisa berbicara leluasa dengan orang lain karena statusku yang harus aku sembunyikan, tapi Mbak Sumi adalah pengecualian.

"Tapi Mbak, Nura takut kalau pada akhirnya Nura di buang sama Mas Bagas. " Seketika gerakan Mbak Sumi yang sedang menyiapkan sarapan terhenti dan menatapku yang kembali melanjutkan ucapanku, "nggak masalah kalau Mas Bagas ninggalin aku, tapi jika satu waktu nanti aku di pisahkan dengan anakku, apa aku sanggup, Mbak? Nura nggak mau mikirin semua itu, toh belum tentu juga Nura segera hamil, tapi cepat atau lambat hal itu akan terjadi kan, Mbak?"

Air mataku menggenang, membayangkan saat akhirnya hal itu terjadi membuatku teriris dalam kepedihan, bayangkan jika aku tidak akan bisa mengenal anakku, dan anakku kelak akan memanggil wanita lain dengan sebutan Mama benar-benar membuatku sedih. Semua hal itu belum terjadi, tapi rasa sakitnya sudah menghantui semenjak sekarang.

Sebuah tangkupan hangat aku rasakan di pipiku, siapa lagi yang melakukannya kalau bukan Mbak Sumi, seorang yang sudah aku anggap Mbakku sendiri ini menatapku dengan pandangan menguatkan, seperti Ibu yang kini sudah tidak ada lagi, mendapati hal ini tentu saja membuat air mataku menetes.

"Nura, kamu memang jadi yang kedua untuk Mas Bagas, tapi jangan berkecil hati. Sikap baikmu, perhatianmu, pengabdianmu sebagai seorang istri padanya perlahan akan meluluhkan suamimu, Nura."

"Tapi, Mbak....."

"Dengarkan, Mbak. Walaupun Mas Bagas seorang yang berhati keras, tapi dia bukan orang yang berhati keji seperti Bu Widya. Mulai sekarang, jangan pikirkan kekhawatiranmu itu, fokuslah pada rumah tanggamu ini, lupakan bagaimana caramu bisa masuk ke dalam hidup Mas Bagas dan jadilah istri yang baik."

"........."

"Jangan pikirkan Mbak Helena dan juga Bu Widya, jadilah Nura yang apa adanya dan layani suamimu dengan baik, maka percayalah, Nura. Rumah tanggamu akan baik-baik saja, perlahan suamimu akan jatuh hati padamu, dan kamu nggak akan kehilangan suamimu karena pengabdian-mu akan di jaga oleh Tuhan secara langsung."

".......... "

"Kamu pasti bisa melakukan itu, Nura. Ubah keadaan. Balik perasaan. Dan jaga hubungan keluargamu ini sebaik mungkin."

***

"Mas Bagas nggak apa-apa nganterin aku dulu? Nggak terlambat buat apel?"

Untuk memulai pembicaraan terkadang aku masih me-rasakan canggung terhadap pria yang ada di sampingku ini, tapi menuruti apa yang di katakan Mbak Sumi, aku menepi-kan ego dan rasa gengsiku, tidak ada yang bisa menolong masa depanku dari kehancuran kecuali diriku sendiri.

Jika aku tidak mau menjadi orang yang terbuang, maka aku harus bisa bertahan dari mereka yang ingin menyingkirkanku.

Mas Bagas meraih tanganku dengan sebelah tangannya yang bebas, membawanya ke dalam genggaman tangannya dan menggenggamnya erat. "Nggak akan terlambat. Tenang saja."

See, Nura. Mas Bagas juga berusaha membuatmu nyaman bersamanya, sikap dingin dan arogan yang selalu membuatmu kesal kini sudah tidak ada lagi di dirinya, kenapa kamu masih berkecil hati atas apa yang terjadi jika dalam waktu yang singkat Tuhan juga sudah melunakkan hatinya.

"Ya syukur kalau nggak ngrepotin, kalau ada sesuatu yang merepotkan, lebih baik Mas Bagas bilang, itu lebih baik daripada Mas ngedumel di belakang."

Saat melihat anggukan Mas Bagas, aku memutuskan untuk diam, sesekali hanya memandangnya yang tampak tenang di balik kemudi sembari menggenggam tanganku dan terus membuatku tersipu malu, percayalah, aku memang norak, tapi untuk seorang yang tidak pernah berpacaran sepertiku, ini seperti mendapatkan pacar untuk pertama kalinya tapi lengkap dengan label halal, tidak perlu di tanyakan bagaimana seorang Bagas Wiraatmaja, klan Wiraatmaja seperti satu tingkat di atas manusia normal untuk fisik mereka yang menawan dan otak mereka yang cerdas.

"Kenapa lihatin aku kayak gitu." Aku langsung mengalihkan tatapanku saat mendengar teguran Mas Bagas, seperti seorang *stalker* yang ketahuan menguntit oleh targetnya. "jangan lirik-lirik, lihatin aja langsung. Toh semua yang ada di diriku juga milikmu!" Tangan yang sebelumnya meng-

genggamku kini terangkat, mengacak rambutku yang aku gerai dengan perlahan.

Untuk kesekian kalinya sikap dan tindakan Mas Bagas ini seperti figur seorang Ayah yang tidak pernah aku miliki.

Nura, mampus nggak tuh dengar ucapan dan sikap Mas Bagas barusan. Orang kalau mulutnya pedas dan sikapnya congkak, kelar sudah dunia kalau dia mulai ngeluarin kalimat manisnya, kalah udah gombalan para buaya rawa.

"Diih, PD banget kamu, Mas." Elakku menyelamatkan harga diri, "aku tuh nggak lihatin kamu, tapi lihatin apa yang di sampingmu. Mau lihat udah mau sampai kantor belum."

Mas Bagas mencubit pipiku pelan, tahu jika aku hanya mengelak dan tidak mau mengakui jika benar aku melirik-nya, siapa sangka jika selama perjalanan, perdebatan receh ini akan mewarnai pembicaraan kami hingga akhirnya sampai di kantorku.

Saat aku hendak turun di kantor, cekalan di tanganku membuatku urung, seketika aku menatapnya sejenak melihatnya menyodorkan tangannya padaku tidak mengerti apa yang di maksud Mas Bagas.

"Biasain salam sama Suami."

Aku meringis saat mendengar teguran tersebut, dengan sedikit malu aku meraih tangan tersebut dan memberinya salam pada Imamku. Kembali aku hendak berlalu usai memberikan salam saat untuk kedua kalinya Mas Bagas menahan tanganku yang hendak membuka pintu.

"Ada apa lagi, Mas? Aku sudah nyaris terlambat nih."

Tidak ada ucapan dari Mas Bagas, tapi dua buah kartu di berikan padaku, dua buah benda yang membuatku terce-ngang, dan tidak aku sangka akan di berikan Mas Bagas untukku. "ini untukmu, Nura. Satu tabungan untuk uang

bulananmu, dan satu CC untuk kamu belanja. Itu nafkah lahir untukmu, gunakan sebaik mungkin, ya."

Baby For You (27)

"Waaah, tumben Pak Bos bawa bekal makanan sendiri!" Bagas mendongak mendengar selorohan dari Ipda juniornya tepat saat dia membuka kotak bekal makan siangnya, nasi putih dengan daging teriyaki lengkap bersama cah brokoli yang tampak menggiurkan. Bukan hanya makan siangnya, tapi di dalam tas makan siangnya juga ada puding dan buah potong.

Jangankan Ipda juniornya yang bernama Satria tidak terkejut, setiap harinya saat Bagas membuka tas makan siangnya dia selalu di kejutkan dengan menu makan seperti *catering* yang lengkap, bahkan terkadang ada kue kering di dalamnya.

Suara usapan air liur dari Satria yang ada di depan Bagas membuat Bagas mengalihkan pandangannya ke juniornya yang mupeng ini, dan saat Satria tahu jika Bagas melihatnya dia langsung menunjuk puding yang menggiurkan itu.

"Pak Bos, boleh bagi pudingnya nggak? Menggoda banget kayak puding KFC."

Bagas mendengus sebal, rasanya dia tidak rela membagi makanan yang sudah dia tahu dengan jelas rasanya akan sangat enak ini, selama ini makanan yang ada di dalam kotak makan siangnya tidak pernah gagal, tapi melihat wajah memelas Satria yang seperti kucing minta di adopsi membuat Bagas memberikan puding coklat tersebut dengan enggan, seperti anak kecil, pria yang menjadi juniornya di divisi kriminal ini menyambutnya dengan antusias.

Astaga, jika seperti ini, mereka tidak seperti polisi yang garang.

Senyuman mau tidak mau mengembang di bibir Bagas saat mulai menyuapkan makan siangnya, rasa bahagia di setiap suapan makanannya membuat Bagas teringat pada masa kecilnya di mana Mamanya masih belum meniti karier, Mamanya selalu memasak makanan rumah dan tak pernah absen menyuapinya dan Aditya.

Nura benar-benar menepati janjinya di saat mereka berjalan-jalan di alun-alun jika dia akan memasakkan makanan rumahan untuk Bagas, semua masakan sederhana yang di sediakan wanita tersebut terasa istimewa untuk Bagas.

Bagaimana Bagas tidak menyebut jika semua makanan itu istimewa, jika di sela-sela kesibukan Nura bekerja di kantornya Nura selalu menyempatkan diri untuk memanjakan perut Bagas. Bukan hanya selalu menyiapkan sarapan dan bekal, di saat Bagas pulang kantor lelah dan mumet dengan tugasnya, wanita yang selama ini selalu di perlakukannya dengan buruk dengan kalimat pedas tersebut selalu menyambutnya dengan teh hangat, dan juga pelukan yang membuat Bagas merasa separuh beban yang ada di bahunya lenyap karena ada teman yang menemaninya di kondisi yang buruk.

Bukan hanya menempatkan diri menjadi wanita yang siap menjadi teman untuknya di kondisi apapun. Nyaris semua pengeluaran Nura yang di pantau Bagas kembali untuk menyenangkan pria tersebut.

Beberapa waktu menyandang status suami istri, di berikan Nanda kepercayaan memegang tabungan dan CC sendiri, nyatanya tidak membuat wanita itu berfoya-foya, tidak ada pengeluaran yang berlebihan seperti membeli tas mahal atau sepatu *branded* seperti kesukaan Helena.

Dan saat pikiran tentang Helena melintas di benak Bagas, mendadak Bagas langsung meletakkan sendoknya dan beralih meraih ponselnya, tidak ada pesan dari Helena sama sekali, istri pertamanya tersebut benar-benar serius dengan ucapannya jika dia tidak akan pulang sebelum mendengar jika Nura hamil.

Terakhir kali Helena menghubungi Bagas adalah saat awal bulan di mana biasanya Bagas mentransfer sejumlah uang untuk istrinya tersebut, gaji Bagas sebagai perwira Polisi hanyalah recehan untuk istri pertamanya tersebut.

Awalnya Bagas sempat merasa bersalah karena larut dalam euforia bahagia mendapatkan perhatian dan pelayanan dari Nura yang tidak hanya hebat di dapur dan di atas ranjang, rasa bersalah yang seolah mengkhianati Helena karena nyatanya Nura masuk dengan mudah ke dalam hatinya, hal itu membuat Bagas memberikan perhatian lebih pada Helena, sering mengirimnya pesan, sering mencoba menelponnya, dan tidak bosan untuk meminta Helena cepat pulang dari liburannya bersama dengan teman-temannya.

Tapi tanggapan Helena sungguh di luar dugaan, hanya satu pesan yang di kirimkan Helena sebagai balasan, *jangan ganggu aku kecuali kamu ngabarin kalau Nura hamil anak kita, sudah aku bilang kan, aku nggak pulang kalau bukan karena berita Nura hamil.* Sejak hari itu Bagas merasa perhatiannya pada Helena sia-sia.

Bagas sudah memperingatkan Helena sejak awal, hatinya akan mudah goyah saat bersama dengan Nura, gadis polos yang matanya selalu menatap sayu minta di lindungi tersebut akan sulit di sakiti Bagas dan sekarang, Bagas benar-benar terjebak dengan Nura.

Bagas terlanjur nyaman dengan segala hal yang di berikan Nura. Sesuatu yang tidak bisa di dapatkan Bagas dari Helena selama ini. Bagas memperlakukan Helena seperti Ratu, tapi Helena membalasnya seperti pembantu yang di butuhkan saat rekening wanita itu kosong. Bagas tidak pernah mempermasalahkan uang, tapi sekarang tuntutan Helena dan perginya dia seenak hati membuat Bagas merasa jika Helena kali ini sudah keterlaluan.

"Saya nggak nyangka Mbak Helena bisa bikin puding seenak ini." Pujian dari Satria membuat Bagas tersentak dari lamunan, menyimpan dua wanita di dalam hatinya ternyata cukup membuatnya lelah. "Saya masih ingat gimana waktu acara Bhayangkari, Mbak Helena sampai di omelin Bu Polda gara-gara nggak mau ngapa-ngapain karena sayang sama kukunya. Tapi sekarang Mbak Helena justru nyiapin semua ini, hebat sekali."

Bagas menyuapkan kembali makanannya, dia tidak terkejut jika Helena mendapatkan kritikan seperti yang di ucapkan oleh Satria sekarang, ini bukan kali pertama ada yang menggunjing Helena jika Helena adalah tipe wanita yang tidak mau menyentuh pekerjaan dapur. Tapi karena status Helena selain sebagai istrinya juga sebagai Putri Gubernur Akpol membuat tidak ada yang berani menegur Helena secara langsung.

"Yang nyiapin semua ini bukan Helena, Sat. Akan aku sampaikan pujianmu ini ke orangnya. Siapa tahu dia mau berbaik hati memberikan lebih biar kamu nggak nyomot jatahku."

Ucapan dari Bagas membuat Satria mengernyit heran, junior Satria itu ingin bertanya lalu siapa yang menyiapkan semua ini, tapi Satria sadar jika itu masuk ranah privasi,

mungkin saja yang memasak dan menyiapkan adalah pembantu Bagas, tapi tetap saja, untuk Polisi Sultan seperti Bagas aneh di rasa Satria jika pria kaya ini harus membawa bekal.

Belum selesai tanya Satria soal makanan ini, Bagas kembali melontarkan pertanyaan yang membuat Satria mau tidak mau keheranan.

"Sat, kamu ada info rumah minimalis yang mau di jual nggak, kalau bisa yang nggak jauh-jauh dari kantor sini."

Ya, Bagas memang ingin mencari rumah, Bagas sudah memberikan rumah untuk Helena pribadi, dan rasanya tidak adil jika Nura tidak mendapatkan hal yang sama. Nura sudah harus dia sembunyikan dari dunia, rasanya tidak adil jika dia tidak mendapatkan hak yang sama, untuk itu Bagas ingin menyamakan segala hal yang di miliki Helena untuk di miliki Nura juga.

Dan semua ini di awali dari rumah.

Siapa sangka, wanita yang sering membuat Bagas kesal karena di sayang Papanya ini justru sukses membuatnya jatuh dan berbuat hal yang melanggar ucapannya sendiri.

Bagas pernah berkata jika Nura tidak boleh jatuh hati padanya, tapi nyatanya Bagas sendiri yang jatuh bertekuk lutut di depan wanita tersebut.

"Haaah, rumah? Buat siapa lagi, Pak?"

Baby For You (28)

"*Ya ampun, ini sebenarnya siapa sih yang numpahin parfum sebanyak ini?*"

Tidak terhitung berapa kali aku mengucapkan hal ini, berharap jika cabe-cabean yang sudah memakai parfum berlebihan yang baru saja aku sindir sadar, tapi semenjak tadi aku mengeluh tentang wangi yang membuat perutku mual dan pening ini, tidak ada satu orang pun yang bereaksi.

Awalnya Benny, Rina, ataupun Intan mencium baju mereka saat pertama kali aku mengeluh, tapi sepertinya hidung mereka rusak hingga tidak bisa membaui aroma menyengat minyak nyong-nyong yang memenuhi seluruh ruangan marketing ini, hingga mereka memilih mengacuhkan ucapanku.

"Nggak ada bau apa-apa, Nur. Semuanya baunya normal, campuran keringat pegawai rendahan yang kerja sampai mati cuma buat cicilan dan nggak bisa kaya, bau kopi buat nahan ngantuk, sama bau parfum *Indomaret* yang memang cuma itu yang mampu kita beli."

Sepertinya keluhanku ini membuat Benny kesal, pria yang sudah tampak kusut karena deadline divisi kami ini langsung melontarkan sarkasnya padaku.

Dan mendengar apa yang di ucapkan oleh Benny membuat kepalaku semakin pusing, rasanya sesuatu yang ada di dalam perutku semakin bergejolak karena bau ini benar-benar menusuk hidungku.

"Kamunya masuk angin mungkin, Nur. Wajahmu itu loh kayak mayat, lagian tumben-tumbenan kamu ini rewel soal

bau, kemarin ngomel-ngomel karena anak magang bau gule masakan padang, sekarang rewel gara-gara parfum."

"............... "

"Kamu kayak kakakku waktu awal hamil, Nur. Tapi mana mungkin kamu hamil, nikah saja belum."

Aku memejamkan mataku saat mendengar protes dari Rina, juga saat mendengar pendapat dari Intan, tidak tahan dengan semua yang aku rasakan ini, aku menyumpal sebelah lubang hidungku dengan stik minyak angin. Bodoh amat kebakar dah tu lubang hidung, yang penting bau-bau jahanam ini minggat dari hidungku.

Tapi sepertinya nihil, mungkin benar yang di ucapkan Rina, aku sedang masuk angin, untuk opsi kedua aku tidak mau terlalu memikirkannya dan berharap, aku sungguh takut kecewa.

Semakin aku memejamkan mata, semakin aroma ini mengguncang perutku, perutku terus bergejolak, bahkan aku merasakan sesuatu di dalam sana merangsek naik ke tenggorokanku.

Dan puncaknya adalah saat Pak Harry, Manager HRD yang tidak aku sukai perkara Aditya yang datang ke kantor, masuk ke dalam ruangan kami, tubuh beliau yang tambun dengan keringat di ketiaknya yang selalu menjadi ledekan anak-anak, bercampur dengan aroma tembakau juga parfum bapak-bapak yang seketika membuat ruangan ini semakin tidak karuan baunya.

Campur aduk menjadi satu seperti racun racikan untukku, semuanya berlomba-lomba masuk ke dalam hidungku dengan kejamnya, dan hingga akhirnya sekuat tenaga aku menahan bau ini saat Pak Harry berbicara, aku sudah tidak sanggup lagi.

Tidak peduli aku akan mendapatkan SP atas ketidak-sopanan yang aku lakukan saat atasan berbicara, atau bahkan di pecat sekalipun, aku memilih berlari cepat ke kamar mandi untuk memuntahkan seluruh isi perutku.

Benar-benar seluruh isi perutku saat sarapan, hingga hanya cairan kuning dan terasa pahit yang tersisa, tapi hingga keadaanku lemas seperti ini dan tidak ada yang di muntahkan lagi, keinginan muntah ini masih ada hingga membuatku menangis karena tersiksa.

Astaga, Tuhan. Aku ini kenapa?

"Nur, buka pintunya! Kamu nggak apa-apa, kan?"

***

Rina dan juga Intan menatap khawatir padaku saat aku membuka pintu, raut wajah mereka yang khawatir bercampur panik dan terkejut membuatku tahu betapa buruknya keadaanku sekarang.

Tanpa banyak bicara Rina menopangku yang sudah menggigil tidak karuan, membantuku berjalan menuju kursi di depan toilet sementara Intan kini sibuk memijatku dengan minyak angin roll on.

"Astaga, Nur. Aku kirain kamu becanda, loh."

"Iya eh, ternyata beneran mual sakit, ya."

"Kamu sebenarnya masuk angin apa kenapa, sih? Parah banget waktu muntah tadi, apa nggak kosong tuh lambung sekarang kalau muntahnya seheboh tadi?"

Aku ingin menjawab ucapan Rina jika aku juga tidak tahu kenapa sekarang masuk anginku seheboh sekarang, tapi Pak Harry yang sudah berkacak pinggang mendadak berteriak marah dan meminta tidak perlu dua orang yang

mengantarku ke klinik, hingga akhirnya Rina harus pergi dan meninggalkanku dengan Intan.

Intan berbeda dengan Rina yang banyak bicara, wanita berkacamata ini jarang sekali bicara tapi sekalinya bicara selalu membuat salah tingkah karena tepat sasaran.

Seperti sekarang, aku sedang berusaha keras mengembalikan kesadaranku saat tiba-tiba dia menanyakan hal yang luput dari perhatianku belakangan ini, bukan luput sepenuhnya, tapi aku tidak ingin mengingat dan mengharapkannya.

"Kapan terakhir kali kamu menstruasi, Nur?" Alisku terangkat, sedikit tidak nyaman saat dia menanyakan hal ini, bagaimanapun juga di lingkungan kerjaku mereka tahunya aku lajang, sementara jika aku berkata aku sudah menikah aku dalam posisi tidak bisa mengenalkan siapa suamiku, sungguh sekarang aku mulai di buat tertekan dengan status istri kedua ini yang membuatku serba salah sebagai wanita.

Aku menelan ludah yang kini terasa seperti ada batu di kerongkonganku, bingung bagaimana harus menjawab dan mengatasi pertanyaan dari Intan sekarang.

Tatapan Intan begitu lekat, seperti tahu pergolakan batin yang sedang aku alami, tangannya kini bahkan menggenggam tanganku erat, seolah meyakinkan agar aku tidak menanggung apapun ini sendiri..

Ucapannya terdengar hati-hati, khawatir jika aku akan tersinggung dengan ucapannya, tapi tetap saja apa yang dia ucapkan menohokku. "Apa kamu hamil sekarang, Nura? Apa yang terjadi ke kamu itu sama persis seperti yang terjadi pada Kakak iparku."

Hamil? Kata itu adalah kata paling aku nantikan dan paling aku takutkan sekarang, aku harapkan karena itu artinya aku di berikan kepercayaan secepat ini oleh Tuhan,

buah hatiku dengan Mas Bagas yang akan melengkapi bahagiaku yang sendirian di dunia ini, tapi hamil juga berarti masalah, karena itu adalah awal mula konflik atas perjanjian yang aku sepakati bersama Bu Widya sebagai pelunas hutang.

Aku menatap Intan pucat, bahkan untuk berbicara aku pun tidak sanggup, rasanya campur aduk memikirkan semua kemungkinan tersebut. Seolah mengerti ada hal yang mengganjal benakku, Intan menangkup wajahku. Memintaku untuk melihatnya dan mendengarnya.

"Nura dengarkan aku, apapun yang bikin kamu sekarang panik, jangan pikirkan. Sekarang ayo periksa ke klinik, jika kamu hamil nggak ada yang perlu rasakan kecuali bahagia atas hadirnya bayi yang ada di kandunganmu. Aku tidak akan bertanya siapa Ayah-nya, apa kamu sudah menikah, atau apapun. Kamu berhak menyimpan semua itu sendiri, tapi jika kamu mau berbagi dengan seorang yang tidak akan membagi rahasia ini, ada aku."

"............"

"Jangan pikirkan masalah apa yang terjadi dengan hadir-nya buah hatimu, dia hadir tentu juga membawa jalan keluar setiap masalah yang akan terjadi dalam hidupmu."

Ucapan Intan mungkin terkesan sederhana, tapi efeknya membuat semua kekhawatiran yang sebelumnya membungkus kepalaku hingga sulit bernafas menjadi sedikit terangkat.

Intan benar, jika aku betul hamil, ini adalah anakku. Milikku.

Sesuatu yang harus aku sambut dengan bahagia, tidak peduli semua masalah yang akan datang, dia akan selalu bersamaku tidak peduli badai yang harus aku tempuh untuk mempertahankannya.

Baby For You (29)

"Positif, Bunda Nura. Selamat Anda hamil 8 minggu."

Refleks aku menoleh ke arah Intan, menutup mulutku agar aku tidak menjerit histeris saat kabar ini di sampaikan oleh dokter yang ada di depanku.

Air mataku menetes tanpa aku minta, rasanya sungguh campur aduk sekarang, campuran bahagia dan tidak menyangka akan secepat ini Tuhan memberikan kepercayaan padaku. Rasanya masih sama tidak menyangkanya secepat ini aku sudah menjatuhkan hati pada Ayah dari bayi yang aku kandung sekarang.

"Selamat ya, Nur." Tahu jika aku butuh pelukan, Intan yang menemaniku periksa langsung mendekapku erat, "selamat atas kehamilannya. Aku ikut senang dengar kabar ini."

Aku menyeka air mataku dan hanya bisa mengangguk mendapatkan ucapan selamat tersebut, aku benar-benar di buat kehilangan kata atas kabar bahagia yang datang ini, rasanya sama seperti mendapatkan lotere dalam jumlah besar dan waktu mendadak, kekhawatiran dan segala hal yang membuatku parno sebelumnya kini tidak aku pikirkan lagi karena tenggelam dalam berita bahagia ini.

Dan di saat dokter Putri menawarkan untuk USG melihat perkembangan janin yang ada di perutku tentu saja aku menyambutnya dengan antusias.

Dinginnya gel yang di oles pada perutku membuatku bergidik, tapi yang menegangkan adalah menunggu layar monitor menampilkan visualnya, rasanya sama menegangkannya seperti menunggu hasil sidang. Dan saat akhirnya

layar menampilkan gambar janin kecil yang sedang meringkuk dengan nyamannya di dalam rahimku.

Kembali lagi, air mataku menetes untuk kesekian kalinya, rasanya sulit di percaya dalam perutku yang rata sedang tumbuh nyawa yang lain dan bergantung kehidupannya dariku, Tuhan, sebanyak apapun syukur aku panjatkan, rasanya tidak akan mampu mewakili betapa berterimakasihnya diriku atas rahmat-Mu ini.

"Lihat, Bu Nura. Saat memasuki usia hamil 2 bulan atau 8 minggu, janin di dalam rahim kini berukuran sebesar kacang tanah dengan panjang sekitar 1,6 cm dan berat 1 gram." Astaga, masih kecil sekali kamu, Nak. "Di minggu ke-8 ini, janin akan mengalami berbagai perkembangan, di antaranya: Tampilan wajah mulai terbentuk, dengan hidung dan kelopak mata yang mulai nampak.

Ekor di bagian belakang embrio mulai hilang, sehingga calon buah hati Bu Nura kan memasuki masa yang disebut sebagai janin.

Daun telinga mulai terbentuk, baik bagian dalam maupun luar telinga.

Jenis kelamin sudah terbentuk, tapi alat kelamin masih berkembang.

Tungkai mulai memanjang dan tulang rawan mulai terbentuk.

Plasenta mulai berkembang dan mulai menempel pada dinding rahim."

Panjang lebar dokter Putri menjelaskan, dan semuanya aku simak dengan seksama tidak ingin terlewatkan sedikitpun.

"Mual, muntah, lemas, pusing, dan sensitif terhadap rasa juga bau seperti yang Bu Nura keluhkan hal yang wajar di

trimester pertama, bahkan kepercayaan orang dulu, kalau Ibunya teler, berarti bayinya kuat, jadi jangan di bawa beban ya, Bu."

"Tuhkan benar semua yang aku bilang, kamu bawel soal bau karena sedang hamil." Mendengar celetukan dari Intan membuatku mengangguk, memang benar semua yang di katakan oleh Intan tadi.

Banyak aku dan dokter Putri berbicara membahas kehamilan ini, mulai apa yang harus aku perhatikan, asupan yang harus aku konsumsi dan banyak lainnya. Hingga tiba saatnya ada satu ucapan yang di sembunyikan dalam kalimat halus yang membuatku diam seribu bahasa.

"Yang paling penting saat kehamilan untuk seorang wanita itu adalah dukungan dari suami, jadi sebisa mungkin suaminya di beritahu ya, Bu. Syukur-syukur setiap *chek-up* suaminya ikut dampingi ya, Bu."

Aku membeku di tempat, wanita mana yang tidak mau di temani suaminya untuk *chek-up* kandungan? Rasanya semua pasti ingin, begitu juga denganku, tapi sayangnya Ayah dari janin yang aku kandung bukan seorang pria biasa, bukan seorang yang akan di maklumi memiliki istri lagi karena istri pertamanya tidak bisa memberikan anak, dia bukan pria yang di perbolehkan untuk mempunyai dua istri. Mendampingiku dan mengatakan jika aku juga istrinya adalah hal mustahil yang bisa di lakukan.

Mas Bagas bisa memberikan aku segalanya, tapi dia tidak bisa memberikan status dan pengakuan untukku, itu semua hanya milik Mbak Helena.

Astaga, hatiku mendadak menjadi sedih memikirkan hal ini, kenapa aku menjadi selemah ini? Sungguh bukan

seorang Nura yang terbiasa berteman rasa tidak adil. Aku berharap rasa perihku ini hanya karena pengaruh hormon.

Aku mencoba tersenyum pada dokter Putri dan juga Intan yang seperti menunggu jawabanku. Berusaha terlihat baik-baik saja di depan orang lain.

"Bulan depan saya akan minta beliau menemani saya, dok. Tuntutan pekerjaan yang bikin beliau nggak bisa menemani saya sekarang."

***

"Kok lama banget, Ra! Ini lakimu beneran mau jemput nggak, sih?"

Gerutuan aku dengar dari Intan, semenjak keluar dari rumah sakit dia kekeuh ingin menungguiku sampai ada yang menjemput. Aku berusaha menunjukkan padanya jika aku tidak apa-apa, tapi aku yang limbung dan harus di gandeng membuatku hanya bisa pasrah saat Intan berkata demikian.

Dan konyolnya aku benar-benar menuruti perintah Intan untuk menelpon seseorang untuk menjemputku, awalnya aku ingin memesan *taxol* atau menelpon suaminya Mbak Sumi yang merupakan sopir rumah keluarga Wiraat-maja, tapi tepat saat itu Mas Bagas menelpon, belum sempat Mas Bagas berbicara dan aku menanyakan apa gerangan dia menelepon di jam dinas seperti ini, Intan sudah lebih dahulu merebutnya.

Berkata ketus secara sepihak pada Mas Bagas jika aku baru saja tumbang dan sedang berada di rumah sakit serta mengharuskannya untuk menjemputku.

Aku sudah pasrah dengan rahasiaku ini, jika Intan harus tahu, ya sudahlah, aku hanya berharap jika wanita pendiam

ini tidak bertanya macam-macam dan bergosip ria saat mendapati seorang Polisi yang menjemputku.

Menjadi pelakor apalagi simpanan, kedua sebutan itu tidak ingin aku dapatkan karena aku menjadi yang kedua untuk Mas Bagas, jika bisa memilih aku pun tidak ingin menjadi yang kedua dan di sembunyikan seperti ini.

"Dia sibuk, Intan. Dia bukan orang nganggur yang bisa langsung nyamperin aku di saat butuh. Harusnya kamu nggak nyerocos bilang nyuruh jemput aku, nggak biasanya dia *free* di jam segini buat sekedar jemput aku."

Intan menaikkan alisnya, nampak jelas jika dia tidak setuju dengan apa yang aku katakan. "Aku jadi makin penasaran siapa suamimu, Nur. Nggak ada kabar pernikahan, tapi langsung dengar kalau kamu nikah. Aku kira cincin di jarimu itu cuma aksesoris, rupanya itu beneran cincin nikah toh."

Aku melirik cincin yang ada di jari manisku, cincin yang di sematkan Mas Bagas sebagai tanda jika dia telah mengikatku. Ikatan yang di sembunyikan.

"Siapapun dia jika kamu mengenalinya, aku harap kamu benar-benar menepati janjimu untuk menjaga rahasia ini, Intan." Aku menggenggam tangannya kuat, memintanya untuk berjanji padaku, "aku mohon."

Walau masih dengan raut wajah yang keheranan, Intan memilih mengangguk, dan tepat saat itu sebuah mobil SUV yang aku kenali sebagai milik Mas Bagas berhenti tepat di depan kami menunggu.

Sama seperti Intan dan Rina tadi yang khawatir, begitu turun wajah kalut pria bermulut pedas itu pun terlihat saat menghampiriku, "astaga, Nura. Kenapa kamu ini? Sudah aku bilang kan, kalau sakit jangan kerja."

Dan saat melihat Mas Bagas, seketika Intan paham kenapa aku merahasiakan pernikahanku. Mas Bagas mungkin tidak menggunakan seragam dinas yang menunjukkan identitasnya, tapi Intan paham betul siapa pria ini, wajah Mas Bagas yang sering muncul saat ada wawancara kasus kriminal di daerah sini membuatnya mudah di kenali.

"Mas ini....." Pertanyaan Intan menggantung, Intan tampak ragu menyelesaikan pertanyaannya terhadap Mas Bagas yang kini memakai masker dan juga kacamata hitamnya. Menyembunyikan wajahnya agar tidak di kenali orang.

Tapi tidak aku sangka, Mas Bagss justru menjawab dengan cepat sembari membopongku, *"Suaminya Nura."*

Baby For You (30)

"Aku sudah bilang berapa kali dari tadi pagi, Nura. Jangan ke kantor kalau badanmu nggak sehat."

Mendengar ucapan Mas Bagas yang terus menerus di ulang hanya aku balas dengan gumaman sembari memejamkan mata. Rasanya mataku sangat mengantuk, tapi rasa mual dan juga pening yang tadi begitu parah melanda kini tidak aku rasakan lagi saat Mas Bagas menyelimutiku dengan jaket bomber kesayangannya yang nyaris tidak pernah turun dari mobilnya.

Bukan hanya membopongku menuju mobil sebagai bentuk perhatian, tapi dia juga menyelimutiku dengan begitu rapat seperti aku ini orang yang nyaris mati karena hipotermia.

Tapi ajaibnya, menghirup aroma khas Mas Bagas yang bercampur dengan parfum kesayangannya semenjak dia lajang ini membuat mual dan peningku menghilang. Aku yakin semua ini karena ada pria bermulut pedas dan berwajah masam ini di sampingku, dan jaketnya yang menyelimutiku ini.

Tanganku yang ada di balik jaket mengusap perutku perlahan, sungguh tidak masuk logika jika di pikirkan. Janin yang ada di dalam tubuhku seperti ingin berdekatan dengan Ayahnya, tahu jika ini adalah wangi ayahnya dan dia menyukainya.

Bahkan saat kamu masih sebesar biji kacang, kamu sudah mencintai Ayahmu, Nak.

Entah bagaimana reaksi Mas Bagas nanti, tapi aku ingin memberikan kejutan bahagia ini saat kami sampai di rumah,

biarlah sekarang Mas berceloteh sepuasnya tentang aku yang tidak becus menjaga diriku sendiri hingga ambruk seperti sekarang.

"Kamu ini dengar aku ngomong nggak sih, Ra!"

Aku hanya tersenyum mendengar suara jengkel tersebut sembari bergumam menanggapi. "Hmmmbbb, iya!"

"Iya, iya! Kalau dengerin lain kali kalau sakit nggak usah kerja. Kalau perlu resign saja. Aku mampu nafkahin kamu lebih besar dari gajimu sekarang. Fokus jadi Ibu Rumah tangga ngurus diri sama aku, jangan semuanya kamu handel, memangnya kamu *wonder woman*."

Mendengar ucapan dari Mas Bagas yang terakhir membuatku membuka mata, walau sikap Mas Bagas sepenuhnya berubah padaku, bukan lagi Mas Bagas yang berdecih sinis tapi seorang yang menyayangiku dan sangat menjagaku, ucapan Mas Bagas barusan mengingatkanku akan arogannya keluarga Wiraatmaja terhadapku, ancaman mereka dan betapa mereka menggunakan kuasanya kini kembali terbayang.

Hormon kehamilan membuatku mudah terbawa emosi. Sama seperti sekarang, hati kecilku tahu jika Mas Bagas bermaksud baik agar aku tidak perlu repot bekerja dan lebih memperhatikan diriku dan dirinya, tapi tidak tahu kenapa aku tidak bisa menahan rasa sewotku.

"Sekarang Mas bilang gini karena status kita masih menikah, lalu kalau satu saat aku harus pergi dari hidup Mas mau tidak mau, aku harus makan apa kalau nggak kerja? Aku juga pengen jadi Ibu rumah tangga sepenuhnya, melayani suami dan menjaga diriku, tapi gimana aku mau lakuin itu kalau dari awal aku selalu di peringatkan jika rumah yang aku singgahi sekarang bukan untuk menetap!"

Hela nafas panjang dan keras aku buang saat aku melihat jendela usai mengatakan hal tersebut pada Mas Bagas.

Menyedihkan memang keadaanku, bahkan setelah hubungan kami berubah, Mas Bagas hanya selalu berucap jika dia tidak seburuk Mamanya dan tidak akan pernah meninggalkanku. Mungkin sekarang dia bisa berkata demikian, tapi saat Mbak Helena kembali, aku tidak yakin keadaan akan sama. Masih kuingat dengan betul saat hari-hari pertama kami menikah, peringatan jika aku tidak boleh mencintainya karena dia sudah memenuhi hatinya hanya dengan nama Helena tidak akan pernah aku lupa.

Miris, berulang kali aku mendengar jika suamiku mencintai istri pertamanya, tapi tidak pernah satu kali pun Mas Bagas mengucapkan hal tersebut kepadaku. Bahkan setelah kami menghabiskan banyak malam bersama penuh kemesraan.

Aku kini justru berpikir, jiwa lelakinya tidak bisa menolakku, tapi hatinya selalu terisi penuh dengan nama istri pertamanya.

Di waktu aku tenggelam dalam banyak pikiran burukku mendadak mobil berhenti, dan sekarang aku baru sadar jika kami tidak berhenti di rumah Wiraatmaja, tapi sebuah rumah minimalis yang menjadi rumah idamanku di tengah Ibukota Provinsi ini.

Aku menatap Mas Bagas dengan pandangan bertanya, tidak paham kenapa dia membawaku ke sini bukannya pulang ke rumah Wiraatmaja, rumah ini membuatku teringat pada Ibu, aku ingin memberikan tempat tinggal nyaman seperti ini untuk Ibu, tapi sayangnya mimpi itu tidak terwujud. "Ini rumah siapa?"

Mas Bagas tidak langsung menjawab, dia justru turun dari mobil untuk menghampiriku di kursi penumpang dan menggendongku, membuatku reflek langsung mengeratkan peganganku pada lehernya agar tidak terjatuh.

Membawaku dalam gendongan seperti bukan hal sulit untuk Mas Bagas, semakin dia membawaku berjalan masuk ke dalam rumah itu semakin aku melihat jika rumah ini adalah rumah yang sangat aku inginkan.

Rumah minimalis tapi dengan halaman yang luas, penuh dengan bunga dan beberapa pohon buah serta gemericik suara kolam ikan. Aku memikirkan sesuatu mengenai semua yang aku lihat, tapi aku takut kecewa jika apa yang kupikirkan ternyata keliru.

"Rumah siapa ini?" Tanyaku pada akhirnya saat dengan isyarat Mas Bagas memintaku membuka pintu rumah mungil ini.

Senyuman terlihat di wajah Mas Bagas sebelum dia mencium bibirku sekejap saat Mas Bagas mendudukanku di atas meja hias di ruang tamu, dasar si wajah masam dan mulut pedas yang mesum, dia tidak bisa membuka pintu, tapi bibirnya nggak pernah absen buat nyuri kesempatan.

"Rumah kita, Nura. Ini yang aku sebut kita pulang. Ini adalah rumah untukmu juga diriku, dan kamu adalah rumahku untuk pulang."

Aku terkejut, terbelalak tidak menyangka dengan apa yang di katakan oleh Mas Bagas, aku masih tidak percaya dengan apa yang aku dengar hingga tidak bisa berkata-kata.

"Rumah ini?" Anggukan di berikan mAs Bagas sebagai jawaban. Masih tidak percaya aku kembali bertanya, "Punyaku? Benar-benar dari Mas?" Untuk kedua kalinya Mas Bagas menganggguk dengan sabar, tapi aku kembali mene-

gaskan. "Bukan dari Bu Widya dan bagian dari kesepakatan perjanjian awal......"

Seperti kebiasaan Mas Bagas dia akan selalu menciumku saat aku mulai berbicara melantur, hal yang sudah menjadi kebiasaan tapi tetap saja membuatku terkejut.

Mataku terpejam saat bibir hangat tersebut mengecup bibirku dan menggigitnya dengan gemas perlahan, godaan yang membuatku mengerang pelan dan berakhir dengan meremas kemejanya karena gelenyar gairah yang tidak bisa di tolak setiap kali bersama dengan pria menyebalkan nan angkuh ini.

"Harus berapa kali aku bilang, Nura. Awal hubungan kita memang tidak baik, bahkan tidak benar, tapi aku tidak akan berani melawan Tuhan dengan membuat pernikahan ini berjalan di atas sebuah perjanjian. Jadi tolong, percayalah padaku, aku tidak akan melepaskanmu seperti permainan yang di siapkan oleh Mamaku."

Baby For You (31)

Satu-satunya harapan yang aku miliki dari kehancuran tanpa tepi yang melandaku adalah yang terucap dari Mas Bagas barusan, dan satu-satunya pilihanku untuk memupuk sebuah harapan adalah mempercayainya.

"Rumah ini adalah hadiah dariku. Wujudkan nafkahku dan tekadku jika aku tidak akan membedakan kamu dengan Helena. Apapun yang terjadi rumah ini adalah milikmu."

Bahagia, tentu saja aku bahagia. Aku mungkin belum mendapatkan kata aku mencintaimu dari Mas Bagas, tapi segala sikapnya padaku melebihi kata formalitas tersebut. Pancaran dan binar matanya menunjukkan arti diriku untuknya, bukan hanya alat balas budi, tapi dia bertekad memenuhi janjinya pada Tuhan.

Bahkan dia berusaha keras memberikan apapun yang di miliki untukku juga. Seketika mendapati hal ini membuat mataku memanas, ternyata hormon kehamilan ini membuatku begitu cengeng.

Sangat bukan seorang Nura yang tegar.

"Jangan nangis!" Perintah Mas Bagas sembari mengusap air mataku yang menggenang, tangannya menunjuk sekeliling dan membuatku melihat jika rumah ini belum terisi sepenuhnya. Hanya perabotan dasar dan masih memerlukan banyak isian. "Dari pada nangis, lebih baik kamu mikirin apa-apa saja yang harus di beli biar rumah ini nyaman kamu tinggali! Kamu mau lihat kamar kita?"

Mas Bagas hendak menarikku menuju lantai dua yang langsung dengan cepat aku hentikan, mendapati kebahagia-

an yang dia berikan membuatku juga ingin membalasnya dengan berita bahagia yang aku miliki.

"Aku juga punya hadiah buat kamu, Mas." Alis Mas Bagas terangkat, seperti penasaran yang aku yang tadi sakit kenapa justru memberikan hadiah untuknya. "Bisa tolong ambil tasku di mobil tadi, tapi janji jangan di buka tasnya. Bawa kesini saja. Udah!" Aku menempelkan telunjukku ke bibir Mas Bagas, menghentikannya untuk berbicara dan bertanya, "jangan banyak tanya."

Kurang ajar memang seorang Nura anaknya Ibu Nurul yang hanya pembantu di rumah keluarga Wiraatmaja justru memerintahkan putra sulung mereka seperti sekarang. Tapi menuruti apa yang aku minta, Mas Bagas dengan cepat pergi keluar kembali dan membawa tasku padaku seperti yang aku minta walaupun dia tampak penasaran.

Tas kecil yang aku miliki memangnya bisa memberinya kejutan sebesar apa, tapi aku jamin, reaksinya pasti sama seperti reaksiku saat di beritahu dokter Putri tadi, dan saat di beritahu Mas Bagas jika rumah ini adalah hadiahnya untukku.

Aku meraih amplop rumah sakit tadi sembari menahan senyum. Memperlihatkannya pada Mas Bagas sembari berkata, "tada.... ini hadiah Nura buat Mas, silahkan di buka dan nikmati sensasi setelah membacanya."

Aku bisa melihat tangan Mas Bagas gemetar melihat amplop rumah sakit tersebut. Mungkin dia khawatir jika apa yang di bukanya adalah informasi jika aku sedang sakit parah hingga membuatnya ragu untuk membuka, tapi saat akhirnya surat keterangan dokter Putri beserta hasil laboratorium dan USG sudah terlihat semuanya, reaksi Mas Bagas bahkan lebih dari yang aku perkirakan.

Berulangkali dia melihatku dan amplop ini bergantian seolah bertanya apa ini nyata dan benar terjadi.

"Positif? Kamu hamil, Nura? Kamu hamil anak kita?"

Kalian pernah melihat seorang tokoh yang merupakan perwujudan Iblis dan tidak punya hati meneteskan air mata, maka jika kalian ingin melihatnya, kalian harus melihat reaksi Mas Bagas sekarang.

Dia sampai tidak bisa berkata-kata sama sekali, setiap ucapan yang ingin dia katakan kembali tertelan dan hanya menyisakan pandangan tidak percaya lengkap dengan matanya yang berkaca-kaca, bukan cuma berkaca-kaca, tapi Mas Bagas benar-benar menangis saat melihatku, tanpa malu sama sekali dia menyekanya sembari mengatur nafas dan memperhatikan setiap laporan dari dokter Putri yang ada di tangannya.

"Lihat, besarnya masih sebiji kacang. Tapi dia tumbuh nyaman di dalam perutku, Mas." Dengan antusias aku memperlihatkan pada Mas Bagas, menyampaikan apa yang di sampaikan dokter Putri tadi.

Aku masih ingin menceritakan banyak hal padanya, tentang semua hal menakjubkan yang aku lihat dan aku dengar tentang buah hati kami. Tapi Mas Bagas tidak memberikan aku kesempatan, dia membawaku ke dalam dekapannya dan memelukku erat, menghujaniku dengan ciuman bertubi-tubi di ujung kepalaku luapan perasaan bahagia yang membuatnya tidak bisa berkata-kata.

Untuk sejenak aku di buat terkejut dengan reaksi Mas Bagas ini, tapi tak ayal senyumku mengembang saat membalas pelukannya dengan sama eratnya, menikmati harum aroma tubuhnya, dan detak jantung Mas Bagas yang

menenangkan. Astaga, aku suka bermanja-manja seperti ini dengannya, di sayang, di peluk, di cium, dan begitu di cintai.

"Terimakasih, Nura." Lama Mas Bagas tidak bisa bersuara, dan saat dia bisa mengeluarkan suaranya yang seperti tercekat dia mengucapkan terimakasih padaku, tangan besarnya kini menangkup wajahku dengan begitu hangat, memintaku untuk melihatnya agar aku tahu betapa dia bahagia dengan kabar ini. Tidak perlu di tanyakan bagaimana yang di rasakan Mas Bagas , jika seorang yang begitu keras sepertinya bisa sampai menangis dan *speechless* seperti sekarang sudah barang tentu semua hal ini menyentuh hati yang paling dalam miliknya.

Sebuah kecupan sayang kembali aku dapatkan di bibirku, kali ini bukan ciuman menggoda atau ciuman untuk membungkam cerewetku, tapi sebuah ciuman hangat nan perlahan yang ingin menyatakan jika dia menyayangi dan bahagia atas semua yang terjadi.

Tidak ada kata aku mencintainya dari Mas Bagas.

Tapi apalah arti sebuah ungkapan jika perbuatannya melebihi kata-kata. Setidaknya, itu yang aku rasakan sekarang.

Rasa nyaman yang mulai tumbuh karena terbiasa dengan hadirnya Mas Bagas, karena dia pria yang pertama menyentuhku, membuatku mulai jatuh dan memaklumi segala hal yang ada di dirinya.

Aku yang bertekad untuk membuatnya jatuh secara sepihak, justru pada kenyataannya aku yang jatuh lebih dahulu.

"Terimakasih sudah memberikan hadiah paling indah dalam hidupku, terimakasih sudah memberikan kesempatan untukku merasakan menjadi seorang Ayah."

Aku hanya bisa menganggguk pelan mendengar semua ucapan terimakasih Mas Bagas yang membuat hatiku penuh rasa haru ini, hadirnya janin calon buah hati ini bukan hanya membahagiakan untuk Mas Bagas yang begitu menanti hadirnya buah hati, tapi aku juga bahagia karena pada akhirnya aku tidak sendirian di dunia ini.

Mas Bagas menunduk, berlutut tepat di depan perutku dan mengusap perutku yang masih rata dengan pelan penuh kasih sayang, kembali, saat Mas Bagas mendongak lengkap dengan senyuman bahagianya aku merasa hatiku bisa meledak penuh kebahagiaan jika terus seperti ini.

"Tumbuh baik di dalam sana ya, Nak. Sehat-sehat kamu sama Bundamu. Ayah janji akan sebaik mungkin menjaga kalian."

Kebahagiaan yang aku rasakan sangatlah besar, aku merasa hidupku sangat lengkap, tapi kenyataan jika seorang Nura tidak pernah berhak bahagia menamparku, aku di sadarkan jika semua kebahagiaan ini hanyalah semu, fatamorgana yang di pinjamkan pemilik aslinya.

Aku tidak pernah benar-benar memiliki kebahagiaan. Karena hadirku bahkan tidak di harapkan, hanya anak ini yang di inginkan. Bukan diriku yang hanya seorang pemeran figuran.

"Tunggu sebentar, Ra. Aku akan hubungi Helena sekarang, dia pasti senang dengan kabar ini."

Baby For You (32)

"Makan malam sudah siap."

Tidak ada reaksi dari Nura saat Bagas membawa semangkuk sup buntut yang tadi di masaknya untuk Nura, wanita cantik nan polos tersebut tampak diam membeku di tempat duduknya dengan tatapan kosong.

Meja makan rumah hadiah dari Bagas secara pribadi untuk istri keduanya ini penuh dengan makanan yang sudah di siapkan Bagas, Bagas yang berinisiatif memasak semua yang ada di sini karena tahu kondisi Nura yang tidak fit karena awal kehamilannya.

Bahkan Bagas sudah meminta tolong pada Satria agar di carikan asisten rumah tangga untuk Nura di rumah ini, Bagas benar-benar ingin Nura menjaga kandungannya, tapi reaksi Nura yang sekarang membuatnya keheranan. Kebahagiaan yang sebelumnya terpancar begitu jelas di wajah cantik nan polos tersebut saat mendengar hadiah Bagas juga saat memberitahukan kehamilannya kini lenyap tidak bersisa.

Hanya raut wajah datar dan kosong yang di temui Bagas. Nyaris sama persis seperti saat awal pernikahan mereka yang dingin dan penuh dengan perdebatan serta rasa sinis yang menyakiti satu sama lain.

Jika dulu membuat Nura terdiam karena marahnya adalah kepuasan tersendiri untuk Bagas, maka sekarang mendapati Nura yang acuh seperti sekarang melukai perasaan Bagas. Bagas tidak tahu penyebab Nura terdiam seribu bahasa seperti sekarang, dan tidak tahu letak kesalahannya.

Bagas menyentuh bahu Nura perlahan, dan saat mata indah yang sebelumnya penuh binar hangat tersebut menatapnya dengan malas serta acuh, Bagas benar-benar tidak menyukainya.

Tidak, Nura tidak boleh mengacuhkannya seperti sekarang. "Apa aku berbuat salah? Katakan jika aku berbuat salah, Ra. Jangan diam seperti ini, dan bikin aku bingung harus bagaimana, beberapa detik yang lalu kamu baik-baik saja, dan sekarang kayak gini."

Dengusan sebal terdengar dari Nura, yang bagi telinganya Bagas seperti keluhan atas pertanyaan yang membuat wanita mungil ini muak. Andaikan perasaannya belum berubah terhadap Nura, mungkin sekarang Bagas akan membalas tindakan kekanakan Nura ini dengan kata yang menyakitkan. Tapi nyatanya hati Bagas dengan mudahnya luluh terhadap wanita mungil ini, membuatnya bersedih dan terdiam seperti sekarang adalah hal yang tidak diinginkan Bagas.

Bagas meraih mangkuk, mengisinya dengan nasi dan juga sup buntut yang menjadi kesukaannya dan Nura, "ya sudah kalau kamu nggak mau ngomong, tapi yang penting sekarang kamu makan, ya. *Mubadzir* kalau di anggurin."

Bagas mengangkat sendoknya, berusaha membujuk Nura untuk makan, tapi hasilnya nihil, wanita ini justru menepis sendoknya secara halus. "Aku nggak nafsu makan, Mas."

Bagas menghela nafas panjang. Di mata dunia mungkin Bagas adalah pria yang menyebalkan, tapi saat berhadapan dengan wanita yang berhasil merebut hatinya, maka Bagas akan memperlakukan wanita tersebut bak seorang Ratu,

sama seperti Nura sekarang, tidak kehilangan akal, Bagas menarik kursinya menjauh.

Berlutut di depan Nura menghadap perut rata wanita tersebut, rasanya sulit di percaya Bagas, akhirnya setelah lama dia menunggu akan muncul sosok kecil di dunia ini yang memanggilnya Papa, sebuah keajaiban yang membuat dada Bagas terasa sesak dengan bahagia hingga kata-kata saja tidak mampu mewakili kebahagiaan dan syukur Bagas.

Untuk pertama kalinya dalam hidup Bagas, dia menangis karena mendengar akan menjadi seorang Ayah.

Nura, wanita yang ada di depannya.

Sosok yang selalu di cibirnya karena Papanya terlalu menyayangi anak pembantu ini secara berlebihan justru memberinya keajaiban seindah ini. Tepat saat Bagas menjatuhkan hati pada Nura, berjanji akan selalu menjaganya, Tuhan membalas semuanya dengan begitu indah.

"Dedek, bilangin gih sama Bunda, suruh makan. Dedek laper, ya? Dedek juga pengen makan masakan Ayah, kan?"

Bagas menatap Nura penuh harap, berusaha meluluhkan hati jengkel wanita itu yang tidak Bagas tahu sebabnya, bukankah semua orang akan luluh jika hatinya berhadapan dengan buah hati mereka.

Dan benar saja, bukan hanya orang-orang, Nura dan Bagas pun demikian.

Nura mengusap pipi Bagas perlahan, sentuhan hangat khas seorang Ibu yang Bagas tidak sangka akan selalu nyaman untuknya ini membuat Bagas memejamkan mata, kenyamanan yang di berikan Nura adalah hal yang di cari Bagas selama ini.

"Nura mau makan, Mas. Tapi Mas harus janji, nggak akan pernah bawa anak yang aku kandung ini pergi jauh dari Nura."

***

"*Nura beneran hamil, Mas*?" Nyaris dua hampir tiga bulan Bagas tidak mendengar suara antusias Helena yang bahagia sekarang, siang tadi dia tidak bisa menghubungi Helena dan hanya bisa mengirimkan pesan pada istri pertamanya, dan sekarang saat malam sudah sepenuhnya menyelimuti, Helena baru merespon pesan Bagas. "*Kalau beneran hamil, Helen akan secepatnya pulang.*"

Tidak tahu bagaimana perasaan Bagas sekarang di satu sisi Bagas senang akhirnya wanita yang menjadi pertama untuknya kembali ke sisinya, di satu sisi lainnya Bagas teringat wajah mendung Nura yang takut bayinya akan Bagas ambil tanpa membiarkan Nura merawatnya.

Hal inilah yang membuat Bagas tidak bisa berkata-kata saat menelpon Helena, dia sedang gamang, bingung bagaimana harus menghadapi segalanya agar adil dan tidak berat salah satu pihak.

"*Mas sudah pastiin kalau dia benar-benar hamil, kan? Hamil anakmu kan, Mas? Gayanya aja yang sok nolak, tapi akhirnya mau juga kamu buntingin. Jangan sampai ternyata dia hamil anak orang lain terus kasih ke kita ya, Mas! Aku nggak mau ngerawat anak yang nggak jelas. Enak aja! Pokoknya begitu bisa di tes DNA semenjak ada di dalam kandungan, kita harus tes buat mastiin.*"

Bagas mencintai Helena, sangat! Karena cintanya pada Helena inilah yang membuatnya mau menerima pernikahan ini pada awalnya, tapi kalimat jahat barusan yang di ucapkan

oleh Helena membuatnya terluka, entah kenapa dada Bagas merasakan sesak mendengar kalimat Helena barusan untuk Nura. Jika pun orang yang di maki Helena barusan bukan Nura, Rasanya sangat tidak pantas jika wanita berpendidikan seperti Helena berucap demikian.

Helena, dia benar-benar berubah. Apalagi saat melihat keadaan Nura sekarang yang parno takut jika bayinya nanti di ambil, Nura bisa tambah terluka jika kehamilannya ini di ragukan. Mereka semua yang memaksa Nura, tapi saat bersamaan juga meragukannya.

Bagas melirik Nura yang kini terduduk di balkon, meminum susu coklat khusus Ibu hamilnya dengan tatapan menerawang jauh yang melukai Bagas. Beban wanita itu berat dan dunia seakan tidak pernah adil padanya, dan Bagas juga sadar dia turut andil dalam luka yang di rasakan Nura

"*Mas kok diam saja! Kamu setuju kan sama usulku? Kita harus jaga-jaga dari semua kemungkinan, Mas. Jangan sampai kita kena tipu. Awas saja kalau...*"

"Nggak perlu ragu soal kehamilan Nura, aku yang menjamin jika itu memang anakku. Dan tolong, jangan keluarkan kata-kata yang baru saja kamu ucapkan, itu tadi menyakitkan, Helena. Kamu yang meminta semua ini dariku."

Percayalah, Bagas lelah sekarang.

Baby For You (33)

"Kamu nggak ngerasa dingin, Ra?"

Aku merasakan pelukan dari arah belakang, menenggelamkan tubuhku yang terasa dingin walaupun sudah memakai selimut yang membungkus kakiku.

Memang dingin udaranya, tapi untukku Pemandangan Ibukota provinsi di malam hari ini sayang untuk aku lewatkan. Kota yang mulai berkembang dan membuat individunya mulai acuh tak acuh satu sama lain. Yang mereka pedulikan hanyalah diri mereka sendiri dan mengabaikan perasaan orang lain.

Rasa hangat dari susu coklat yang aku sesap sedari tadi yang aku kira sudah cukup untuk menghalau dinginku ternyata tidak bisa menyamai rasa hangat dari pelukan seorang yang kini memelukku begitu erat, dan sungguh aku menyukai saat tangan besar itu menggenggam tanganku erat, mataku terpejam menikmati degupan jantungnya yang menenangkan lebih dari segala penenang yang aku rasa.

Aku tahu Mas Bagas bukan hanya milikku, tapi kehangatan yang di tawarkan Mas Bagas inilah yang aku cari sedari dulu, rasa hangat penuh perlindungan, setelah Ibu pergi rasa ini aku temukan darinya, Mas Bagas mampu menghadirkan rasa ini untukku.

"Sudah selesai telepon Mbak Helenanya?"

Tanyaku tanpa menjawab pertanyaan Mas Bagas sebelumnya, dan saat aku menanyakan tentang istri pertamanya, aku merasakan jika tubuh suamiku ini menegang, tidak perlu di jelaskan, sesuatu yang tidak mengenakan pasti mereka bicarakan.

Yang di butuhkan Mbak Helena dariku hanyalah anak ini, bukan diriku sebagai manusia apalagi sebagai istri kedua suaminya. Aku membenci sikapnya tersebut yang berakhir memanfaatkanku, tapi membencinya sebagai manusia aku juga tidak sanggup, Mbak Helena hanyalah wanita yang tidak sempurna dan di tuntut untuk sempurna oleh mertuanya, dia rela membagi suaminya dengan wanita lain karena cintanya yang begitu besar pada Mas Bagas.

Hati wanita mana yang tidak sakit saat harus berbagi suami dengan wanita lain. Aku pun cemburu saat Mas Bagas antusias ingin membagikan kabar ini pada Mbak Helena, tapi cemburuku harus aku tahan karena aku sadar jika cemburu pada sang Pemilik hati yang pertama bukan hal yang pantas.

Berdamai dengan keadaan, itu yang sedang aku lakukan. Meratapi nasib dan tenggelam dalam kekhawatiran hanya akan membuatku bersedih tanpa akhir. Pilihanku hanya mencoba percaya pada Mas Bagas, dan aku sedang berusaha keras untuk melakukannya.

Aku hanya tamu, entah nantinya sekedar berkunjung di kehidupan mereka sebagai figuran, atau pada akhirnya akan menetap.

Aku merasakan kecupan di ujung kepalaku, ciuman hangat yang membuatku merasa begitu di sayang olehnya. Menenangkanku seolah ucapan aku tidak perlu khawatir walaupun pada kenyataannya dia bukan milikku seorang.

"Sudah, dia akan pulang secepatnya dari Bali. Dan dia sangat senang atas berita gembira ini." Tangan tersebut turun mendekap perutku, menyalurkan perasaan menyenangkan yang membuat gelisahku berkurang. "Bayi kita akan akan menjadi kesayangan bagi semua orang."

Aku tersenyum kecil, tidak menyangkal apa yang di katakan oleh Mas Bagas, entah dia seorang laki-laki atau perempuan dia akan menjadi Putri atau Pangeran dalam keluarga Wiraatmaja, cucu yang sangat di harapkan oleh keluarga besar mereka.

Anak ini, bukan aku.

Aku berbalik, menatap Mas Bagas yang sedikit terkejut dengan reflekku yang begitu cepat ini. Masih dengan senyum membujuk di bibirku aku menatap wajah tampan yang sebelumnya selalu tertekuk masam tersebut, beberapa saat lalu aku bertanya dan Mas Bagas belum menjawabnya.

Maka sekarang aku akan menanyakan hal ini, dan akan terus mendesaknya sampai mendapatkan jawaban yang memuaskan untukku.

"Jadi bagaimana dengan permintaanku tadi waktu makan malam, Mas?" Mas Bagas terdiam, seperti yang sudah bisa aku tebak raut wajahnya tampak kalut kebingungan untuk menjawab, "Mas Bagas bisa kan ngusahain permintaanku buat nggak ambil bayi ini dariku sesuai permintaan Bu Widya?"

Mas Bagas memegang bahuku, meremasnya perlahan seolah menenangkanku agar tidak mendesaknya. "Aku sudah bilang kan, Ra. Aku nggak sejahat Mamaku, aku nggak jalani pernikahan ini atas perjanjian yang kamu sepakati dengan Mamaku." Sedikit ketenangan aku rasakan mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Bagas barusan, setidaknya aku tidak di pisahkan dengan bayiku ini dan di usir jauh-jauh seperti perjanjian pelunasan hutang yang aku sepakati, tapi seperti pepatah lama, angin yang berarak tenang justru pertanda jika badai besar akan datang.

Aku meraih tangan Mas Bagas, menggenggamnya erat dan menunjukkan betapa berterima kasihnya aku karena keputusannya. "Terimakasih, Mas. Terimakasih sudah nggak sekejam Bu Widya yang hanya memintaku untuk mengandung anak ini, rasanya kepalaku sudah mau pecah bayangin jika aku yang mengandung dan bertaruh nyawa atas anak ini, tapi kemudian tidak punya hak sama sekali atas dirinya. Dia baru sebesar biji kacang, tapi aku sudah sangat menyayanginya."

Untuk sejenak aku merasa tenang, tapi detik berikutnya Mas Bagas justru menjatuhkan vonis hukuman lain untukku, bukan hukuman mati, tapi hukuman yang sama beratnya yaitu hukuman seumur hidup.

"Tapi Nura, kamu juga harus paham. Bayi kita kelak memang harus menjadi anak atas namaku dan Helena." Senyumku meredup seketika, genggamanku pada tangannya pun melunglai, sungguh aku di buat kecewa dengan apa yang Mas Bagas katakan. Semakin Mas Bagas menjelaskan, semakin aku terluka. "Status pernikahan kita yang ada di bawah tangan juga karena profesiku yang tidak mengizinkan poligami membuat bayi kita kesulitan mendapatkan status jika atas namaku dan namamu, untuk kebaikan anak kita itu satu-satunya jalan, Nura."

Aku menatap Mas Bagas tidak percaya, semua ucapannya tentang dia yang tidak menjalani pernikahan atas dasar perjanjian terdengar seperti omong kosong sekarang di telingaku.

Kekalutan terlihat jelas di wajah Mas Bagas sekarang melihatku yang begitu kecewa, tangkupan hangat yang sebelumnya menenangkan kini seperti bagian dari sandiwara.

"Nura, itu hanya sekedar status untuk bayi kita, jalan terbaik agar dunia mengakuinya. Cukup kamu yang aku sembunyikan, jangan bayi kita. Hanya status dan percaya padaku jika kamu tetaplah Ibunya, kamu akan selalu bersamanya denganku, kita akan merawatnya bersama, tidak ada yang bisa memisahkan kamu dengan bayi kita. Aku janji."

Tetap Ibunya Mas Bagas bilang, bagaimana bisa Mas Bagas mengucapkan hal seringan ini, ya aku tidak lebih dari seorang wanita yang melahirkan anak tersebut dan menyusuinya, bahkan mungkin juga akan merawatnya karena istri pertamanya bak seorang Ratu yang tidak boleh terbebani oleh apapun.

Tapi dunia akan mengenalnya sebagai anak seorang Helena Sutono, bukan seorang Nura. Aku belum mati, tapi hidupku sudah masuk ke dalam neraka.

"Kamu sadar betapa egoisnya ucapanmu ini, Mas Bagas? Ucapanmu semuanya terdengar seperti omong kosong, di satu sisi mengiyakan, di satu sisi melemparku hingga jauh terpental."

"Nura....."

"Kenapa dunia begitu tidak adil padaku, aku mempercayaimu, percaya jika kamu tidak seburuk Bu Widya, tapi ternyata, sama saja. Mbak Helena punya segalanya, dia punya keluarga yang lengkap, dia punya kamu, dia punya status, dan sekarang dia akan memiliki anakku?"

"Nura!" Aku menyusut air mataku yang meleleh pelan, aku tahu semua ini akan terjadi padaku, tapi tetap saja saat hal ini terjadi padaku rasanya menyakitkan.

"Di dunia ini, aku hanya punya dia yang ada di kandunganku! Selain itu aku tidak punya apa-apa, tidak punya

siapa-siapa, aku tahu dari awal aku harus menyerahkan bayi ini, dan bodohnya aku berharap akan ada keajaiban di tengah perjalanan kita karena dirimu, Mas. Kamu melambungkan kepercayaanku, dan menghempasku dengan kenyataan."

Aku berdiri, melangkah meninggalkan Mas Bagas yang mematung di tempatnya.

"Keajaiban tidak ada untuk orang kecil sepertiku."

Baby For You (34)

Langkah kakiku semakin melambat saat aku sampai di depan rumah hadiah dari Mas Bagas, aku baru saja kembali dari berjalan-jalan ke sekitar rumah ini dan berakhir pada sebuah tempat jajan pasar dan sarapan pagi di waktu aku melihat sebuah mobil *City car* manis khas perempuan terparkir di depan halaman rumah tersebut.

Siapa yang akan bertandang ke tempat tinggal baruku ini jika bukan Istri tua suamiku, dan suamiku sendiri. Tidak ada seorang pun yang tahu dimana aku tinggal, bahkan orang-orang kantorku.

Aku menghela nafas panjang, suasana hatiku sudah memburuk semenjak perdebatanku dengan Mas Bagas semalam, dan sekarang aku di hadapkan pada istrinya yang terkadang membuatku lelah dengan sikap egoisnya yang suka memaksakan keinginannya yang tidak masuk akal.

Rasanya kegembiraanku karena bisa berbicara dengan orang baru yang aku temui di tempat jajan pasar tadi langsung hilang musnah tidak bersisa. Aku tidak membenci Mbak Helena sebagai manusia, tapi aku membenci sikap egoisnya, dan segala hal yang berpihak padanya, bahkan kebahagiaanku akan di renggut untuk di berikan padanya.

Tanpa suara kakiku yang telanjang melangkah masuk ke dalam rumah ini, entah bagaimana aku menyebut rumah ini, benarkah rumah hadiah dari suamiku? tanda jika dia tidak membedakan aku dengan istri pertamanya? Atau ini hanyalah penjara darinya, berharap agar aku tidak bisa lari menjauh darinya demi memenuhi hal yang di inginkannya?

Dan sesuai dugaanku, tepat saat aku sampai di depan pintu rumah ini, seraut wajah cantik dengan tubuh kurus langsing bak *supermodel* berdiri di depanku, memandangku mengernyit dari atas ke bawah berulangkali dengan pandangan tidak suka, sangat berbanding terbalik dengannya saat dulu mengiba padaku untuk mau dan setuju memenuhi keinginannya.

"Kamu ini katanya hamil anakku, kenapa menjijikkan sekali jalan-jalan nggak pakai sandal, mana pakai baju rumahan yang nggak jauh beda sama pembantu!"

Sungguh indah sapaan dari Nyonya Muda Wiraatmaja ini terhadapku, hamil anaknya dia bilang? Ingin rasanya aku tertawa terbahak-bahak mendengarnya. Tidak ada ucapan menanyakan kabar, tapi lambung menyemprotku dengan ucapan yang arogan.

"Mbak Helena sudah pulang dari liburan?" Tanyaku ramah. Dan karena tidak ada jawaban aku buru-buru melanjutkan. "Jangan nyebut-nyebut pembantu, Mbak. Mbak lupa kalau memang saya memang anak pembantu di rumah suami, Mbak."

Aku tidak tahu apa alasannya, tapi sangat jelas terlihat jika Mbak Helena tampak begitu jengkel hingga membuatku menjadi pelampiasannya.

"Kamu itu ngeyel banget sih di bilangin, Ra. Saya nggak peduli kamu kotor atau apapun karena pola hidupmu yang nggak bersih, tapi sekarang kamu hamil anakku dan aku nggak mau anakku nanti jadi kenapa-kenapa karena ulahmu yang sama sekali nggak higienis ini."

Dengan keras Mbak Helena meraih tas plastik yang berisi kue jajan pasar yang aku beli tadi.

Bayangan wingko babat dan juga kue putu ayu yang legit dan ingin aku santap sebagai sarapan langsung hilang saat tanpa aba-aba sama sekali Mbak Helena menuang semua jajanan yang aku beli tersebut ke tong sampah.

Tatapan menantang terlihat di wajahnya selesai membuang semua makanan tersebut, tampak dia yang tersenyum puas melihatku yang syok dengan tindakannya yang berlebihan ini hingga aku kehilangan kata.

"Kamu pikir aku akan izinin kamu makan makanan sampah itu? Mulai sekarang, makanlah makanan yang higienis yang sudah aku tetapkan."

"CUKUP!! CUKUP MBAK!!" Teriakku keras, begitu keras hingga pria berkemeja hitam yang merupakan suami kami berdua keluar dari rumah dengan pandangan bingung melihat Mbak Helena yang tersenyum senang melihatku marah, sementara aku sudah nyaris siap melumat wanita egois dan gila tersebut dengan kedua tanganku sendiri. "Walaupun ini akan menjadi anak kalian, tolong jangan paksa saya menjadi yang kalian mau! Anak ini akan menjadi milik kalian nanti, tapi tolong, biarkan saya menikmati juga menjadi Ibunya saat mengandung."

Air mataku menggenang, kemarahan, kesedihan, dan ketidakberdayaan begitu aku rasakan saat mendapati Mas Bagas yang sama sekali tidak menengahi kami, dia hanya menatap kami berdua dengan bingung hingga akhirnya dia bertanya dengan raut wajahnya yang tampak begitu tertekan berdiri di antara kami.

"Kalian ini kenapa? Kenapa ribut-ribut? Dan Len, apa yang kamu katakan ke Nura sampai dia mau menangis?"

Mbak Helena tersenyum riang ke arah suaminya, hal yang menurutku begitu menakutkan, bagaimana bisa orang

yang baru saja menyakiti orang lain bisa tersenyum selebar itu.

"Aku nggak apa-apain Nura, Mas. Aku hanya membuang makanan sampah yang sama sekali nggak higienis, dan juga memarahinya karena dia yang telanjang kaki saat jalan-jalan." Lihatlah dia yang menceritakan semuanya tanpa beban, benar-benar sakit jiwa Putri orang terhormat ini. "Semua yang dia lakuin sama sekali nggak sehat untuk anak kita, gimana kalau anak kita cacingan sejak di dalam kandungan karena ulahnya itu? Aku nggak peduli dirinya mau kotor atau nggak, yang aku pedulikan hanya anakku, calon pangeran dan putri Wiraatmaja."

Semenjijikkan itukah aku di matanya?

Bahkan Mas Bagas hanya bisa memijit pelipisnya yang mungkin terasa pening atas pemikiran absurd istrinya ini.

Dengan segala sikap dan cara berpikir Mbak Helena sungguh tanda tanya Mas Bagas bisa mencintainya hingga sebucin ini? Di mataku wanita ini benar-benar minus.

Mas Bagas beralih menatapku melihat tanganku yang aku genggam erat dan bibirku yang bergetar menahan amarah seharusnya cukup membuatnya tahu betapa keterlaluannya istri pertamanya.

"Kamu jangan kayak gitu, Len. Bayi itu tumbuh bersama Nura, dan nggak ada seorang pun Ibu di dunia ini yang mau anaknya celaka. Nura juga nggak akan lakuin sesuatu yang berbahaya untuk bayinya."

Raut wajah riang Mbak Helena seketika berubah mendengar teguran dari Mas Bagas, wajah cantik nan sumringah itu langsung berubah menjadi gelap. "Kok kamu nyalahin aku sih, Mas! Kamu malah belain dia."

Mas Bagas meremas rambutnya kuat, geram karena justru Mbak Helena memutar keadaan saat dia mencoba bersikap adil. "Aku nggak belain Nura. Aku nengahin kalian, kalau kamu ngerasa Nura kurang cakap menjaga diri dan bayinya kamu yang harus lakuin itu, Helena. Kamu ngerasa Nura makan makanan yang nggak sehat, ya kamu yang siapin dan bimbing dia soal makanan yang bagus buat Ibu hamil. Dan aku akan minta Nura buat dengerin kamu selama kamu benar membimbingnya. Di sini aku hanya ingin adil untuk kalian berdua, kalian sama di mataku, Helena."

Dan *Booom*, ucapan Mas Bagas bagai ledakan besar yang menyulut kemarahan Mbak Helena dengan dahsyat.

"Selama tiga bulan kamu aku tinggalkan, kenapa kamu berubah, Mas Bagas? Bagaimana bisa kamu menyamakan aku dengan anak pembantu ini?"

Baby For You (35)

"*Selama tiga bulan kamu aku tinggalkan, kenapa kamu berubah, Mas Bagas? Bagaimana bisa kamu menyamakan aku dengan anak pembantu ini*?"

Anak pembantu? Tidak bisakah wanita cantik ini memanggilku dengan namaku yang tersemat, kenapa dia memanggilku dengan anak pembantu seolah anak pembantu adalah sebuah aib? Ibuku bekerja di rumah Wiraatmaja, bukan hanya meminta-meminta tanpa kontribusi, beliau bangun di pagi buta membersihkan rumah, memasak, dan segala hal hingga larut malam saat semuanya tertidur demi pecahan rupiah dan juga agar aku bisa tidur dengan nyaman tanpa bocor, lalu kenapa semua pekerjaan Ibuku sama sekali tidak terlihat?

Mereka menyebutku anak pembantu seolah Ibuku dan aku adalah beban dan benalu yang merusak.

Aku benar-benar terpaku dengan ucapan Mbak Helena ini, aku sudah tahu akan banyak ucapan tidak menyenang-kan darinya, tapi aku tidak sangka semua akan terdengar begitu menyakitkan di telingaku.

Suara geraman penuh kemarahan terdengar dari Mas Bagas, sepertinya dia hendak menegur Mbak Helena kembali, tapi belum sampai Mas Bagas mengucapkan apapun, Mbak Helena sudah lebih dahulu bersuara yang membuat suasana semakin runyam, "kenapa? Mau marahin aku lagi? Kamu sama Nura itu sama munafiknya, Mas Bagas. Bilangnya nggak mau di awal-awal, bilangnya nggak tega, nggak mau ngkhianatin aku, nyatanya bullshit semua ucapan kalian. Kalian aku tinggalin juga nikmatin kan waktu berduaan, aku

kira akan butuh waktu lama untuk kalian saling menerima, tapi ternyata."

Semuanya serba salah, baik aku atau Mas Bagas di mata Mbak Helena. Jika aku bisa meminta pada Pemilik Takdir aku juga tidak mau punya perasaan ini, rasanya sungguh tidak adil, Mbak Helena yang menarikku masuk ke dalam lingkaran ini dan sekarang aku yang di salahkan saat akhirnya aku benar-benar masuk ke dalamnya.

Decihan sinis terlihat di wajah Mbak Helena saat melihatku bergantian dengan Mas Bagas, sosok Mbak Helena yang anggun dan mengiba saat meminta pertolongan padaku sudah lenyap sama sekali, berganti dengan seorang Nyonya muda keluarga terhormat, istri tua yang muak dengan madu suaminya.

"Hebat juga kamu, Nura. Kamu nggak mau semua yang di berikan Mama mertuaku, tapi kamu justru bisa membujuk suamiku memberikan segalanya, bahkan dia membelamu di depan mataku sendiri. Aku jadi penasaran apa yang sudah kamu lakukan selama ini kepada suamiku selama aku pergi. Ternyata kamu nggak sepolos dan senaif yang aku pikirkan."

Dorongan kecil aku dapatkan di bahuku oleh telunjuknya, seolah jijik dan tidak sudi untuk menyentuhku.

"Kamu sama seperti betina di luar sana yang menginginkan suamiku."

Mas Bagas dengan cepat menarik Mbak Helena dariku, mungkin jika tidak Mbak Helana tidak akan segan untuk mencekikku. "Helena, nggak ada sama sekali yang berubah. Aku tetap mencintaimu, kamu tetap yang pertama untukku. Kenapa kamu mesti raguin semua hal ini? Kamu pulang-pulang liburan malah jadi makin gila berpikirnya."

Kepalaku terasa pening, Mbak Helena ternyata bukan orang yang bisa di tegur termasuk oleh suaminya, dia hanya ingin di senangkan melihat sekarang bukannya mereda kemarahannya, dia justru semakin meledak.

Pagi hariku yang cerah kini benar-benar menjadi kelabu karena kehadiran wanita ini. Tidak ingin perdebatan ini menjadi semakin berlarut aku memilih mengalah untuk kedamaian jiwa dan ragaku juga kandunganku.

"Mbak Helena, nggak perlu khawatir soal saya di kehidupan, Mbak. Saya cuma seorang figuran di dalam kisah indah Mbak yang akan berlalu satu waktu nanti karena saya sadar siapa pemilik hati Mas Bagas."

Aku mengepalkan tanganku kuat, mengucapkan hal ini seperti menggoreskan belati ke dalam hatiku sendiri.

Tatapan Mbak Helena memicing, seperti mengatakan jika dia tidak mempercayai ucapanku barusan, tatapan penuh kecurigaan dan tidak percaya.

"Jika Mbak Helena ragu, katakan apa yang harus saya lakukan untuk menyenangkan hati Mbak. Bukankah Mbak bilang saya ini anak pembantu, maka saya akan berusaha sebaik mungkin sesuai kodrat saya, memenuhi permintaan Majikan sesuai yang mereka inginkan."

Aku menatap Mbak Helena dan Mas Bagas yang tidak bereaksi sama sekali, seulas senyum aku berikan pada mereka yang menutupi hancurnya hatiku sekarang. Mbak Helena benar, aku adalah anak pembantu, statusku tidak cukup untuk bermimpi yang berlebihan. Semua hal indah ini adalah miliknya, bukan hakku untuk menikmatinya.

"Jika kalian sudah memikirkan perintah apa yang ingin kalian berikan pada saya, jangan sungkan untuk memanggil anak pembantu ini."

***

Gelembung buih sop ayam yang mulai menggelegak membuatku tanpa melihat sudah tahu jika dia sudah matang, wanginya yang memenuhi dapur mungil ini pun membuat siapapun yang mencium wanginya akan merasakan lapar seketika.

Tapi tanganku tidak bergerak untuk mematikannya, aku hanya mengecilkan api tersebut untuk semakin membuat kaldunya keluar, dan mulai melanjutkan untuk mengupas bawang dan juga mengiris tahu dan juga tempe untuk gorengan.

Menu yang di minta oleh Nyonya Muda Wiraatmaja siang hari ini adalah sop ayam organik, lengkap dengan tahu dan tempe juga sambal jika aku ingin, tidak lupa ada buah alpukat serta buah naga untuk pelengkap menu yang menurutnya sehat. Lucu sekali sekarang ini, dia mengataiku kotor dan menjijikan atas segala pilihanku, dan sekarang sebagai pembantu aku di minta memasak untuk diriku sendiri juga dirinya yang sedang entah apa dengan Mas Bagas.

Katanya aku ini menjijikkan dan kotor, tapi nyatanya dia justru akan memakan makanan hasil masakanku. Tapi kembali lagi, Mbak Helena selalu benar, dan tidak pernah salah.

"Kenapa kamu harus menuruti permintaan Helena, Nura." Tiba-tiba saja Mas Bagas meraih pisau yang aku bawa, mengambil alih memotong tempe, dan dengan cekatan dia yang memasukkan tahu yang sudah aku rendam di bumbu ke dalam wajan yang sudah aku panaskan. Bahkan aku tidak menyadari hadirnya di sini, aku kira dia masih melepas

rindu pada istri pertamanya, "Di sini kamu bukan pembantu, ini rumahmu. Cukup terakhir kali kamu memasak, besok aku akan mencarikan pembantu untukmu."

Aku hanya menatap Mas Bagas tanpa ekspresi sama sekali melihatnya melakukan semua hal ini. "Tentu saja aku menuruti omongan Nyonya muda Wiraatmaja tersebut, jika tidak dia akan terus berbicara dan membuatku tekanan batin? Jika bukan aku yang melindungi diriku sendiri? Memangnya siapa yang akan melindungi dan membelaku?"

Kalimat sarkasku membuatku Mas Bagas tersentak, entah dia tertohok atau tersinggung aku tidak tahu, tapi dari perdebatan kami tadi dia memang menengahi aku dan Mbak Helena, tapi Mas Bagas sama sekali tidak tegas hingga membuat Mbak Helena tidak mau mendengarkan untuk tidak terlalu menekanku.

"Aku akan melindungimu, Nura. Sudah aku bilang kan, aku nggak akan bedain kalian berdua. Kalian berdua sama untukku."

Adil, kata itu adalah kata tersulit untuk orang yang berpoligami. Mas Bagas mengatakan jika dia nggak akan bedain antara aku dan Mbak Helena, tapi pada prakteknya semua hal itu hanya omong kosong.

"Nggak perlu janjiin apa-apa buatku, Mas Bagas. Mbak Helena benar, hatimu hanya miliknya. Jadi......"

Kalimatku terhenti seketika saat Mas Bagas menangkup wajahku dengan cepat, membungkam bibirku dengan ciumannya karena tidak mau mendengar setiap ucapanku lagi.

Mas Bagas, kenapa kamu membuat semuanya menjadi rumit.

Baby For You (36)

Mas Bagas, kenapa kamu membuat semuanya menjadi rumit?

Ciuman yang di berikan Mas Bagas menjelaskan semuanya, bagaimana hatinya yang juga tidak menentu harus adil antara aku dan Mbak Helena, di satu sisi dia ingin melindungiku, di satu sisi wanita yang juga di cintainya tidak mau mendengarkan semua ucapannya untuk berhenti menyakitiku.

Rasa frustasi inilah yang terasa begitu sangat di setiap hela nafasnya. Hati Mas Bagas yang sekeras batu saja bisa luluh, kenapa wanita yang justru meminta bantuanku bersikap demikian, bukankah sejak awal dia yang merencanakan semua ini? Sejak awal baik aku maupun Mas Bagas sudah memperingatkan segala hal yang mungkin saja terjadi di antara kami padanya, dan Mbak Helena mengacuhkan begitu saja, bahkan berkata dengan angkuhnya bahwa Mas Bagas tidak akan tertarik denganku.

Memangnya Mbak Helena pikir aku mau di ajak berhubungan Mas Bagas tanpa ada perasaan yang mendasari semuanya?

Aku sudah memperingatkan dari awal padanya, tidak akan ada wanita yang rela suaminya di bagi dengan wanita lain, dan benar bukan, dia juga tidak rela Mas Bagas bersikap baik padaku, bahkan terkesan marah dengan mengataiku munafik karena mau di hamili.

Entah apa maunya Mbak Helena ini, aku bingung menghadapinya, Mas Bagas pun sama frustasinya.

Dahi kami bersatu, hela nafasnya yang memburu terasa hangat menerpa hidungku, erangan lelah terdengar darinya berlomba dengan suara sup yang sedang aku masak. Tangannya kini menggenggam tanganku begitu erat, seolah tahu jika semua perbuatan Mbak Helena begitu mengguncangku, aku terbiasa dengan ketidakadilan, tapi tetap saja, di salahkan atas apa yang terjadi, dan semua hal itu bukan atas inginku sendiri, tetap saja hal yang menyakitkan.

"Maafin aku nggak bisa ngelindungin kamu, Nura. Maafin aku yang nggak bisa menuhin janjiku ke kamu."

Hanya itu yang terucap dari Mas Bagas, hanya itu dan menunjukkan betapa tidak berdayanya dia. Perasaan sedih aku rasakan menjalar di hatiku dan tidak bisa aku salurkan, hingga akhirnya berakhir dengan cengkeraman erat tanganku di kemejanya hingga kusut. Tuhan, kenapa Engkau mempersulit semuanya untukku, semua kesalahan seakan berasal dariku sementara aku hanya terseret masuk ke dalamnya hingga tenggelam dalam perasaan. Bukan inginku mencintai suami orang, bukan inginku juga merebutnya. Tapi perasaan yang ada terlalu besar untuk aku bendung dan diamkan seorang diri.

"Rasanya sakit, Mas. Rasanya dada ini terasa sesak sama semua kesalahan yang mereka limpahin ke aku? Aku juga nggak mau kayak gini kalau punya pilihan."

Untuk pertama kalinya aku menangis tergugu di hadapan Mas Bagas, aku tidak pernah ingin menangis di depan orang lain karena tidak mau di kasihani kini menangis seperti anak kecil di hadapan Mas Bagas.

Percayalah, aku kira di tekan oleh Bu Widya di awal pernikahan yang tidak kuinginkan ini sudah mimpi buruk, tapi saat akhirnya mimpi buruk ini berlakon satu persatu

menjadi kenyataan ini sungguh seperti membunuhku perlahan-lahan dengan pasti.

Aku merasa begitu kerdil, kecil, tidak mempunyai daya dan tidak bisa melawan semua hal yang terjadi padaku, jangankan melawan mereka semua yang berkuasa, bahkan aku merasa aku tidak mempunyai hak atas diriku sendiri.

Kali ini, aku memohon dengan sangat pertolongan dari Mas Bagas, rasa tinggi hati, gengsi dan segalanya aku singkirkan, tidak peduli dia menyayangiku atau hanya sekedar kasihan aku benar-benar memohon padanya.

"Aku mohon, Mas. Aku mohon kali ini saja kepadamu, selama aku hamil, tolong jangan biarkan orang-orang menyakiti aku seperti tadi, aku benar-benar nggak sanggup di salahkan atas semuanya."

***

AUTHOR POV

"Sudah, duduk saja! Biar aku yang bawa semuanya kesini."

Helena yang melihat dan mendengar betapa lembut dan perhatian Bagas terhadap Nura seketika meradang, smua yang terjadi di hadapan matanya sungguh melenceng jauh dari perkiraannya semula.

Helena kira Bagas tidak akan pernah tertarik pada gadis yang Helena lihat sebagai gadis kumal, miskin, dan sangat kampungan tersebut, hal inilah yang membuat Helena setuju saat Mertuanya memberikan ide gila padanya agar mengizinkan Bagas menikah lagi demi mendapatkan keturunan.

Semua hal gila ini bukan keinginan Helena sepenuhnya, Helena mau melakukan hal ini karena tidak ingin kehilangan Bagas dan di tendang oleh keluarga Wiraatmaja, Helena

sudah terlanjur nyaman dengan kehidupan sebagai Ibu Bhayangkari seorang Perwira berprestasi yang sarat pujian, serta fasilitas mewah tidak terbatas keluarga pengusaha Baja dan Stainless ternama kota ini. Menyadari jika dia tidak sempurna menjadi wanita, mau tidak mau Helena setuju usul ibu mertuanya.

Helena pikir jika wanita yang di minta mengandung anak Bagas seorang rendahan seperti Nura semuanya akan berjalan aman, Bagas hanya akan menghamili Nura tanpa perasaan, dan Bagas akan tetap menjadi miliknya sepenuhnya walau Helena sadar sebagai wanita dia telah gagal.

Tapi semuanya nol besar.

Entah apa yang di lakukan Nura pada Bagas, tapi pria keras yang tanpa segan berkata pedas pada siapapun yang tidak di sukainya tersebut begitu luluh pada Nura, perlakuan Bagas pada Nura nyaris sama persis seperti perlakuan padanya.

Cemburu, tidak terima, dan takut jika perasaan Bagas sepenuhnya berubah hingga bisa membuat Bagas meninggalkannya membuat Helena parno sendiri dan melupakan jika dia pernah mengiba pada Nura untuk mau menjadi madunya. Bahkan di awal Bagas maupun Nura sudah memperingatkannya jika akan banyak hal pasti akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Helena melupakan semua janji manisnya untuk memperlakukan Nura dengan baik bahkan hanya untuk sekedar memenuhi perjanjian dan tenggelam dalam cemburunya sendiri.

Seperti sekarang, Helena bisa melihat sisa air mata di wajah yang menurutnya kampungan dan munafik tersebut saat duduk di seberangnya, menurut pada perintah suaminya untuk tetap diam di tempat sementara Bagas yang me-

nyiapkan makan siang, selama ini Bagas jugalah yang menyiapkan makanan di rumah mereka, Helena sama sekali tidak bisa memasak, atau melakukan pekerjaan rumah layaknya seorang istri, Helena terbiasa dimanjakan Bagas hingga sekarang hanya melihat Nura begitu cekatan menyiapkan semua permintaannya dan dibantu Bagas, membuat Helena kembali tidak terima dan uring-uringan sendiri.

Segala hal yang di lakukan Nura tidak akan pernah benar di mata Helena, Helena membenci Nura, dan menempatkan nama Nura di peringkat paling atas orang yang ingin di singkirkannya usai wanita itu menyelesaikan tugasnya.

Di mata Helena, Nura bukanlah madunya, tapi hanya seorang Budak yang dia gunakan untuk mengandung anak dari suaminya. Nura tidak berhak mendapatkan perhatian atau pun perasaan dari semuanya.

Bagas hanya miliknya, dan hanya boleh sayang padanya.

"Jangan melihat suamiku seolah dia juga milikmu, Pembantu!"

Katakan Helena jahat, tapi Helena hanyalah wanita biasa yang bisa cemburu merasakan semua perhatian Bagas yang seharusnya hanya untuknya kini mesti terbagi, apalagi saat tatapan Bagas dan Nura yang saling memancarkan perasaan saling mencintai. Hal yang menurut Helena tidak semestinya di miliki keduanya.

Bantingan keras suara sendok terdengar dari ujung meja, dan itu berasal dari Bagas yang sudah benar-benar kehilangan kesabaran atas ulah Helena yang terus menyulut masalah.

"Dia punya nama, Helena. Namanya Nura! Dan dia bukan pembantu, dia juga istriku, yang aku nikahi atas permintaanmu sendiri."

Baby For You (37)

"Sebenarnya kenapa kalian ini, hah?"

Suara Bu Widya menggelegar memenuhi ruang keluarga rumah yang kini menjadi tempat tinggalku, karena ucapan Mas Bagas tadi siang, kini kami bertiga di kumpulkan bersama di depan Bu Widya dan Pak Toni.

Menghadapi orangtua Mas Bagas apalagi Bu Widya rasanya tidak akan berbuah apapun untukku kecuali aku akan di salahkan lagi sama seperti Mbak Widya.

Sebuah tempelengan di dapatkan Mas Bagas dari Ibunya meskipun pria tersebut tetap bergeming di tempatnya. "Apa yang sudah kamu lakuin ke Helena sampai dia menangis histeris seperti orang gila saat menelpon Mama, dan konyol-nya dia mengancam Mama akan memberitahukan semua hal yang kita rahasiakan ini untuk mencemarkan keluarga kita juga menghancurkan kariermu."

Aku meremas tanganku kuat, tidak tahan dengan suasana di ruang tengah ini yang penuh dengan suara tinggi dari Bu Widya hingga isakan dari Mbak Helena yang tersedu-sedu sejak tadi siang hingga sekarang tanpa berhenti sedikit pun. Teguran dari Mas Bagas membuatnya menjadi seperti sekarang ini.

Mas Bagas mendongak, menatap datar pada Mamanya yang kini berkacak pinggang penuh amarah, Mas Bagas dan Mamanya adalah gambaran dari dua orang yang sifatnya sama, Sama-sama keras dan tidak mau mengalah serta menjunjung prinsip mereka dengan tinggi. Di salahkan seperti sekarang pasti akan membuat Mas Bagas marah.

"Aku cuma negur Helena, jangan asal bicara macam-macam sama Nura dan bikin stress selama dia hamil, Ma. Salahnya dimana? Dia sendiri bukan yang ngebet kepengen aku punya anak, sekarang setelah Nura hamil dia cemburu nggak jelas, marah-marah nggak karuan, maki-maki seenaknya, bagaimana aku nggak negur dia kalau sikapnya kayak gitu?"

"Jadi Nura hamil? Kamu beneran hamil, Ra?" Suara Bu Widya begitu riang, nampak jelas beliau sangat bahagia mendengar hal ini dari Mas Bagas, kemarahan yang tadi sempat menguasai diri beliau seketika hilang tanpa bekas entah kemana berganti dengan antusias yang mengerikan. "Kenapa nggak bilang kamu, Gas!"

Beliau ingin menghampiriku, tapi Mas Bagas mencegah Bu Widya mendekat dan memaksa Ibunya tersebut untuk duduk kembali.

Mas Bagas menghela nafasnya panjang entah keberapa kalinya hari ini. Matanya pun bergerak menatap jengkel pada Mama dan juga Mbak Helena bergantian. "Mama, kita selesaikan semuanya satu-satu. Sedari awal, kalian berdua yang punya ide gila ini, kalian ngrencanain semua ini tanpa mikirin perasaanku dan Nura kedepannya, sekarang kamu cemburu setengah mati kan, Len? Aku sudah memperingat-kan bukan di awal sebelum semua hal ini terjadi, banyak yang nggak kita inginkan di luar rencana gila kalian. Tapi kamu kekeuh dengan rencana ini, dan sekarang kalian nyalahin aku semuanya."

Bu Widya dan Mbak Helena semuanya terdiam, tidak ada yang bersuara kecuali Mbak Helena yang masih sesenggukan karena tangisnya yang tidak kunjung berhenti,

sepertinya teguran Mas Bagas tadi siang benar-benar mengguncangnya.

Sementara itu Pak Toni hanya memandang kami dengan pandangan datarnya, sangat khas beliau, menyimak perdebatan yang terjadi antara istri dan anaknya, beliau memang bukan tipe suami yang cerewet terhadap istrinya mengingat Bu Widya nyaris tidak pernah mendengarkan ucapan Pak Toni sebagai kepala keluarga.

"Helena, Bagas benar! Nura sedang hamil, jadi jangan membuatnya *stress* dengan tingkah laku bipolar dan cemburumu itu!" Kemarahan yang tadi menumpuk pada Mas Bagas kini terarah pada Mbak Helena yang semakin menangis, jangan ragukan kalimat pedas Bu Widya, saat beliau berbicara kalimat menyakitkan beliau tidak pandang status siapa yang di ajaknya bicara. Aku dan Ibu bahkan seluruh penghuni rumah Wiraatmaja sudah sangat paham dengan kesadisan beliau. "Mama sudah nungguin cucu dari Bagas bertahun-tahun dan Mama nggak akan izinin cemburumu itu merusak segalanya. Kamu harus sadar Helena, kamu bahkan nggak bisa ngasih keturunan buat suamimu, kamu mau mengancam Mama buat beberin semua hal ini ke muka umum?"

Seluruh bulu kudukku meremang merasakan kemarahan dingin Bu Widya sekarang, beliau berbicara selembut sutra tepat di depan Mbak Helena, tapi setiap helai lembutnya menyayat hati Mbak Helena hingga membuat wanita yang begitu rapuh dan terlihat sedih tersebut menggigil ketakutan.

"Kamu mau hancurin nama nama baik keluarga Wiraatmaja demi cemburu bodohmu itu?"

Setan saja mungkin lebih baik dari pada Bu Widya.

"Kamu mau suamimu kehilangan kariernya yang cemerlang karena ulah tololmu itu?" Tangis Mbak Helena semakin menjadi, sungguh hal yang menyayat hati saat di dengarkan, tatapan tidak tega terlihat di mata Mas Bagas saat melihat istri pertamanya menangis tergugu seperti sekarang di tekan oleh Mamanya sedemikian rupa, tapi kejengkelan yang di rasakan Mas Bagas sepertinya sudah berada di puncak hingga membuatnya menahan diri untuk tetap terdiam di tempatnya. "Mama sudah ngasih dua opsi ke kamu karena kamu yang nggak bisa hamil, kamu ninggalin Bagas atau kamu biarkan Bagas menikah lagi, kamu sudah sepakat dengan opsi kedua, bukan? Kenapa sekarang saat tujuan kita sudah dekat kamu ingin menghancurkannya Helena?"

Aku hanya membuang muka mendengar dua pembicaraan wanita tersebut, Bu Widya dan Helena, mereka berdua memang tidak pernah memandangku sebagai manusia hingga begitu enteng dalam membicarakanku, yah, aku hanyalah alat yang mereka manfaatkan. Jika bukan karena aku hamil seperti yang di harapkan oleh Bu Widya mungkin aku yang akan menanggung semua kesalahan ini tidak peduli siapa yang berbuat onar.

Dengan marah di sela tangisnya Mbak Helena menunjukku, kebencian yang amat sangat terlihat di wajahnya yang bercucuran air mata.

"AKU HANYA MEMINTA NURA UNTUK MENGANDUNG ANAKNYA MAS BAGAS, BUKAN MEREBUT SEMUA PERHATIAN MAS BAGAS DAN BERLAKU SEPERTI SEORANG ISTRI YANG SEBENARNYA, MA. MAMA INGAT, DIA MENOLAK SEMUA FASILITAS YANG MAMA BERIKAN, TAPI ENTAH BAGAIMANA CARANYA DIA JUSTRU MENDAPAT-

KAN SEMUA HAL INI DARI MAS BAGAS, AKU BENCI SAMA DIA, MA. AKU BENCI WANITA MUNAFIK INI!"

Plaaaakkk!!!!!!

"*Mama!"*

"Mama!"

Reflek Pak Toni dan Mas Bagas berteriak keras saat tamparan Bu Widya melayang ke wajah Mbak Helena, membungkam semua ucapan histeris Mbak Helena beberapa saat lalu.

Bu Widya mencengkeram bahu Mbak Helena dan mengguncangnya kuat, "Helena, kamu itu menantuku. Jangan jadi wanita lemah! Hanya sembilan bulan kamu harus membagi Bagas, setelah itu bayi itu dan Bagas akan menjadi milikmu seutuhnya. Kenapa kamu harus khawatirkan Nura! Sejak awal dia bukan siapa-siapa untuk kita semua!"

Sakit? Jangan di tanya lagi? Rasanya nasibku seperti sebuah tisu bekas pakai, di gunakan saat penting, dan di buang begitu saja setelah selesai.

Siapa yang bisa aku harapkan untuk menolongku rasanya tidak ada! Di dunia ini aku hanya di takdirkan untuk menerima semua ketidakadilan, bukan merasakan secuil kebahagiaan.

Baby For You (38)

"Helena, kamu itu menantuku. Jangan jadi wanita lemah! Hanya sembilan bulan kamu harus membagi Bagas, setelah itu bayi itu dan Bagas akan menjadi milikmu seutuhnya. Kenapa kamu harus khawatirkan Nura! Sejak awal dia bukan siapa-siapa untuk kita semua!"

Sakit? Jangan di tanya lagi? Rasanya nasibku seperti sebuah tisu bekas pakai, di gunakan saat penting, dan di buang begitu saja setelah selesai.

Siapa yang bisa aku harapkan untuk menolongku rasanya tidak ada! Di dunia ini aku hanya di takdirkan untuk menerima semua ketidakadilan, bukan merasakan secuil kebahagiaan.

"Mama, Bagas nggak akan ninggalin Nura bahkan setelah Nura melahirkan! Dia akan tetap jadi istri Bagas walaupun Bagas tidak bisa menikahinya secara resmi!"

Aku yang sudah kehilangan harapan seketika mendongak mendengar ucapan Mas Bagas, bukan dengan suara yang keras, tapi begitu tenang dan penuh kepastian. Sangat Berbanding terbalik dengan reaksi Bu Widya yang kembali murka dan Mbak Helena yang kembali terisak.

"APA-APAAN KAMU INI BAGAS, ADA GILA-GILANYA KAMU YA MAU MELIHARA ANAK PEMBANTU ITU JADI ISTRIMU BUAT SETERUSNYA."

"MAMA LIHAT SENDIRI GIMANA BERUBAHNYA MAS BAGAS BUKAN, MA?"

Tapi berbeda dengan reaksi kedua wanita tersebut, tepuk tangan justru terdengar dari Pak Toni yang sedari tadi menyimak dengan malas dan bosan perdebatan keluarganya

ini, bahkan beliau kini mengacungkan jempolnya pada Mas Bagas.

"Papa kira kamu akan jadi tikus pengecut yang tidak jantan dengan mengikuti perjanjian konyol yang di buat Mamamu, Gas. Ternyata nggak sia-sia kamu masuk Akpol, otak pintarmu yang culas itu bisa di kontrol pakai hatimu."

Mas Bagas tersenyum kecil, mungkin dia merasa jika apa yang di katakan Pak Toni sedikit angin segar dari segala penekanan yang di rasakan dari sisi kanan dan kirinya yang terus menerus menyalahkan apa pilihannya.

"Kenapa Papa justru belain Bagas? Papa sudah sama gilanya seperti Bagas setuju memelihara anak pembantu untuk seterusnya, ada gila-gilanya juga Papa ini mau-maunya punya mantu anak pembantu! Heeeh, Nura! Kamu apain suami sama anak saya sampai kayak gini?"

Mas Bagas meminta Bu Widya untuk duduk, menenangkan wanita yang sudah melahirkannya tersebut yang nyaris saja menyemburku dengan kemurkaannya. Di sini sedari tadi aku bahkan tidak bersuara sedikit pun, hanya menjadi penonton karena sadar diri semua ucapanku tidak akan berguna untuk mereka, bahkan meminta untuk di bela pun aku sudah tidak mau melakukannya karena aku merasa sia-sia, jika pada akhirnya Mas Bagas membelaku dengan menepati janjinya untuk tidak menjalani pernikahan ini hanya sekedar dari perjanjian belaka tentu saja aku senang.

Untuk pertama kalinya aku di bela dan di lindungi dari ketidakadilan keluarga ini yang menggunakan dalih hutang budi yang harus aku bayar tapi rupanya sekarang diamku juga di salahkan oleh Bu Widya lagi.

"Mama, Bagas menghormati Mama, dalam banyak hal sebisa mungkin Bagas menuruti apa yang Mama katakan.

Tapi untuk kali ini Bagas yang memohon ke Mama untuk hargai keputusan Bagas. Bagas nggak bisa ninggalin Nura seperti yang Mama dan Helena minta, Bagas nggak mau mainin pernikahan ini, Ma. Bagas juga nggak bisa buang begitu saja wanita yang sudah lahirin anak Bagas ke dunia ini. Untuk berbuat hal sekeji itu, Bagas benar-benar nggak sanggup, bagaimana Bagas bertanggungjawab ke anak Bagas jika pada Ibunya yang sebenarnya Bagas begitu kejam."

Anak ini, reflek aku mengusap perutku yang masih rata, usia hampir 12 minggu kandunganku sekarang, tapi dia yang hadir di dalam sana membawa perubahan yang begitu besar untukku mulai sekarang. Intan benar, bayi ini akan hadir membawa penyelesaian atas masalah yang mungkin saja terjadi sekarang ini.

"Coba bayangin kalau itu terjadi pada Mama, apa Mama sanggup jika Mama di tinggalkan Papa begitu saja setelah Mama berjuang begitu keras melahirkan Bagas dan Aditya? Percayalah, Bagas akan berusaha adil pada Nura dan Helena."

Tatapan Mas Bagas beralih ke Mbak Helena yang masih menangis, selama ini dia menjadi Ratu satu-satunya di kehidupan Mas Bagas, tapi kekurangan yang di miliki Mbak Helena membuatnya mau tidak mau harus berbagi, apapun penjelasan Mas Bagas, apapun niat baik baik yang aku lakukan, pasti tidak akan di terima oleh Mbak Helena selama semua hal di lakukan Mas Bagas untuk mempertahankan pernikahannya denganku.

"Helena, percayalah. Apapun yang terjadi kamu selalu jadi yang pertama untukku. Kehadiran Nura tidak akan mengurangi cinta dan perhatianku ke kamu. Untuk itu, sama seperti pada Mama, untuk pertama kalinya aku memohon

Helena, mengertilah keputusanku. Aku nggak bisa ninggalin Nura seperti perjanjian kalian."

Baik Mbak Helena maupun Bu Widya tidak ada yang menjawab, Mbak Helena masih sibuk dengan tangisnya yang tidak reda, dan Bu Widya yang memejamkan mata terlihat begitu pening dengan semua hal yang di luar rencana beliau.

Aku hanya berdiam diri, melihat sekeliling di mana aku sama sekali tidak di harapkan. Bukan inginku masuk menjadi orang ketiga, bahkan jika boleh memilih aku tidak mau menjadi yang kedua dan di sembunyikan. Tapi berpisah dengan anak yang aku kandung, aku tidak bisa. Entah bagaimana ke depannya apakah aku bisa memiliki status atas anak ini atau tidak aku berharap keajaiban seperti yang sekarang terjadi akan terulang kembali.

Bukan hanya Mbak Helena yang bergelut dengan rasa tidak adil, aku juga bergelut dengan diriku sendiri dan berusaha keras berdamai dengan keadaan yang serba merugikan ini, melawan aku tidak bisa dan yang bisa aku lakukan hanya berusaha menjalani semuanya sebaiknya.

Bukankah Mas Bagas juga pada akhirnya luluh.

Suasana canggung tidak mengenakan ini akhirnya pecah saat Pak Toni berdiri, bersuara dengan suara beliau yang hangat dan penuh wibawa menengahi keadaan.

"Sebenarnya Papa paling malas mengurus urusan anak-anak yang sudah dewasa, Papa sudah pusing dengan Aditya yang mendadak gila menjelang perkawinannya entah karena apa, dan sekarang Papa harus lihat kamu, Gas. Berdebat dengan Mamamu dan juga istri pertamamu karena ulah konyol kalian mempermainkan pernikahan semudah perjanjian hutang piutang."

"........"

"Tapi Papa rasa Papa memang harus ambil andil dalam masalah ini, Bagas. Jadi dengarkan, Papa dukung keputusan-mu ini, Nak. Papa justru nggak akan maafin kamu kalau sampai kamu sama gilanya seperti Mamamu. Walaupun pernikahanmu Siri tidak tercatat sipil tapi kamu berjanji di hadapan Tuhan. Mulai sekarang adillah pada kedua istrimu dalam segala hal. Jika seminggu kamu di rumah Helena, satu minggu kamu di rumah Nura."

"………. "

"Dan untuk kalian dua menantuku, jangan saling bertemu agar kalian tidak saling menyakiti. Sudah, itu adalah keputusan paling adil dan manusiawi."

Baby For You (39)

"Selamat datang di *Nura's Cakeshop*!"

Setiap kali aku mendengar nada sambutan yang di berikan oleh dua orang remaja akhir belasan tahun yang membantuku di toko kue ini aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

Nura's Cakeshop, toko kue yang merupakan hadiah dari Mas Bagas saat dia memintaku untuk *resign* dari pekerjaanku. Dia tidak ingin aku mendapatkan gunjingan di perusahaan karena hamil tanpa di dampingi suami, dan tidak tidak bisa leluasa mengatakan siapa suamiku, maka dia memberikan opsi toko kue ini untukku.

Karena terus terang saja, berdiam diri di rumah saja seperti terperangkap di dalam sangkar emas, sedari aku ikut Ibu di rumah Wiraatmaja aku terbiasa bekerja melakukan segala hal dan saat tiba-tiba aku harus diam layaknya seorang Nyonya Rumah, *stress* dan bosan justru melandaku.

Hari-hariku menanti kehadiran buah hatiku terasa menyenangkan, mungkin pernikahanku tidak sama dengan pernikahan orang lainnya, di mana mereka bisa pergi bebas ke dokter kandungan untuk melihat perkembangan janin yang sedang tumbuh, aku hanya sesekali di temani Mas Bagas itupun kucing-kucingan karena selain karena tugasnya di Polda yang menumpuk, Mbak Helena juga tidak pernah berhenti rewel setiap kali Mas Bagas sudah waktunya ke rumahku.

Mbak Helena tidak bisa membantah ucapan Pak Toni di awal, tapi prakteknya Mbak Helena akan selalu membuat masalah setiap kali Mas Bagas akan ke rumahku. Mulai dia

yang berpura-pura sakit atau sakit beneran, hingga menggunakan dalih acara Bhayangkari atau sejenisnya agar Mas Bagas tidak pergi menemuiku.

Aku tidak ingin berburuk sangka tentang dia yang sengaja. Tapi hal ini terus-menerus terjadi hingga aku hamil besar sekarang sampai membuatku mau tidak mau berpikir demikian tentangnya. Sudah aku bilang bukan, tidak akan ada wanita yang sepenuhnya ikhlas saat cintanya terbagi.

Hatiku terasa sakit merasakan ketidakadilan ini, melihat bagaimana Mas Bagas dengan mudahnya menuruti Mbak Helena dan aku merasa di abaikan begitu saja. Banyak hal di lewatkan Mas Bagas di kehamilanku ini, mulai dari drama aku malas makan, memuntahkan makanan favoritku, ngidam yang hanya bisa berusaha aku wujudkan melalui aplikasi *online*, hingga tendangan pertama bayi kami.

Jika menuruti hati yang sedih, mungkin aku sudah kehilangan janinku sedari awal, tapi kembali lagi, berdamai dengan keadaan, itu yang aku lakukan. Setiap kali aku ingin marah terhadap Mas Bagas, maka semua amarah itu akan luluh saat akhirnya kami bertemu.

Pertemuan singkat di mana dia akan menjadikan aku Ratu dalam hidupnya, memanjakanku dengan segala tindakan sikapnya, dan yang paling menyenangkan adalah binar bahagianya setiap kali Mas Bagas berinteraksi dengan calon buah hati kami.

Wajahnya yang antusias dan takjub serta berakhir dengan Mas Bagas yang menciumi perutku tanpa henti adalah pemandangan paling indah yang aku temukan.

Menjadi yang kedua dalam hidup Mas Bagas, mungkin merasakan banyak kesakitan, tapi kebahagiaan juga menyertai di sela pertemuan singkat kami, bukan inginku

menjadi yang kedua dan mendapatkan sisa kebahagiaan, tapi apa aku punya pilihan untuk egois?

Cukup Mbak Helena tidak mengganggguku, cukup Bu Widya tidak menekanku. Cukup Suamiku menyayangiku dengan caranya sendiri. Itu sudah lebih dari cukup untukku.

"Saya mau pesan kue paling *special* di sini." Seketika aku mendongak mendapati suara berat yang sangat aku hafal tersebut, pria tampan dalam balutan kemeja baby blue yang membentuk lengan berototnya, seorang yang tidak aku sangka di balik wajah masamnya akan membuatku jatuh hati, "yang di buat langsung sama *owner*-nya yang cantik di sudut sana."

Arini dan Hani, dua orang karyawanku terkekeh mendengar selorohan pria yang baru saja turun dari mobil Polisi 4WD tersebut, "yah, Pak Bagas. Selain buatan Bu Nura, memangnya ada gitu yang Bapak sebut enak? Padahal kue yang saya buat resepnya dari Ibu juga loh, Pak."

Ya, tamuku adalah suamiku sendiri. Sembari membawa setumpuk *chesscake* yang sudah aku hias, aku menghampiri Mas Bagas, inilah yang membuatku merasa jika pria ini tidak pernah meninggalkanku bahkan di saat Mbak Helena rewel tidak mengizinkannya pergi, Mas Bagas tidak akan pernah absen mengunjungiku di *Cakeshop* ini setiap kali ada waktu luang, tidak jarang pula acara Polda yang menggunakan kue akan menggunakan jasa *Cakeshop* ini hingga membuat Mas Bagas selalu ada curi-curi waktu mengunjungiku.

"Katakan menu *special* apa yang Bapak Bagas inginkan, *owner*nya akan dengan senang hati melayani."

Mas Bagas tertawa kecil, tangan besar tersebut terjulur melewati etalase dan mengusap rambutku pelan. Hal sederhana yang terasa manis dan hangat hingga membuat

Arini dan juga Hani menjerit iri. "Duhh, Bapak. Jiwa jomblo kami berdua jangan di siksa dengan yang manis dan romantis, Pak." Dasar ABG, hahaha.

"Ada rekomendasi? Biasanya pilihan *owner* nggak pernah salah?"

Aku melihat etalase kue hasil buatanku, aku tidak akan pernah menyangka, hasil belajar dari Ibu hingga otodidak *Baking* bisa membuatku memenuhi *Cakeshop* ini dengan banyak kue yang menjadi langganan banyak orang. Dan kali di antara banyaknya *cake* dan kue yang aku siapkan, pilihanku jatuh pada *fluffy mocha pancake* yang merupakan *fresh* menu hari ini. "Gimana kalau ini? Plus kopi hitam racikan ala Nura? Anda mau?"

Mas Bagas mengangguk, hingga tanpa berlama-lama aku segera membuatnya sendiri. Semenjak aku memasak untuk Mas Bagas, dia memang sedikit picky soal makanan, bukan jenis makanannya, tapi harus aku yang menyiapkan semuanya. "Aku tunggu di taman belakang, ya."

Tanpa melihatnya aku mengangguk, sudah hafal dengan kebiasaan Mas Bagas. Tidak perlu waktu lama untuk membuat kopi dan membawa *cake* ini kepada Mas Bagas yang langsung di sambut Mas Bagas dengan senyuman gembira, tapi Mas Bagas tidak mengizinkanku untuk duduk, dia justru memintaku berdiri di depannya dan mengusap perutku yang sudah membuncit dengan mata yang berbinar cerah.

"Hallo, Anak Ayah? Selama Ayah dinas, kamu rewel, nggak? Kamu selalu jagain Bunda, kan?"

Memang benar, percaya tidak percaya jika janin adalah makhluk yang pintar, setiap kali mendengar suara Ayahnya, baik secara langsung maupun via telepon, maka tendangan

lembut akan di berikan calon buah hati kami sebagai jawaban dan isyarat jika dia mendengarkan. Sama seperti sekarang.

"Pintarnya jagoan Ayah. Calon Perwira hebat di masa depan nanti, entah kamu nanti laki-laki atau perempuan, tapi kamu akan jadi anak yang kuat dan tangguh seperti Bundamu ini. Yang nggak pernah menyerah dengan keadaan bahkan setelah Ayahmu ini nggak bisa bahagiain dia."

Nada getir terdengar jelas di suara Mas Bagas berucap demikian terhadap bayi kami, bahkan air mata penuh rasa bersalah menggenang di matanya saat akhirnya dia mencium perutku. Kebahagiaan yang kami rasakan, semuanya terasa begitu salah, seolah menikmatinya adalah dosa.

Baby For You (40)

"Pintarnya jagoan Ayah. Calon Perwira hebat di masa depan nanti, entah kamu nanti laki-laki atau perempuan, tapi kamu akan jadi anak yang kuat dan tangguh seperti Bundamu ini. Yang nggak pernah menyerah dengan keadaan bahkan setelah Ayahmu ini nggak bisa bahagiain dia."

Nada getir terdengar jelas di suara Mas Bagas berucap demikian terhadap bayi kami, bahkan air mata penuh rasa bersalah menggenang di matanya saat akhirnya dia mencium perutku. Kebahagiaan yang kami rasakan, semuanya terasa begitu salah, seolah menikmatinya adalah dosa.

Aku meraih tangan Mas Bagas yang menangkup perutku, membawa tangan itu ke dalam genggaman dan turut duduk di sebelahnya, di saat itu aku bisa mendengar kekeh tawa Mas Bagas saat mengangkat tanganku.

"Tanganmu dulu kecil banget, Ra. Kurus nyaris bisa terbang tertiup angin. Tapi sekarang lihatlah, gemas seperti *marshmallow*."

Aku mencibir mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Bagas, memang benar jika semenjak hamil berat badanku bertambah dengan cepat, wajahku yang dulu kurus seperti tengkorak kini menjadi tembam, jadi tidak heran jika jari-jariku pun semakin besar nyaris cincin nikah dari Mas Bagas tidak muat di jari manisku. "Ini istrinya gendut juga karena bawa bayinya sampean, Mas. Sampean sendiri yang buat aku jadi kayak gini sekarang malah di ketawain."

Mas Bagas mencolek daguku pelan, tahu jika aku merasa sensitif setiap kali berat badanku di bahas, siapa juga yang nggak kesal, wanita mana sih yang mau badannya

menggendut karena hamil? Payudara juga makin membesar, belum lagi Strechmark dan juga rasa pegal yang nggak bisa di hindari, mau tidur miring nggak enak, mau tidur telentang nggak bisa, bangun ngos-ngosan, segalanya terasa berat, tapi demi buah hati yang sedang tumbuh di dalam sana agar berkembang dengan baik, untuk sementara semua rasa tidak nyaman itu para wanita singkirkan.

Jadi nggak akan heran kalau para Bumil dan Busui akan senggol bacok kalau sudah di singgung tentang berat badan.

"Nggak usah ngambek, aku belum selesain ngomong sampai akhir." Mas Bagas membungkuk, kembali menghadap perutku seolah mengadu pada buah hati kami jika aku merajuk pada Ayahnya. "Tuh dek, kasih tahu Bunda. Ayah tuh nggak ada godain Bunda, justru Ayah mau bilang kalau Bunda tambah gemesin sekarang, Bundamu sehat, kamunya juga sehat."

Mas Bagas menatapku sembari mengerjap memamerkan *puppy eyes*nya, seperti anak kucing yang memohon maaf pada Maminya saat melakukan kesalahan, jika sudah seperti ini mana bisa aku merajuk padanya, dan aku juga tidak ingin membuat waktu pertemuan singkat yang aku dapatkan bersamanya hanya berisi dengan pertikaian.

Bibirku yang cemberut seketika tersenyum melihat tatapan memohon tersebut darinya, bahkan dengan kikikan geli aku meraih piring kecil berisi *fluffy pancake* yang sudah aku siapkan tadi, memotongnya kecil dan menyorongkan suapan pertama pada Mas Bagas.

"Iya, percaya Ayahnya Dedek ini nggak ada ejek. Sekarang aaaa, cobain gimana *Fluffy pancake* buatan Bundanya Dedek."

Menurut Mas Bagas membuka bibirnya, menerima suapan pertama dariku, memang Arini dan Hani sudah merasakan *pancake* ini, juga beberapa *customer* yang aku berikan tester tempo hari, mereka semua mengatakan jika *Fluffy Mocha pancake* buatanku enak, tapi tetap saja setiap kali Mas Bagas yang mencoba aku deg-degan sendiri untuk mendengar penilaiannya.

Pria yang seringkali wira-wiri di berita kriminal setiap kali ada kasus kriminal besar terjadi tampak mengerutkan dahinya berpikir keras menilai apa yang baru saja di lahapnya, begitu perlahan, seperti mengulur waktu dan sangat menikmati wajahku yang penasaran.

"Gimana, Mas? Enak nggak? *Pancake*nya kurang *Fluffy* nggak? Rasa *mocha* sama krimnya terlalu *strong* apa benturan nggak?" Tidak ada jawaban dari Mas Bagas hingga membuatku gemas dan mengguncang bahunya dengan kuat, terkadang diamnya seseorang bisa begitu menyebalkan. "Jangan diam saja dong, Mas. Jawab kenapa! Enak nggak? Kayak biasanya aja kenapa sih, kalau ada yang kurang langsung bilang saja."

Mas Bagas justru meraih piring kecil yang ada di tanganku, memotongnya dan menyorongkan sendok padaku, "mending kamu rasain sendiri deh, aku ngerasa kalau ada something yang berbeda dari biasanya."

Deg, seketika aku merasa tidak nyaman, baru kali ini aku gagal menyajikan *cake* yang enak, sedikit tidak bersemangat aku menyambut suapan yang di berikan Mas Bagas, tapi sialnya semua itu hanya akal bulus pria yang lihai membongkar kasus kriminal ini, bukan *cake* yang aku santap, tapi sebuah ciuman di bibirku. Kecupan lembut yang beraroma *cake* yang baru saja aku buat, dan rasa *mocha*

menyebar di antara kami saat Mas Bagas tersenyum mendapati aku yang terjebak ulahnya.

Beberapa saat tidak bertemu, bahkan di saat bertemu, waktu yang kami miliki begitu singkat hal inilah yang membuatku memilih menikmati ulah nakal suamiku, mengabaikan jika kami di taman belakang *Cakeshop*, aku melingkarkan tanganku ke leher Mas Bagas, memperdalam ciuman yang menunjukkan lebih banyak kerinduan dari pada hanya sekedar ucapan.

Hingga akhirnya saat oksigen mulai menipis di paru-paruku, aku mulai melepaskan diri, menatap suamiku sembari tersenyum kecil sama sepertinya sebelum akhirnya aku memilih bersandar di dadanya, tempat yang paling nyaman untuk beristirahat, biasanya hanya ada bantal sofa, maka sekarang memejamkan mata bersandarkan dirinya dan degup jantung Mas Bagas adalah hal yang menyenangkan sekaligus mahal.

Tangan besarnya merangkulku sembari mengusap perutku yang membuncit dan hanya tinggal menunggu waktu untuk kami berdua bisa bertemu dengan buah hati kami.

Lama kami terdiam, menikmati waktu yang kami miliki sembari melihat senja yang mulai turun, indahnya kebersamaan dan senja ini sama seperti ritme dalam hidupku menjadi yang kedua, indah tapi selalu akan berlalu begitu saja. Seperti itu dan akan terus menerus terulang.

"Bukankah hanya tinggal menunggu hari untuk persalinan?"

Aku sedikit terkejut saat mendengar pertanyaan dari Mas Bagas, tidak menyangka walaupun Mas Bagas tidak bisa menemani setiap bulannya untuk checkup kandungan,

ternyata Mas Bagas ingat tanggal berapa HPLku, dan benar hanya tinggal menunggu hari.

"Hanya tinggal seminggu mendekati HPL, kalau molor paling lama 2 minggu lagi, Mas." Aku sedikit mendongak menatap Mas Bagas yang menatap jauh di depan sana, ingin mengatakan sesuatu yang aku inginkan sedari awal kehamilanku. "Mas Bagas aku boleh meminta sesuatu? Selama ini aku nggak pernah minta apapun kan darimu, bahkan di waktu seharusnya kamu datang dan nggak bisa datang karena menuruti Mbak Helena aku juga diam saja, tapi kali ini aku benar-benar minta dari kamu!"

Mas Bagas melihatku dengan pandangan serius, aku memang tidak pernah meminta apapun apalagi protes semua yang terjadi semenjak Pak Toni dan Bu Widya menengahi masalah rumah tangga kami. "Katakan, Ra."

Aku meremas tanganku kuat, khawatir jika aku akan mendapatkan penolakan atas permintaanku. Tidak bisa aku bayangkan betapa kecewanya aku jika hal itu terjadi.

"Mendekati persalinan, aku boleh minta Mas Bagas buat tinggal di rumah, hanya sampai persalinan saja, Mas. Aku ingin Mas Bagas nemenin aku sampai anak kita lahir."

Senyuman tersungging di wajah Mas Bagas saat mendengar apa permintaanku, sepertinya Mas Bagas tidak menyangka dengan apa yang aku minta.

Sebuah ciuman kecil aku dapatkan di dahiku, ciuman penuh sayang yang menyalurkan perasaan hangat. "Nggak hanya dua minggu ke depan, Nura. Untuk selamanya aku akan bersamamu, di sisimu dengan anak kita."

Haaah?? Kalimat Mas Bagas terasa janggal. Tapi di bagian mananya aku juga tidak paham, hingga satu kalimat menjelaskan semuanya.

"Aku sudah mendaftarkan sidang cerai untuk pernikahanku dengan Helena, aku tahu semuanya nggak akan berjalan dengan mudah. Tapi aku sudah memutuskan untuk berpisah darinya."

Baby For You (41)

"Jadi gimana keadaan Cucuku? Selama hamil nggak ada hal-hal buruk yang terjadi padanya, kan?"

Aku meletakkan kedua cangkir pada kedua tamuku ini, Bu Widya dan Mbak Shitta, istri dari Mas Aditya, ya benar akhirnya cinta pertamaku menikahi kekasihnya, sosok wanita sosialita berpendidikan tinggi yang mampu meluluhkan hati Mas Aditya setelah bertahun-tahun pria tersebut kecewa karena tidak bisa mengejar cita-citanya, mereka berdua menikah walaupun sedikit aku sayangkan aku tidak bisa hadir bahkan menjadi pagar ayu seperti yang pernah Mbak Shitta minta.

Masih kalian ingat di awal pernikahanku dengan Mas Bagas, dimana Mas Aditya yang selama ini baik dan peduli padaku memintaku untuk lari dari pernikahanku demi lari dengan dirinya? Sepertinya kegilaan seperti yang di lakukan Mas Aditya terhadapku adalah salah satu godaan menjelang pernikahannya.

Sungguh aku bersyukur, walau aku menyimpan cinta yang begitu lama untuknya, aku masih cukup waras untuk tidak menerima penawaran gilanya yang mungkin akan aku sesali, di sakiti sesama perempuan tidak enak, untuk itu sebisa mungkin aku tidak mau menyakiti hati wanita lain.

Yang di rasakan Mas Aditya bukan cinta terhadapku, tapi rasa simpati dan juga kasihan, karena nyatanya sekarang melihat Mbak Shitta yang perut langsingnya mulai membuncit lengkap dengan pipinya yang mulai berisi, aku tahu pernikahan Mas Aditya dan Mbak Shitta berjalan dengan baik.

Hari ini Mas Bagas sudah berangkat ke kantor, seperti yang di katakan tempo hari entah benar atau tidak mengenai gugatan perceraian yang di masukkannya, Mas Bagas sekarang tinggal di rumah bersamaku. Tentu saja aku senang saat suamiku siaga menjelang persalinan, tapi di sisi lain aku juga penasaran apa yang sudah membuat Mas Bagas melakukannya, mengingat bagaimana Mas Bagas menjadikan Mbak Helena segalanya di hidup Mas Bagas.

Tapi melihat Mbak Helena nggak ada rewel neror telepon rumah ini atau nomorku meminta Mas Bagas segera kembali kepadanya, aku merasa jika memang ada yang nggak beres terjadi di salam hubungan rumah tangga suamiku dengan istri pertamanya tersebut.

"Cucu Ibu baik-baik saja, perkembangannya bagus, nggak pernah ada keluhan selama saya hamil." Bu Widya menanyakan tentang cucu dari anak pertama beliau bukan, maka aku menjawab tentang kandunganku, bukan tentang segala permasalahan kehamilan yang aku rasakan.

Bahkan aku di buat cukup terkejut dengan hadirnya beliau tiba-tiba di rumah ini sekarang, semenjak Pak Toni sudah memberikan perintah mutlak untuk tidak mengusikku, baik Bu Widya maupun Mbak Helena tidak ada yang mengganggu lagi.

"Syukur deh kalau begitu. Sekarang sudah mendekati persalinan. Jaga anak Bagas baik-baik. Dia Cucu pertama saya, yang saya tunggu setelah sekian lama, saya nggak akan maafin kamu kalau sampai dia kenapa-napa!"

Angkuh, arogan, keras, kejam. Dan segala hal menakutkan tergambar di diri Bu Widya terhadapku, yaaah, bagaimana lagi, beliau selalu memandangku sebagai anak pem-

bantunya, bukan sebagai menantu, nggak heran kalau beliau berucap seperti majikan seperti sekarang.

Tidak nyaman memang di dengarkan, jika aku masih seorang Nura di awal yang akan bersuara dengan keras membalas ucapan Bu Widya, maka sekarang aku memilih untuk tidak ambil pusing, aku yakin setiap hal yang buruk akan menemui jalannya sendiri. Lagi pula, jika Mas Bagas yang sekeras batu karang saja bisa luluh, bukan nggak mungkin kalau satu waktu nanti Bu Widya juga akan melunak.

Merasa tidak nyaman dengan suasana canggung di antara aku dan Mertuanya, Mbak Shitta angkat bicara.

"Mama, nggak akan ada seorang Ibu di dunia ini yang mau celakain anaknya, Mama juga akan lakuin apapun demi Bang Bagas dan Mas Aditya bukan, hal yang sama juga pasti di lakuin Nura untuk bayinya."

Waaah, tidak aku sangka, Pak Toni saja jarang menegur Bu Widya, lah ini mantunya malah nasehatin Bu Widya tanpa di damprat balik oleh Bu Widya, benar-benar menantu sempurna yang menjadi kesayangan.

"Iya, Shitta. Mama tahu! Mama juga cuma nanya, sekalian mau meringatin ni anak, sudah hamil besar nggak usah kemana-mana dulu termasuk ke toko rotinya, kalau mau apa-apa suruh ART. Jiwa pembantunya di kurangin dikit kenapa. Nggak bisa diam banget jadi orang si Nura ini."

Aku mengangguk paham mendengar semua ucapan Bu Widya, nasihat wajar seorang yang lebih tua pada wanita yang sedang hamil besar walaupun nada Bu Widya sama sekali tidak mengenakan. Tapi saat Bu Widya memberikan pesan terakhir beliau, aku sedikit tidak paham.

"Dan yang paling penting nggak usah ketemu Helena, jangan mau kalau dia ngajak ketemuan. Mengerti kamu?"

Baby For You (42)

"Tumben Bu borong sebanyak ini? Kayak stok buat dua minggu."

Pertanyaan dari Arini membuatku melirik troli yang sedang di dorongnya, troli yang sedang di dorong karyawan tokoku ini bukan troli yang yang pertama, tapi troli kedua yang aku isi penuh hari ini.

"Buat stok, Rin. Aku ngerasa kayaknya udah dekat persalinan. Walaupun nanti aku nggak bisa *standby* di toko, seenggaknya aku udah ngerasa tenang kalau semua *stock* keringnya ready, soal *baking* dan takarannya aku sudah percaya sama kamu dan juga Hani."

Arini mengangguk paham, gadis akhir belasan tahun ini mengusap perutku yang membuncit pelan, kedekatan di antara aku dan dua orang yang aku anggap adik ini membuatku tidak risih saat mereka menyentuh perutku seperti sekarang.

Mereka berdua begitu menyayangi dan memperhatikanku seperti aku adalah Kakak mereka.

"Kamunya jagoan banget sih, udah mau lahir tapi tetap anteng dan bikin Bundamu tetap *strong* kayak gini. Kamu memang anak Ayah sama Bundamu yang hebat. Ayahmu disiplin dan Bundamu pekerja keras, tumbuh jadi anak yang baik dan kuat ya, Dek."

Aku menepuk bahu Arini pelan, emosiku yang naik turun semenjak hamil membuatku mudah terharu seperti sekarang ini. "Kamu terlalu berlebihan, Rin. Aku nggak sekuat yang kamu kira, aku juga nggak sebaik yang kamu bayangkan."

Jika menengok ke belakang, di mana aku masih merasakan kemarahan yang amat sangat di saat Bu Widya menuntutku hatiku untuk hutang budi segala kebaikan beliau, mungkin Arini tidak akan mengatakan aku seorang yang baik dan kuat, aku pernah bertekad untuk balas dendam dan menuruti egoku yang tidak terima dengan semua tidakadilan yang aku dapatkan, tapi seiring dengan berjalannya waktu ternyata Tuhan menumbuhkan perasaan sayang di diriku dan meluluhkan hati keras Mas Bagas yang awalnya juga sama marahnya sepertiku, berdamai dengan keadaan dan terus berdoa pada Tuhan agar semua kesedihan berubah menjadi kebahagiaan ternyata perlahan di wujudkan oleh-Nya.

Di dunia yang aku kira aku sendirian, ternyata orang yang tidak pernah aku sangka, sosok yang datang ke dalam hidupku dengan cara yang tidak biasa, dia, suamiku, tidak membiarkanku sendiri, pernikahan yang awalnya di dasari perjanjian, kini di lakoni Mas Bagas dengan sebaiknya, Mas Bagas menjagaku juga menyayangiku dengan caranya. Tidak perlu penegasan tentang cinta, cukup dia membuktikan ucapan tersebut di depan Tuhan, itu lebih dari cukup untukku.

Bahkan awalnya Arini dan juga Hani terkejut, cenderung terkesan menghakimiku dengan tatapan seorang perebut, saat seorang Perwira Polisi yang sudah beristri ternyata adalah suamiku, tapi saat akhirnya mereka mendengar dan mengetahui kenapa aku bisa berakhir masuk menjadi istri kedua Sang Perwira tersebut, tatapan tidak suka tersebut berangsur menghilang begitu saja.

"Tapi tetap saja Bu Nura, nggak semua wanita bisa ada di posisi Bu Nura bahkan hingga sekuat ini menjalani jalan

hidup penuh lika-liku seolah nggak ada harapan, dan tetap sabar dalam menghadapi semuanya hingga akhirnya jalan cerita Bu Nura berubah menjadi bahagia."

Aku hanya tersenyum kecil mendengar ucapan dari Arini yang kini turut bersamaku memilih banyak toping yang akan menjadi stok untuk toko kue kami.

Beberapa waktu ini duniaku begitu nyaman, damai, tanpa gangguan, dan tidak aku sangka, jika sesuatu yang buruk akan terjadi padaku, hal yang membuatku menyesal telah mengabaikan pesan Bu Widya untuk tetap diam di rumah menjelang hari-hari mendekati persalinan.

Karena seorang yang aku pikir tidak akan mengusikku lagi, apalagi di tempat umum seperti di swalayan sekarang ini.

"*Gimana Nyonyamu nggak kuat kalau pada akhirnya Nyonyamu ini berhasil mendepak istri sahnya dan merebut posisinya, Mbak!*" Terkejut? Tentu saja aku terkejut melihat Mbak Helena yang mengenakan seragam pink Bhayangkari-nya bersama dengan para istri lainnya menegurku di tengah keramaian swalayan ini. "*Karyawanmu tahu kalau kamu seorang pelakor yang sukses, Ra? Pelakor yang berpura-pura lugu tapi hatinya begitu busuk sampai bisa membuat suami orang menceraikan istrinya yang sah.*"

Percayalah, ucapan omong kosong yang di ucapkan Mbak Helena sekarang begitu memalukan untukku, semua orang yang ada di sini memperhatikanku dengan pandangan mencibir dan berbisik dengan suara keras, membandingkan aku dengan Mbak Helena. Apalagi saat semua orang yang mayoritas adalah perempuan melihat perutku yang membuncit.

"Ealaaah, wajahnya polos kayak gitu ternyata pelakor toh!"

"Ya Tuhan, mana jadi selingkuhan aparat lagi, palingan dia cuma kesengsem jabatan si laki Mbaknya, biasa, wanita jaman sekarang."

"Mana sampai hamil lagi, nggak kasihan anaknya bakal nggak punya status."

"Mbak Helena apa-apaan, sih." Aku tidak ingin meladeni Mbak Helena dan segala kegilaannya yang membuatku mendapatkan gunjingan ini, tapi niatku untuk pergi justru di hentikannya, Mbak Helena mencekal tanganku tidak membiarkanku pergi.

Tatapan sombong dan menantang penuh kemarahan terlihat di wajahnya sekarang saat menahanku yang memberontak. *"Mau pergi kemana, Nura? Mau nyembunyiin wajahmu yang nggak tahu malu ini, atau mau pergi ngadu ke Mas Bagas?"*

"Lepasin Mbak Helena!"

Tapi Mbak Helena tetap bergeming mendengar ucapanku, entah apa yang ada di otaknya, dia justru setengah menyeretku ke hadapan Ibu *Pinkys* yang kini berdecih sinis menatapku, tatapan tidak suka karena di mata mereka aku adalah seorang perusak tanpa pernah mereka tahu aku pun sama sekali tidak pernah ingin ada di posisi ini, bukan hanya membawaku ke hadapan rekan-rekannya, Mbak Helena juga menyeretku ke hadapan Ibu-ibu yang melayangkan tatapan benci yang sama.

Sungguh ini adalah hal yang menghancurkan harga diriku, aku menjadi seperti ini karena ulah Mbak Helena sendiri dan sekarang dia bersikap seolah dia adalah istri yang terkhianati oleh suaminya karena diriku.

"Lihat wajah polos ini Ibu-ibu, jangan tertipu dengan wajah polosnya karena wajah polos ini juga menipu saya. Diam-diam mendekati suami saya dan merebutnya, bahkan sekarang saya di gugat cerai oleh suami saya karena wanita sundal berwajah sok polos ini, Ibu-ibu."

Air mataku menetes mendengarkan semua ucapan Mbak Helena, dan parahnya semua orang melihatku dengan pandangan menghakimi tanpa simpati sama sekali, membiarkan Mbak Helena berkicau layaknya istri terzolimi sementara aku adalah pelaku utama kemalangannya. "Mbak Helena cukup, Mbak! Hentikan semua omong kosong ini."

Sebuah tamparan keras aku dapatkan di pipiku, begitu keras hingga membuat telingaku berdenging karena sakit. Tapi hal yang di lakukan Mbak Helena ini justru mendapatkan tepukan tangan dari mereka yang melihat, seolah mereka memang menantikan ini dari adegan pelabrakan yang mereka saksikan.

"Tampar aja tuh Pelakor!"

"Jambak aja tuh sekalian! Udah jadi perusak masih nggak ngakuin!"

"Udah Bu Pinkys hajar aja, tuh perek juga nggak punya hati kepincut sama suami Ibu. Lihat saja perut buncitnya hasil ngangkangin suami orang."

"Iya, dasar nggak tahu malu!"

Aku menggelengkan kepalaku keras, tidak apa mereka memakiku semau mereka, tapi jangan mereka sakiti bayiku.

Cengkeraman erat kudapatkan di rambutku hingga memaksaku mendongak menatapnya.

"Dia memang wanita yang nggak tahu malu, Ibu-ibu! Karena saya tidak bisa mempunyai anak, dia masuk ke dalam hidup saya, dan karena kehamilannya ini suami saya

menceraikan saya, bisa Ibu-ibu semua bayangkan betapa sakit hatinya saya."

Baby For You (43)

Semua ucapan tidak menyenangkan aku terima, semua cacian dan juga makian yang tidak pernah aku bayangkan kini aku dapatkan dari semua orang yang menunjukku dengan penuh kemarahan.

Mereka semua menatapku seperti kotoran yang menodai sebuah ikatan suci pernikahan yang menyakiti hati wanita lain hingga membuatnya kehilangan suami di saat wanita tersebut tidak bisa memberikan keturunan. Di mata mereka, apapun yang aku katakan hanyalah pembelaan yang tidak di terima, mereka terlanjur menelan bulat-bulat kata pelakor yang di ucapkan Mbak Helena untukku dan seorang istri sah yang tersakiti di diri Mbak Helena.

Aku sama sekali tidak berdaya sekarang, semua orang menghakimiku tanpa ampun, tidak berbelas kasihan padaku yang menangis dan meminta mereka untuk berhenti mengataiku dengan menyakitkan. Suara mereka yang mencaci makiku seperti dengungan ratusan lebah bahkan tangan-tangan usil yang sebelumnya menunjukku kini mencolekku dengan menyakitkan.

Kepalaku yang pening karena tamparan dari Mbak Helena tadi semakin menjadi mendapatkan semua penghakiman ini, seluruh orang seperti kehilangan simpati terhadapku, badanku terlempar kesana kemari dan colekan serta tempelengan aku dapatkan berulang kali hingga akhirnya aku merasakan kontraksi hebat di perutku, rasa sakit yang membuatku limbung seketika hingga tidak mampu berdiri lagi.

"*Heleh, nggak usah akting kesakitan, Mbak!*"

"Iya, pelakor kayak gini kebanyakan ngedrama!"

"Kita nggak akan kemakan sama aktingmu yang sok ini!"

"Bocah kebanyakan drama lu!"

"Di sini, nggak akan ada yang belain kamu, Nura! Nggak usah akting kesakitan, Ibu-ibu di sini bukan Mas Bagas yang akan mudah terpedaya olehmu."

Aku meringis, air mataku meleleh tanpa henti merasakan kesakitan dan juga makian yang semakin menyakitkan, Mbak Helena yang awalnya memaksaku mengandung anak Mas Bagas dan sekarang di saat aku kesakitan dia justru benar-benar kehilangan nuraninya, rasanya begitu sakit bahkan membuatku tidak bisa berbicara sama sekali.

Aku memejamkan mataku erat, aku benar-benar tidak sanggup mendapatkan rasa sakit di sertai makian ini, sungguh aku berharap akan ada orang yang mau berbaik hati menolongku, dan untunglah Tuhan berbaik hati menolongku, di sela-sela kesakitanku, aku mendengar suara *Security* yang mendekat.

"Bu Nura! Bu Nura gak apa-apa?" Arini, karyawanku ini langsung menghampiriku yang terduduk kesakitan, rupanya dia menghilang karena memanggil security, dia tidak berani menghalangi Mbak Helena dan juga para Ibu-ibu yang hanya mendengar sepihak dari Mbak Helena.

Dan di tengah Arini yang menanyakan keadaanku, para *Security* berusaha membubarkan mereka yang tadi mengerubungiku.

Aku meremas tangan Arini kuat, keringat dingin yang mulai mengalir di dahiku cukup menunjukkan pada Arini jika aku kesakitan.

"Anterin saya ke Rumah Sakit, Rin. Tolong!"

Aku berusaha menjaga kesadaranku di saat Arini memanggil bantuan untuk membawaku bangun. Ini memang sudah waktunya untukku persalinan, dan mungkin karena syok yang baru saja aku rasakan memicu kontraksi lebih cepat.

Aku mengusap perutku yang mulai bergejolak kembali menyalurkan rasa sakit yang membuatku meringis dan nafasku tersengal. Senyuman tidak bisa aku tahan di sela rasa sakitku, akhirnya yang aku tunggu selama 9 bulan lebih dengan segala perjuangannya kini akan segera hadir.

"Sabar ya, Nak! Kamu nggak sabar mau ketemu Bunda?"

***

"*Pak, Bapak bisa ke rumah sakit sekarang? Bu Nura mau melahirkan, Pak! Saya sudah ada di perjalanan sama Bu Nura.*"

"........."

"Kita ketemu di rumah sakit ya, Pak!"

Ucapan dari Arini melalui telepon dengan suara yang begitu cepat dan panik membuat Bagas dengan cepat bergegas meminta izin pada Atasannya. Dia sudah selesai mengusut salah satu TKP tindak kriminal pembakaran mobil di salah satu perumahan warga, dan tanpa berpikir panjang lagi Bagas langsung melesat pergi menuju alamat yang di berikan oleh Arini.

Selama perjalanan, suara Arini yang gugup di sertai erangan dari Nura yang samar-samar terdengar membuat Bagas melajukan mobilnya dalam kecepatan tinggi, tidak lupa juga Bagas mengabari Papa dan Mamanya tentang hal ini.

Seumur hidup belum pernah Bagas merasakan ketegangan yang seperti sekarang dia rasakan, melihat bagaimana kadang Nura meringis saat bangun bangun tidur karena perutnya yang membesar, nafasnya yang tersengal setiap kali berjalan saja sudah cukup menyayat hati Bagas, apalagi sekarang tiba waktunya persalinan.

Entah Bagas sanggup atau tidak melihat istri mudanya tersebut kesakitan mempertaruhkan nyawa melahirkan anaknya. Di saat seperti ini bayangan tentang ucapan menyakitkan yang pernah Bagas berikan pada Nura kembali terbayang di kepala Bagas, kini Bagas seperti menelan empedunya sendiri, bagaimana tidak, Bagas dulu mengatakan jika Helena adalah dunianya, bahkan anak dari Nura nantinya tidak akan lebih berharga di bandingkan Helena, istri pertamanya tersebut, tapi sekarang melihat perjuangan Nura demi anaknya, Bagas seperti mendapatkan pukulan hebat di kepalanya.

Segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang menduga. Bagas tidak menyangka jika dia akan jatuh hati pada Nura juga anak mereka, bahkan sebelum anak tersebut lahir ke dunia, sama tidak menyangkanya dengan pernikahannya dengan Helena yang akan berakhir di ruang sidang.

Kemarahan dan murka dari Mertua Bagas, yang tidak lain adalah orangtua Helena, sudah di dapatkan Bagas, kemarahan yang berubah menjadi hibaan permohonan agar Helena di maafkan, tapi Bagas sama sekali tidak bergeming, kesalahan Helena sama sekali tidak bisa dia maafkan.

Di dunia ini semua hal yang di inginkan Helena berusaha di kabulkan oleh Bagas, kebahagiaan Helena adalah segalanya, wanita itu adalah cinta pertama Bagas dan poros dunianya, tapi siapa sangka, cinta Bagas yang teramat sangat

justru di balas wanita itu dengan begitu menyakitkan dan tidak termaafkan.

Terkesan tidak adil memang, menceraikan Helena di saat Bagas juga memiliki Nura, membuat kesan Nura sebagai perusak rumah tangga mereka semakin menjadi, tapi Bagas mempunyai alasan di baliknya. Dan karena rasa cinta yang teramat besar pada Helena yang membuat Bagas bahkan tidak sanggup bercerita pada orang lain termasuk pada Nura, cukup nanti di saat sidang Bagas melaporkan apa alasannya menggugat versi.

Lama rasanya Bagas mengemudi menuju rumah sakit, dan akhirnya setelah beberapa saat Bagas sampai di rumah sakit tempat biasanya Nura chekup. Entah kebetulan atau tidak, tapi Bagas cukup terkejut saat melihat Nura yang begitu berantakan saat turun dari taksi.

Wajah cantik tersebut tampak bekas air air mata, rambutnya yang hitam panjang kini tampak berantakan dari kuncir kudanya, tidak tahu kenapa, tapi Bagas merasa jika istri mudanya ini baru saja mengalami hal yang buruk.

"Nura!"

Bagas menghampiri Nura dan mengambil alih Nura dari Arini dan juga seorang Security wanita yang tadi membantunya, perasaan Bagas semakin tidak karuan saat tangis Nura kembali pecah saat memeluknya.

"Mas Bagas, temenin aku!"

"Sakit?"

Rasanya sangat bodoh terdengar di telinga Bagas sendiri mendengar apa yang terlontar darinya untuk Nura, melihat bagaimana wanita ini merintih kesakitan setiap kali rasa sakit itu menyerang, di saat itu Nura akan mencengkeram erat tangan Bagas yang memeganginya berjalan, sudah tidak terhitung berapa banyak bekas kuku yang menancap di lengan Bagas sekarang ini.

Sakit memang rasanya semua lengan Bagas, tapi bulir keringat dingin sebesar jagung yang membasahi dahi Nura menjelaskan jika rasa sakit yang di alami Nura jauh berkali-kali lipat dari pada apa yang di rasakan di lengannya sekarang.

Wanita mungil ini, bersikeras melahirkan secara normal, tidak mau mengambil opsi operasi Caesar di saat Bagas mengusulkan hal tersebut saat Bagas tidak tega melihatnya kepayahan, Nura justru memilih menikmati kesakitan kontraksi tersebut perlahan-lahan.

Wajahnya sudah kepayahan, tapi selain erangan pelan, tidak ada keluhan darinya seperti yang di bayangkan Bagas saat mendengar cerita istri rekan-rekannya yang meraung kesakitan bahkan menjerit histeris. Bahkan di saat Bagas melontarkan pertanyaan konyol apakah sakit atau tidak, wanita ini tidak marah, dia justru mendongak dari lengan Bagas dan memamerkan senyuman di tengah kesakitannya.

"Sakitnya nikmat, Mas. Kan ada kamu juga, semakin terasa sakit, semakin dekat waktu kita bisa ketemu sama buah hati kita. Kamu nemenin aku sampai akhir, kan?"

Tanpa berpikir panjang Bagas mengiyakan, Bagas tidak bisa membagi rasa sakit yang di rasakan oleh Nura, jika bisa meminta Bagas bahkan berharap seluruh rasa sakit ini agar dia yang merasakan saja, tapi apa daya, di saat sekarang Bagas seolah tidak mempunyai kekuatan kecuali menyemangati Nura. "Kalau begitu nggak perlu khawatir, Mas. Aku, kamu, dan bayi kita berjuang bersama"

Melihat dan mendengar hal ini tentu saja membuat hati Bagas bagai teriris, semua kata menyakitkan yang pernah terlontar darinya kepada Nura kini seakan menjadi belati yang begitu tajam mengoyak nuraninya. Bagaimana bisa dulu Bagas begitu enteng berbicara buruk pada Nura sementara wanita itu dengan senyuman menahan rasa sakit demi anak mereka?

Bagas mungkin pernah berdebat dengan Mamanya untuk mempertahankan Nura dan menentang ide Mamanya soal Nura yang harus pergi setelah bayi ini lahir, tapi Bagas tidak akan menyesali perdebatan itu, Bagas tidak akan pernah menyesal terjebak dalam pernikahan rumit dengan Nura, karena kenyataannya wanita yang di anggapnya merepotkan dan menyebalkan itu membawa banyak kebahagiaan untuk Bagas.

Bukan hanya mempertaruhkan nyawanya demi anak mereka, tapi Nura yang selalu bersembunyi di balik kalimat acuhnya ternyata menyimpan kehangatan yang bernama rumah untuk Bagas, melengkapi hatinya yang keras dan dingin serta menghangatkannya yang begitu kesepian.

Bagaimana bisa Bagas meninggalkan seorang yang sudah memberinya begitu banyak? Bahkan Bagas tidak sanggup membayangkan jika dia harus melihat Nura bahagia

tanpa ada dirinya di dalam kehidupan wanita mungil tersebut.

Lama Bagas menemani Nura berjalan-jalan, Nura sama sekali tidak mau berbaring di ranjangnya dan memilih untuk berjalan seperti sekarang untuk mempercepat kontraksi. Alasan Nura tidak mau diam di ranjangnya karena dia merasa jika diam di ranjang rasa sakitnya menjadi berkali-kali lipat.

Dan apalagi yang bisa di lakukan Bagas selain hanya menuruti permintaan istrinya ini sembari terus berdoa agar semuanya berjalan lancar, baik Nura maupun bayinya semuanya sehat dan tidak ada masalah apapun.

Mereka berdua adalah segalanya untuk Bagas.

Di tengah mereka yang berjalan, suara derap langkah kaki yang mendekat dengan cepat membuat Bagas dan Nura menoleh, mendapati semua keluarga Wiraatmaja yang lengkap datang dengan wajah mereka yang panik. Semuanya, dari orangtua Bagas, adik Bagas dan istrinya, dan juga istri pertamanya, Helena. Mungkin Bagas memang sudah menceraikan Helena secara agama, tapi di mata hukum mereka masih berstatus suami istri.

"Bagaimana keadaan kamu, Nura?" Bu Widya, Mamanya Bagas, dengan cepat memeriksa Nura yang pucat bersimbah keringat, untuk pertama kalinya Nura melihat jika wanita yang mendapatkan gelar kejam terhadapnya ini tampak begitu khawatir, bukan khawatir yang dj buat-buat tapi benar-benar khawatir yang nyata. Tapi Nura tidak mau besar kepala, tentu saja Bu Widya khawatir karena cucu pertamanya akan lahir ke dunia ini.

"Cucu Ibu baik-baik saja. Dia nggak sabar buat ketemu dengan Ibu dan semua anggota keluarga lainnya." Di sela

kesakitannya, apalagi saat Bu Widya mengusap perutnya, tatapan Nura bertemu dengan Helena, wanita yang beberapa saat lalu sudah melukai dan mempermalukan Nura tersebut duduk dengan santai di antara keluarga ini seolah tidak terjadi apa-apa, membuat Nura merasa jika Bagas belum tahu apa yang di perbuat istri pertamanya terhadapnya.

Seketika Nura menyembunyikan wajahnya di lengan Bagas, tidak mau melihat ke arah Helena mengingat apa yang di lakukan wanita itu tadi begitu membekas di benaknya, mungkin karena ketakutan yang teramat sangat inilah yang membuat Nura menjerit kesakitan, hal yang membuat Bagas dan semuanya terkejut.

"Aduh, Mas. Rasanya benar-benar sudah nggak tahan lagi."

"Jangan diam saja, Gas. Cepat bawa istrimu, biar Aditya panggil dokter."

Rasa sakit yang sedari tadi di rasakan oleh Nura semakin berkali-kali lipat, tanpa membuang waktu lebih lama dan di perintah Papanya dua kali, Bagas membawa Nura ke ruang tindakan seperti yang Papanya katakan dan Aditya yang melesat pergi ke posko jaga.

Untuk sejenak suasana yang meliputi keluarga ini menjadi kacau karena khawatir, menyambut kelahiran cucu pertama keluarga Wiraatmaja yang begitu lama di tunggu membuat semuanya begitu panik.

Tapi di tengah kepanikan yang terjadi, ada satu orang yang begitu tenang, duduk anggun di tempat duduknya sembari tersenyum manis memperhatikan semuanya yang panik, orang itu adalah Helena. Tidak Helena sangka, di saat dia sedang bermain-main dengan Nura dan mempermalu-kannya wanita itu mengalami kontraksi. Sebenarnya Helena

lebih suka jika wanita yang menjadi orang ketiga di rumah tangganya itu keguguran, tapi wanita yang menurut Helena bermuka dua tersebut justru melahirkan.

Di mata Helena, Nura adalah bakteri bandel yang menempel begitu kuat dan susah di kendalikan. Tapi seorang Helena tidak akan menyerah, Bagas boleh melayangkan gugatan perceraian kepadanya, tapi Helena tidak akan membiarkan gugatan Bagas di kabulkan.

Helena sangat mencintai Bagas walaupun banyak pria silih berganti mengisi hidupnya yang hampa tanpa kehadiran anak, hanya Bagas yang mampu memberikannya materi, kebanggaan, dan kasih sayang yang melimpah.

Dan melihat dia baik-baik saja di tengah keluarga Wiraatmaja bahkan setelah apa yang terjadi tadi, Helena tahu jika Nura belum mengatakan apapun, dan Helena pastikan sebelum Nura bisa berbicara, Helena akan membuat Nura terdiam hingga tidak sanggup berkata-kata.

Baby For You (45)

"Ayo, Bu! Kepalanya sudah terlihat, jangan buru-buru untuk mengejan sampai Ibu merasa kuat!"

Nura menarik nafas panjang, sudah nyaris setengah jam dia bertarung di ruang tindakan untuk melahirkan bayinya, seluruh badannya penuh dengan rasa sakit, saking sakitnya semua badan Nura bahkan kini dia tidak bisa membedakan mana bagian tubuhnya yang terluka.

Yang ada di pikiran Nura hanya bagaimana dia bisa segera melahirkan bayinya dengan secepatnya dan selamat.

"Tarik nafas, Ra. Ayo, kamu kuat!"

Keringat bercucuran di seluruh badan Nura, pegangannya pada tangan Bagas pun semakin menguat saat rasa sakit kembali menggulungnya, seluruh rasa sakit yang berkumpul di perutnya seolah ingin mendorong janin yang ada di perutnya.

"Ayo, Bu! Pada hitungan ketiga! Dorong sekuatnya ya, Bu!"

Nura menarik nafas panjang untuk kesekian kalinya mendengar arahan untuknya.

"Satu... "

Nura menatap Bagas yang kini mencium dahinya, air mata tampak menggenang di mata pria itu melihat bagaimana perjuangan Nura.

"Dua... "

Sungguh seumur hidup baru kali ini Bagas merasa dia sama sekali tidak berdaya, seluruh kekuatan dan segala hal yang di milikinya seolah tidak berguna untuk menolong Nura dari kesakitan.

"Tiga.... "

Cengkeraman Nura menguat, bahkan lengan Bagas seperti ingin putus saat Nura mendorong dengan begitu kuatnya sembari mencengkeram lengan Bagas untuk melarikan rasa sakitnya.

"Arrrrgggghhhhhh!!!"

Seluruh tubuh Nura seakan melayang saat akhirnya sesuatu yang besar melewati jalan lahirnya dengan menyakitkan setelah banyak usaha panjang.

"Alhamdulillah, bayi laki-laki."

"Alhamdulillah, Nura."

Nura benar-benar lelah, badannya kini seperti kapas yang terbang terombang-ambing hingga membuatnya seolah melayang, bahkan Nura tidak memedulikan Bagas yang menghujaninya dengan ciuman penuh syukur atas apa yang sudah berhasil di lewatinya, hal yang ingin di lakukan Nura sekarang adalah tidur untuk waktu yang lama mengabaikan segala panggilan yang menyebut namanya.

"*Ooooeeeekkkk...... Oooeeeekkkkkk!*"

Suara tangisan bayi laki-laki yang kini berada di dekapan Sang Bidan membuat Nura yang ada di ambang kesadaran tersentak, nyaris saja wanita muda ini kehilangan kesadarannya setelah beberapa saat berjuang melawan rasa sakit untuk bisa melahirkan putranya tersebut.

Air mata menetes di pipi Nura saat akhirnya seorang pria yang menempati hatinya dan yang tak lain adalah Ayah dari bayi yang kini menangis keras tersebut membawa bayi berselimut biru muda ke dalam gendongannya, membisik-kan suara indah adzan dan iqamat yang terdengar merdu untuk sang bayi.

Seolah mengerti, tangis keras tersebut perlahan berhenti, tampak tenang menyimak lantunan indah dari Sang Ayah untuk pertama kali.

Pemandangan yang di lihat Nura sekarang begitu indah, dunianya terasa lengkap dan bahagia, tapi semua kebahagiaan di dunia terasa semu untuk Nura saat seorang wanita cantik turut hadir di antara Nura, bayinya, dan sang Ayah. Seperti tidak melihat Nura yang terengah-engah dengan nyawa yang tinggal separuh, wanita cantik bernama Helena tersebut meraih bayi tampan tersebut dari Bagas, sang Ayah, bahkan sebelum Nura bisa melihat dengan jelas bayinya sendiri yang dia perjuangkan.

"Mas Bagas, lihat! Ganteng banget anak kita."

***

NURA POV

"Mas Bagas, lihat! Ganteng banget anak kita!"

Seketika aku melotot mendengar ucapan dari Mbak Helena, dia adalah anakku yang susah payah aku perjuangkan, lalu sekarang dengan seenaknya dia menyebut jika bayi merah itu anaknya?

Sungguh tidak tahu malu sekali dia ini, beberapa saat yang lalu dia mempermalukanku di hadapan umum, dan sekarang dia tanpa dosa berucap demikian terhadap Mas Bagas di depanku?

Apalagi saat melihat Mas Bagas menyerahkan begitu saja bayi yang bahkan belum aku lihat pada Mbak Helena, wajah suamiku tersebut tampak tidak keberatan, senyuman sumringah tetap mengembang lebar di wajahnya yang turut memperhatikan kami.

"Tentu saja! Dia Putraku, dia seorang Sulung Wiraatmaja."

"Mau di namakan siapa Jagoan Wiraatmaja ini, Yah? Hai Ayah, *say hello to Ayah, Boy*!"

Hatiku terasa terluka, merasakan sakit melihat ketidakadilan ini, mendadak semua ucapan Mas Bagas yang berkata jika dia Mbak Helena akan berakhir terdengar seperti omong kosong belaka saja mendengar kedua orang tersebut mengobrol begitu antusias mengagumi bayiku.

Aku di lupakan begitu saja oleh suamiku yang beberapa saat lalu menemaniku berjuang. Dia hanya fokus pada bayiku, dan juga istri pertamanya tanpa melirikku yang hanya bisa menatap nanar pada pemandangan yang menyesakkan ini.

Mas Bagas benar, dia akan menemaniku berjuang melahirkan anak kami sampai akhir, hanya sampai anak ini lahir. Semua ucapannya tentang dia yang akan selalu bersamaku, tentang mempertahankan pernikahan kami, tentang dia yang akan berpisah dengan Mbak Helena karena satu hal hanyalah bualan untuk membuatku senang selama kehamilan.

Sungguh akting kedua orang ini sangat patut di acungi jempol. Semua hal yang di lakukan Mbak Helena untuk mempemalukanku tadi di swalayan pasti juga bagian dari sandiwara mereka, gelar istri penyabar yang rela merawat anak selingkuhan akan tersemat di nama Mbak Helena. Setelah bayi ini lahir, semuanya akan kembali seperti semula. Mungkin perjanjian itu akan tetap berjalan, Aku hanya di minta melahirkannya, bukan untuk menjadi Ibunya apalagi menjadi bagian dari diri Mas Bagas.

Entahlah, melihat pemandangan di mana Mas Bagas berbicara dengan Mbak Helena sembari mereka bersama dengan bayiku seolah mereka adalah keluarga yang utuh membuatku menarik pemikiran yang bahkan aku tidak tahu pastinya.

Segala hal buruk tersebut mulai berkecamuk di dalam kepalaku, memikirkan aku hanya menjadi lelucon dari sandiwara yang mereka mainkan juga memikirkan bahwa aku akan di pisahkan dari anakku membuatku meraung keras. Rasanya aku sungguh ingin meledak sekarang ini, semua pemikiran buruk itu kini terbayang nyata di mataku dengan begitu menyakitkan.

Aku hanya menjadi penonton kebahagiaan Mas Bagas dan Mbak Helena lengkap dengan bayiku di antara mereka tanpa di izinkan mendekat sama sekali.

Aku meremas rambutku kuat, berusaha mengusir bayangan buruk yang muncul dari halusinasi ketakutanku yang berlebihan, hingga aku tidak sadar jika aku berteriak begitu histeris.

"PERGI KALIAN SEMUA!!! PERGI!!! KALIAN SEMUA PEMBOHONG!!!"

Aku tidak tahu apa yang menguasaiku, ketakutan akan kehilangan bayiku yang akan di ambil mereka membuatku kehilangan kendali, semua yang aku lihat begitu nyata, tawa mengejek Mbak Helena, wajah masam Mas Bagas yang mengusirku saat aku ingin melihat bayiku, dan juga wajah arogan Bu Widya yang menutup pintu rumah Wiraatmaja rapat-rapat mencegahku bertemu dengan bayi yang bahkan belum aku lihat, semua bayangan itu benar-benar membuat-ku menangis keras.

"*Bu Nura! Tenang, Bu! Semua yang ada di sini nggak ada yang akan nyakitin Ibu*!"

Suara tersebut terdengar begitu jauh sayup-sayup di telingaku, bersuara di tengah cemoohan Mbak Helena dan makian Bu Widya yang begitu tampak jelas.

Bukan hanya suara dokter Putri yang memanggilku, tapi lamat-lamat aku juga merasakan tubuhku di guncang keras sosok yang sama seperti Mas Bagas, memanggil namaku berulangkali di tengah semua apa yang aku lihat. Bagaimana mungkin Mas Bagas sekarang ada di sini menenangkanku sementara dia begitu bahagia bersama dengan Mbak Helena menyambut bayiku yang akan melengkapi keluarga mereka.

"*Nura! Sayang, lihat aku! Ada aku di sini, Ra! Sadar, Ra!*"

Tapi tangisku tidak mau mereda. Aku tidak tahu apa mana yang harus aku percaya. Yang mana yang nyata? Yang mana yang hanya halusinasiku, aku tidak tahu. Semuanya menyakitkan untukku.

Aku masih bergelut dengan semua bayangan yang buruk itu hingga aku tidak sadar dokter menyuntikkan obat penenang padaku, membuatku yang lelah dan juga marah mendadak melemas tanpa daya, air mata masih menetes di pipiku saat melihat Mbak Helena tersenyum lebar sembari menggendong bayiku.

Ya, bayi itu milikku, seharusnya aku yang menggendong-nya untuk pertama kali. Bukan orang lain.

Baby For You (46)

"Sebenarnya apa yang terjadi pada istri saya, dok? Kenapa mendadak dia jadi histeris seperti ini?"

Bagas sungguh tidak habis pikir, Nura yang di kenalnya begitu lembut dan penyayang bisa menjadi histeris seperti beberapa saat lalu, mengamuk dan berteriak menyumpahi semua orang, mengucapkan hal-hal tentang Bagas yang akan meninggalkannya dan juga membawa bayi mereka pergi. Parahnya Nura seperti tidak mau mendengarkan semua ucapan Bagas padanya.

Bagas tidak tahu apa yang salah dan apa kesalahannya hingga membuat Nura sesedih sekarang ini, tapi sungguh melihat apa yang terjadi pada istrinya tersebut membuat Bagas merasakan kesedihan, wanita itu baru saja berjuang melahirkan anak mereka, rasa lelahnya bahkan belum kering, tapi kesedihan juga kekecewaan yang teramat sangat justru di rasakan Nura hingga mengguncangnya, bodohnya Bagas tidak tahu apa penyebabnya.

Yah, Bagas merasa dia adalah suami yang begitu buruk.

Dokter Putri menatap tajam pada Bagas, merasa jika pria yang ada di depannya ini sangat aneh karena menanyakan hal tersebut padanya, seharusnya sebagai suami Bagas lebih mengenal kondisi istrinya, di dalam hati dokter Putri dia tidak hentinya mengumpat, pria ini sudah jarang mengantarkan *chekup* istrinya, dan ternyata sekarang dokter Putri tahu jika Nura adalah istri kedua pria ini, bodohnya pria ini dengan santainya membawa istri pertamanya sesaat setelah istri keduanya baru saja melahirkan. Menampilkan adegan keluarga bahagia di depan istri lainnya dan menga-

cuhkannya, bahkan tanpa memberi-kan kesempatan pada Ibu bayi untuk menggendong bayinya untuk pertama kali.

Hati wanita mana yang tidak hancur jika demikian. Setidaknya itulah yang di rasakan dokter Putri sebagai wanita. Tapi sebagai dokter, dokter Putri tidak bisa mengatakan kekesalannya tersebut pada Bagas. Dia harus seprofesional mungkin.

"Menurut perkiraan saya, Bu Nura mengalami ***Post Partum Psychosis Depression***. Kondisi ini sebenarnya hampir mirip dengan kondisi *post* ***partum major depression.*** Namun pada ***post partum psychosis depression,*** kondisi ibu akan bertambah parah, karena pada fase ini ibu memiliki halusinasi. Banyak kondisi halusinasi yang dialami, misalnya seperti perasaan bisikan yang bisa mencelakakan bayi atau ibu sendiri.

Tidak hanya halusinasi, gejala dari ***post partum psychosis depression*** juga ditandai dengan gangguan pikiran yang menyebabkan ibu terlihat kebingungan, cemas dan, bahkan tidak tertarik kepada anak yang baru dilahirkan. Perubahan hati yang sangat ekstrem juga akan ditunjukan oleh ibu yang mengalami kondisi ini."

Panjang lebar dokter Putri menjelaskan pada Bagas, tapi pria yang beberapa tahun lebih muda dari dokter Putri ini tampak semakin kebingungan dengan penjelasannya.

"Mudahnya?"

Dokter Putri menghela nafas panjang, Polisi satu ini mungkin terlalu mumet dengan tugas dengan kedinasannya dan juga istrinya yang dua, hingga tidak bisa mencerna apa yang di katakan dokter Putri.

"Mudahnya Bu Nura *stress* dan tertekan, jika mengingat kondisinya yang sekarang, saya merasa ada banyak tekanan

dan kejadian yang membuatnya trauma selama masa kehamilan atau sebelum melahirkan hari ini, dan puncaknya adalah tadi." Dokter Putri mendekat pada Bagas, menunjuk dada pria tersebut dengan telunjuknya sembari menatap tajam pada Bagas, tatapan mematikan yang membuat Bagas langsung menciut ngeri. "Entah Anda atau istri pertama Anda, di antara kalian sudah menyakiti hingga menimbulkan trauma untuk Bu Nura, apapun yang kalian lakukan tadi di ruangan tindakan adalah pemicu semua hal yang saya sebutkan. Solusi untuk kondisi Bu Nura adalah *support* Anda, Pak Bagas. Anda harus mengoreksi diri Anda dan orang-orang di sekeliling Anda."

Dokter Putri berlalu, suara ketukan sepatunya menggema di lorong rumah sakit yang begitu sepi ini, hingga akhirnya pandangan Bagas berhenti di ranjang Nura, wanita itu tampak tertidur dengan begitu lelapnya, bulir air mata bagai mutiara bahkan menggenang di mata yang tertutup tersebut, menyiratkan betapa sedihnya Nura sekarang.

Dokter Putri benar, Bagas sudah menyakiti Nura, di dalam hidup wanita itu, Bagas dan keluarganya hanya menorehkan luka yang begitu besar.

"*Sebelum kami datang ke rumah sakit karena Bu Nura kontraksi, kami bertemu dengan Bu Helena di swalayan, Pa*k!"

Seketika Bagas berbalik, mendapati Arini, karyawan dari Nura tengah berbicara takut-takut, apa yang baru saja di dengar oleh Bagas tentu saja mengekutkannya, dan Bagas semakin terkejut saat mendengar hal apa yang di ceritakan oleh Arini barusan, sungguh Bagas tidak menyangka Helena bisa sekejam itu pada Nura dan padanya.

Dengan dalih Bagas akhirnya menceraikannya karena kehadiran Nura, wanita yang hingga beberapa detik lalu

masih memiliki cinta dari Bagas justru menyakiti dan mempermalukan Nura dengan cara yang tidak manusiawi.

"Bagaimana Bu Nura nggak syok, Pak. Bu Helena memprovokasi Ibu-ibu yang ada di sana seolah Bu Nura menghancurkan rumah tangga Bapak dengan dalih kehamilan Bu Nura, coba Bapak lihat bagaimana saat Bu Nura kesakitan karena kontraksi mereka nggak ada satu pun yang simpati hingga akhirnya saya panggil security."

Tangan Bagas mengepal, perceraiannya dengan Helena sama sekali tidak ada hubungannya dengan Nura, walaupun tidak ada Nura di antara mereka, kesalahan yang di lakukan Helena tidak akan mampu di maafkan Bagas.

Bagas memberikan segalanya untuk Helena, kasih sayang, materi yang berlimpah, bahkan kekurangan Helena yang tidak bisa memiliki anak pun bukan masalah untuk Bagas. Bagas memperlakukan Helena seperti layaknya seorang Ratu, bahkan hingga akhirnya Bagas juga memiliki Nura di dalam hidupnya, Helena masih menjadi yang pertama, seringkali Bagas mengabaikan Nura karena Helena merajuk tidak mau di tinggi, demi Helena, Bagas mengesampingkan keadilan untuk istri keduanya, tapi semua hal yang di berikan Bagas sama sekali tidak berarti untuk istrinya tersebut.

Dengan alasan kesepian di saat Bagas pergi Helena bermain api, rumor yang awalnya Bagas abaikan di saat juniornya yang takut-takut memberitahunya saat memergoki Helena chekin dengan rekan Bagas juga yang sesama Polisi dari unit lain. Hingga akhirnya Bagas bergerak menyelidiki semua hal itu dan mendapati dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana istri yang di cintainya tersebut kembali menjalin hubungan dengan mantan pacar Helena

sebelum Bagas, pria yang merupakan rekan Bagas yang sebenarnya juga sudah beristri serta mempunyai dua orang anak.

Bagas menyimpan semua bukti perselingkuhan istrinya, di mana Helena dan selingkuhannya tersebut berada di hotel bak bulan madu bersama, tapi Bagas menyimpan semua hal itu rapat-rapat karena Helena memohon Bagas untuk tidak menyebarkan bukti tersebut saat sidang, Helena berjanji akan berpisah dengan cara yang baik tanpa ada masalah dan mengusik Bagas lagi.

Tapi nihil, apa yang di lakukan Helena seperti yang di ceritakan Arini sudah melanggar kesepakatan mereka berdua. Pantas saja Nura histeris tidak karuan karena kehadiran Helena di ruangan tadi, Bagas pikir hubungan mereka akan tetap baik nyatanya wanita yang di pikirnya akan tetap menjadi teman tersebut hanyalah ular yang picik, jika tahu hal ini lebih awal, jangankan menggendong bayinya, masuk dan muncul di hadapannya saja Bagas tidak sudi.

"Bukan nggak mungkin tadi Nura histeris karena ngira aku akan ninggalin dia dan ngasih anaknya ke Helena." Bagas dengan cepat berlalu, ingin menemui wanita ular yang sudah melukai Nura dan meminta wanita itu pergi. "Dasar Tolol Bagas! Di mata Nura pasti kamu nggak lebih dari pria yang plinplan."

Baby For You (47)

"*Kenapa kamu harus lahir dari rahim wanita yang sudah menghancurkan rumah tanggaku, sih?*"

Di gendongan Helena sekarang, bayi laki-laki yang bahkan belum ada namanya ini kini menguap sembari menggeliat, mata bayi itu bersinar begitu jernih seolah sedang menatap Helena yang sedang menggendong sembari memberikan susu untuknya.

Bayi mungil itu tidak tahu jika wanita yang menggendongnya bukan seorang yang baik untuknya. Seorang yang menyalahkan hadirnya di dunia ini.

"Seharusnya kamu lahir dan menjadi milikku. Penyempurna hidupku dan Ayahmu, pasti hidupku akan luar biasa sempurna karena hadirmu." Senyum Helena mengembang lebar saat mengingat segala hal indah yang dulu Helena bicarakan bersama dengan Bu Widya mertuanya, tapi nyatanya semua bayangan indah itu meleset jauh dari perkiraan Helena, Helena tidak sekuat yang di bayangkan, Helena sama seperti wanita lain yang cemburu saat suaminya harus berbagi kasih sayang dan cinta dengan wanita lain.

Helena selalu menjadi prioritas Bagas, tapi Helena tidak ingin menjadi prioritas Bagas, dia ingin menjadi satu-satunya untuk suaminya tersebut, tapi keadaan sudah sepenuhnya berubah dan konyolnya itu juga karena andil dirinya sendiri yang memaksa Bagas untuk bersama Nura.

Terjebak dalam cemburu setiap kali Bagas kembali ke rumah Nura, apalagi saat membayangkan Bagas tersenyum bahagia setiap kali bersama Nura menyambut kehadiran

bayi mereka, sungguh hati Helena hancur dan lemah, Helena merasa dia benar-benar gagal menjadi wanita dan Bagas sudah tidak menyayanginya lagi.

Karena merasa kurang kasih sayang dari Bagas inilah Ariq masuk kembali ke dalam kehidupan Helena, mantan kekasih Helena yang juga merupakan rekan Bagas dari divisi lain. Berbeda dengan Bagas yang berhubungan dengan Nura karena dorongan dari Helena dan juga Bu Widya, Helena berhubungan dengan Ariq di belakang semuanya.

Helena tidak peduli Ariq adalah seorang suami dan seorang Ayah dengan dua orang anak, Helena juga tidak peduli jika dirinya dan Ariq di sebut berselingkuh, yang Helena tahu bersama Ariq mantan kekasihnya tersebut begitu memujanya dengan sempurna, nyaris sama seperti Bagas sebelum Nura datang.

Bukan hanya Iptu Ariq yang masuk ke dalam hidup Helena pasca Bagas menikah lagi, tapi banyak pria yang silih berganti mengisi kekosongan hatinya setiap kali Bagas pergi, kehidupan Helena yang lurus dan bermartabat berubah menjadi liar karena haus perhatian dan pemujaan dari pria yang mendekatinya.

Helena sudah tidak peduli dan tidak menghitung berapa banyak pria yang 'bermain' bersamanya, bahkan andaikan Helena hamil walaupun bukan dengan Bagas, Helena tidak peduli lagi, mungkin saja melalui hal itu Helena bisa menendang Nura pergi dari hidupnya.

Tapi hidup Helena bukannya nyaman dengan pemujaan dari para pria yang hanya mengincar tubuhnya, hidup Helena justru semakin berantakan saat tingkah nakalnya tercium Bagas, lengkap dengan semua bukti yang membuat

Helena tidak bisa menampik jika dia berubah menjadi wanita liar.

Sakit hati dan tidak terima, tentu saja hal itu di rasakan Helena, dia merasa Bagas sangat tidak adil. Helena mengizinkan suaminya tidur dengan Nura tapi hanya karena Helena mencari pelampiasan di luar sana, pria itu langsung melayangkan gugatan perceraian. Helena benar-benar tidak menyangka, di balik tatapan penuh cinta Bagas, Bagas begitu tega padanya.

Nura, Helena merasa semua hal ini karena wanita anak pembantu tersebut yang mengubah seorang Bagas, bahkan Bagas mengancam, jika Helena tidak mau segala bentuk keliarannya terungkap, Helena harus mau bercerai secara baik-baik.

Rasa tidak terima itulah yang membuat Helena melakukan kegilaan terhadap Nura, mempermalukan wanita itu dan membuat nama wanita itu jelek dengan statusnya sebagai pelakor.

Dan sepertinya apa yang di lakukan Helena tadi begitu membekas untuk Nura melihat betapa frustasinya Nura tadi di pasca melahirkan, rasanya sungguh menyenangkan melihat bagaimana Nura seperti orang gila yang ketakutan anaknya akan di ambil oleh Helena.

Tapi Helena belum puas dengan semua hal yang sudah di lakukannya terhadap Nura, takdir terasa tidak adil saat Nura sekarang justru mendapatkan bayi menggemaskan yang ada di tangannya. Bayangan keluarga indah yang seharusnya di miliki Helena justru akan di miliki wanita yang awalnya di tindasnya tersebut.

Tangan Helena bergerak, menyentuh pipi tembam bayi laki-laki yang menggeliat tersebut merasakan tangan

hangatnya, sungguh Helena mengutuk dirinya yang sulit untuk punya anak, hal yang mencederai dirinya sebagai wanita yang sempurna.

"Lihat, bahkan kamu begitu mirip dengan Ayahmu, matanya, hidungnya, bibirnya, dagunya. Kamu itu fotokopian Ayahmu, Ibumu yang sialan itu memang hanya pantas menjadi tempat singgahmu. Bahkan jika seharusnya kamu menjadi anakku, Orang-orang tidak akan pernah tahu jika kamu hanyalah anak dari wanita rendahan itu, sayang sekali nasibmu malang karena terlahir dari Ibu menyebalkan sepertinya."

Helena mengguncang bayi mungil ini keras, sedikit geram karena bayi ini begitu anteng dan nyaman di pelukannya, di mata Helena bayi menggemaskan yang ada di dekapannya sama menyebalkannya seperti Nura, semua orang begitu mengkhawatirkan Nura hingga menganggap bayi Nura aman di ruang bayi tanpa tahu jika bayi mungil itu dalam bahaya di tangan Helena, dan benar saja usai mengguncang bayi mungil tersebut, tangisan keras keluar dari bayi tersebut, edannya bukannya merasa bersalah, Helena justru tertawa kencang penuh kepuasan melihat bayi kecil itu menangis histeris kesakitan.

"Hahahaha, akhirnya menangis juga? Kenapa, Sayang? Sakit? Mama Helena suka tangisanmu, ayo nangis yang kencang! Apa cekikan Mama Helena kurang keras? Baiklah jika itu maumu, percayalah, rasa sakit yang kamu rasakan tidak seberapa di bandingkan dengan rasa sakit yang Mama Helena rasakan karena Ayahmu membuang Mama demi Ibumu yang sialan itu."

Psikopat, mungkin kata itu kata yang pas dengan apa yang terjadi pada Helena sekarang, tidak ada iba sedikit pun

di diri Helena melihat seorang bayi mungil yang berumur beberapa jam menangis tersedu-sedu sekarang, entah di mana akal dan hati nurani Helena hingga kebencian pada Bagas dan Nura harus di balaskan pada bayi kecil tidak berdosa.

Tidak cukup berhenti hanya dengan menyakiti bayi itu, dengan nyanyian riang di bibirnya, Helena melangkah pergi keluar sebersit ide muncul di kepalanya sekarang hingga membuatnya bergegas berjalan menuju atap rumah sakit.

Ya, kalian tidak salah, Helena membawa bayi Nura menuju atap rumah sakit dengan pemikiran gilanya yang akan di lakukan. Bagi Bagas, Nura dan keluarga Wiraatmaja bayi ini begitu berarti dan sumber kebahagiaan, maka untuk membalas dendam pada semua yang tidak adil padanya, Helena ingin membalasnya melalui bayi mungil ini.

Helena sudah hancur tak bersisa, kehilangan Bagaskara sama seperti bumi yang kehilangan mataharinya. Jika Helena harus hancur, maka Helena ingin seluruh keluarga Wiraat-maja hancur bersamanya.

Baby For You (48)

"Di mana bayi saya, Ners?"

Bagas sungguh di landa kepanikan saat dia datang ke ruang bayi dan mendapati jika bayinya tidak ada, dan di saat itu hanya ada seorang perawat yang tampak seperti pelajar magang yang berjaga, melihat bagaimana Bagas bertanya dengan suara kerasnya tentu saja membuat perawat magang itu tampak ketakutan.

Apalagi yang perawat itu ingat, tadi ada seorang wanita yang berkata jika dia ingin melihat keponakannya sebelum sangat perawat pergi untuk membeli kopi di sela jam jaga-nya, melihat bagaimana wanita itu menimang bayi tersebut penuh sayang apalagi sebelumnya dia juga melihat wanita tersebut bersama keluarga dari bayi tersebut, melihat kedekatan itu tentu saja Sang Perawat tidak curiga sama sekali, dan saat melihat bayinya tidak ada pun membuatnya berpikir jika bayi itu di bawa menuju keluarganya.

Tapi sekarang mendapati jika Ayah sang Bayi membentaknya dengan suara tegas menanyakan di mana bayinya membuat Sang Perawat tahu jika dia sudah membuat kesalahan atas ulah cerobohnya mengabaikan aturan rumah sakit.

"Kenapa diam saja? Dimana bayi saya, Ners? Ini kenapa rumah sakit besar bisa seteledor ini, sih?"

Seketika Bagas kalut mendapati bayinya tidak ada di ruangan, dia sudah bergegas berusaha menemui Helena secepat mungkin setelah tahu semua yang terjadi pada Nura atas ulah istri pertamanya, tapi tetap saja Bagas sepertinya terlambat.

Bagas sangat berharap jika dugaannya mengenai Helena yang membawa anaknya pergi tidak benar, tapi sekarang melihat bayinya tidak ada begitu juga dengan Helena sendiri mau tidak mau membuat Bagas kalut.

Ners yang ada di hadapannya pun menciut ketakutan, terbata-bata menjawab pertanyaan Bagas, "terakhir kali saya lihat bayi Bapak bersama wanita yang turut mengantar bayi Bapak ke ruangan ini!" Wajah Bagas seketika memucat, apa yang dia takutkan benar terjadi, "saya kira dia anggota keluarga Bapak, jadi saya membiarkan beliau bersama dengan bayi Bapak!"

Awalnya Bagas juga tidak keberatan Helena dekat-dekat dengan bayinya mengingat jika wanita itu sepakat tidak membuat masalah dengannya mengenai permasalahan perceraian, apalagi di tambah masih ada cinta di hati Bagas untuk Helena yang membuatnya tidak tega untuk melarang Helena yang memang sulit untuk mempunyai anak mendekat pada anaknya, terlalu kejam menurut Bagas untuk melarang Helena.

Tapi ternyata wanita yang bertahta di hatinya tersebut memang tidak bisa di beri hati, Bagas sudah memaafkan perselingkuhan Helena, menganggap perselingkuhan itu juga ada andil dirinya yang sudah tidak bisa membahagiakan Helena sepenuhnya lagi, tapi ternyata semua itu di balas dengan buruk oleh Helena.

"Lalu di mana bayi saya sekarang, Ners? Kemana dia membawanya pergi?"

Bagas menjambak rambutnya kuat, rasanya kepalanya ingin pecah takut memikirkan kemungkinan buruk yang mungkin saja terjadi. Bagas sudah terlalu mumet dengan

keadaan Nura sekarang, dan masalah ini semakin memperunyam semuanya.

Jika sesuatu yang buruk terjadi pada bayi mereka, Bagas tidak mampu menjelaskan semuanya pada Nura.

Di tengah kekalutan Bagas berusaha menebak di mana Helena membawa pergi, Aditya dan juga Pak Toni datang menghampirinya yang kebingungan, sama seperti Bagas yang tadi terkejut, mereka berdua pun sama syoknya mendengar Helena membawa lari bayi Nura.

"Kalau mau cerai sama Helena, jangan sok baik dengan izinin dia dekat-dekat sama kita. Mbak Helena nggak cukup baik dengan berlapang hati menerima perceraian kalian! Bodoh sekali kamu, Bang! Plin-planmu soal perempuan sama sekali nggak berubah! Kalau sampai bayi kalian kenapa-napa, mau ngomong apa kamu sama Nura, Bang? Lihat sendiri bagaimana keadaan Nura hanya dengan melihat istri pertamamu saja dia ketakutan seperti itu."

Umpatan yang terlontar dari Aditya hanya sebagian dari deretan umpatan lainnya, seluruh kalimat Aditya benar-benar menohok Bagas hingga membuat Bagas terlihat kebodohannya.

Pak Toni yang melihat kedua putranya saling memaki dan menyalahkan di sela-sela mereka yang berusaha mencari keberadaan Helena, kini angkat suara menengahi, memberitahu mereka jika berdebat tidak akan membuat mereka lebih cepat menemukan Helena dan cucunya.

Nyaris semua tempat mereka cari, semua orang yang mereka temui juga mereka tanyai apakah melihat seorang wanita menggendong bayi baru lahir, bahkan nyaris seluruh *Security* rumah sakit juga membantu, tapi hasilnya nihil, mereka sama sekali tidak menemukan di mana Helena, di

CCTV semua pintu masuk dan keluar tidak terlihat tanda-tanda Helena membawa bayi Nura pergi.

Mencari dan merunut kepergian Helena sejak di ruangan bayi pun bukan waktu yang sebentar tapi selain mengamati CCTV tidak ada pilihan lain lagi untuk mencari petunjuk, dan di tengah kekalutan mereka seorang remaja yang mengenakan pakaian rumah sakit mendekat pada Bagas dengan wajahnya yang linglung.

"Saya dengar-dengar semua orang ribut-ribut nyariin bayi yang di bawa kabur perempuan berusia nyaris 30an, Pak?"

Ucapan dari remaja tanggung tersebut bak harapan yang menjadi nyata sedari tadi untuk Bagas dan semua orang yang mencari, "kamu lihat di mana?" Tanya Bagas dengan cepat, besar harapan Bagas dia bisa segera menemukan bayinya, bukan tidak mungkin jika Helena akan melakukan hal gila pada anaknya tersebut.

Tapi jawaban dari remaja tanggung tersebut membuat lutut Bagas lemas seketika. "Tadi saya nongkrong di atap, waktu mau turun eeeh saya lihat ada wanita yang bawa bayi kecil duduk di dinding pembatas, karena ngeri bayi itu jatuh ya saya buru-buru turun. Ternyata memang benar nggak waras ya..."

"Sial... Sial!!!! Apa yang ada di otakmu, Helena! Papa, tolong hubungi kantor Polisi secepatnya."

Tidak menunggu remaja tersebut menyelesaikan ucapannya Bagas melesat pergi, berlari sekencang mungkin menuju atap rumah sakit. Rumah sakit ini bertinggi 10 lantai, mendengar jika Helena duduk di dinding pembatas membawa bayinya sudah barang tentu dia tidak waras.

Orang dewasa saja jika jatuh dari lantai 4 sudah bisa tewas di tempat.

Dengan cepat Bagas menggelengkan kepala, menepis pemikiran buruk apa yang mungkin saja terjadi dan lebih memilih bergegas, lantai lift yang naik menuju lantai 9 terasa begitu lama, dan umpatan tidak bisa di tahan Bagas saat mendapati jika lift ini tidak sampai di puncak.

Untuk pertama kalinya Bagas merasa berpacu dengan waktu, berharap jika dia tidak datang terlambat sebelum semuanya menjadi buruk. Bagas tidak akan pernah menyangka, hidupnya yang begitu teratur dengan segala rutinitas yang tertata sebagai anggota Polisi bisa menjadi semrawut seperti sekarang, tidak pernah Bagas bayangkan jika dia yang biasanya berlari mengejar para tindak kriminal akan berlari mengejar istri pertamanya yang akan mencelakakan anaknya.

Bagas seperti sedang di hukum karma karena sudah menyakiti Nura. Terseok-seok membuat keadaan tetap baik-baik saja karena ulah wanita yang begitu di pujanya.

Dan benar saja yang di katakan remaja tanggung tadi, baru saja Bagas naik ke *rooftop* rumah sakit tempat AC dan banyak barang di letakkan, Bagas menemui Helena yang membawa bayinya bak boneka tanpa memedulikan jika bayi itu menangis keras, senyum lebar terlihat di wajah Helena saat melihat kehadiran Bagas.

"Heh, diamlah! Ayahmu datang menjemputmu, atau Ayahmu mau ikut dengan kita menuju Neraka bersama."

Baby For You (49)

"Heeeh, diamlah! Ayahmu datang menjemputmu atau mau ikut dengan kita ke Neraka?"

Bagas menelan ludah ngeri melihat bagaimana cara Helena membawa bayinya sekarang ini seperti membawa boneka tanpa nyawa, tangisan bayinya hingga sesenggukan sama sekali tidak membuat Helena berbelas kasihan, wanita yang di cintai Bagas itu justru tersenyum lebar melihat hadirnya Bagas.

Salah sedikit, Bayi itu atau pun Helena atau bahkan keduanya akan jatuh ke bawah, dan mengucapkan selamat tinggal pada dunia.

"Len, ngomong apa sih kamu, sini turun! Bahaya." Bujuk Bagas pelan, berusaha merayu Helena agar pergi dari tempat berbahaya itu, tapi Helena justru menggeleng keras, menolak apa yang di minta Bagas.

"Halah, kamu nyuruh aku turun buat apa, Mas Bagas? Buat ambil anak ini? Nggak, nggak akan! Aku nggak akan berikan bayi ini dan izinin kamu bahagia sama Nura. Enak saja kamu buang aku lantas kamu bahagia sama anak pembantu itu."

Bagas terdiam, bingung bagaimana menghadapi Helena yang menggila, Bagas tidak menyangka jika wanita yang dia perlakukan bak ratu bisa berbuat segila sekarang.

Bagas tersenyum kecil, melangkah mendekat pada Helena, jika tidak mengingat ada anaknya di gendongan Helena mungkin Bagas tidak akan peduli jika Helena mau bunuh diri sekali pun di hadapannya, rasa kecewa dan

kesalahan yang di buat Helena sudah terlalu mengecewakannya.

"Siapa juga yang mau hidup sama Nura, Len. Aku ngelakuin semua hal itu hanya agar Nura percaya sama aku. Tapi pada akhirnya anak ini akan jadi anak kita. Kamu sendiri kan yang pengen kita punya anak? Sama-sama kita akan rawat anak ini dan bahagia menjadi keluarga yang utuh? Kamu lupa sama tujuan awal kita?"

Sungguh rasanya Bagas ingin muntah saat mendengar dia berbual seperti sekarang, tapi tidak ada pilihan lain untuk Bagas dalam membujuk Helena.

Helena menatap Bagas dalam, menatap pria yang mencintainya dengan begitu besar, cintanya pada Bagas sangat berbeda dengan cinta dan perasaan dari para pria yang silih berganti dalam hidupnya hanya sebagai penghibur semata, dan saat Bagas melayangkan gugatan cerai padanya, dunia runtuh seketika. Kehilangan Bagas bukan hanya kehilangan cinta, tapi juga kehilangan kehormatan, dan juga kehilangan kenyamanan. Belum lagi Ayahnya yang marah besar pada Helena hingga tidak mau menyapanya sampai Helena bisa rujuk dengan Bagas. Helena tidak mau merasakan semua kesialan itu.

Dengan semua tekanan yang di rasakan Helena, terang saja ucapan Bagas barusan bak sebuah pelangi di tengah hujan badai yang di rasakan Helena di tengah keputusasaannya mengenai hidupnya yang jungkir balik karena ulahnya sendiri.

"Kamu serius nggak akan ninggalin aku? Kamu beneran cuma pura-pura sama Nura? Kamu masih cinta sama aku kan, Mas? Aku masih satu-satunya di hidupmu kan, Mas? Nggak ada orang lain kan?"

Suara derap langkah di belakang Bagas semakin banyak, rupanya yang lainnya berhasil menyusul Bagas ke atap ini, dan sama seperti Bagas yang tadi terkejut, mereka semua pun tidak menyangka akan melihat pemandangan Helena yang membawa bayi baru lahir ke atas dinding pembatas, seolah bersiap akan melempar anak itu beserta dirinya langsung.

"Apa-apaan, Mbak Helena!"

"Helena, Tuhan apa yang kamu lakukan!"

"Jangan macam-macam dengan cucuku, Helena. Turun sekarang!"

Seperti itulah suara ricuh yang sekarang terdengar mendapati kegilaan Helena, bahkan Mamanya Bagas hendak merangsek mendekat pada menantunya tersebut, jika saja tidak di tahan suaminya, tapi semua suara itu sama sekali tidak di hiraukan Helena yang hanya fokus pada Bagas. Menunggu jawaban dari suami yang sudah mengucapkan talaq atas dirinya.

Bagas hanya tersenyum simpul melihat bagaimana Helena begitu mengharapkannya, mengumbar senyum palsu adalah hal yang mudah untuk Bagas. Sangat berbeda dengan mereka semua yang menyaksikan dan tidak hentinya memaki tindakan Helena yang di anggap nya berbahaya ini.

"Aku mencintaimu Helena. Seluruh dunia juga tahu akan hal itu. Aku mencintaimu hingga tidak ada tempat untuk hati yang lain. Kamu tahu hal itu, kan?"

Sudut air mata Helena menggenang, rasanya sungguh dia merindukan ucapan Bagas seperti barusan, di mana pria itu memujanya hingga membuat Helena dunianya begitu sempurna.

"Bahkan di saat aku tidak bisa memberikanmu anak?"

Bagas menganggguk kembali, Bagas semakin mendekat pada Helena, jika bisa Bagas ingin menyelesaikan masalah ini dengan damai tanpa melukai Helena dan menyelamatkan bayinya. Jika harus terus berbual rasanya tidak masalah, "sejak kapan anak menjadi masalah untuk kita, Helena. Harus berapa kali aku bilang, anak bukan masalah untukku."

Kini Bagas dan Helena berhadapan, hanya terpisah jarak sejengkal, tangis dari bayinya pun semakin jelas terdengar, seluruh wajah bayi mungil tersebut sudah memerah karena lelah menangis sesenggukan, pemandangan yang sangat menyayat hati Bagas, tidak bisa di bayangkan Bagas betapa frustasinya Nura jika tahu bayinya diperlakukan tidak manusia oleh Helena sekarang ini.

Senyum Helena mengembang lebar, hatinya penuh kelegaan mendapati Bagaskara yang mencintainya sudah kembali lagi, pria yang pernah tersesat dalam buaian wanita lain ini telah kembali ke pelukannya.

"Jika begitu, tidak adanya bayi ini bukan masalah kan, Mas?" Dahi Bagas mengernyit tidak mengerti dengan apa yang di ucapkan oleh Helena hingga akhirnya Helena mengangkat bayi Nura bersiap menjatuhkan bayi tersebut, lengkingan dan pekikan khawatir dari mereka yang melihat ini terdengar, sama seperti jantung Bagas yang seperti ingin lepas dari tempatnya saat melihat hal ini, "biar saja dia mati dan Ibunya jadi makin gila! Dan kita mulai semuanya dari awal lagi, Mas Bagas. Kita mulai hidup kita berdua yang sempurna seperti sebelumnya. Kamu setuju Mas?"

Habis sudah kesabaran Bagas menghadapi Helena, tidak ingin mengulur waktu lagi Bagas segera menyambar bayinya dari dekapan Helena, untuk kecekatan dan kegesitan Bagas

sebagai seorang polisi memudahkannya meraih bayinya dengan selamat tanpa bisa membuat Helena mengelak.

Tidak bisa di gambarkan Bagas betapa leganya dia sekarang akhirnya bayinya kini aman di dalam gendongannya dan selamat dari kegilaan Helena.

Tatapan lembut Bagas pada Helena sebelumnya berubah menjadi tajam, jika tatapan bisa melukai mungkin Helena akan terbunuh karena tatapan Bagas sekarang ini. Helena menggeleng tidak percaya, jika semua kalimat manis bagas barusan hanyalah bentuk pengalihan agar dia lengah dan bisa mendekatinya.

"Kalau ada yang harus mati, mungkin orang yang pantas itu kamu, Helena."

"KENAPA KAMU TEGA SAMA AKU, MAS! AKU BAKAL LOMPAT BUNUH DIRI BIAR KAMU PUAS SEKALIAN. BUAT APA AKU HIDUP KALAU CUMA KAMU TINGGALKAN."

Bagas beringsut mundur, menyeringai mendengar gertakan Helena barusan. "Lompatlah! Jangan hanya omong besar, jangan hanya asal mengancam! Kamu aku jadikan ratu dan justru membalasku dengan pengkhianatan, kamu pikir aku masih peduli setelah semua kekecewaan yang kamu berikan. Kalau mau bunuh diri, silahkan! Aku tidak peduli lagi."

Bagas berbalik, katakan dia kejam. Tapi dia sudah cukup muak dengan segala tingkah Helena. Dan satu hal yang di yakini Bagas, orang yang mau mati tidak akan koar-koar seperti Helena sekarang.

Baby For You (50)

"Ya Allah, Bu Nura! Kenapa orang sebaik Ibu harus mendapatkan cobaan seperti ini?"

Sayup-sayup aku mendengar suara Arini yang berbicara di kejauhan, sentuhan hangat di tanganku pun terasa begitu menenangkan di tengah dinginnya yang aku rasakan sekarang, rasa pusing yang membuat mual aku rasakan hingga membuatku yang ingin membuka mata menjadi urung karenanya.

Di tengah kegelapan yang menyelimutiku semua hal yang sebelumnya terjadi kini berputar di telingaku, di mulai dari insiden di Swalayan, kontraksi yang begitu panjang, hingga akhirnya aku melahirkan seorang bayi mungil laki-laki yang begitu sehat.

Aaah, aku sudah melahirkan rupanya. Mengingat hal ini membuat dadaku penuh dengan perasaan bahagia yang mengalir memenuhi dadaku, sesuatu yang aku tunggu dan membuatku tidak sendirian di dunia ini akhirnya datang juga. Tapi di saat bersamaan bahagia itu sedikit membuat hatiku tersudut, bahagiaku terganggu, dengan hadirnya Mbak Helena yang merusak semua kebahagiaanku, hadirnya bersama Mas Bagas menggendong bayiku bak keluarga yang sempurna membuatku yang besar harapan bisa membesarkan anakku sendiri hilang musnah tidak berbekas.

Untuk kesekian kalinya aku merasa di tipu dan di manfaatkan oleh Mas Bagas dan keluarganya. Membayangkan jika hal itu kembali terjadi membuatku sungguh kecewa, jatuh hati pada Mas Bagas bukan hanya membuatku bahagia merasakan perlindungan seorang pria yang tidak pernah

aku miliki, tapi ternyata jatuh hati padanya juga membuatku menjadi begitu lemah.

Bahkan untuk menenangkan depresi yang membuatku berhalusinasi tidak bisa membedakan yang nyata dan yang benar, aku sampai harus diberi penenang seperti sekarang.

Nura, kamu adalah wanita yang menyedihkan.

"Sudah buat malu Bu Nura, fitnah Bu Nura macam-macam, dan sekarang Bu Helena mau celakain dedek bayinya Bu Nura. Sebenarnya terbuat dari apa hati Bu Helena itu? Setan saja mungkin insecure dengan perilaku Bu Helena."

Mendengar desah pelan ucapan dari Arini membuatku terkejut, syok saat tahu jika Mbak Helena mencelakai bayiku, berusaha melawan rasa pusing dan lemas yang aku rasakan aku mencoba membuka mata, susah payah aku melakukan-nya sembari menahan mual dan juga pening yang memukul kepalaku bak dengan godam yang begitu besar.

Saat aku membuka mata aku langsung melihat Arini, dan dia tidak sendirian, ada Mbak Shitta, istri Mas Aditya yang ada di seberangnya, kedua orang yang berbicara dengan nada berbisik pelan tersebut sepertinya tidak sadar jika aku sudah sadar sekarang.

"Tenang saja, dek. Semuanya nggak akan biarin bayinya Nura celaka. Mas Bagas adalah seorang Polisi yang handal, menghadapi istri pertamanya yang sepertinya sudah hilang akal bukan perkara yang sulit untuknya. Lagi pula, Mbak Helena dulu juga cari penyakit sih, udah bagus-bagus punya suami setia, malah di suruh kawin lagi."

Astaga, sebenarnya apa yang terjadi? Aku ingin bertanya pada mereka bagaimana keadaan bayiku sekarang, apakah dengan kegilaan Mbak Helena baik-baik saja? Sayangnya

untuk bertanya tenggorokanku bahkan terasa begitu kelu tidak sanggup untuk bertanya.

Air mataku menetes merasakan semua kepedihan ini, kenapa jalan hidupku begitu Tuhan? Tidak bisakah hidupku normal seperti orang lainnya yang penuh bahagia dan sukacita saat menyambut kehadiran buah hati mereka? Kenapa harus ada banyak hal di luar dugaan yang terjadi padaku dan bayiku? Dan parahnya aku seperti tidak berdaya menghadapi semua hal ini.

Di tengah tangis dalam diamku mengadu pada Sang Pemilik Kehidupan pintu ruang rawatku terbuka, Tuhan seolah berbaik hati padaku setelah semua hal buruk yang aku alami, sesuatu yang menjadi tanyaku sedari tadi kini datang ke hadapanku.

Suara tangis bayi yang begitu keras tapi membuatku begitu bahagia terdengar memenuhi ruangan ini, bayi mungil dalam selimut biru muda dalam dekapan pria yang aku cintai, senyuman mengembang di wajah Mas Bagas yang penuh kelegaan saat mendapati aku sudah terbangun.

Astaga Tuhan, tidak bisa kalian bayangkan betapa mempesonanya Mas Bagas saat menggendong bayiku sekarang.

Dan saat Mas Bagas datang itulah Arini dan Mbak Shitta baru sadar jika aku sudah terbangun dari obat penenangku.

"Sepertinya kamu bangun di saat yang tepat, Bunda Nura."

"Ya, ampun! Bu Nura sudah bangun?"

Aku tidak melihat ke arah Mas Bagas saat dia berucap demikian, fokusku hanya pada bayi mungil yang kini di letakkan di dadaku olehnya. Seketika air mataku menetes

saat mendapati bibir mungil tersebut mencari-cari sumber minumnya, seperti tahu jika aku adalah ibunya.

Seluruh tanganku terasa bergetar saat menyentuh bayi mungil tersebut, rasanya masih sulit di percaya atas apa yang aku lihat sekarang, tangisnya yang tadi begitu keras kini perlahan menghilang saat aku memeluknya, ikatan antara aku dan bayi mungil yang bahkan belum memiliki nama ini ternyata begitu kuat, tanpa harus di beritahu dia mengerti jika aku adalah Ibunya.

Seluruh perhatianku hanya tertuju padanya, terpesona pada wajah menggemaskan bayiku sendiri, dia yang bersamaku di dalam rahimku, merasakan segala perasaanku dan menguatkanku di saat aku merasa sendirian. Dan sekarang dia ada di pelukanku, hal yang aku inginkan sedari tadi dia lahir kedunia ini.

Sungguh tidak ada kata yang mampu mewakili betapa bersyukurnya aku bisa memeluk bayiku tanpa terpisahkan lagi, rasanya tidak perlu hal lainnya, cukup ada dia di dalam pelukanku dan aku akan baik-baik saja. Yang lainnya sudah tidak aku pedulikan lagi.

Di tengah kekagumanku pada bayiku sendiri, aku merasakan selimut menutupi aku dan bayiku ini, dan saat aku baru mendongak, mendapati Mas Bagas yang tersenyum ke arahku, sama seperti aku yang tadi menangis, di wajahnya yang keras dan masam aku bisa melihat bekas air mata yang menggenang, entah karena hal apa hingga dia meneteskan air matanya.

Bukan hanya menyelimutiku, tapi Mas Bagas juga membuka pakaian pasienku yang berbentuk kimono, sesuatu yang hendak aku tepis karena ada orang lain di ruangan ini tapi sama segera di cegahnya.

"Arion mau minum, Bunda Nura. Dia sudah banyak menangis dan sekarang biarkan dia menyusu padamu buat ngobatin capeknya dia. Nggak ada yang Arion butuhkan di dunia ini, bahkan aku atau yang lain selain kamu. Bundanya! Lihatlah putra kita yang begitu senang merasakan dekapanmu. "

Seketika aku membeku mendengar ucapan dari Mas Bagas barusan, semua pemikiran negatif yang membuatku depresi hingga berhalusinasi seketika hilang mendengar apa yang di ucapkan oleh Mas Bagas.

Putra kita, putraku, tidak akan ada yang membawa bayiku ini pergi dariku. Seperti tidak percaya dengan ucapan Mas Bagas, aku melihat ke arah sekeliling, di mana ternyata bukan hanya ada Mbak Shitta dan juga Arini serta Mas Bagas. Tapi juga sudah ada Mas Aditya, Intan, Rina, temanku di PH dulu, dan juga kedua orangtua Mas Bagas, Pak Toni dan Bu Widya.

Semuanya menatap ke arahku dan bayiku ini dengan pandangan mata berkaca-kaca, bahkan Bu Widya yang biasanya menatapku seperti aku ini debu pun kini tampak menahan tangis beliau.

Beliau mendekat saat tatapanku bertemu dengan beliau, dan yang tidak aku sangka, beliau mendekat serta langsung memelukku beserta dengan cucunya mengatakan hal yang bahkan dalam mimpi pun aku tidak berani membayangkan.

"Maafin Ibu, Nura! Maafin Ibu!"

Ekstrapart I

18 bulan sudah berlalu.

Banyak hal terjadi di kurun waktu tersebut di dalam kehidupan setiap individunya, juga dalam kehidupan Nura, Helena, dan juga Bagaskara.

Kisah cinta segitiga mereka kini berakhir dengan cara yang menyesakkan. Seorang yang awalnya di tarik paksa ke dalam ikatan tanpa kehormatan dan status kini justru menjadi seorang istri yang sah bukan hanya di mata agama, tapi juga di depan hukum yang berlaku.

Hadiah yang tidak pernah di sangka akan di dapatkan Nura setelah harinya yang begitu gelap tanpa ada harapan saat hati dan harga dirinya di minta untuk balas budi hutang keluarganya kepada keluarga Wiraatmaja.

Helena terlena pada cinta Bagaskara, terbiasa menjadi Ratu di dalam kehidupan suaminya membuatnya tidak terima saat akhirnya cinta itu terbagi karena ulahnya sendiri. Andaikan, andaikan saja Helena puas dengan cinta Bagaskara yang menerimanya sepenuh hati tanpa hadirnya seorang anak, mungkin saja dia akan tetap bahagia berdua saja, bukan justru berakhir dengan perceraian bahkan penjara yang akan menantinya usai rehabilitasi pasca depresinya.

Menyalahkan Nura sebagai orang ketiga bukan hal yang benar, menyalahkan Helena yang membawa masuk Nura pun juga salah. Nura hanya di paksa, Helena pun juga terpaksa. Takdir yang membuat mereka semua berada di dalam satu ikatan mencintai pria yang sama, dan pada

akhirnya diri Nura dan Helena sendiri yang menentukan jalan akhirnya untuk akhir kisah cinta segitiga ini.

Cinta Bagaskara, hal itu tidak pernah di sangka Nura akan hadir di dalam hidupnya, seorang yang awalnya Nura enggan lihat karena ketus dan arogan justru menepati janjinya pada Tuhan untuk tidak membuat pernikahan menjadi sekedar perjanjian bagaimana pun caranya pernikahan itu terjadi.

Banyak hal sudah di lewati Bagaskara dan juga Nura hingga mereka bersama sekarang ini.

Mulai dari di tentang oleh Bu Widya dan Helena saat Bagas ingin mempertahankan pernikahannya dengan Nura, hingga drama putra mereka yang baru saja lahir nyaris di lemparkan dari atap gedung lantai rumah sakit oleh Helena.

Dan saat semuanya akan berakhir, masalah Nura yang di anggap perusak rumah tangga Bagaskara menjadi awal masalah mereka saat Bagas dan Nura meresmikan pernikahan.

Cibiran, cemoohan, tidak bisa Nura hindarkan. Tapi tidak pernah sekali pun Nura menanggapi, menurut Nura tidak perlu dia menjelaskan dunia tentang kesedihan yang dia rasakan, tidak perlu menebar kisah pilu demi simpati, Nura percaya lambat laun semuanya akan tahu kisah yang sebenarnya.

Kisah pilu di mana hati di minta untuk balas budi.

Kisah pilu yang awalnya di pastikan memiliki akhir menyedihkan tapi justru mempunyai plot twist di luar dugaan.

Dan sekarang, kehidupan Nura menjadi begitu indah, mendung gelap yang sebelumnya begitu pekat bergelayut di dalam hidupnya perlahan memudar berganti mentari yang cerah.

Hidup Nura terasa sempurna, dengan seorang suami yang mencintai dan menyayanginya sepenuh hati, dan seorang buah hati yang tumbuh menggemaskan dengan segala kelincahannya, dan semua hal itu semakin sempurna saat akhirnya Ibu Mertuanya menerimanya sepenuh hati, kata maaf yang pernah terucap dari beliau menjadi awal penerimaan beliau terhadap Nura, bukan lagi anak pembantu, tapi seorang menantu yang di sayangi keluarga Wiraatmaja.

"Arion, jangan lari, Nak!"

Susah payah Nura mengikuti putranya yang sudah berusia 18 bulan tersebut, semenjak bisa berjalan sendiri, Arion, putra Bagaskara dan juga Nura itu suka sekali berlari kesana kemari hingga tidak jarang dia akan terjatuh dan menangis.

Sama seperti sekarang, mereka sedang berada di sebuah rumah sakit jiwa di pusat kota ini mengikuti Bagaskara yang sedang ada keperluan untuk kasus terbarunya, saat akhirnya Arion jatuh tersungkur. Memang tugas seorang Polisi suka tidak terduga, niat mereka bertiga pergi berenang menyenangkan Arion justru berakhir di rumah sakit jiwa karena tugas Bagaskara yang tidak bisa di ganggu gugat, entah apa yang Bagaskara cari di rumah sakit ini.

"Tuhkan beneran jatuh, harusnya kamu dengerin Bunda, Nak."

Tangis tidak bisa di bendung bocah tampan tersebut mendengar teguran dari Bundanya, membuat Ayahnya yang sedang berbicara dengan beberapa orang langsung menarik diri dari pembicaraan dan menghampiri Arion yang merajuk tidak mau di gendong.

"Astaga, Rion! Hobi sekali sih kamu lari-larian bikin Bundamu capek, kasihan Bunda udah berat bawa dedek."

Dengan sigap Bagas membawa bocah laki-laki itu ke dalam gendongannya, menenangkan putranya yang menangis sesenggukan karena lututnya yang memar, merajuk dan mengadu pada Ayahnya betapa dia kesakitan.

"*Antainya akal, Yah.*"

Rasa kesal Nura seketika menghilang saat melihat bagaimana mimik menggemaskan putranya tersebut, apalagi di tambah ekspresi Bagas saat menimpali aduan Arion tersebut, mau tidak mau Nura tertawa kecil.

"Makanya dengerin Bunda, Kakak Arion. Arion sudah mau punya adik, tuh lihat perut Bunda, di dalamnya ada adiknya Rion. Rion nggak kasihan sama Bunda kalau lari-larian bawa adik?"

Mendengar nasihat dari Ayahnya membuat Arion merangsek turun, tangis bocah itu menghilang seketika walau air mata masih membasahi pipinya, tidak menunggu lama bocah tampan yang menjadi idola dari para Ibu Pinkys tersebut langsung memeluk erat perut Nura yang mulai menyembul di usia kandungan 16 minggu, bukan hanya memeluk, tapi juga menciumi perut Bundanya penuh sayang.

Hati siapa coba yang nggak luluh saat melihat pemandangan ini, begitu juga dengan Bagaskara, setiap kali melihat kebersamaan Arion, putranya, dan juga Nura, apalagi di tambah dengan istrinya yang kini tengah hamil anak kedua mereka, hati Bagas selalu penuh dengan perasaan bahagia yang tidak bisa di gambarkan dengan kata-kata.

Terkadang hingga sekarang Bagas masih tidak menyangka, pernikahan kedua yang dulu begitu keras di tentangnya justru membawa Bagas pada kebahagiaan yang sebenarnya.

Bagas pernah kehilangan *'rumah'* di saat Mamanya memutuskan untuk kembali berkarier, berharap di saat Bagas menemukan Helena dia akan kembali pada bahagianya kehangatan sebuah rumah, tapi ternyata kehangatan rumah yang sebenarnya justru dia dapatkan dari wanita yang tidak pernah Bagas sangka.

Seorang wanita yang sedari kecil selalu membuat Bagas menggerutu karena cengeng, yang selalu membuat Bagas risih saat membawakan hadiah dari penggemarnya untuknya, dan seorang wanita yang di seret oleh takdir untuk masuk ke dalam hidupnya menjadi istri keduanya, Bagas tidak pernah menyangka jalan hidup dan takdir akan membawanya bahagia bersama dengan Nura pada akhirnya.

Dan seolah kebahagiaan tidak ada habisnya untuk Bagas, kini keluarga kecil mereka semakin lengkap dengan hadirnya buah hati kedua mereka, janin mungil yang tumbuh dengan nyaman di dalam rahim Nura dan sedang di cium penuh sayang oleh putra pertamanya.

Arion Wiraatmaja.

"*Rion, tayang ama Unda. Rion dudah tayang tama Dedek.*"

Bagas mengusap gemas rambut hitam tebal Arion, merasa bersyukur putranya begitu pintar mengerti keadaan. Pandangan Bagas dan Nura bertemu, saling melempar senyuman yang menunjukkan perasaan mereka lebih dari kata-kata.

Kebahagiaan apalagi yang mereka kurang syukuri, semuanya sudah mereka miliki dan begitu lengkap melingkupi.

Dan di kejauhan, dari tempat yang tidak terlihat, seraut wajah sedih mengamati bagaimana bahagianya keluarga kecil tersebut yang saling tersenyum bahagia. Merasakan kepiluan dan penyesalan yang teramat sangat atas perbuatannya di masa lalu. Kegilaan yang membuatnya kehilangan pria yang di cintainya, sosok yang begitu menyayangi dan menerimanya sepenuh hati baik kekurangan maupun kelebihannya tanpa mengeluh sedikit pun.

Andaikan, hanya kata itu yang bisa di ucapkan Helena Sutono.

Andaikan dia tidak egois ingin memiliki semuanya sendiri.

Andaikan dia tidak ingin menang sendiri setelah masalah yang di perbuatnya.

Mungkin sekarang Helena akan bahagia bersama dengan Bagaskara, dan Naura sebagai madunya. Bahagia merawat anak-anak dari madunya yang tidak bisa Helena miliki sendiri.

Keegoisan, rasa tamak, dan tinggi hatinya membuat Helena hancur sendirian. Dulu Helena berpikir dia adalah pemeran utama di semua sisi kehidupan, tapi takdir menegurnya dan menghadapkannya pada kenyataan jika dia adalah seorang Figuran untuk orang yang pernah begitu di sakitinya.

Nasi sudah menjadi bubur, yang bisa Helena lakoni adalah memperbaiki dirinya sendiri, sembuh dari depresi-

nya, dan menebus kesalahannya imbas dari karma yang pernah di tanamnya.

Perlahan Helena berbalik, meninggalkan pemandangan di mana Mantan suaminya tengah berbahagia dengan keluarga barunya, sungguh Helena berharap satu waktu nanti akan tiba juga harinya dia merasakan kebahagiaan yang sama.

Ekstrapart II

“Arion! Ini bayi begitu bisa jalan nggak pernah mau duduk anteng!”

Mendengar keluhan dari Ibu Mertuaku membuatku hanya tersenyum kecil menanggapi, terlihat dari nafas Ibu Mertuaku yang pendek-pendek, aku tahu beliau begitu lelah mengikuti Arion, Cucu kesayangannya yang baru berusia 18 bulan. Bocah laki-laki tampan yang giginya sudah lengkap itu memang hobi sekali berjalan kesana kemari dan berlarian kemana-mana.

Jadi tidak perlu diet ketat untukku, cukup dengan momong Arion tanpa Baby Sitter maka berat badanku akan terjaga karena cardio setiap saat. Terbukti bukan, baru setengah jam Ibu Mertuaku mengikuti Arion, dan sekarang beliau mengeluh.

“Nggak heran kalau Bagas sering khawatir sama kondisi-mu sekarang, Ra. Ngurusin Arion tanpa asisten benar-benar bikin capek, belum lagi sama urusan *Cakeshop*-mu, dan sekarang di tambah kegiatanmu di Bhayangkari. Mending pikirin tawaran Bagas buat ambil *Nanny* yang bantu jaga Arion deh!”

Aku menggeleng pelan saat melihat Arion berlarian mengejar kupu-kupu, tingkahnya yang aktif berlari kesana kemari membuat tawa untuk Mentari, putri kecil Mbak Shitta dan Mas Aditya yang turut bermain di taman belakang rumahku.

Sulit di percaya rasanya, seorang Bu Widya yang dulu sangat membenci dan hobi sekali merendahkan serta

mencemoohku kini begitu perhatian padaku layaknya seorang Mertua kepada menantu pada umumnya.

Memang, kejadian 18 bulan yang lalu mengubah segalanya dalam hidupku, aku yang tadinya hanya menjadi yang kedua dan bersiap untuk di buang setelah Arion lahir sekarang justru menjadi istri satu-satunya istri Bagaskara Wiraatmaja. Dahulu aku membayangkan nasibku yang paling baik hanyalah tidak di buang mereka dan bisa terus bersama dengan anakku, tidak apa di sembunyikan dari dunia, asalkan aku tidak dipisahkan dari anakku, tapi nyatanya takdir justru bekerja dengan cara yang tidak di sangka, memberikan aku lebih dari yang aku minta.

Aku tidak tahu harus bahagia atau miris. Tapi perseling-kuhan Mbak Helena dengan banyak pria membuat rumah tangga Mas Bagas hancur, di tambah dengan kegilaan Mbak Helena yang ingin melenyapkan anakku membuat persida-ngan gugatan cerai Mas Bagas berlangsung cepat walaupun Mas Bagas harus mengalami penundaan kenaikan pangkat imbas dari perceraian tersebut, tapi sekarang kini aku sudah menjadi istri resmi Mas Bagas.

Bukan hal yang mudah untuk kami melegalkan pernikahan dan mendapatkan status untuk Arion, tapi setelah perjuangan panjang kami, akhirnya aku dan Mas Bagas resmi bisa menikah dan memberikan status untuk Arion.

Banyak cibiran aku dan Mas Bagas dapatkan di awal peresmian pernikahanku, apalagi di tambah Mbak Helena yang depresi berat setelah dia di penjara karena tuntutan keluarga Wiraatmaja atas dasar percobaan pembunuhan perceraian di tambah dengan perceraian yang berjalan dengan cepat, di mata Ibu-ibu Bhayangkari lainnya, khusus-

nya yang pro Mbak Helena, aku adalah seorang pelakor sukses yang bisa menyingkirkan istri sah.

Tapi sama seperti Bu Widya yang akhirnya hatinya meluluh, dari seorang mertua yang begitu kejam menjadi mertua yang begitu baik padaku dan sangat menyayangi cucunya, penyesalan dan permintaan maaf beliau padaku benar-benar di tepati, begitu juga dengan para Ibu *Pinkys* yang awalnya begitu antipati bahkan begitu membenciku lambat laun menerimaku dengan baik.

Aku tidak perlu menjelaskan apa yang terjadi di diriku pada mereka, tidak perlu mengumbar kesedihan dan rasa tidak adil yang aku terima saat Mbak Helena menarikku paksa ke dalam hidup rumah tangganya, waktu dan keadaan yang menunjukkan fakta yang sebenarnya. Alasan kenapa aku mau menjadi yang kedua di dalam hidup mereka.

Dan sekarang masa-masa gelap dan putus asaku sudah berakhir, berganti dengan hari bahagia yang tidak aku sangka-sangka. Keluarga hangat yang tidak pernah aku miliki kini aku dapatkan di tengah keluarga Wiraatmaja. Kasih sayang seorang Ayah yang tidak pernah aku dapatkan, kini aku dapatkan dari seorang Bagaskara.

"Kayaknya masih nggak perlu deh, Bu. Nura masih sanggup buat urus semuanya, lagi pula Nura nggak mau kehilangan sedikit pun momen tumbuh kembang Arion, lihat dia selincah dan sepintar sekarang benar-benar kayak ngerasain matahari yang bersinar hangat."

Bu Widya hanya tersenyum mendengar alasanku, tidak lagi memaksaku untuk menerima usulan beliau, tangan beliau justru tergerak untuk menyentuh perutku yang mulai membuncit lagi. "Semuanya terserah kamu, Ra. Yang penting kamu jaga diri dan kandunganmu yang kedua ini baik-baik.

Kalau udah ngerasa kewalahan ngurusin Arion, segera bilang ke Bagas! Tuh anak kalau sampai tenggelam sama tugasnya kayak waktu kamu hamil Arion dulu, langsung saja getok palanya."

Dengan cepat aku mengangguk, mengiyakan apa yang beliau minta, senyuman tidak bisa aku tahan lagi saat merasakan jika beliau begitu memperhatikanku, perhatian yang semakin bertambah saat aku hamil untuk kedua kalinya.

Ya, secepat ini Tuhan kembali memberikan aku dan Mas Bagas kepercayaan untuk memiliki momongan lagi. Satu hal indah yang seolah melengkapi kebahagiaanku.

Dan di tengah perbincanganku dengan Ibu Mertuaku, mendadak aku merasakan pelukan dari belakang, siapa lagi orang yang tidak tahu malu memelukku selain Arion di tengah acara piknik sederhana keluarga Wiraatmaja ini jika bukan si Sulung Wiraatmaja, Bagaskara. Bukan hanya memelukku, tapi pria yang dulu begitu aku takuti karena berwajah masam itu juga menciumi pipiku tanpa merasa risih Mamanya sudah hampir muntah melihat tingkahnya yang nyaris tidak berbeda dengan Arion.

"Mama nggak perlu susah payah getok kepala Bagas, tanpa di suruh Bagas akan selalu siap sedia lindungi Nura, Arion, dan juga calon jagoan baru Wiraatmaja ini. Mereka semua adalah harta Bagas yang paling berharga."

Bu Widya hanya bisa menggeleng pelan melihat bagaimana tingkah bucin Mas Bagas yang kadang kelewat manja terhadapku ini, menoyor kepala Mas Bagas pelan sebelum akhirnya beliau memilih pergi kembali mengikuti Arion daripada mau muntah melihat tingkah manja Mas Bagas setiap kali berada di dekatku.

Suara kekeh geli terdengar dari Mas Bagas saat melihat Mamanya akhirnya pergi, membuatku mendongak dan mendapati seorang pria matang yang terkadang berubah menjadi kekanakan di depanku. Tapi hal itu justru membuatku merasa istimewa untuk Mas Bagas. Merasa jika di depanku Mas Bagas bisa begitu lepas tertawa dan menjadi dirinya sendiri yang terkadang memang konyol.

Pria yang aku panggil suamiku ini tidak duduk di sampingku, dia justru memilih duduk di rumput tebal halaman rumah Wiraatmaja yang menjadi tempat piknik dadakan kami dan menghadap perutku, selain Arion putra kami yang hobi sekali memeluk perutku, Ayahnya pun tidak jauh berbeda, perutku yang mulai membuncit seolah menjadi mainan baru untuk Mas Bagas.

Dan saat tangan besar itu menyentuh serta menangkup perutku aku selalu merasakan rasa hangat yang menyenangkan yang menjalar di dalam dadaku.

"*Hallo*, Jagoan! Ayah, Bunda, dan Kakak Arion tidak sabar menunggu hadirmu yang akan melengkapi kebahagiaan keluarga kita, Nak. Baik-baik di sana dan tumbuh sehat, ya!"

Ya, siapa yang menyangka akhir kisah Nura Aisya yang dahulu penuh pilu juga air mata, tanpa ada harapan dan hanya berisi keputusasaan akan berakhir bahagia seperti sekarang.

Untuk kalian semua yang berada di posisi Nura sekarang, merasa dunia begitu tidak adil pada kita, tetap menjadi diri kita yang baik dan jalani semuanya seapik mungkin. Mendung tidak akan selamanya memayungi kita, mentari akan datang mengusirnya dan membuat hari kita yang gelap perlahan menjadi cerah.

Happy Ending